TESIS – DA185401

KONSEP *PLACE ATTACHMENT* PADA PERMUKIMAN BERBASIS USAHA RUMAH TANGGA

STUDI KASUS : KAMPUNG GUNUNG ANYAR TAMBAK, SURABAYA

GEBYAR AYUNINGTYAS
08111850010002

Pembimbing :
Prof. Ir. Happy Ratna Santosa., M.Sc., Ph.D.
Dr. Dewi Septanti, S.Pd., S.T, M.T.

Departemen Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, Dan Kebumian
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya
2020

THESIS - DA185401

THE CONCEPT OF PLACE ATTACHMENT IN HOME-BASED ENTERPRISE SETTLEMENT

CASE STUDY : KAMPUNG GUNUNG ANYAR TAMBAK, SURABAYA

GEBYAR AYUNINGTYAS
08111850010002

Supervisor :
Prof. Ir. Happy Ratna Santosa., M.Sc., Ph.D.
Dr. Dewi Septanti, S.Pd., S.T, M.T.

Department of Architecture
Faculty of Civil, Planning, and Geo Engineering
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya
2020

Halaman ini sengaja dikosongkan

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Arsitektur (M. Ars)
di
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :
GEBYAR AYUNINGTYAS
NRP : 08111850010002

Tanggal Ujian: 1 Juli 2020
Periode Wisuda: September 2020

Disetujui oleh:

Pembimbing:

1. Prof. Ir. Happy Ratna Santosa, M.Sc., Ph.D. .....
   NIP: 19460202 197603 2 001

2. Dr. Dewi Septanti, S.Pd., S.T., M.T. .....
   NIP: 19690907 199702 2 001

Penguji:

1. Dr. Arina Hayati, S.T., M.T. .....
   NIP: 19790705 200812 2 002

2. Ir. I Gusti Ngurah Antaryama, Ph.D. .....
   NIP: 19680425 199210 1 001

Kepala Departemen Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan dan Kebumian

Dr. Dewi Septanti, S.Pd., S.T., M.T.
NIP: 19690907 199702 2 001

Halaman ini sengaja dikosongkan

SURAT PERNYATAAN
KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Gebyar Ayuningtyas

NRP : 08111850010002

Program Studi : Magister (S2)

Jurusan : Arsitektur

dengan ini menyatakan bahwa isi dari sebagian maupun keseluruhan tesis saya dengan judul :

"Konsep *Place Attachment* pada Permukiman Berbasis Usaha Rumah Tangga (Studi Kasus Kampung Gunung Anyar Tambak, Surabaya)"

adalah benar-benar hasil karya intelektual mandiri, diselesaikan tanpa menggunakan bahan-bahan yang tidak diizinkan, dan buka merupakan karya pihak lain yang saya akui sebagai karya sendiri.

Semua referensi yang dikutip maupun dirujuk telah ditulis lengkap pada daftar pustaka. Apabila ternyata pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Surabaya, 5 Agustus 2020

Yang membuat pernyataan,

Gebyar Ayuningtyas

NRP : 08111850010002

Halaman ini sengaja dikosongkan

KONSEP *PLACE ATTACHMENT* PADA PERMUKIMAN BERBASIS USAHA RUMAH TANGGA

Nama Mahasiswa: Gebyar Ayuningtyas
NRP : 08111850010002
Pembimbing : Prof. Ir. Happy Ratna Santosa., M.Sc., Ph.D.
Co. Pembimbing : Dr. Dewi Septanti, S.Pd., S.T. M.T.

ABSTRAK

Usaha berbasis rumah tangga berperan penting dalam kerangka perumahan berkelanjutan. Penggunaan fungsi hunian sebagai *income generator* dapat menjadi strategi ekonomi yang *durable,* khususnya dalam skala *neighborhood*. Sebagaimana kampung unggulan di Kota Surabaya yang banyak memberdayakan usaha kecil menengah dalam membentuk *image* lingkungan, pemahaman tentang dualisme fungsi hunian serta bagaimana hubungan antara pelaku usaha dengan lingkungannya menjadi penting untuk diteliti. Dengan menggunakan teori *place attachment* sebagai lensa teoritis, studi ini bermaksud untuk mengeksplorasi bagaimana penghuni memahami lingkungannya sehingga membuat mereka memilih untuk tetap tinggal dan menjalankan usaha di tempat yang sama.

Penelitian ini menggunakan paradigma *constructivism* dengan strategi penelitian kualitatif sebagai kerangka analisa dalam memahami *people-place relationship* dalam konteks usaha berbasis rumah tangga. Untuk menganalisa hubungan yang terbentuk dari interaksi antara pelaku usaha dengan lingkungannya, penelitian ini dimulai dari identifikasi karakteristik usaha rumah tangga yang diteliti berdasarkan atribut fisik dan sosialnya. Faktor-faktor dieksplorasi untuk memahami bentuk hubungan spesifik yang dijadikan sebagai dasar untuk menginterpretasikan konsep *place attachment.* Semi struktur *in-depth interview* didukung oleh teknik *coding* dilakukan dalam menemukan tema-tema yang mengkonstruksi konsep *place attachment* berdasarkan perspektif pelaku usaha.

Temuan menunjukkan bahwa konsep *place attachment* dalam konteks usaha rumah tangga dikonstruksi oleh tiga tema spesifik. Pertama adalah hubungan keterikatan terhadap aspek fungsional rumah dan lingkungan hunian karena dipandang sebagai tempat tinggal dan tempat usaha yang nyaman. Kedua adalah hubungan emosional yang merupakan bentuk keterikatan terhadap rutinitas sehari-hari serta kondisi sosial dimana ini disebut sebagai *place inherited.* Terakhir adalah bentuk hubungan simbolis dimana ciri khas dari lingkungan hunian, yaitu *branding* sebagai Kampung Kerupuk dipakai untuk mendefinisikan individu atau kelompok tertentu yang berperan dalam mendukung perkembangan usaha, hubungan ini selanjutnya disebut sebagai *place identity.* Ketiga konsep tersebut menunjukkan bahwa *place attachment* yang dibangun dalam konteks permukiman berbasis usaha rumah tangga bersifat multidimensional yang dikonstruksi oleh pemahaman secara holistik terhadap konteks fisik dan sosial yang tak terpisahkan dalam sebuah *setting*

Kata kunci : hubungan simbolis, ikatan emosional, ikatan fungsional, *place attachment*, usaha berbasis rumah tangga

Halaman ini sengaja dikosongkan

THE CONCEPT OF PLACE ATTACHMENT IN HOME-BASED ENTERPRISE SETTLEMENT

Name	: Gebyar Ayuningtyas
Student Identity Number	: 08111850010002
Supervisor	: Prof. Ir. Happy Ratna Santosa., M.Sc., Ph.D.
Co. Supervisor	: Dr. Dewi Septanti, S.Pd., S.T. M.T.

ABSTRACT

Home-based enterprise has an important role in sustainable housing framework. The use of home as an income generator can be a durable economic strategy, especially in the neighborhood scale. Such as best kampung in Surabaya that is mostly empower small-medium enterprises in shaping the neighborhood image, an understanding of dualism function as well as how the relationship between the entrepreneurs with their environment is essential to researched. By using the concept of place attachment as a theoretical lens, this study aims to explore how the inhabitants understand their home-environment so that makes them choose to stay and maintain their business in the same place.

This research uses the constructivism paradigm with a qualitative research strategy as a framework for understanding people-place relationship in the context of home-based enterprises. To analyze the relationship formed by the interaction between the entrepreneurs and their environment, this research starts from identifying the characteristics of home-based enterprises based on their physical and social attributes. Factors are explored to understand the specific type of relationship that is used as the basis for interpreting the concept of place attachment. Semi-structured in-depth interviews supported by coding techniques are used to find the themes that construct the concept of place attachment based on the entrepreneur's perspective.

The findings show that place attachment concept in the context of home-based enterprises was constructed by three specific themes. First is a dependency relationship to the functional aspects of the home and neighborhood because it is seen as a comfortable shelter and workplace. The second is an emotional bond that is a form of attachment to daily routine and social setting where it is referred to place inherited. The latter is a form of symbolic relationship where the characteristic of the neighborhood which its branding as Kampung Kerupuk used to define a specific person or community that plays a role in supporting the development of the family business, this relationship is known as place identity. Those three specific relationships show that place attachment in the context of home-based enterprise is a multidimensional concept that is constructed by a holistic understanding of the inseparable physical and social context in a certain setting.

Keyword: emotional bond, functional bond, home-based enterprise, place attachment, symbolic relationship

Halaman ini sengaja dikosongkan

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang Maha Kuasa karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis diberi kesempatan untuk melanjutkan jenjang pendidikan magister di Pasca Sarjana Arsitektur serta mampu menyelesaikan proposal tesis ini. Selain itu, penulis juga tak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Yang terhormat Prof. Ir. Happy Ratna Santosa, M.Sc., Ph.D dan Dr. Dewi Septanti, SP.d., S.T., M.T selaku dosen pembimbing atas segala bimbingan, perhatian, ilmu, serta dorongan yang diberikan kepada penulis.
2. Yang terhormat Dr. Arina Hayati, ST., MT., dan Ir. I Gusti Ngurah Antaryama, Ph.D selaku dosen penguji yang telah memberi banyak saran dan masukan kepada penulis dalam tahap evaluasi proposal.
3. Yang terhormat Ir. Muhammad Faqih, M.S.A., Ph.D atas ilmu serta masukannya terkait pembuatan proposal penelitian ini,
4. Orang tua penulis yang senantiasa mendo’akan dan mendukung penulis,
5. Seluruh narasumber, baik itu kader lingkungan maupun tokoh masyarakat yang telah memberikan informasi dan gambaran awal tentang kondisi kampung lokasi studi kasus,
6. Teman-teman Pascasarajana Arsitektur ITS angkatan 2018 atas dukungan, saran, serta wawasan yang mendukung penulis selama ini.
7. Para ahli dan akademisi di bidang Arsitektur, khususnya Perumahan dan Permukiman yang hasil studi ilmiahnya menjadi referensi bagi penulis,
8. Kontributor lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu karena tanpa bantuan dan dukungannya penulis tidak akan mampu menyelesaikan tesis ini.

Segala bentuk dukungan, bantuan dan ilmu yang diberikan oleh seluruh pihak sebagaimana disebutkan di atas akan selalu berguna bagi penulis untuk ke depannya. Penulis juga menyadari bahwa penelitian ini juga tak lepas dari sejumlah kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bermanfaat sangat diharapkan untuk pengembangan dan perbaikan di masa mendatang. Harapannya laporan tesis ini dapat menjadi langkah awal bagi kelancaran studi penulis dan mampu memberi manfaat bagi semua pembaca.

Surabaya, 5 Agustus 2020

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN TESIS ..... **iii**
SURAT PERNYATAAN ..... **v**
ABSTRAK ..... **vii**
ABSTRACT ..... **ix**
KATA PENGANTAR ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xiii**
DAFTAR TABEL ..... **xix**
DAFTAR GAMBAR ..... **xxi**

BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 7
1.3 Tujuan Penelitian 9
1.4 Manfaat Penelitian 9
1.4.1 Manfaat Teoritis 9
1.4.2 Manfaat Praktis 10
1.5 Ruang Lingkup Penelitian 11
1.5.1 Objek Studi 11
1.5.2 Substansi Penelitian 12

BAB II KAJIAN PUSTAKA **15**
2.1 *Place-based* Teori 16
2.2 *Place Attachment* 18
2.2.1 Perspektif dalam Studi *Place Attachment* 19
2.2.2 Definisi 22
2.2.3 *Framework* dalam Studi *Place Attachment* 23
2.2.4 Dimensi dalam *Place Attachment* 28
a. *Place* 29
b. *Person* 31

c. Proses Psikologis 32
2.2.5 *Place Attachment* dan Konsep Terkait Lainnya 33
2.3 Usaha Berbasis Rumah Tangga 36
2.3.1 Rumah Produktif 37
2.3.2 Tipologi Usaha Berbasis Rumah Tangga 38
2.3.3 *Place Attachment* dan Karakteristik Usaha Berbasis Rumah Tangga 39
2.4 Kerangka Konseptual 41
2.5 Posisi Penelitian terhadap Studi Terdahulu 44

BAB III METODE PENELITIAN 47
3.1 Paradigma Penelitian 47
3.2 Strategi Penelitian 49
3.2.1 Strategi Penelitian Kualitatif Fenomenologi 51
3.2.2 Strategi Penelitian Studi Kasus 52
3.3 Faktor-Faktor dalam Penelitian 53
3.4 Partisipan 56
3.5 Teknik Pengumpulan Data 58
3.5.1 Teknik Pengumpulan Data Primer 58
a. Wawancara Mendalam 58
b. Observasi Partisipatif 59
c. *Mapping* 60
d. Dokumentasi Foto 60
3.5.2 Teknik Pengumpulan Data Sekunder 60
3.6 Instrumen Pengumpulan Data 61
3.7 Teknik Analisa Data 61
3.7.1 *Noting Pattern* dan *Clustering* 62
3.7.2 *Content Analysis* dan *Coding* 63
3.8 Triangulasi 64
3.9 Tahapan Penelitian 68

BAB IV GAMBARAN UMUM 69
4.1 Kondisi Fisik dan Sosial Masyarakat 69

4.2 Sejarah Perkembangan Kampung Kerupuk 73
4.3 Proses Produksi Kerupuk 74
4.3.1 Tahap Pengolahan Bahan Baku 74
4.3.2 Tahap Pemotongan Kerupuk 75
4.3.3 Tahap Penggorengan dan Pengemasan Kerupuk 75
4.4 Sistem Organisasi dan Pengelolaan Usaha 76
4.5 Manajemen Usaha dan Pemasaran 76
4.6 Kampung Gunung Anyar Tambak sebagai Studi Kasus *Place Attachment* 77

BAB V KARAKTERISTIK PERMUKIMAN BERBASIS USAHA RUMAH TANGGA 79
5.1 Penggunaan Ruang 79
5.2 Aktivitas 83
5.2.1 Aktivitas dalam Unit Hunian 83
5.2.2 Aktivitas di Sepanjang Jalan Kampung (Gang) 88
5.3 Strategi Adaptasi Ruang 90
5.3.1 Ruang Hunian sebagai Wadah Aktivitas Domestik dan Aktivitas Usaha 90
5.3.2 Penggunaan Jalan Kampung untuk Mendukung Aktivitas Usaha 95
5.3.3 Penambahan Ruang untuk Aktivitas Usaha 96
5.3.4 Akses Langsung Menuju Area Dapur 98
5.3.5 Analisa Karakteristik Usaha Rumah Tangga 100
a. Strategi Penggunaan Ruang Berdasarkan Aktivitas 100
b. *Socially Acceptable Behavior* 104
c. Komunitas Pelaku Usaha 105
d. Tradisi Keluarga 106
e. *Individual Responsibility* 107
5.3.6 Kategori dalam Karakteristik Usaha Berbasis Rumah Tangga 111
a. Fleksibilitas Ruang 112
b. Modal Sosial *(Social Capital)* 112
c. *Life Habit* 113
5.3.7 Rangkuman dan Diskusi 114

BAB VI FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK *PLACE ATTACHMENT* PADA PERMUKIMAN BERBASIS USAHA RUMAH TANGGA 117
6.1 Dimensi *Place* 117
6.1.1 Kemampuan Memenuhi Tujuan Pengguna *(Meet The User's Need)* 117
6.1.2 Kenyamanan *(Comfort)* 118
6.1.3. *Acceptance* 121
6.1.4 *Familiar Environment* 121
6.1.5 *Neighborhood Branding* 122
6.2 Dimensi *Person* 125
6.2.1 *Mutual Relationship* 125
6.2.2 Peluang Mengembangkan Usaha (*Opportunity for Business Development*) 126
6.2.3 Usaha yang Diwariskan (*Inherited Business*) 126
6.2.4 Keterikatan Sosial *(Maintaining Social Bonding)* 127
6.2.5 Rasa Bangga *(Pride)* 128
6.2.6 Peningkatan Kualitas Hidup *(Quality of Life)* 128
6.3 Dimensi *Process* 130
6.3.1 Afektif 130
6.3.2 Kognitif 131
6.3.3 *Behavior* 132
6.4 Keterkaitan antar Faktor dalam *Place Attachment* 132
a. Place Satisfaction 134
b. Familiarity 134
c. Sense of Continuity 135
d. Sense of Belonging 136
e. Self-esteem 136
6.5 Rangkuman dan Diskusi 137

BAB VII KONSEP *PLACE ATTACHMENT* DALAM PERMUKIMAN BERBASIS USAHA RUMAH TANGGA 139
7.1 Konstruksi Konsep *Place Attachment* 139
7.1.1 Karakteristik Usaha Berbasis Rumah Tangga 140
7.1.2 *Place Dependence* 141

7.1.3 *Place Inherited* 143
7.1.4 *Place Identity*..... 146
7.2 Rangkuman dan Diskusi..... 148

BAB VIII KESIMPULAN DAN SARAN..... 151
8.1 Kesimpulan..... 151
8.1.1 *Place Attachment* sebagai Konsep Multidimensi..... 154
8.1.2 Pertimbangan terhadap Perbedaan Perspektif dan Konstruksi Teoritis. 155
8.2 Saran..... 156
8.2.1 Rekomendasi *Future Research* 157
8.2.2 Rekomendasi Strategi Pengembangan Kampung..... 158

DAFTAR PUSTAKA..... 159
LAMPIRAN 165

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perspektif dalam Studi *Place Attachment* **19**

Tabel 2.2 Terminologi dan Definisi dalam Studi *Place Attachment* **23**

Tabel 2.3 Framework Kajian Place Attachment pada Lingkup Komunitas **25**

Tabel 2.4 *Place Attachment* dan Konsep Terkait Lainnya **34**

Tabel 2.4 Faktor-Faktor yang Berkontribusi terhadap *Place Attachment* **43**

Tabel 3.1 Faktor Penelitian dan Definisi Operasional **55**

Tabel 3.2 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Berdasarkan Faktor Penelitian **66**

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana di Sekitar Kampung Kerupuk **71**

Tabel 5.1 Kategori Ruang Domestik dan Penggunaannya **80**

Tabel 5.2 Penggunaan Jalan Kampung berdasarkan Aktivitas **82**

Tabel 5.3 Aktivitas dalam Unit Hunian dan Waktu Pelaksanaannya. **84**

Tabel 5.4 Ragam Aktivitas di Sepanjang Gang **89**

Tabel 5.5 Strategi Penggunaan Ruang **101**

Tabel 5.6 *Pattern* dan Kode berdasarkan Dimensi **108**

Tabel 5.7 Dasar Penentuan Karakteristik Usaha Berbasis Rumah Tangga **111**

Tabel 6.1 Faktor-Faktor dalam Dimensi *Place* **123**

Tabel 6.2 Faktor dalam Dimensi *Person* **129**

Tabel 6.3 Kategori Spesifik Berdasarkan Analisa Keterkaitan antar Faktor **133**

Tabel 7.1 Karakteristik Utama dalam Usaha Berbasis Rumah Tangga **140**

Tabel 7.2 Interpretasi Konsep *Place Dependence* **142**

Tabel 7.3 Interpretasi Konsep *Place Inherited* **144**

Tabel 7.4 Interpretasi Konsep *Place Identity* **147**

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pengalaman sebagai *Cover Term* dalam Membentuk Konsep Place 17

Gambar 2.2 Model Konseptual dari Struktur dan Perkembangan *Place Attachment* 17

Gambar 2.3 Model Konseptual *Place Attachment Three-pole and Four-dimentional* 25

Gambar 2.4 Kerangka Konseptual Person – Process – Place pada Place Attachment 26

Gambar 2.5 Kerangka Konseptual 42

Gambar 2.6 Posisi Penelitian terhadap Studi Terdahulu 46

Gambar 3.1 Diagram Penggunaan Strategi Studi Kasus dan Kualitatif 53

Gambar 3.2 Ilustrasi Pemilihan Partisipan 57

Gambar 3.3 Komponen dalam Analisis Data 61

Gambar 3.4 Model Sederhana *Codes-to-Theory* dalam Penelitian Kualitatif 64

Gambar 3.5 Jenis Triangulasi yang Digunakan dalam Penelitian Kualitatif 65

Gambar 3.6 Tahapan Penelitian 68

Gambar 4.1 Orientasi Lokasi Penelitian 70

Gambar 4.2 Ilustrasi aktivitas bermain anak (kiri) dan Aktivitas PKL (kanan) 71

Gambar 4.3 Aktivitas Pemotongan Kerupuk oleh Salah Satu Ibu Rumah Tangga 75

Gambar 4.4 Struktur Organisasi dan Kepengurusan UKM 76

Gambar 5.1 Ilustrasi Kelompok Ruang Domestik berdasarkan Penggunaannya .. 81

Gambar 5.2 Ilustrasi Penggunaan Ruang pada Gang 83

Gambar 5.3 Ilustrasi Pola Aktivitas Domestik antara Pukul 06.00 – 12.00 87

Gambar 5.4 Ilustrasi Pola Aktivitas Domestik antara Pukul 12.00 – 15.00 88

Gambar 5.5 Foto Tampak Dalam Dapur sebagai Area Memasak dan Area Produksi 91

Gambar 5.6 Ilustrasi Penggunaan Ruang dengan 7 Orang Anggota Keluarga 92

Gambar 5.7 Ilustrasi Penggunaan Ruang dengan 16 Orang Anggota Keluarga ... 93

Gambar 5.8 Aktivitas Pengaturan Kerupuk di Ruang Tamu yang Telah Dipotong pada Nampan Penjemuran 94

Gambar 5.9 Aktivitas Penjemuran Kerupuk di Teras Rumah yang Mengambil Sebagian Badan Jalan 95

Gambar 5.10 Ilustrasi Penggunaan Gang sebagai Jalur Sirkulasi, Pendukung Aktivitas Usaha, dan Area Parkir 96

Gambar 5.11 Ilustrasi Penggunaan Ruang Sebelum (a) dan Sesudah (b) Penambahan Area *Display* 97

Gambar 5.12 Ilustrasi Penambahan Ruang secara Vertikal untuk Mendukung Aktivitas Usaha 98

Gambar 5.13 Tampak Depan Rumah dengan Jalan Kecil sebagai Akses Langsung Menuju Dapur 99

Gambar 5.14. Ilustrasi Penyesuaian terhadap Fungsi Hunian, Hubungan Keluarga, dan Komunitas dalam Membangun Usaha Rumah Tangga 110

Gambar 5.15 Ilustrasi *People-Place Relationship* dalam Usaha Berbasis Rumah Tangga 114

Gambar 6.1 Ilustrasi Aktivitas Ibu Rumah Tangga dalam Mengawasi Penjemuran Kerupuk dan Menjaga Anak 124

Gambar 6.2 Keterkaitan antar Faktor dalam Membentuk Kategori dan Hubungan Spesifik terkait *Place Attachment* 137

Gambar 7.1 Ilustrasi Aspek Fungsional Ruang Tamu untuk Kegiatan Mengawasi Penjemuran Kerupuk dan Mengurus Anak (kiri) serta untuk Aktivitas Pengemasan Produk (kanan) 143

Gambar 7.2 Representasi dari Keterikatan Sosial antara Pelaku Usaha yang Memfasilitasi *Knowledge Sharing* (Sumber: Dokumentasi Partisipan) 145

Gambar 7.3 Representasi Kampung Gunung Anyar Tambak sebagai Kawasan Kampung Unggulan dengan Komoditas Kerupuk. 148

Gambar 7.4 Ilustrasi Konsep Place Attachment dalam Konteks Usaha Berbasis Rumah Tangga 149

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha berbasis rumah tangga saat ini telah menjadi salah satu strategi efektif dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan (UN-HABITAT, 2012). Penggunaan rumah sebagai *income generator* merupakan stimulus untuk mengembangkan inovasi masyarakat (Kellett dan Tipple, 2000) sekaligus berkontribusi dalam meningkatkan kualitas perekonomian (Marsoyo dan Astuti, 2013). Studi terkait pemanfaatan rumah sebagai tempat usaha juga telah banyak dilakukan, beberapa diantaranya fokus pada pola penggunaan ruang (Septanti, 2000; Marsoyo, 2013; Huba dan Yohannes, 2015), kajian terhadap aspek-aspek pembangunan berkelanjutan (Aditantri, 2014), maupun kontribusinya dalam mengatasi kerentanan ekonomi pasca bencana (Tyas, 2016). Selain itu, perspektif lain yang cukup menarik diulas dalam studi ekonomi adalah tentang kecenderungan pemilihan lokasi usaha berdasarkan skala dan fase perkembangannya. Berawal dari *knowledge gap* tentang kurangnya kajian terhadap *location behavior*, Schutjens dan Stam (2000) menyebutkan bahwa dibandingkan fokus pada pertanyaan tentang 'di mana suatu usaha akan memilih untuk pindah?', pertanyaan tentang 'mengapa pelaku usaha harus meninggalkan tempat usaha mereka saat ini?' tampak lebih realistis.

Usaha rumah tangga cenderung memiliki keterikatan yang kuat dengan tempat tinggalnya, baik itu rumah maupun lingkungan permukiman. Karakteristik seperti kemampuan adaptasi ruang, legalitas kepemilikan, *single-family,* dan rumah yang besar dianggap penting untuk menunjang fungsi produktivitas hunian (Stam, 2006). Sebaliknya, usaha rumah tangga yang umum ditemukan di Indonesia identik dengan masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah, *multi-family,* dan rumah yang kecil sehingga menuntut penghuninya untuk melakukan sejumlah adaptasi demi mempertahankan fungsi rumah sebagai *income generator* (Tipple dan Kellett, 2003). Keputusan untuk tetap mempertahankan usaha yang telah dibangun berkaitan dengan fleksibilitas pilihan lokasi dan kemampuan penyesuaian selama

fase perkembangan usaha. Hal ini tidak terlepas dari perubahan karakteristik pengaturan spasial, perubahan peran penghuni, serta hubungan personal maupun eksternal pelaku usaha dengan lingkungannya. Aktivitas khusus seperti tanggung jawab dalam menurus anak juga menjadi salah satu alasan pelaku usaha untuk *stay home-based* (Stam, 2006). Dari sejumlah pandangan tersebut, tuntutan untuk menjalankan peran tertentu, khususnya ibu rumah tangga menjadi salah satu alasan untuk tetap mengembangkan usaha di rumah.

Walaupun sejumlah studi menyebutkan tentang berbagai kemungkinan konflik ruang serta gangguan dalam aktivitas sehari-hari akibat penggunaan hunian sebagai tempat usaha (Septanti, 2000; Silas, 2000), kemauan serta kemampuan pelaku usaha untuk menyesuaikan pengaturan spasial serta berperilaku dengan cara tertentu perlu dipertimbangkan (Stam, 2006). Faktor lain seperti *networking* dan *familiarity* juga turut mendukung pilihan untuk tetap bertahan pada daerah asalnya karena memiliki tingkat ketergantungan yang lebih kuat (Schutjens dan Stam, 2000). Pendapat ini mengindikasikan bahwa lingkungan dan komunitas yang telah dikenal dengan baik akan berkontribusi pada pilihan untuk tetap menjalankan usaha di lingkungan tempat tinggal mereka. Misalnya seperti kemudahan memperoleh bahan baku, bekerja dengan orang-orang terdekat, serta berada dalam sebuah kelompok yang memiliki kesamaan minat dengan pelaku usaha. Kondisi ini sejalan dengan temuan yang menyebutkan bahwa usaha skala kecil cenderung memiliki tendensi statis terhadap pemilihan pengembangan lokasi usaha (Stam, 2006)

Sejumlah temuan menunjukkan bahwa ikatan antara manusia dengan lingkungan mampu merepresentasikan *sense of continuity* dan stabilitas kehidupan (Giuliani, 2003; Bailey, Kearns dan Livingston, 2012). Seperti halnya Kampung Keramik di Bantul yang berfungsi sebagai stimulus kondisi ekonomi (Tyas, 2016) serta Kampung Pandean di Sidoarjo yang memberdayakan usaha masyarakat untuk membangun identitas lingkungan (Safeyah dan Elviana, 2015). Studi lain juga mengasosiasikan *place attachment* dengan hubungan emosional dimana seseorang merasa menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sebuah komunitas atau disebut dengan *place inherited* (Lewicka, 2011a). Hubungan seperti ini dapat berkembang ketika sekelompok orang telah tinggal dalam jangka waktu yang lama di suatu tempat sehingga tidak pernah berpikir untuk pindah ke tempat yang lain. Pendapat

ini merupakan studi lebih lanjut tentang *everyday rootedness* yang pernah dikemukakan oleh Hummon (1992) dimana hubungan keterikatan dibangun berdasarkan rutinitas, nilai-nilai historis, dan sentimen masyarakat sehingga ketersediaan pilihan akan tempat yang lebih baik tidak membuat seseorang berpikir untuk pindah. Dalam konteks hunian produktif, hal ini dapat dikaitkan dengan *psychic income*, yaitu suatu usaha yang tetap dijalankan di rumah dengan mempertimbangkan keseluruhan manfaat seperti kedekatan dengan keluarga dan kerabat serta berada di lingkungan yang menyenangkan (Schutjens dan Stam, 2000) Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa *place attachment* dalam konteks usaha berbasis rumah tangga dapat diinterpretasikan dalam berbagai bentuk hubungan antara manusia dengan lingkungan baik itu secara fungsional, hubungan simbolis, maupun atas dasar ikatan emosional.

Secara tidak langsung, dampak ekonomi juga dirasakan apabila usaha kecil dimulai dari lingkungan yang didominasi oleh masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah. Pertumbuhan usaha yang dinilai potensial dapat menjadi stimulus bagi yang lainnya untuk mendirikan usaha mereka sendiri. Kondisi ini selanjutnya akan berperan dalam membangun *networking*, kepercayaan, dan hubungan kooperatif terkait inovasi usaha (Stam, 2006). Pendapat serupa juga menyebutkan bahwa selama fase perkembangan usaha, kekeluargaan, solidaritas masyarakat, serta *community network* yang terbentuk antar pelaku usaha menjadi potensi dalam mendukung keberlangsungan usaha (Marsoyo dan Astuti, 2013). Hal ini mengacu pada *people-place relationship*, dimana memori, pengalaman hidup, nilai, dan ikatan emosional mempengaruhi kualitas hubungan antara manusia dengan lingkungannya (Tuan, 1977; Scannell dan Gifford, 2010). Untuk itu, penting untuk melihat hubungan keterikatan yang dibangun dalam sebuah *setting* tertentu sebagai faktor yang berkontribusi dalam pemilihan lokasi usaha.

Perspektif tersebut merujuk pada konsep *place attachment*, dimana individu atau sekelompok orang terikat dalam sebuah *setting* tertentu. Dari sejumlah studi *place attachment* yang dilakukan selama dua dekade terakhir, ditemukan dua orientasi dasar yang umumnya digunakan oleh peneliti. Yang pertama adalah berorientasi pada pendekatan struktural dengan cenderung menetapkan '*place attachment as a given',* yaitu digunakan untuk mengidentifikasi kualitas

attachment, yang kedua adalah dengan pendekatan berlandaskan pada pemahaman pengguna terhadap suatu tempat, yaitu bermaksud memahami bentuk hubungan keterikatan antara manusia dengan lingkungan berdasarkan persepsi terhadap pengalaman hidup yang dilalui (Giuliani, 2003). Yang selanjutnya menjadi diskusi adalah perkembangan teori dalam studi tersebut dipandang tidak memadai selama dua dekade terakhir karena banyak peneliti yang telah melanjutkan dengan studi empiris tanpa mengklarifikasi konsep yang diadopsi (Manzo dan Wright, 2012). Kondisi ini sekaligus menunjukkan bahwa proses identifikasi terhadap *place attachment* mulai mengabaikan apa yang disebut dengan *embededness* dan *socially constructed* sebagai sifat-sifat alamiah dari *attachment* itu sendiri. Memori, emosi, dan pengalaman hidup seharusnya menjadi hal yang berperan penting dalam membangun suatu keterikatan sebagai proses yang dinamis (Lewicka, 2011a; Seamon, 2013). Studi di level komunitas juga menekankan pentingnya proses evaluasi interpretasi yang terjadi sebagai faktor penting yang berkontribusi pada terbentuknya *place attachment* (Mihaylov dan Perkins, 2014).

Dengan demikian, maka penting untuk membangun sebuah pendekatan dalam studi *place attachment* yang berorientasi pada bagaimana masyarakat memperoleh pengetahuan dan pemahaman dari proses yang dialami tersebut. Pemahaman ini berkaitan dengan perlunya mempertimbangkan *perception-action process* dalam lingkup teori dasar guna memperkaya pemahaman dari konsep *place attachment* itu sendiri (Raymond, Kyttä dan Stedman, 2017). Walaupun semua pembahasan dari studi tersebut berangkat dari kerangka kerja *people-place relationship,* namun setiap konstruksi teori serta konsep *place attachment* yang digunakan berbeda-beda sesuai dengan karakteristik objek studi dan perspektif peneliti. Altman dan Low (1992) menyebutkan bahwa *place attachment* yang bersifat dinamis akan menyebabkan potensi perbedaan terhadap pemahaman konstruksi teori sesuai dengan sudut pandang dan lingkup pembahasannya. Oleh karena itu, studi lebih lanjut guna mengembangkan tatanan teoritis dari *place attachment* dalam konteks yang lebih spesifik penting untuk dilakukan.

Bentuk keterikatan yang dibangun terhadap suatu tempat dapat berupa ikatan afektif maupun ikatan fungsional (Hidalgo dan Hernandez, 2001; Scannell dan Gifford, 2014). Mayoritas studi sosiologi cenderung fokus pada ikatan

emosional yang dilandasi oleh nilai historis dan memori kolektif (Corcoran, 2002), keterikatan sosial (Hummon, 1992), maupun budaya dan pengalaman hidup seseorang (Ahrentzen, 1992; Altman dan Low, 1992). Sementara itu di bidang human geografi, keterikatan terhadap tempat dinyatakan muncul karena pengalaman emosional dan makna tempat setelah diinterpretasikan secara sosial oleh penggunanya (Tuan, 1977). Dalam bidang arsitektur, *place attachment* berkaitan erat dengan pengalaman hidup seseorang yang dialami pada suatu tempat tertentu. *Place* dipahami tidak hanya sebagai elemen fisik, tetapi juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan penggunanya dan umumnya merupakan fenomena yang tidak disadari oleh individu atau sekelompok orang yang memiliki pengalaman pada tempat tertentu (Seamon, 2013). Pendapat ini mengedepankan tentang *specifity of place* seperti keunikan, pengalaman hidup dan ikatan emosional yang dibangun terhadap tempat.

Untuk mengisi *knowledge gap* tersebut, maka penelitian ini fokus pada karakteristik dari konteks yang diteliti sebagai satu kesatuan struktur yang tak terpisahkan dalam membentuk *place attachment*. Hunian produktif dipilih sebagai konteks penelitian karena identik dengan konflik dalam setting fisik hunian yang melibatkan cara penggunaan ruang dan aktivitas. Sebuah studi menyebutkan bahwa cara mengkombinasikan aktivitas domestik dan aktivitas usaha dalam sebuah hunian dan bagaimana kondisi itu dirasakan dan dinilai oleh penggunanya akan menentukan tipe keterikatan yang dibangun (Ahrentzen, 1992). Perlunya observasi terhadap rutinitas spasial untuk mengindikasikan *place attachment* akan memberi tambahan yang bernilai dalam pengembangan teori (Scannell dan Gifford, 2014). Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk keterikatan yang muncul dalam konteks rumah produktif sebagai unit transaksional dalam memenuhi kebutuhan dan mendukung eksistensi usaha rumah tangga. Perspektif ini menyoroti pentingnya suatu tempat dalam menyediakan fitur dan kondisi yang memadai untuk mengakomodasi kegiatan yang diinginkan (Stokols dan Shumaker, 1981) serta bagaimana peran setting fisik menyediakan kenyamanan untuk mendukung tercapainya tujuan individu atau kelompok tertentu (Scannell dan Gifford, 2010).

Sebuah diskusi menyebutkan bahwa perkembangan teori dalam studi *place attachment* dipandang tidak memadai selama dua dekade terakhir karena banyak peneliti yang telah melanjutkan dengan studi empiris tanpa mengklarifikasi konsep yang diadopsi (Manzo dan Wright, 2012). Kondisi ini menunjukkan bahwa proses identifikasi mulai mengabaikan apa yang disebut dengan *embededness* dan *socially constructed* sebagai sifat alamiah dari *place attachment* itu sendiri. Untuk itu, studi ini mengedepankan observasi dan pengamatan berdasarkan *natural setting* dari konteks yang diteliti. Kampung Kerupuk Gunung Anyar Tambak dipilih sebagai studi kasus karena mewakili kontinuitas usaha rumah tangga yang telah berjalan selama lebih dari 20 tahun dan didukung oleh adanya komunitas pelaku usaha sebagai jaringan sosial. Kampung yang berada dekat dengan area pesisir ini memiliki penduduk pria yang umumnya bekerja sebagai petani tambak. Dengan kerupuk ikan sebagai produk unggulan, kemudahan memperoleh bahan baku menjadi salah satu alasan yang mendasari komoditas hasil usaha. Dengan konsistensi untuk menjalankan usaha hingga generasi berikutnya, keterikatan juga diwariskan karena adanya hubungan keluarga yang kuat. Dengan mengidentifikasi ciri khas dari hunian produktif ini mempertahankan eksistensinya dalam sebuah lingkungan akan memberikan temuan yang kaya pada studi *place attachment* dalam konteks yang lebih spesifik. Konsep *place attachment* digunakan sebagai lensa teoritis sementara aspek terkait seperti afektif, kognitif, dan *behavioral* (Hidalgo dan Hernandez, 2001; Scannell dan Gifford, 2014) berperan dalam proses analisa untuk memahami bentuk keterikatan yang muncul dalam konteks hunian produktif.

Pada awal perkembangannya, penelitian cenderung dilakukan pada skala mikro seperti rumah tinggal guna mengeksplorasi secara mendalam definisi dan pemahaman terhadap konsep *place attachment* yang berlandaskan pada pengalaman hidup, masa kecil, dan pengaruh nilai sosial dalam keluarga (Altman dan Low, 1992). Namun selama dua dekade terakhir, studi tentang *place attachment* sering dilakukan pada lingkup spasial yang lebih besar, yaitu *neighborhood* hingga perkotaan. Kondisi ini disebabkan karena berbagai implikasi dari *place attachment* itu sendiri yang akan memberi dampak lebih besar apabila dikaji pada lingkup komunitas (Scannell dan Gifford, 2010). Hal serupa juga diungkapkan oleh Manzo

dan Perkins (2006) bahwa keterikatan dalam skala *neighborhood* memiliki kontribusi yang penting dalam menentukan peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini akan dilakukan dalam lingkup mikro hingga meso (*neighborhood)*. Kampung yang sebagian masyarakatnya memiliki usaha berbasis rumah tangga dengan komoditas yang sama dipilih sebagai lokasi studi kasus. Dengan adanya kesamaan dari komoditas usaha ini, kemungkinan adanya keterikatan antar masyarakat juga cukup kuat. Kondisi tersebut ditandai dengan adanya komunitas pelaku usaha yang berperan sebagai wadah bagi *community sharing.* Dengan demikian, penelitian ini bermaksud untuk tidak mengesampingkan aspek sosial seperti pada sejumlah penelitian terdahulu yang cenderung fokus pada kualitas dari aspek fisik. Dengan demikian, kajian *place attachment* dalam penelitian ini meliputi *house attachment* karena aktivitas usaha itu sendiri yang dilakukan di dalam rumah serta *neighborhood attachment* sebagai refleksi dari lingkungan permukiman dalam mewadahi keberadaan usaha rumah tangga. Ini karena perkembangan usaha berbasis rumah tangga tidak dapat dipisahkan dari adanya komunitas para pelaku usaha serta *image* yang ditimbulkan terhadap lingkungan permukiman.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maksud dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan tatanan teoritis *place attachment* dari konsep dan pemahaman umum yang sudah ada. Studi tentang bagaimana *place attachment* dipandang sebagai fenomena kolektif dan bagaimana *agreement* diantara sekelompok individu tersebut tentang manifestasi *place attachment* masih menjadi diskusi terbuka (Mihaylov dan Perkins, 2014). Oleh karena itu, usaha berbasis rumah tangga dipilih sebagai topik yang lebih spesifik berdasarkan *gap* serta rekomendasi *future research* dari penelitian sebelumnya. Keberadaan usaha rumah tangga yang juga berimplikasi tidak hanya pada peningkatan kualitas hidup secara personal tetapi juga dalam membentuk *image* lingkungan serta membangun *self-esteem* masyarakat secara luas menjadi dasar untuk tidak mengesampingkan kajian pada level komunitas.

Place attachment sebagai studi yang multidimensional dan terintegrasi (Altman dan Low, 1992; Scannell dan Gifford, 2010), baik itu dari atribut fisik, kognisi, emosi, dan perilaku merupakan elemen penting dalam proses analisa dan interpretasi. Ini merupakan bagian dari upaya untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan hidup pengguna sekaligus berperan dalam membangun hubungan emosional dan simbolis. *Place* sebagai dimensi paling penting dalam studi *place attachment* menekankan pada karakteristik tempat, termasuk lingkup spasial, ke-khas-an, maupun elemen fisik dan sosial yang menonjol (Scannell dan Gifford, 2010). Dalam konteks usaha berbasis rumah tangga, identifikasi terhadap karakteristik spesifik ini meliputi aspek spasial (*setting* fisik) dan sosial (non-fisik) yang berperan penting dalam mengeksplorasi dependensi terhadap aspek fungsional tempat tertentu. Sementara itu, identifikasi dan eksplorasi lebih dalam tentang bagaimana pelaku usaha memahami dan menilai kondisi lingkungan huniannya menekankan pada ikatan emosional dan hubungan simbolis yang merepresentasikan identitas diri sebagai bagian tak terpisahkan dari sebuah *setting*.

Seperti yang telah dijelaskan pada sub bab 1.1 tentang latar belakang serta urgensi dari studi *place attachment*, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah konsep *place attachment* yang terbentuk dalam konteks usaha berbasis rumah tangga. Hubungan kompleks yang dibangun antara pelaku usaha terhadap atribut fisik maupun sosial memungkinkan munculnya sejumlah bentuk hubungan spesifik yang berkontribusi terhadap terbentuknya keterikatan. Rincian rumusan masalah tersebut dapat diuraikan dalam pertanyaan penelitian berikut ini.

1. Seperti apa karakteristik spesifik permukiman berbasis usaha rumah tangga berdasarkan atribut fisik dan atribut sosialnya?
2. Bagaimana pemahaman dan penilaian pelaku usaha terhadap lingkungan huniannya yang berkontribusi terhadap terbentuknya *attachment*?
3. Bagaimana konsep *place attachment* yang terbentuk dalam konteks usaha berbasis rumah tangga?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi karakteristik spesifik permukiman berbasis usaha rumah tangga berdasarkan kecenderungan penggunaan ruang dan aktivitas, baik itu di dalam rumah maupun di lingkungan sekitarnya.
2. Mengeksplorasi faktor-faktor untuk mengidentifikasi pemahaman dan penilaian pelaku usaha terhadap lingkungan huniannya yang melandasi terbentuknya hubungan keterikatan.
3. Menginterpretasikan dan menemukan keterkaitan antar tema-tema yang muncul untuk memahami konsep *place attachment* dalam konteks usaha berbasis rumah tangga.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, tujuan, serta hasil akhir yang diharapkan dari penelitian ini, kontribusi yang dapat diberikan tidak hanya fokus pada pengembangan tatanan teoritis, tetapi juga berperan sebagai pertimbangan dalam tatanan praktis bagi para pihak terkait. Adapun manfaat tersebut diantaranya :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat dalam memperkaya substansi keilmuan berdasarkan rekomendasi *future research* tentang pentingnya studi *location behavior* dalam konteks usaha mikro (Schutjens dan Stam, 2000). Perkembangan dan validasi teori *place attachment* dalam dua dekade terakhir juga dianggap stagnan karena cenderung dikaji dengan perspektif deduktif tanpa memperhatikan *natural setting* serta kesesuaian konstruksi teori dengan konteks penelitian (Giuliani, 2003; Lewicka, 2011b). Sejumlah manfaat teoritis meliputi:

1. Memberikan perspektif baru tentang eksistensi usaha keluarga yang diwariskan dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya memiliki komitmen dan hubungan saling ketergantungan dengan lingkungan tempat tinggal. Kondisi ini sekaligus menguji bagaimana prinsip teori yang sama dapat berlaku pada

tempat yang berbeda atau justru dipahami sebagai fenomena yang khas (Altman dan Low, 1992).

2. Mengeksplorasi *place attachment* melalui pengamatan terhadap pengaturan spasial dan pola aktivitas yang dimungkinkan membentuk ke-khas-an dari suatu tempat. Pendapat ini menjawab urgensi tentang perlunya kajian terkait *behavior* sebagai indikator yang baik dalam identifikasi *place attachment* (Scannell dan Gifford, 2014).
3. Membawa pemahaman baru untuk melihat usaha rumah tangga tidak hanya dari sisi ekonomi tetapi sebagai bagian dari fase dan pengalaman hidup seseorang atau kelompok tertentu.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain bermaksud untuk mengembangkan tatanan teoritis, manfaat dari studi *place attachment* ini juga dapat berkontribusi pada tatanan praktis. Hal ini dapat dilihat dari kondisi apa yang dipahami secara positif oleh pelaku usaha sehingga berkontribusi dalam membentuk *place attachment*. Beberapa manfaat praktis dari studi ini dapat dirinci sebagai berikut :

1. Strategi yang dilakukan para pelaku usaha dalam mewadahi aktivitas domestik sekaligus aktivitas ekonomi dan dipandang mampu mengatasi konflik ruang tanpa mengurangi kualitas *attachment* dapat menjadi referensi bagi pelaku usaha lain yang bermaksud menjadikan rumah sebagai *income generator*.
2. Faktor-faktor yang berperan dalam membentuk *place attachment* dan memberi dampak positif bagi keberlangsungan usaha merupakan hal yang perlu menjadi perhatian penting seperti *social capital, neighborhood kinship,* dan *networking.* Kajian terhadap faktor-faktor tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi perencana, pemerintah, maupun pihak lainnya untuk dikembangkan dalam kerangka kebijakan guna mewujudkan usaha rumah tangga sebagai strategi peningkatan kualitas ekonomi yang *durable* (Schutjens dan Stam, 2000).

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memperjelas ruang lingkup dalam penelitian ini, baik itu dari segi pemilihan lokasi, pembahasan, serta aspek temporal, maka beberapa batasan akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

1.5.1 Objek Studi

Lokasi objek studi dalam penelitian ini adalah Kampung Gunung Anyar Tambak yang berada di dekat kawasan pesisir Kota Surabaya. Alasan utama dipilihnya lokasi ini adalah ke-khas-an dari usaha berbasis rumah tangga yang berkembang sebagai aset yang diwariskan dari generasi ke generasi sejak tahun 1980-an. Kondisi tersebut mewakili rekomendasi *future research* tentang *location behavior* yang fokus pada upaya untuk menggali faktor – faktor yang melandasi pelaku usaha memilih untuk tidak pindah dari lokasi awal dimana mereka mendirikan usaha (Stam, 2006). Selain itu, dengan komoditas yang sama sebagai penghasil kerupuk artinya para pelaku usaha juga memiliki keterikatan sosial yang kuat dalam berbagi pengetahuan terkait inovasi produk dan *networking.* Hal ini menunjukkan adanya kesamaan minat dan pengalaman yang juga berkontribusi dalam terbentuknya *place attachment* (Scannell dan Gifford, 2014). Fenomena tersebut mengindikasikan keterikatan yang sudah melekat pada suatu lingkungan hunian, baik itu secara personal maupun kolektif. Perkembangan cukup pesat dalam kapasitas produksi, inovasi, dan *land security* di tahun 2008 juga memotivasi para pelaku usaha untuk tetap menjalankan usaha yang diwariskan tersebut. Melalui pendampingan dan pelatihan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Surabaya, perkembangan jumlah unit Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Kerupuk yang terdaftar bertambah dari hanya 4 unit menjadi 10 unit di tahun 2010.

Selain itu, kelayakan usaha melalui pendaftaran Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) dan standarisasi produk yang telah terdaftar di Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) menunjukkan bahwa perhatian pemerintah juga diiringi dengan kesadaran dan keinginan masyarakat untuk tetap mempertahankan usaha keluarga. Kondisi ini merepresentasikan citra positif yang terbentuk akibat keberadaan usaha rumah tangga di Kampung Gunun*g* Anyar Tambak yang dipandang mampu membentuk *self-esteem* pelaku usaha serta

membangun *branding* dari lingkungan permukiman tersebut. Fenomena ini mewakili pendapat Ahrentzen (1992) tentang pentingnya memahami pekerjaan di rumah yang tidak hanya berorientasi pada manfaat ekonomi, tetapi juga berpengaruh pada kepuasan personal, harga diri, dan identitas. Kondisi ini juga didukung oleh sejumlah strategi pemanfaatan ruang hunian dan lingkungan untuk mengakomodasi aktivitas rumah tangga serta perkembangan usaha yang akan dibahas lebih detail pada BAB V dan BAB VI. Dengan demikian, maka hubungan keterikatan yang diidentifikasi meliputi keterikatan terhadap rumah sebagai tempat tinggal dan lingkungan hunian *(neighborhood)*

1.5.2 Substansi Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan pada sub bab 1.2, fokus penelitian ini termasuk dalam studi *environment behavior*, yaitu mengkaji hubungan antara manusia dengan ruang. Secara spesifik penelitian ini dilakukan pada lingkup rumah tinggal hingga *neighborhood* dengan temuan yang dibangun berdasarkan perspektif pelaku usaha. Untuk memberi gambaran awal tentang hubungan antara pelaku usaha dengan huniannya, identifikasi karakteristik yang meliputi *setting* fisik serta aktivitas menjadi titik tolak untuk menemukan ciri spesifik permukiman berbasis usaha rumah tangga. Ini dikarenakan dualisme fungsi hunian tidak terlepas dari kemungkinan adanya konflik ruang. Tidak seperti studi tentang usaha berbasis rumah tangga pada umumnya yang menempatkan *setting* fisik dan aktivitas sebagai inti pembahasan guna mengkaji fleksibilitas serta tingkat adaptabilitas hunian, pendekatan ini ditujukan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang alasan yang mendasari perilaku tersebut serta menginterpretasikan bagaimana penghuni menilai dan memahami suatu tempat melalui strategi yang telah dilakukan.

Adapun fokus utama penelitian ini adalah pada eksplorasi lebih dalam terkait konsep *place attachment* sebagai pemahaman yang dikonstruksi secara sosial. Melalui kajian teori yang akan dibahas lebih detail pada Bab II, konsep *tripartite framework* (Scannell dan Gifford, 2014) menjadi landasan utama dalam mengidentifikasi dan memahami konsep general *place attachment* dalam konteks usaha rumah tangga. Sementara itu, konsep lain terkait *place attachment* yang

diadopsi dari sejumlah studi terdahulu dipandang sebagai *'extended family'* (Lewicka, 2011b) untuk memahami dan menjelaskan berbagai jenis keterikatan yang muncul dari proses analisa. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi konsep *place attachment* dengan membangun tema-tema spesifik yang diperoleh dari pengumpulan data. Pengembangan tatanan teoritis dari konsep tersebut dilakukan dengan memahami tema pokok dan faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga konsep awal yang digunakan sebagai *framework* dapat diinterpretasikan kembali secara lebih spesifik sesuai dengan konteks yang diteliti.

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

Dalam interaksi antara manusia dengan dimensi spasial, terdapat suatu ikatan yang secara sadar maupun tidak berkembang sebagai representasi dari emosi, kognisi, dan pemikiran seseorang. Ikatan ini oleh Altman dan Low (1992) disebut dengan *place attachment* dimana hal tersebut dapat diukur secara representatif melalui kepuasan terhadap lingkungan dan *sense of community*. Kajian tentang *place attachment* ini sifatnya kaya dan bervariasi dengan menekankan pada pengalaman emosional yang unik (Altman dan Low, 1992). Manusia secara individu maupun kolektif dikatakan terikat terhadap suatu objek atau tempat apabila mereka memiliki ikatan antar personal dan ikatan terhadap lingkungan di sekitarnya sebagai suatu kesatuan (Servaty, 1985). Berdasarkan pandangan tersebut, maka studi tentang *place attachment* ini merupakan suatu konsep terintegrasi, yaitu tidak hanya fokus pada aspek yang tampak secara fisik *(tangible),* tetapi juga yang sifatnya simbolis *(intangible).*

Dalam praktiknya, ada sejumlah terminologi yang sering dikaitkan atau digunakan secara bergantian dengan *place attachment.* Beberapa diantaranya seperti *place dependence* (Stokols dan Shumaker, 1981), *place identity* (Proshansky, Fabian dan Kaminoff, 1983), serta *bonding* (Scannell dan Gifford, 2010) yang seringkali menimbulkan inkonsistensi dalam pemahaman terhadap konsep *place attachment* itu sendiri. Kondisi tersebut juga dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan oleh para peneliti terdahulu. Pada awal kemunculannya, studi tentang *attachment* berawal dari para fenomenologis yang cenderung berpikir induktif layaknya studi *environment behavior* secara umum. Pemahaman ini fokus pada *natural setting* sebagai aspek yang mengkonstruksi hubungan antara manusia dengan ruang, baik itu secara individual maupun kolektif (Tuan, 1977; Altman dan Low, 1992). Namun dalam perkembangannya, pendekatan psikologis juga turut berpengaruh, seperti halnya studi yang dilakukan oleh Raymond, Brown dan Weber (2010) maupun Scannell dan Gifford (2010) yang menghasilkan model konseptual *place attachment* dengan metode kuantitatif

sebagai landasan utama. Hal tersebut bertentangan dengan gagasan sebelumnya bahwa *place attachment* merupakan konsep yang perlu digali secara mendalam dan sistematis (Altman dan Low, 1992) yang artinya peneliti tidak seharusnya berhenti pada konsep dan pemahaman yang sudah ada. Terlebih lagi, teori maupun temuan yang dihasilkan tersebut merupakan hasil kajian terhadap objek studi di "dunia barat", dimana aspek sosial cenderung berbeda dengan kondisi di Indonesia.

Oleh karena itu, pada bab 2 ini akan dijelaskan tentang sejumlah studi terdahulu yang dapat digunakan sebagai landasan awal bagi peneliti dalam mengidentifikasi setiap pertanyaan penelitian. Untuk mengidentifikasi setiap aspek secara lebih rinci, beberapa temuan dari penelitian terdahulu digunakan untuk membantu peneliti dalam menentukan kata kunci atau tema spesifik yang mengkonstruksi *place attachment* dalam lingkup permukiman. Namun hal tersebut sifatnya sebagai landasan awal, artinya penelitian ini tidak mengesampingkan eksplorasi secara mendalam yang memungkinkan adanya aspek lain terkait konsep *place attachment* berdasarkan kondisi empiris. Berikut ini adalah penjelasan yang meliputi pemahaman tentang *place attachment* serta usaha rumah tangga.

2.1 *Place-based* Teori

Menurut Tuan (1977), penerapan terminologi *space* sering digunakan secara bergantian dengan *place*, namun apa yang disebut dengan *space* merupakan konsep yang lebih abstrak, yaitu suatu ruang yang belum memiliki pembeda secara khusus dan kemudian dapat dipahami secara lebih baik serta memiliki nilai penting hingga kemudian dapat dimaknai sebagai *place*. Diungkapkan juga bahwa *place* merupakan suatu objek yang berkembang dari pemahaman terhadap *space* yang semula merupakan gambaran kabur dan kemudian dipahami berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri. Ilustrasi dari pendapat tersebut dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini.

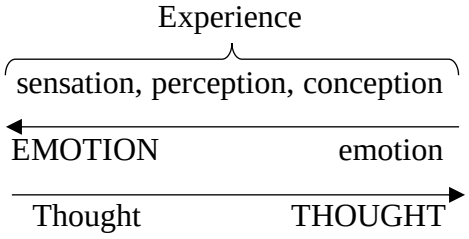

Gambar 2.1 Pengalaman sebagai *Cover Term* dalam Membentuk Konsep Place (Tuan, 1977)

Berdasarkan pandangan tersebut itulah kemudian muncul gagasan tentang *from space to place*, yaitu suatu fenomena yang oleh Rubinstein dan Parmelee (1992) dikaitkan dengan pengalaman hidup individu yang berhubungan dengan pemanfaatan ruang, dalam konteks ini disebutkan bahwa persepsi secara personal merupakan aspek penting dalam membentuk rasa dan ikatan afektif terhadap tempat tertentu. Untuk lebih memahami konsep tersebut, Rubinstein dan Parmelee (1992) menggunakan fenomena spesifik, yaitu *house* sebagai objek dari *space* dan *home* sebagai perwujudan dari *place* seperti pada gambar 2.2.

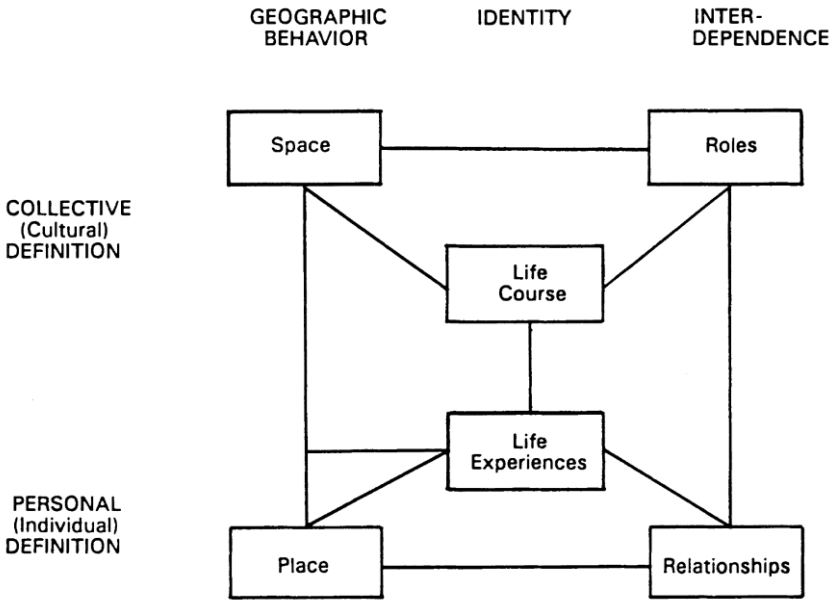

Gambar 2.2 Model Konseptual dari Struktur dan Perkembangan *Place Attachment* (Rubinstein dan Parmelee, 1992 : 144)

Pada sisi kiri atas menunjukkan *space* sebagai wadah yang berperan dalam mengakomodasi aktivitas hidup manusia. Kondisi ini kemudian berkembang

melalui pengalaman hidup hingga membentuk makna secara khusus yang dalam kasus ini dicontohkan bagaimana "*house become home"*. Sementara itu, pada sisi kiri bawah gambar 2.2 menunjukkan *place* sebagai hasil dari dari pengalaman hidup serta hubungan yang tak terpisahkan antara manusia dengan ruang sebagai hasil dari pengalaman hidup secara personal. Hubungan ini membentuk suatu keadaan yang saling bergantung atau *interdependence* yang dalam konteks ini merujuk pada terbentuknya ikatan antara manusia sebagai penghuni dengan rumah sebagai tempat tinggalnya atau disebut dengan *place attachment*.

2.2 *Place Attachment*

Dalam studi *environment-behavior*, manusia dan lingkungan merupakan komponen utama dalam suatu ekosistem. Oleh karena itu dalam perkembangannya, pendekatan psikologis seringkali digunakan dalam berbagai penelitian yang diantaranya menekankan pada pengetahuan dan pemahaman manusia, kepercayaan, serta kognisi terhadap berbagai aspek terkait lingkungan itu sendiri (Altman dan Low, 1992). Pendapat serupa dikemukakan oleh Rapoport (2005) bahwa persepsi manusiah terhadap lingkungan melibatkan pengetahuan dan proses psikologi untuk memaknai lingkungan. Lebih lanjut, diungkapkan juga bahwa perumahan dan permukiman merupakan tipe spesifik yang tepat untuk merefleksikan interaksi antar manusia dengan lingkungan karena merupakan *setting* mendasar bagi semua orang.

Dengan demikian, maka ada implikasi yang dihasilkan dari interaksi antara manusia dengan lingkungan sebagai kelanjutan dari apa yang disebut dengan kognisi dan kemudian dikembangkan secara lebih spesifik dalam berbagai penelitian, salah satu diantaranya adalah tentang konsep *place attachment*. Konsep ini nantinya secara khusus dibahas dalam konteks usaha berbasis rumah tangga. Namun dalam penerapannya, beberapa hal perlu dipahami secara jelas, misalnya seperti definisi, dimensi, serta aspek-aspek yang mempengaruhi terbentuknya *place attachment.* Selain itu, pemahaman terhadap kedua konsep ini perlu dinyatakan secara rinci untuk menghindari adanya kerancuan dalam pembahasan maupun analisa. Berikut ini adalah penjelasannya.

2.2.1 Perspektif dalam Studi *Place Attachment*

Tingginya ketertarikan terhadap studi tentang *attachment* ditunjukkan melalui hasil observasi literatur pada situs pencarian yang telah menghasilkan sekitar 120 jurnal berbeda dari berbagai disiplin ilmu (Lewicka, 2011b). Dalam praktiknya, sejumlah terminologi sering dikaitkan atau digunakan secara bergantian dengan *place attachment.* Beberapa diantaranya seperti *place dependence* (Stokols dan Shumaker, 1981), *place identity* (Proshansky, Fabian dan Kaminoff, 1983), serta *people-place bonding* (Scannell dan Gifford, 2010). Namun yang menjadi diskusi penting adalah konsep dan konstruksi teori yang beragam tersebut justru menimbulkan inkonsistensi dalam studi *place attachment* itu sendiri (Giuliani, 2003; Lewicka, 2011b).

Kondisi ini juga dipengaruhi oleh perbedaan perspektif dari setiap peneliti. Studi di bidang psikologi lingkungan memiliki kecenderungan menggunakan pendekatan struktural pada pengukuran *place attachment* secara kuantitatif dengan skala psikometrik berdasarkan variabel yang ditetapkan di awal studi (Stedman, 2003; Raymond, Brown dan Weber, 2010; Turton, 2016). Perspektif ini kemudian yang menjadi perhatian oleh Lewicka (2011) karena masih kurangnya validasi terhadap penggunaan konstruksi teori dalam konteks yang berbeda. Perspektif lainnya yang sering ditemukan adalah berorientasi pada proses interaksi dinamis sebagaimana yang dikemukakan oleh Tuan (1974) tentang *topophilia* dan Seamon (2013) dengan studi berbasis fenomenologi. Keduanya fokus pada temuan berbasis empiris yang dianggap memberi keberagaman dalam studi *place attachment* namun masih belum mengakomodasi perkembangan teori karena koherensi yang minimal dalam menggambarkan suatu area studi (Lewicka, 2011b). Sejumlah perspektif teoritis dari studi *place attachment* dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1 Perspektif dalam Studi *Place Attachment*

Penulis	Tahun	Perspektif
Tuan	1974	Menggunakan terminologi *topophilia,* fokus pada ikatan emosional yang dibentuk berdasarkan memori, pemikiran, dan pengalaman hidup secara personal
Altman dan Low	1992	Mengemukakan *place attachmment* sebagai konsep yang terintegrasi dan kompleks, fokus pada ikatan emosional yang terbentuk antara manusia dengan lingkungan

Penulis	Tahun	Perspektif
Hidalgo dan Hernandez	2001	Fokus pada skala tempat dari objek yang diteliti, meliputi *house attachment* dan *neighborhood attachment.* Menggunakan paradigma deduktif dengan instrumen pengukuran berupa pertanyaan yang dianalisa dengan metode kuantitatif
Giuliani	2003	Pemikiran kritis tentang teori *attachment* yang dikemukakan oleh Bowlby (1969). Fokus pada ikatan emosional dimana *attachment* terkait dengan *possessiveness* dan direpresentasikan dalam upaya kontrol terhadap lingkup spasial
Scannell dan Gifford	2010	Mengemukakan *tripartite framework* untuk mengkaji *place attachment*, terdiri atas *place, person,* dan *process.* Merupakan temuan paling holistik dan *general* yang bisa diterapkan dalam berbagai konteks karena mencakup ikatan kognitif, afektif (emosional), dan proses yang dialami.
Raymond, Brown dan Weber	2010	Mengemukakan *three pole and four dimentional* sebagai pendekatan terintegrasi untuk mengkaji *place attachment* dalam lingkup personal, komunitas, hingga lingkungan. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala likert dan analisa kuantitatif
Lewicka	2011	Pemikiran kritis tentang minimnya validasi konstruksi teori *place attachment* yang digunakan pada sejumlah studi serta temuan konsep yang terlalu luas sehingga sulit untuk direplikasi. Merekomendasikan penelitian yang berorientasi pada pengembangan teoritis dari kerangka kerja *general* yang sudah ada
Seamon	2013	Menngunakan pendekatan fenomenologi dengan mendeskripsikan *place attachment* dalam pemahaman yang sangat luas berbasis *life experiences*. Fokus pada ikatan emosional, *place attachment* dibentuk melalui 6 proses dinamis sebagai hasil interaksi manusia dengan lingkungan

Sejumlah pandangan tersebut mengindikasikan bahwa perkembangan studi *place attachment* lebih banyak mengedepankan pengembangan berbagai item pengukuran atau penekanan pada proses pemaknaan yang berbeda-beda dalam membentuk keterikatan pada suatu tempat. Untuk mengisi celah dari studi terdahulu, maka perlu sebuah pandangan baru dengan menggunakan satu teori dasar sebagai kerangka umum untuk ditafsirkan kembali berdasarkan fenomena empiris namun dalam pemahaman yang berbeda. Gagasan ini dimaksudkan untuk membuat

pengembangan teori lebih kaya dan tetap terarah tanpa mengabaikan sifat alami dari *place attachment* yang dikonstruksi secara sosial. Untuk mencapai tujuan tersebut, penekanan pada karakteristik spesifik tempat dan bagaimana interpretasi *place attachment* diperoleh dari beragam bentuk hubungan keterikatan antara manusia dengan lingkungan menjadi penting untuk dieksplorasi.

Studi tentang *place attachment* juga dapat menggali lebih dalam tentang pentingnya peran aktivitas dan interaksi sehari-hari dalam membangun identitas diri, komitmen, dan *belongingness* (Proshansky, Fabian dan Kaminoff, 1983). Dalam konteks hunian produktif, batasan yang kabur antara *personal life* dan aktivitas usaha memungkinkan adanya bentuk hubungan yang berbeda dibandingkan dengan rumah yang hanya berfungsi sebagai *shelter*. *Attachment* dapat terbentuk tanpa disadari karena aktivitas usaha telah menjadi bagian dari terbentuknya identitas diri. Pada fase tertentu, keterlibatan serta kepemilikan usaha juga berpengaruh terhadap sistem sosial (Ahrentzen, 1992). Kondisi ini tidak dapat divalidasi dan diukur hanya dengan skala psikometrik, eksplorasi lebih dalam tentang bagaimana pelaku usaha memandang eksistensi hunian produktif memberikan nilai bagi diri mereka di mata masyarakat akan memberi temuan yang lebih kaya.

Tanpa mengurasi sifat alami dari *place attachment* itu sendiri yang kompleks, *embedded*, dan dikonstruksi secara sosial, rekomendasi penelitian oleh Lewicka (2011) digunakan sebagai titik tolak dalam penelitian ini. Pentingnya mengikuti *recurring theme*, yaitu menekankan pada karakteristik spesifik dari suatu tempat yang dapat dijelaskan kembali berdasarkan sejumlah prinsip dari teori sebelumnya. Hal ini dipahami sebagai struktur teori yang ditafsirkan kembali berdasarkan fenomena empiris dengan tetap mengacu pada *framework* namun dalam model konseptual yang berbeda. Hal tersebut sama halnya dengan menggunakan studi literatur sebagai lensa teoritis dalam studi kualitatif (Creswell, 2009). Ini merujuk pada penggunaan terminologi yang sifatnya tentatif, sebuah teori digunakan sebagai *framework* untuk memberikan gambaran yang jelas dalam mempelajari *people-place relationship* yang kemudian dapat diinterpretasikan kembali dalam konsep-konsep yang lebih spesifik sebagai bagian dari *place attachment* (penjelasan lebih rinci pada sub bab 2.2.5).

2.2.2 Definisi

Dalam perkembangannya, konsep dan terminologi *place attachment* ini sering dikaitkan dengan berbagai istilah lain. Salah satunya seperti yang disebut oleh Bowlby (1969) dengan *attachment behavior*, yaitu ikatan yang terbentuk sebagai hasil dari pengalaman neurobiologis manusia. Sementara itu, Tuan (1974) menggunakan istilah *topophilia*, yaitu ikatan afektif yang terbentuk antara manusia dengan ruang atau setting tertentu berdasarkan pengalaman personal seseorang. Persamaan antara kedua konsep tersebut adalah pada unsur personal yang menjadi latar belakang utama dalam membentuk *attachment*. Sementara itu, Altman dan Low (1992) mengemukakan bahwa *place attachment* merupakan studi yang kaya dan bervariasi dengan menekankan pada pengalaman emosional (afektif) yang unik yang membentuk keterikatan antara manusia dengan lingkungannya. Ia juga menambahkan bahwa hal tersebut merupakan konsep yang terintegrasi dengan melibatkan aspek psikologi, sosial, dan budaya.

Beberapa studi mendefinisikan *place attachment* sebagai ikatan afektif yang bersifat positif antara seseorang dengan tempat tertentu yang menimbulkan tendensi bagi orang tersebut untuk tetap tinggal atau berada dekat dengan suatu tempat (Hidalgo dan Hernandez, 2001; Giuliani, 2003). Sementara itu, pendapat lain menyebutkan bahwa *place attachment* membutuhkan pemahaman secara terintegrasi pada skala *neighborhood* dengan memperhatikan fenomena yang terjadi pada masyarakat (Manzo dan Perkins, 2006). Ini merujuk pada aspek kognitif sebagai salah satu yang berpengaruh terhadap terbentuknya *place attachment*. Pemahaman yang lebih komprehensif dikemukakan oleh Scannell dan Gifford (2014) yang mendefinisikan *place attachment* sebagai ikatan kognitif dan emosional antara manusia terhadap lingkungannya. Disebutkan juga bahwa *place attachment* termanifestasi dalam perilaku, baik itu secara personal maupun kolektif. Gagasan yang dikemukakan dalam *tripartite organizing framework* tersebut dianggap paling *general* dan holistik yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks (Lewicka, 2011). Untuk memberikan pemahaman yang lebih *general* terkait *place attachment*, tabel 2.2 berikut ini menyajikan sejumlah terminologi dan definisi terkait berdasarkan studi terdahulu.

Tabel 2.2 Terminologi dan Definisi dalam Studi *Place Attachment*

Terminologi	**Definisi**	**Sumber**
Attachment behavior	Keterikatan antara manusia dengan *setting* tertentu sebagai hasil dari pengalaman neurobiologis, seperti masa kecil dan pengaruh dari orang tua	Bowlby (1969)
Topophilia	Ikatan afektif yang terbentuk antara manusia dengan lingkungannya	Tuan (1974)
Place attachment	Konsep terintegrasi yang terbentuk berdasarkan fenomena kompleks terhadap sejumlah aspek dari ikatan antara manusia dengan ruang	Altman dan Low (1992)
	Ikatan afektif yang terbentuk antara manusia dengan tempat tertentu	Hidalgo dan Hernandez, 2001
	Ikatan kognitif-emosional yang terbentuk antara individu dengan tempat tertentu	Scannell dan Gifford (2014)
	Koneksi antara manusia dengan tempat tertentu, baik itu secara personal maupun dalam lingkup komunitas	(Raymond, Brown dan Weber, 2010)
Place dependence	Asosiasi yang kuat terhadap tempat tertentu berdasarkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan manusia	(Stokols dan Shumaker, 1981)
Place identity	Ikatan simbolis terhadap *setting* fisik, baik itu yang terbentuk secara sadar maupun tidak sadar karena interaksi secara langsung antara manusia dengan ruang	(Proshansky, Fabian dan Kaminoff, 1983)

Bedasarkan sejumlah uraian yang disebutkan di atas, maka pemahaman secara umum tentang *place attachment* adalah ikatan yang terbentuk antara manusia dengan *setting* tertentu. Adapun aspek yang berpengaruh di dalamnya dapat bervariasi bergantung pada kekhususan dari konteks atau objek yang diamati.

2.2.3 *Framework* dalam Studi *Place Attachment*

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa ada beragam perspektif yang dapat digunakan dalam studi *place attachment.* Pertama adalah pendekatan fenomenologi yang fokus pada *setting* alamiah sebagai dasar dalam mengkonstruksi *place attachment.* Pendekatan ini banyak berkembang pada awal fase munculnya teori *place attachmen* di tahun 1970 hingga 1990-an. Dalam lingkup kajian yang lebih besar dan komprehensif, *attachment* merupakan salah satu bagian dari kesatuan transaksional antara manusia dengan *built environment* yang merupakan refleksi dari keterhubungan antara individu dengan huniannya (Werner, Altman dan

Oxley, 1985). Disebutkan juga bahwa gagasan tentang *place attachment* muncul sebagai refleksi ketika manusia melekatkan kepentingan psikologis, sosial, dan budaya pada suatu objek.

Perspektif serupa yang fokus pada *natural setting* dari objek kajian menyebutkan bahwa *place attachment* merupakan studi yang terintegrasi antara aspek-aspek di dalamnya (Altman dan Low, 1992). Aspek ini meliputi :

a. *Attachment* atau keterikatan itu sendiri (afektif, kognitif, dan praktis), aspek ini melibatkan dimensi spasial dan sosial, yaitu merujuk pada kepuasan, persepsi terhadap kualitas hidup, *self-esteem, sense of belonging,* dan dapat ditunjukkan melalui perilaku manusia terhadap tempat tertentu.
b. *Place* atau *setting* fisik, baik dari segi skala, kekhususan, maupun keterlihatannya secara fisik.
c. Aktor (dapat dilihat dari aspek individu, kelompok, atau budaya), kesamaan unsur historis, pengalaman hidup, tujuan, atau minat khusus dapat berpengaruh terhadap kualitas *attachment* secara kolektif.
d. Hubungan sosial, sebagai aspek yang terkait erat dengan aktor.
e. Aspek temporal, yaitu peran waktu terhadap kualitas *attachment*.

Sementara itu, pendekatan fenomenologi lainnya mengemukakan bahwa *place attachment* merupakan ikatan yang melekat dalam satu kesatuan antara *setting* fisik serta manusia yang ada di dalamnya (Seamon, 2013). Kerangka berpikir yang digunakan menekankan pada proses dinamis terbentuknya *place attachment* yang meliputi enam tahapan yaitu *place interaction, place identity, place release, place realization, place creation,* dan *place intensification.*

Peneliti berpendapat bahwa ketiga *framework* tersebut menunjukkan koherensi teori maupun konsep yang minim sehingga konstruksi teoritis menjadi bias. Hal ini memang mampu memberikan keberagaman perspektif dalam memperkaya konsep *place attachment* itu sendiri. Namun hal ini juga dapat dipandang sebagai kurangnya pengembangan teori yang mengacu pada satu tema *general* sehingga dapat diadopsi dan diaplikasikan dalam berbagai konteks penelitian yang lebih spesifik.

Perspektif selanjutnya adalah studi *place attachment* yang menggunakan logika deduktif. Perspektif ini banyak ditemukan di bidang psikologi lingkungan

yang menggunakan skala psikometrik untuk mengidentifikasi tingkat *attachment* dan faktor-faktor yang berpengaruh di dalamnya. Kajian tentang *place attachment* dalam berbagai skala tempat dilakukan oleh Hidalgo dan Hernandez (2001) yang menitikberatkan pada pengaruh elemen fisik dan mengelompokkannya dalam tiga kategori meliputi *attachment to house, attachment to neighborhood,* dan *attachment to city*. Sementara itu, studi lain yang lebih holistik fokus pada kajian *place attachment* di lingkup komunitas dengan pertimbangan aspek fisik dan sosial (Manzo dan Perkins, 2006) dengan rincian variabel amatan seperti pada tabel 2.3.

Tabel 2.3 Framework Kajian Place Attachment pada Lingkup Komunitas

	Dimensi spasial *(place)*	**Dimensi sosial *(people)***
Kognitif	*Place Identity*	*Community Identity*
Afektif	*Place attachment*	*Sense of Community*
Behavioral	Partisipasi dalam proteksi dan peningkatan kualitas lingkungan	Aktifitas kekerabatan, partisipasi dalam mencegah dan menjaga keamanan, *community celebration*

Sumber : Manzo dan Perkins (2006)

Studi lain terkait konsep *place attachment* direpresentasikan dalam sebuah model konseptual *three-pole and four-dimentional.* Disebutkan bahwa aspek yang mempengaruhi terbentuknya *place attachment* ditentukan berdasarkan *personal context, community context,* dan *environment context* (Raymond, Brown dan Weber, 2010). Seluruh aspek dibentuk melalui memori dan pengalaman yang dialami hingga menciptakan interpretasi secara personal atau terhubung dengan komunitas dan lingkungan seperti diilustrasikan pada gambar 2.3.

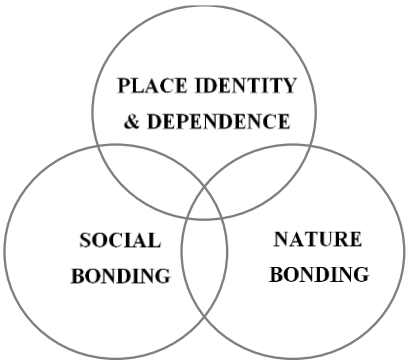

Gambar 2.3 Model Konseptual *Place Attachment Three-pole and Four-dimentional* (Raymond, Brown dan Weber, 2010)

Yang menjadi sorotan peneliti terhadap sejumlah logika deduktif di atas adalah tentang fokus kajian *place attachment* yang menitikberatkan pada skala tertentu, baik itu skala tempat (Hidalgo dan Hernandez, 2001) maupun lingkup personalnya, baik itu individu atau komunitas (Manzo dan Perkins, 2006). Ini menunjukkan bahwa kajian *place attachment* tidak semata berorientasi pada aspek fisik tetapi juga aspek sosial. Sementara itu, model konseptual yang digagas oleh Raymond, Brown dan Weber (2010) merupakan pendekatan yang fokus terhadap lingkup spasial, personal, hingga komunitas. Kemiripan dalam ketiga *framework* tersebut adalah pada aspek fisik dan aspek sosial yang berkontribusi dalam membentuk konsep *place attachment* secara *general*. Namun konstruksi teori *place attachment* secara rinci menunjukkan inkonsistensi antara satu dengan yang lain, misalnya seperti *place dependence, community identity, social bonding, nature bonding,* dan beberapa variabel konstruk lainnya. Kondisi ini menunjukkan kurangnya validasi dalam pengaplikasian teori-teori pada konteks yang lebih spesifik, terlebih jika kembali pada pemahaman *place attachment* yang dibentuk berdasarkan *natural setting* dari objek yang diteliti (Giuliani, 2003; Lewicka, 2011b). Melalui pemikiran kritisnya, Lewicka (2011) menyebutkan sebuah *framework* yang dianggap paling *general* dan holistik untuk digunakan sebagai landasan pemikiran dalam berbagai studi. *Framework* tersebut mengangkat prinsip *tripartite* dengan dimensi *place, person,* dan *process* sebagai aspek utama dalam studi *place attachment* (Scannell dan Gifford, 2010) dengan ilustrasi seperti pada gambar 2.4.

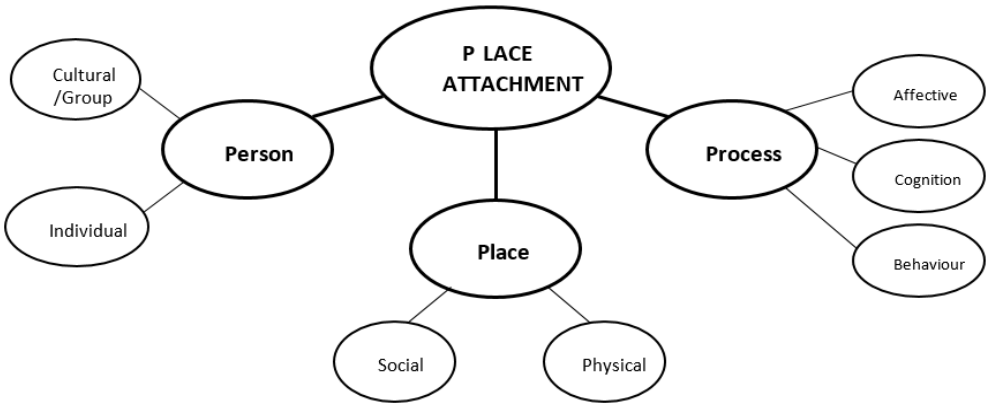

Gambar 2.4 Kerangka Konseptual Person – Process – Place pada Place Attachment (Scannell dan Gifford, 2010)

Pemahaman berdasarkan *framework* tersebut didasarkan pada pertanyaan tentang 'siapa yang terikat?', 'bagaimana mereka terikat?' yang mana ini mengacu pada proses psikologis, dan 'kepada apa mereka terikat?' yaitu merujuk pada dimensi spasial. Gagasan *tripartite framework* ini juga mengungkapkan kurangnya validitas konstruk dari studi *place attachment* sehingga tidak ada batasan terhadap metode penelitian, baik itu kualitatif, kuantitatif, maupun mix-method dapat digunakan sesuai dengan maksud dan tujuan peneliti (Scannell dan Gifford, 2014).

Dibandingkan dengan konsep yang dikemukakan oleh Raymond, Brown dan Weber (2010), kemiripan kedua konsep tersebut terletak pada aspek fisik dan sosial yang disebutkan berkontribusi terhadap *place attachment.* Perbedaan dapat dilihat berdasarkan konstruksi teori dimana faktor personal dalam konsep *Three-pole and Four-dimentional* (gambar2.3) secara eksplisit disebutkan terdiri atas *place dependence* dan *place identity*, sedangkan *social bonding* dan *nature bonding* mewakili ikatan terhadap tempat secara fisik maupun sosial. Ini menunjukkan bahwa konsep yang dikemukakan oleh Raymond, Brown dan Weber (2010) menetapkan landasan pengukuran *place attachment* secara deduktif. Sementara itu, konsep *tripartite framework* oleh Scannell dan Gifford (2010) menggunakan perspektif yang lebih *general* dengan konstruksi *place, person,* dan *process* untuk diterapkan dalam berbagai konteks penelitian.

Jika kembali pada perspektif konstruktivis yang berorientasi pada proses, maka konsep tripartite framework (Scannell dan Gifford, 2010) yang memasukkan aspek kognitif, afektif dan behavior menjadi elemen penting untuk dikaji dimana ini tidak ditemukan pada konsep Three-pole and Four-dimentional (Raymond, Brown dan Weber, 2010). Kondisi tersebut juga turut dipengaruhi oleh lingkup studi konsep tripartite framework yang fokus pada place attachment di level komunitas sehingga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam maupun menguji keterhubungan antara aspek di dalamnya. Sementara itu, konsep Three pole and Four-dimentional digunakan pada skala regional dimana landasan pengukuran dan indikator yang konsisten lebih dibutuhkan untuk mengidentifikasi place attachment pada lingkup yang lebih besar dengan kondisi masyarakat yang cenderung heterogen.

Walaupun dibangun dari pandangan ilmu psikologi lingkungan, *framework* yang dikemukakan oleh Scannell dan Gifford (2010) ini juga digunakan dalam

bidang arsitektur dan *urban studies* sebagai teoritikal perspektif. Beberapa diantaranya seperti studi komparatif *place attachment* pada dua *neigborhood* di Colombus (Nikrahei, 2015), studi *place attachment* dalam konteks *involuntary resettlement* pada rumah susun (Mahargarani, 2017), identifikasi pengaruh *place attachment* terhadap pola mobilitas masyarakat (Macalandag, 2017), serta eksplorasi *place attachment* terkait program revitalisasi lingkungan (Humberger, 2018). Ini menunjukkan bahwa *framework* yang dikemukakan oleh Scannell dan Gifford (2010) memiliki perspektif holistik dan luas sehingga dapat diintegrasikan dengan teori pendukung lainnya dan dapat menjadi landasan dalam penelitian ini.

2.2.4 Dimensi dalam *Place Attachment*

Sebagaimana yang sudah dijelaskan, *attachment* terbentuk dari interaksi antara manusia (baik itu secara personal maupun kolektif) dengan tempat tertentu serta dipengaruhi oleh pengalaman hidup yang telah mereka lewati. Dalam proses identifikasinya diperlukan landasan awal sebagai kerangka penelitian agar eksplorasi yang dilakukan lebih terarah dan dapat diinterpretasikan dengan baik. *Tripartite Organizing Framework* oleh Scannell dan Gifford (2010) dipilih sebagai perspektif teoritis dalam penelitian ini yang mengusulkan konsep multidimensi dalam *place attachment,* Konsep ini mengarahkan peneliti untuk mempertimbangkan dengan seksama *people-place relationship,* yaitu berkaitan dengan siapa yang terikat dan terhadap apa mereka terikat serta bagaimana keterikatan yang terbentuk dari hasil interaksi tersebut dimanifestasikan setelah melalui proses psikologis (Scannell dan Gifford, 2014). Konsep yang kemudian disebut dengan PPP *framework* ini merupakan gagasan paling mendasar yang dapat diuji, dikembangkan, maupun dieksplorasi lebih dalam pada berbagai konteks yang berbeda (Lewicka, 2011b). Walaupun dalam sejumlah penelitian disebutkan bahwa ada bagian konstruksi teori dan keterhubungan antar dimensi yang saling *overlap* (Scannell dan Gifford, 2014), tetapi temuan tersebut justru mewakili sifat alamiah dari *place attachment* itu sendiri yang dinamis dan kaya sesuai dengan *natural setting* dari objek yang diteliti.

a. *Place*

Dimensi *place* sebagai komponen pembentuk *place attachment* dapat bervariasi dalam skala, karakteristik fisik, maupun lingkup spasial (Altman dan Low, 1992; Scannell dan Gifford, 2014). *Place* juga dianggap sebagai komponen paling penting dalam mengidentifikasi *place attachment* (Scannell, 2008; Seamon, 2013). Dimensi *place* dalam PPP *framework* dibagi menjadi atribut fisik dan atribut sosial (Scannell dan Gifford, 2014). Temuan dari sebuah studi menunjukkan bahwa level *place attachment* yang lebih besar terhadap atribut fisik muncul pada lingkup spasial rumah dan kota dibandingkan pada lingkup *neighborhood* (Hidalgo dan Hernandez, 2001). Sementara itu, studi yang sama juga menemukan bahwa atribut sosial dari suatu tempat memiliki kontribusi yang lebih besar daripada aspek fisik dalam membentuk *attachment* pada skala meso. Tetapi yang masih menjadi diskusi adalah apakah temuan tersebut berlaku pada semua kasus atau tempat yang berbeda.

Hubungan keterikatan secara simbolis dapat direpresentasikan melalui *place identity,* yaitu dimana individu atau sekelompok orang mengasosiasikan identitas diri mereka dengan ke-khas-an dari suatu tempat, baik itu ditinjau dari elemen fisik, fungsi khusus, atau aktivitas tertentu (Scannell dan Gifford, 2014). Kondisi ini dapat dipahami sebagai hubungan timbal balik dimana atribut dari tempat tertentu dilekatkan pada penggunanya untuk mendefinisikan identitas diri mereka. Keterikatan juga dibangun berdasarkan hubungan fungsional yang disebut sebagai *place dependence,* yaitu merujuk pada kepuasan, kemampuan dalam mengakomodasi aktivitas tertentu, serta pencapaian tujuan (Stokols dan Shumaker, 1981; Scannell dan Gifford, 2010). Merujuk pada kompleksitas hubungan emosional, hubungan keterikatan juga dibangun karena munculnya perasaan telah menjadi bagian dari sebuah *setting.* (Lewicka, 2011a) menyebutnya sebagai *place inherited* dimana ini terkait dengan kebiasaan hidup sehari-hari dan *familiar environment* sehingga seseorang cenderung memilih untuk tetap berada dekat dengan orang-orang yang telah dikenal dengan baik. Di tahap selanjutnya, hubungan keterikatan sebagai *place discovered* juga dapat termanifestasi dalam bentuk partisipasi aktif terhadap peningkatan kualitas lingkungan.

Pada dasarnya seseorang mengembangkan keterikatan pada tempat tertentu yang mampu memfasilitasi kebutuhan hidup, baik itu dari segi pemenuhan

kebutuhan fisik maupun interaksi sosial (Scannell, 2008). Atribut fisik terkait erat dengan lingkup geografis atau *place scale*. Pada skala mikro atau *dwelling,* seseorang yang tinggal pada *single-family housing* cenderung lebih terikat daripada yang bertempat tinggal di *multi-unit residences* (Scannell dan Gifford, 2014). Kondisi ini dipengaruhi oleh rencana untuk tinggal lebih lama pada hunian serta personalisasi ruang yang dianggap lebih mudah. Namun kondisi tersebut sangat berbeda dengan yang ditemukan di kampung-kampung di Indonesia. Realitas yang banyak ditemukan adalah *single family housing* dihuni oleh lebih dari satu keluarga sehingga faktor yang mempengaruhi terbentuknya *attachment* mungkin akan berbeda dan lebih kompleks. Sebagaimana disebutkan bahwa *dwelling* sebagai unit terkecil dimensi *place* terdiri atas berbagai karakteristik fisik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya dan implikasi dari karakteristik tersebut dalam membangun keterikatan belum benar-benar diuji (Scannell dan Gifford, 2014).

Pada skala yang lebih besar yaitu *street* dan *neighborhood,* lingkungan dengan jalan-jalan utama yang berfungsi sebagai pusat koridor serta akses terhadap fasilitas umum cenderung memiliki rasa kebersamaan yang lebih besar daripada lingkungan dengan gaya *sub-urban* atau hunian berkepadatan tinggi tanpa adanya jalan-jalan utama sebagai pusat kegiatan. Kondisi ini merepresentasikan bagaimana jalan di sekitar area permukiman yang sempit dengan beranda rumah yang menonjol mendorong penghuninya untuk berjalan dan meningkatkan rasa kebersamaan (Scannell dan Gifford, 2014). Atribut fisik dalam skala *neighborhood* yang selanjutnya dianggap penting dalam membangun *attachment* dapat direpresentasikan melalui karakteristik khusus seperti pengaturan spasial, jalan, bangunan tertentu, maupun keberadaan *natural environment* seperti danau, taman, hutan, dan pegunungan (Manzo dan Perkins, 2006).

Selain atribut fisik, dimensi *place* juga mencakup atribut sosial. Ini merujuk pada kondisi dimana suatu tempat tidak dapat dipisahkan dari individu yang ada di dalamnya. Keberadaan orang-orang di sekitar dapat mempengaruhi makna, pengalaman, dan interaksi sosial yang berimplikasi pada kualitas *attachment* (Scannell dan Gifford, 2014). Sebuah studi bahkan menyebutkan bahwa tingkat *place attachment* yang tinggi ditemukan pada lingkungan hunian dengan kualitas yang kurang memadai karena didukung oleh adanya atribut sosial yang dianggap

positif oleh penghuninya (Browns dan Perkins, 1992). Ragam dan intensitas interaksi dalam suatu lingkungan berkaitan erat dengan *place attachment.* Tingkat *attachment* semakin besar apabila seseorang hidup dan beraktivitas dekat dengan keluarga, kolega, dan teman. Intensitas interaksi sosial yang tinggi, bahkan yang berlangsung dalam waktu singkat seperti tersenyum dan saling menyapa merepresentasikan adanya dukungan sosial terhadap seseorang (Scannell dan Gifford, 2014)

Secara lebih spesifik, Riger dan Lavrakas (1981) menggunakan terminologi *bondedness* untuk mewakili keterikatan pada atribut sosial serta *rootedness* untuk mewakili keterikatan terhadap atribut fisik suatu tempat. *Bondedness* meliputi keterikatan terhadap komunitas (*social ties),* rasa memiliki terhadap lingkungan hunian (*belongingness to neighborhood),* dan *familiarity.* Sementara itu, *rootedness* dipengaruhi oleh lama tinggal, kepemilikan, dan tendensi untuk tetap tinggal pada hunian tertentu. Dalam praktiknya, atribut fisik dan sosial ini tidak dapat berdiri sendiri. Keduanya mungkin dapat diprediksi sebagai salah satu yang lebih signifikan dalam membentuk *place attachment,* tetapi pada dasarnya atribut fisik maupun sosial saling mempengaruhi dan terkadang *overlapping* tergantung pada konteks yang diteliti (Scannell dan Gifford, 2010).

b. *Person*

Place attachment dapat terbentuk baik itu pada level individu maupun kolektif. Secara personal, *attachment* terbentuk berdasarkan memori, pemikiran, ahrentdan pengalaman hidup (Tuan, 1974). Kualitas *attachment* akan semakin kuat apabila suatu tempat memiliki arti penting bagi seseorang (*place value)* dan memiliki nilai historis sehingga berkontribusi terhadap stabilitas diri (Scannell dan Gifford, 2014). Secara personal, waktu merupakan faktor yang paling konsisten dalam memprediksi *place attachment* karena berkaitan dengan memori, pengalaman, serta kejadian bersejarah yang dianggap penting oleh seseorang (Altman dan Low, 1992; Lewicka, 2011a). Dalam konteks permukiman, waktu terkait dengan lama seseorang tinggal di suatu tempat. Semakin lama seseorang berinteraksi dengan lingkungan maupun komunitas sosial di sekitarnya, maka dapat tercipta *familiarity* (Scannell dan Gifford, 2014). Faktor personal lain yang

berpengaruh terhadap kualitas *attachment* meskipun tidak selalu berlaku pada setiap kasus adalah *gender.* Dalam perspektif tradisional, rumah mungkin memiliki arti sebagai 'surga' bagi pria, tetapi dapat berarti sebagai *workplace* untuk wanita (Scannell dan Gifford, 2014). Meskipun demikian, tingkat keterikatan tidak selalu rendah. Dalam studinya, Ahrentzen (1992) bahkan menyebutkan bahwa fungsi rumah sebagai tempat bekerja tidak hanya berorientasi pada kewajiban rumah tangga dan aspek ekonomi, tetapi juga sebagai *leisure activities* dan memberikan *self esteem* bagi penghuninya.

Sementara itu di level kolektif *place attachment* dapat terbentuk karena adanya kesamaan unsur historis, pengaruh budaya, norma, dan kepercayaan (Scannell dan Gifford, 2014). Ini seperti yang ditunjukkan pada studi Ahrentzen (1992) dimana latar belakang budaya serta norma-norma sosial berkontribusi besar dalam terbentukya *place attachment.* Hal ini mengindikasikan bahwa dalam lingkup kolektif, *attachment* terbentuk dipengaruhi oleh *sharing knowledge* dalam sekelompok individu. Kesamaan latar belakang personal, minat, tujuan, historis, maupun pengalaman menjadi aspek penting yang perlu dikaji dan berkontribusi pada terbentuknya *social capital* (Mihaylov dan Perkins, 2014). Selain itu, *place attachment* secara kolektif juga dipengaruhi oleh faktor religius. Ritual keagamaan secara rutin dan tempat-tempat ibadah tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk mendekatkan diri dengan Tuhan, tetapi juga merepresentasikan kesetiaan dan membangun koneksi antar penganut agama (Scannell, 2008). Oleh karena itu, interaksi yang dibangun melalui faktor religius ini dapat berimplikasi pada norma yang berlaku serta berpotensi dalam mempertahankan *place attachment.*

c. Proses Psikologis

Proses psikologis mengacu terhadap bagaimana keterikatan itu terbentuk. Sejumlah studi mengemukakan tiga komponen utama yang meliputi ikatan emosional (afektif), kognitif, dan *behavioral. Place attachment* sebagai ikatan afektif merujuk pada hubungan emosional terhadap suatu tempat (Hidalgo dan Hernandez, 2001; Giuliani, 2003). Dalam studi *human geography, sense of belonging* menjadi terminologi yang sering digunakan. Ini sebagaimana konsep *topophilia* oleh Tuan (1974) yang identik dengan perasaan cinta terhadap tempat

tertentu. Sementara itu, Relph dalam Scannell (2008) menafsirkan *attachment* sebagai ikatan emosional terhadap lingkungan yang berlandaskan pada kemampuan tempat tersebut dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia. Oleh karena itu, pada satu waktu seseorang akan memiliki *negative feelings* terhadap tempat yang memiliki arti penting baginya apabila tempat tersebut merepresentasikan memori yang kurang baik maupun ketika tempat tersebut mengalami gangguan atau perubahan di luar kendalinya (Scannell dan Gifford, 2014).

Selanjutnya *place attachment* sebagai ikatan kognitif merujuk pada pengembangan pengetahuan, memori, dan kepercayaan yang menjadi pusat dalam pengalaman hidup seseorang (Manzo dan Perkins, 2006; Scannell dan Gifford, 2010). Secara kognitif, *place attachment* yang terbentuk akan mengembangkan representasi mental dari tempat tersebut, ini berisi *mental map* dan pengetahuan tentang cara pengaturan suatu tempat (Scannell dan Gifford, 2014). Hal ini berkaitan dengan *appropriation of space* dimana *place attachment* dapat berkembang sebagai upaya kontrol yang posesif terhadap teritori tertentu karena suatu tempat terkait erat dengan citra diri atau *social identity* (Giuliani, 2003). Sementara itu, terminologi *place identity* digunakan oleh Proshansky, Fabian dan Kaminoff (1983) sebagai representasi dari kumpulan kognisi yang termanifestasi dalam ciri spesifik suatu tempat.

Komponen proses psikologis yang terakhir adalah *place attachment* pada lingkup perilaku atau *behavior*. Hal ini merupakan manifestasi dari *place attachment* sebagai ikatan positif yang memotivasi seseorang maupun kelompok tertentu untuk mempertahankan kedekatan dan ikatan yang telah terbentuk dengan suatu tempat (Hidalgo dan Hernandez, 2001). Hal ini direpresentasikan melalui perilaku seperti kesadaran untuk melindungi suatu tempat, partisipasi dalam peningkatan kualitas lingkungan, aktivitas kekerabatan, maupun *community celebration* (Manzo dan Perkins, 2006).

2.2.5 *Place Attachment* dan Konsep Terkait Lainnya

Pada ulasan tentang perspektif, definisi, dan *framework* dalam *place attachment*, tampak sejumlah terminologi (*place dependence, place identity, place satisfaction,* dll) yang umumnya dikaitkan atau digunakan secara bergantian dengan

konsep *place attachment* itu sendiri. Secara umum, terminologi yang dimaksud mendefinisikan jenis hubungan yang terbentuk antara manusia dengan lingkungan secara lebih spesifik. Pandangan ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Scannell dan Gifford (2010) tentang konsep *place attachment* yang dapat didefinisikan dalam berbagai cara bergantung pada skala tempatnya, tingkat kekhususan, maupun atribut fisik dan sosial dari suatu tempat. Ada beragam pandangan dalam memahami hubungan hirarki terkait *place attachment.* Pertama adalah sebagai konsep yang general dengan sejumlah sub-konsep di dalamnya (Raymond, Brown dan Weber, 2010; Lewicka, 2013; Scannell dan Gifford, 2014). Kedua sebagai konsep yang dianggap sebagai bersinonim dengan konsep *place dependence* (Stokols dan Shumaker, 1981) serta ketiga merupakan bagian dari konsep yang lebih general seperti *sense of place* (Jorgensen dan Stedman, 2001). Berikut ini adalah sejumlah terminologi yang dapat dirangkum dari penelitian terdahulu terkait konsep *place attachment* seperti pada tabel 2.4

Tabel 2.4 *Place Attachment* dan Konsep Terkait Lainnya

1. *Place attachment* sebagai konsep general dengan beberapa sub konsep		
Konsep terkait	**Definisi**	**Sumber**
Place dependence	Hubungan dependensi terhadap suatu tempat karena mampu menyediakan fitur yang selaras dengan tujuan pengguna (dapat disebut sebagai ikatan fungsional)	(Scannell dan Gifford, 2014)
Place identity	Bentuk hubungan terhadap tempat tertentu yang dilekatkan terhadap konsep identitas diri. Dalam skala kecil, umumnya sekelompok orang diidentifikasi karena ke-khas-an dari *neighborhood,* lahan pertanian, atau rumah.	
Place dependence	Ikatan fungsional berdasarkan hubungan khusus terhadap *setting* fisik yang mampu menyediakan kondisi untuk kegunaan/fungsi tertentu	(Raymond, Brown dan Weber, 2010)
Place identity	Campuran perasaan terhadap *setting* fisik tertentu dan hubungan simbolis yang mendefinisikan identitas diri pengguna	
Nature Bonding	Hubungan keterikatan terhadap elemen alam dari suatu lingkungan berdasarkan historis, respon emosional, atau representasi kognitif	
Social Bonding	Rasa memiliki terhadap komunitas tertentu, umumnya karena ikatan emosional, kesamaan minat, dan unsur historis	

Place Inherited	Bentuk *traditional place attachment*, memiliki kesamaan dengan *everyday rootedness* yang dikemukakan Hummon (1992). Dipahami sebagai ikatan yang terbentuk karena keseharian dan telah merasa menjadi bagian dari kelompok tertentu. Biasanya terjadi tanpa disadari sehingga seseorang tidak pernah berpikir atau membayangkan untuk tinggal di tempat yang lain	(Lewicka, 2013)
Place Discovered	Dipahami sebagai *active attachment* dimana keterikatan termanifestasi dalam perilaku aktif untuk berkontribusi demi kepentingan komunitas di suatu tempat karena hal tersebut dianggap penting dalam hidup mereka	
2. *Place attachment* merupakan sinonim dari *place dependence*		
Place dependence	Dipandang sebagai *general attachment* seseorang terikat pada suatu tempat karena tempat tersebut mampu mengakomodasi aktivitas tertentu. Hubungan ketergantungan timbul setelah aktivitas terjadi secara berulang pada tempat yang sama.	(Stokols dan Shumaker, 1981)
3. *Place attachment* sebagai bagian dari konsep yang lebih general		
Sense of place (broader concept)	*Place attachment* bersama dengan *place identity*, dan *place dependence* adalah sub konsep yang saling terkait dalam mengkonstruksi *sense of place*	(Jorgensen dan Stedman, 2001)

Berbagai terminologi dan hubungan hirarki dalam konsep *place attachment* berpotensi menimbulkan inkonsistensi dalam proses analisa. Oleh karena itu, diperlukan batasan yang jelas tentang bagaimana setiap terminologi digunakan dalam mendefinisikan *people-place relationship.* Sebuah studi menyarankan untuk memperlakukan terminologi dari studi terdahulu (selanjutnya dapat disebut dengan tema spesifik), sebagai *'extended family'* dari konsep *place attachment* agar hasil yang diperoleh tetap mengacu pada *recurring theme* namun dalam konsep yang berbeda (Lewicka, 2011b). Pandangan ini sejalan dengan pendapat Scannell dan Gifford (2014) bahwa *place attachment* pada dasarnya adalah sebuah konsep *general* yang dapat dipahami dengan beragam cara tergantung pada perspektif individu atau sekelompok orang. Dengan demikian, maka identifikasi *place attachment* tetap mengacu pada prinsip *tripartite framework* yang kemudian diinterpretasikan kembali berdasarkan pemahaman pelaku usaha. Interpretasi ini

dapat mengacu pada tema spesifik yang mewakili setiap bentuk hubungan sebagai bagian dari *place attachment*.

2.3 Usaha Berbasis Rumah Tangga

Seiring dengan berkembangnya kebutuhan ekonomi masyarakat, rumah bukan sekedar untuk tempat tinggal saja tetapi kini banyak juga yang difungsikan sebagai rumah produktif. Rumah dapat menjadi sebuah "modal" kerja yang handal dalam mengembangkan kekuatan ekonomi keluarga melalui Usaha Berbasis Rumah Tangga (Silas, 2000). Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Kellett dan Tipple (2002) bahwa usaha rumah tangga memiliki peran penting dalam memberikan dampak positif secara sosial maupun ekonomi, khususnya bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Namun, kondisi ini tentunya tidak selalu berjalan demikian mengingat prospek pengembangan UBR itu sendiri tidak lepas dari berbagai tantangan. Kondisi hunian, rumah tangga, dan pendapatan merupakan faktor yang mempengaruhi dari sisi internal, sementara itu *networking*, ketergantungan pada bantuan pemerintah, lokasi, kompetisi, serta kebaruan teknologi menjadi tantangan pengembangan UBR secara eksternal (Marsoyo dan Astuti, 2013). Oleh karena itu, berbagai studi terkait UBR dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah dalam penentuan kebijakan, baik itu melalui temuan potensi dan masalah hingga implikasi dari aktivitas UBR itu sendiri.

Merujuk pada hal tersebut, studi yang mengkaji adanya implikasi positif dari UBR ini terus berkembang. Salah satunya mengedepankan *local wisdom* sebagai bagian dari UBR yang kemudian dapat mengkonstruksi *place identity* dalam skala permukiman (Safeyah dan Elviana, 2015). Studi ini menyebutkan bahwa tampilan fisik dari *hometown* dapat dibentuk melalui karakteristik usaha dalam lingkup lokasi tertentu. Selain itu, studi lain juga menunjukkan bahwa UBR mampu menjadi pendekatan yang efektif dalam membangun kembali area hunian pasca bencana (Tyas, 2016) serta berkaitan dengan *sustainability* sebagai implikasi dari adanya gabungan fungsi permukiman sebagai hunian sekaligus sebagai pengembangan aktivitas ekonomi (Fajrin, Kisnarini dan Santosa, 2017).

Dengan demikian, sebagai landasan pemahaman terhadap UBR ini, khususnya dalam mencapai tujuan penelitian pertama, akan dibahas mengenai

pemahaman terhadap rumah sebagai hunian dan rumah produktif yang mengakomodasi aktivitas usaha. Dalam hal ini, dualisme fungsi rumah merujuk pada atribut fisik serta aktivitas di dalamnya sebagai implikasi dari pengembangan usaha berbasis rumah tangga.

2.3.1 Rumah Produktif

Munculnya fungsi lain dari rumah selain sebagai hunian tentu membutuhkan strategi adaptasi terkait penggunaan ruang domestik di dalamnya, terlebih lagi dalam hal pengembangan UBR (Marsoyo, 2013). Ini merujuk pada bagaimana kecenderungan manusia sebagai pengguna menentukan konfigurasi ruang berdasarkan fungsi dan aktivitasnya. Strategi adaptasi yang cukup vital dalam pengembangan UBR di Indonesia salah satunya adalah dengan *sharing* atau *squeezing space* (Marsoyo, 2013). Strategi ini sering kali ditemukan di permukiman kampung dengan prinsip bahwa aktivitas berbeda dapat dilakukan pada tempat yang sama. Kondisi tersebut dimungkinkan apabila tidak menimbulkan konflik dan masalah walaupun dengan konsekuensi untuk melakukan *squeezing* pada fungsi ruang domestik. Namun jika pada akhirnya mengarah pada timbulnya *tensions*, maka adaptasi secara fisik dapat dilakukan dengan menciptakan *divider* antar dua aktivitas.

Ini seperti halnya yang diungkapkan oleh Tipple dan Kellet (2000) dimana hasil studinya menunjukkan bahwa sebuah toko kecil dalam hunian adalah suatu fenomena yang universal. Namun yang penting untuk dikaji adalah seperti apa batasan yang diciptakan oleh penghuni rumah dengan aktivitas UBR di dalamnya. Hal ini tentu mengacu pada pengguna dan aktivitas dari ruang-ruang di dalam rumah yang sekaligus digunakan sebagai tempat usaha. Pengelompokan ruang ini diantaranya menurut Septanti (2000) meliputi :

a. **Area Publik,** yaitu area dimana baik penghuni rumah, pegawai (jika ada), atau konsumen dapat masuk dan beraktivitas di dalamnya. Biasanya area ini sekaligus digunakan untuk pemasaran produk dan terletak di bagian depan, misalnya seperti teras atau ruang tamu

b. **Area Privat**, yaitu area yang memiliki tingkat privasi paling tinggi, umumnya ini merupakan area hunian murni yang boleh dimasuki oleh anggota keluarga seperti kamar tidur
c. **Area Semi-publik**, merupakan area yang selain digunakan oleh penghuni, mungkin juga untuk digunakan oleh orang lain yang terkait dengan aktivitas usaha namun dengan intensitas yang terbatas. Misalnya seperti jalur sirkulasi dalam rumah yang berada diantara ruang privat atau ruang keluarga
d. **Servis**, berkaitan dengan kegiatan usaha misalnya seperti area khusus untuk fungsi personal maupun usaha, misalnya kamar mandi bagi penghuni atau ruang penyimpanan barang

Selain itu, perkembangan dan skala usaha terkait dengan kapasitas produksi serta pekerja juga turut mempengaruhi lingkungan permukiman. Kemungkinan terjadinya *extending space* sebagai pemenuhan kebutuhan atas ruang dalam rangka pengembangan usaha adalah hal penting yang mendasari fenomena ini (Marsoyo, 2013). Berbagai cara sehubungan dengan *extending space* dilakukan mulai dari yang paling sederhana seperti melakukan sebagian aktivitas usaha di depan pintu rumah (Tipple dan Kellett, 2003) atau menggunakan *open space* di sekitar lingkungan permukiman (Marsoyo, 2013).

2.3.2 Tipologi Usaha Berbasis Rumah Tangga

Kampung merupakan area permukiman yang identik dengan kepadatan tinggi dan ketersediaan ruang yang terbatas bagi aktivitas penghuninya. Pengelolaan aktivitas yang berlangsung dalam suatu tempat akan mempengaruhi hubungan antara penghuni dengan tempat tinggalnya, seperti kenyamanan beraktivitas dan kualitas hunian. Oleh karena itu, aspek spasial merupakan hal penting yang menunjukkan karakteristik khusus dari pelaku usaha. Dalam praktiknya, ada beragam cara yang digunakan untuk adaptasi ruang, baik itu secara individu, keluarga, atau kelompok. Salah satunya adalah *daily shifting activities* yang dilakukan dalam lingkup rumah tangga dimana aktivitas usaha dilakukan pada waktu yang berbeda dengan aktivitas sehari-hari secara bergantian namun di ruang yang sama (Marsoyo, 2013). Ini menjadi alternatif lain dari strategi *sharing space* dalam melakukan aktivitas berbeda dalam suatu ruangan di waktu bersamaan.

Penggunaan ruang juga ditentukan berdasarkan prioritas penghuni yang dapat dilihat dari jumlah ruangan yang dialokasikan bagi aktivitas usaha. Ini tak lepas dari kebutuhan akan privasi atau kenyamanan beraktivitas. Tipple dan Kellett (2003) menyebutkan bahwa rata-rata ruang yang dibutuhkan untuk aktivitas usaha rumah tangga di Indonesia adalah 20% dari keseluruhan bangunan. Namun pada dasarnya proporsi dari pemanfaatan ruang ini tergantung pada jenis dan skala usaha yang oleh Silas (2000) dibagi menjadi :

a. **Tipe Campuran,** fungsi rumah sebagai tempat tinggal menjadi satu dengan tempat kerja, adanya fleksibilitas dan kedinamisan dimana pekerjaan dapat diwadahi dalam suatu rumah. Pada kategori ini bertempat tinggal masih menjadi fungsi yang dominan.
b. **Tipe Berimbang,** rumah dipisahkan dengan tempat kerja namun tetap pada bangunan yang sama. Ada kesamaan kepentingan pada tempat tinggal dan bekerja, akses ke tempat kerja kadang-kadang lebih dipertegas.
c. **Tipe Terpisah,** yaitu tempat kerja mendominasi serta mengambil bagian besar dari total ruangan. Terkadang tempat tinggal diletakkan pada bagian belakang atau di depan tempat kerja atau pemilik tinggal di tempat lain yang terpisah sedangkan rumah tersebut selanjutnya digunakan oleh para pekerja.

Dari uraian di atas, tipologi usaha berbasis rumah tangga berdasarkan proporsi ruang terkait dengan aspek fungsional, kenyamanan, serta prioritas pengguna. Oleh karena itu, adanya perbedaan kualitas faktor pembentuk *place attachment* pada setiap tipologi usaha rumah tangga mungkin terjadi yang selanjutnya akan diidentifikasi berdasarkan kondisi empiris.

2.3.3 *Place Attachment* dan Karakteristik Usaha Berbasis Rumah Tangga

Berdasarkan *tripartite framework,* maka dimensi *place* merujuk pada rumah dan lingkungan sekitar terkait upaya mengakomodasi aktivitas usaha berbasis rumah tangga, sementara *person* merupakan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan usaha. Untuk menyoroti isu utama terkait dualisme fungsi hunian, maka penting untuk mengidentifikasi karakteristik khas dari *setting* yang diteliti yang membuatnya berbeda dibandingkan dengan *setting* lainnya. Karakteristik dapat berkaitan dengan dimensi *place,* yang dicirikan melalui orientasi fungsi yang

dominan dan dimensi *person* yang dibedakan berdasarkan asosiasinya terhadap tempat tertentu (Stokols dan Shumaker, 1981).

Studi yang menekankan pada keberagaman jenis tempat akan fokus pada atribut fisik dan atribut sosial yang melekat pada tempat tersebut. Atribut fisik dapat dikaitkan dengan terbentuknya *place attachment*, yaitu dengan membangun kategori tentang tempat dimana orang terikat (Scannell dan Gifford, 2014). Kategori ini pada dasarnya adalah karakteristik spesifik yang membedakan satu tempat dengan yang lainnya. Perspektif multidisiplin mencoba mengusung interkoneksi antara komponen psikologis dan arsitektur melalui identifikasi terhadap cara pengguna menilai lingkungannya sebagai hasil dari interaksi yang berkesinambungan terhadap pola aktivitas yang berulang (Stokols dan Shumaker, 1981). Namun perlu diingat bahwa pemahaman terhadap lingkungan tidak hanya berorientasi pada pemaknaan sosial. Penting untuk mengetahui tentang perasaan seperti apa yang berkembang dan tempat seperti apa yang mempengaruhi cara pengguna memahami lingkungannya. Berdasarkan pemahaman tersebut, maka apa yang menjadi karakteristik dari hunian produktif terkait dengan penggunaan ruang dan pola aktivitas, baik itu di dalam maupun di lingkungan hunian.

Untuk mengakomodasi fungsi domestik dan usaha, pengguna melakukan beragam strategi penggunaan ruang seperti *sharing space* dimana beberapa aktivitas dilakukan dalam satu tempat dan *daily-shifting activities* dengan cara melakukan aktivitas secara bergantian (Marsoyo, 2013). Untuk mendukung kedua fungsi berjalan secara harmonis, kontrol terhadap penggunaan ruang juga menjadi perhatian penting. Manifestasi dari upaya kontrol tempat ini dapat dilihat dari pengelompokan ruang dalam rumah berdasarkan ragam aktivitas dan pengguna ruangnya. Septanti (2000) menyebutkan kategori seperti ruang privat sebagai area yang hanya dikhususkan untuk aktivitas domestik personal, ruang semi publik sebagai area yang dimungkinkan mengakomodasi fungsi aktivitas usaha secara terbatas, serta ruang publik yang merupakan area yang dapat diakses oleh pengguna lain selain penghuni rumah. *Place control* juga dimungkinkan menyimpang dari kaidah-kaidah hunian pada umumnya sehingga akan menimbulkan penilaian yang berbeda terhadap lingkungan. Sejauh mana kontrol tempat tersebut dapat memenuhi ekspektasi dan kepuasan pengguna, maka itu dapat berpengaruh

terhadap kualitas dan bentuk keterikatan pelaku usaha terhadap lingkungan huniannya.

Beranjak pada atribut sosial dari tempat, sejumlah faktor menjadi elemen penting yang mendukung eksistensi dan kontinuitas usaha rumah tangga. Orang yang memiliki keterikatan terhadap lingkungannya cenderung termotivasi untuk menghabiskan waktu di luar ruangan, melakukan aktivitas *neighboring* sambil berbagi pengalaman tentang permasalahan dan solusi untuk melindungi atau meningkatkan kualitas masyarakat (Manzo dan Perkins, 2006). Ini terkait dengan gagasan tentang *social capital* yang dipahami sebagai norma-norma, jaringan, dan rasa saling percaya yang memfasilitasi tindakan kooperatif dalam sebuah lingkup komunitas (Mihaylov dan Perkins, 2014). Melihat keberadaan hunian produktif sebagai bagian dari skala lingkungan yang lebih besar, tentunya *social capital* akan berpengaruh terhadap kesinambungan usaha. Bagaimanapun, pilihan pelaku usaha untuk tetap mempertahankan fungsi rumah sebagai *income generator* akan mempertimbangkan seberapa kondusif sebuah lingkungan dalam mendukung eksistensi fungsi dan pencapaian tujuan.

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam sub bab 2.4 ini merepresentasikan perspektif peneliti tentang bagaimana usaha berbasis rumah tangga berperan sebagai konteks untuk mengembangkan tatanan teoritis *place attachment* yang merujuk pada konsep *tripartite framework.* Urgensi terhadap identifikasi perilaku sebagai pendekatan dalam mengindikasikan upaya mempertahankan kedekatan terhadap suatu tempat (Scannell, 2008; Scannell dan Gifford, 2014) mendasari peneliti untuk bertolak dari pengamatan terhadap aktivitas sehari-hari dan pengaturan spasial. Pendekatan ini mewakili *perception-action process* yang berpedoman pada perolehan informasi secara *bottom-up* dimana realitas menyediakan informasi kontekstual untuk memahami apa yang terjadi dan keterkaitan yang dibentuk dari interaksi antara manusia dengan tempat (Raymond, Kyttä dan Stedman, 2017). Selanjutnya gambaran besar yang diperoleh dari tahap ini dapat dieksplorasi lebih dalam untuk

menemukan faktor-faktor terbentuknya *place attachment* pada setiap dimensi. Kerangka konseptual dari pemikiran tersebut dapat diilustrasikan pada gambar 2.5.

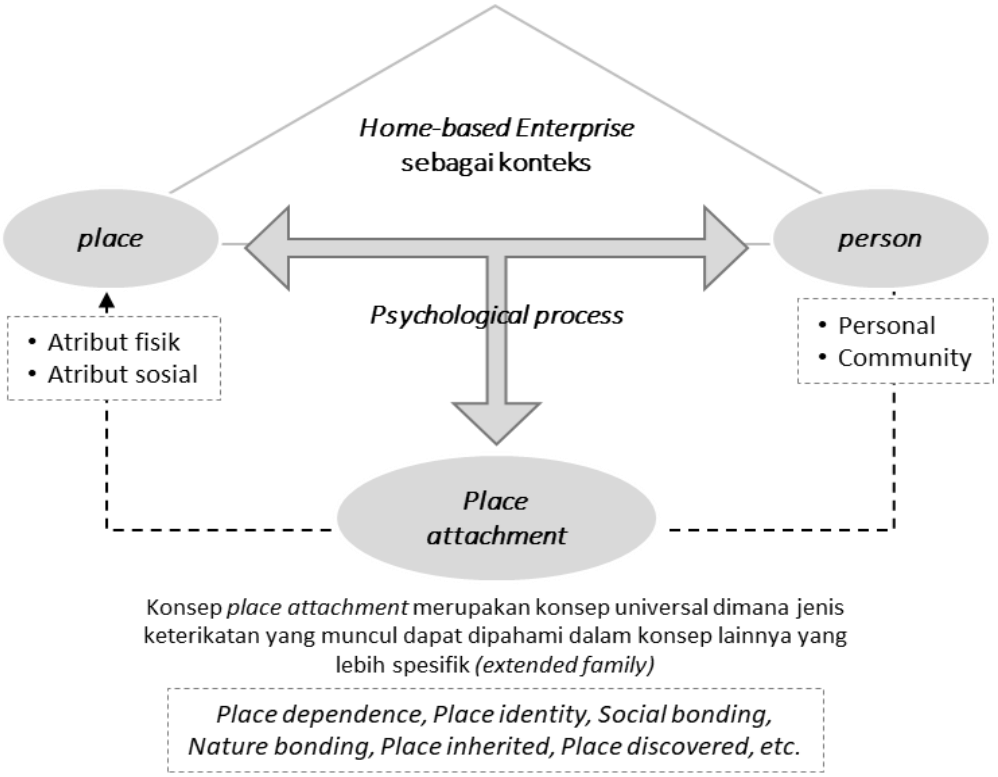

Gambar 2.5 Kerangka Konseptual

Sehubungan dengan kajian pustaka yang sudah diuraikan pada sub bab 2.1, 2.2, dan 2.3, maka berikut ini disajikan rincian faktor-faktor yang berkontribusi dalam terbentuknya *place attachment.* Setiap faktor berpedoman pada konsep *tripartite framework* dari Scannell dan Gifford (2010) yang kemudian diidentifikasi dan dieksplorasi dalam konteks usaha berbasis rumah tangga. Konsep ini bersifat *general* dan berfungsi sebagai perspektif teoritis dan panduan dalam melakukan studi *place attachment*. Sejumlah faktor diturunkan berdasarkan hasil studi literatur yang nantinya digunakan sebagai acuan dalam melakukan identifikasi dalam penelitian ini. Namun merujuk pada rekomendasi *future research* oleh Lewicka (2011) tentang perlunya pengembangan teori dalam model konseptual baru, maka eksplorasi terhadap faktor-faktor lainnya diluar studi literatur dan temuan terdahulu tetap diperlukan dengan tetap berpedoman pada *framework* dan fakta empiris. Tabel 2.4 berikut ini menyajikan faktor-faktor yang berkontribusi dalam studi *place attachment.*

Tabel 2.4 Faktor-Faktor yang Berkontribusi terhadap *Place Attachment*

Dimensi	**Faktor**	**Sub Faktor**	**Referensi**
Place	Atribut fisik	*Spatial level*	• (Scannell dan Gifford, 2010) • (Scannell dan Gifford, 2014) • (Hidalgo dan Hernandez, 2001) • (Stokols dan Shumaker, 1981)
		Legalitas kepemilikan	
		Particular setting for particular activities	
	Atribut sosial	*Social symbol and interaction*	
		Belongingness to neighborhood	
		Dependency to place	
		Familiarity	
Person	Individual	Memori	• (Scannell dan Gifford, 2014) • (Mihaylov dan Perkins, 2014) • (Stokols dan Shumaker, 1981)
		Pengalaman hidup	
		Momen bersejarah	
	Komunitas	Kesamaan unsur historis, minat, atau tujuan hidup	
		Nilai, budaya, dan unsur religius	
Psychological Process	Afektif	Ikatan emosional berdasarkan memori, pemikiran, dan pengalaman hidup	• (Scannell dan Gifford, 2014) • (Manzo dan Perkins, 2006) • (Hidalgo dan Hernandez, 2001)
	Kognitif	Keterikatan sebagai hasil dari pengembangan pengetahuan dan diwujudkan dalam pengaturan tempat	
	Behavioral	Perilaku sebagai manifestasi dari *place attachment*	

Dari tabel 2.4 di atas dapat dilihat bahwa setiap dimensi terdiri atas faktor dan sub faktor yang dapat dieksplorasi lebih dalam pada konteks penelitian dan merupakan dasar dalam melakukan pengumpulan data. Namun kembali pada perspektif yang menyebutkan bahwa *place attachment* dikonstruksi oleh interaksi alami yang terjadi antara manusia dengan lingkungannya, maka dimungkinkan adanya temuan lain berupa faktor atau sub faktor baru untuk setiap dimensi berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan pada kondisi empiris maupun faktor yang tidak ditemukan memiliki kontribusi terhadap *place attachment.*

2.5 Posisi Penelitian terhadap Studi Terdahulu

Sesuai dengan tujuan utama dari penelitian ini untuk mengembangkan tatanan teoritis dari *place attachment* berdasarkan *gap* dari studi terdahulu, maka dalam sub bab 2.5 ini akan dibahas tentang sejumlah perkembangan dari studi *place attachment.* Pada awalnya, ada inkonsistensi dalam terminologi yang digunakan, dimana ini memiliki pemahaman yang serupa maupun sering dikaitkan dengan *place attachment.* Beberapa diantaranya seperti *topophilia* (Tuan, 1974) dan *attachment behavior* (Bowlby, 1969) yang fokus pada pentingnya pengalaman hidup indvidu. Selanjutnya pemahaman secara holistik dan mendalam dikemukakan oleh Altman dan Low (1992) yang menyebutkan aspek pembentuk *place attachment* terdiri dari *place,* aktor, hubungan sosial, aspek temporal, dan *attachment* itu sendiri. Sementara itu, dalam pengembangan tatanan teoritis, beberapa studi fokus pada karakteristik spesifik dari aspek yang membentuk *place attachment.* Misalnya dengan fokus pada karakteristik aktor seperti *place attachment* pada anak-anak (Chawla, 1992), perempuan (Ahrentzen, 1992), dan kelompok *elderly* (Rubinstein dan Parmelee, 1992). Di masa tersebut, pendekatan fenomenologi mendominasi karena fokus terhadap proses terbentuknya *attachment* dan faktor neurobiologis. Studi lainnya mengembangkan pemahaman dengan fokus pada *setting* fisik yang lebih spesifik seperti ruang publik (Low, 1992; Ujang, 2012) serta permukiman (Anton dan Lawrence, 2014; Turton, 2016; Mahargarani, 2017). Dalam praktiknya, studi *place attachment* tersebut menggunakan metode kuantitatif karena bermaksud menekankan pada kemampuan mengeneralisasi temuan serta mengidentifikasi hubungan kausalitas.

Pada tahun awal tahun 2000-an, muncul pengembangan konstruksi teoritis yang secara umum terdiri dari dimensi spasial, sosial, dan psikologis (Hidalgo dan Hernandez, 2001; Scannell dan Gifford, 2010). Selain itu, sejumlah studi juga fokus pada implikasi *place attachment* terhadap perilaku manusia (Lewicka, 2005; Ramkissoon, Weiler dan Smith, 2011; Macalandag, 2017). Beberapa diantaranya juga mengidentifikasi hubungan sebab akibat antar aspek kajian yang menghasilkan model konseptual, misalnya seperti hubungan antara *place attachment* dengan perilaku manusia (Ramkissoon, Weiler dan Smith, 2011) serta model konseptual

antar aspek pembentuk *place attachment* itu sendiri (Raymond, Brown dan Weber, 2010).

Sejumlah studi terdahulu yang telah disebutkan di atas merupakan perkembangan kasus yang ada di luar Indonesia. Sebagian besar diantaranya merupakan penelitian yang dilakukan di bidang psikologi lingkungan dan *human geography*, dan sebagian kecil di bidang arsitektur. Sebaliknya, studi *place attachment* yang berkembang di Indonesia sendiri justru sering ditemukan dalam bidang arsitektur dan perencanaan. Penelitian dengan metode kualitatif diantaranya seperti eksplorasi *place attachment* pada rumah susun relokasi di Jatinegara Barat dan Rawa Bebek (Mahargarani, 2017) serta studi *place attachment* berbasis budaya Suku Dayak Ngaju dengan metode *grounded theory* (Sangalang, 2013). Penelitian dengan metode kuantitatif salah satunya adalah terkait identifikasi pengaruh *place attachment* dan kepuasan berhuni terhadap keinginan untuk pindah yang dilakukan dengan studi kasus permukiman kumuh berkepadatan tinggi di Medan (Widya, Kusuma dan Lubis, 2019). Dengan melihat keberagaman dari berbagai permukiman di Indonesia, khususnya kampung kota yang memiliki keunikan tersendiri, maka studi kualitatif akan memberikan temuan yang lebih kaya melalui *eksplorasi* berbagai faktor pembentuk *place attachment* yang dikonstruksi dan tertanam dalam konteks objek yang diteliti. Beberapa rincian terkait studi *place attachment*, baik itu di dalam dan luar negeri dapat dilihat pada halaman lampiran.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka posisi penelitian ini adalah pada pengembangan tatanan teoritis dengan fokus pada karakteristik *place* yang lebih spesifik, yaitu keberadaan usaha rumah tangga yang implikasinya tidak hanya pada rumah tinggal, tetapi juga pada lingkup *neighborhood.* Adapun beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan *place attachment* dapat dilihat pada gambar 2.6

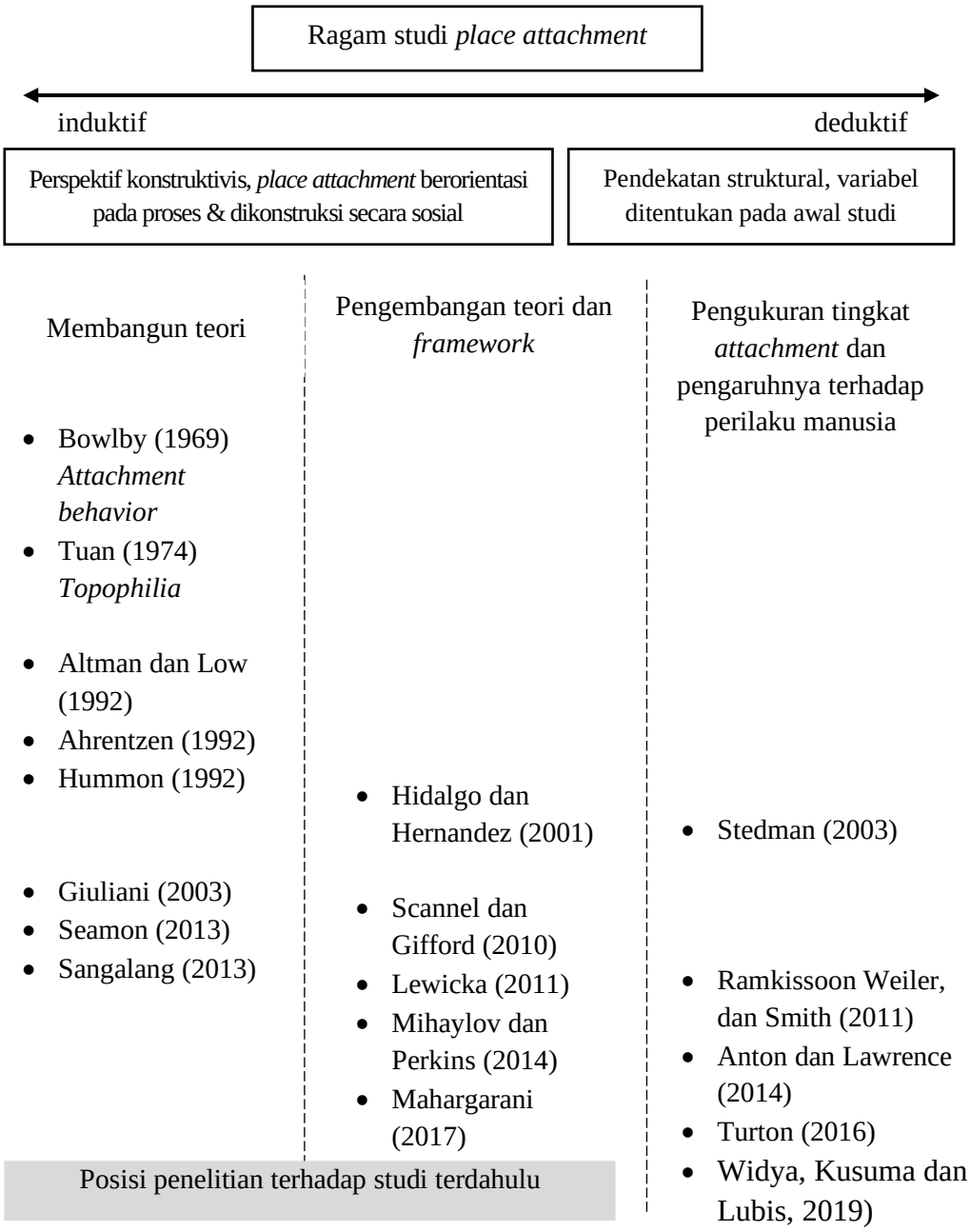

Gambar 2.6 Posisi Penelitian terhadap Studi Terdahulu

BAB III
METODE PENELITIAN

Dalam bab 3 ini akan dibahas metode penelitian yang digunakan berdasarkan relevansinya dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian yang akan dicapai. Dimulai dari paradigma dan strategi sebagai landasan pemikiran untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian aspek kajian serta penentuan narasumber sebagai pedoman dalam melakukan identifikasi kondisi empiris. Selanjutnya akan dibahas juga terkait teknik serta instrumen pengumpulan data yang nantinya akan membantu penulis dalam proses identifikasi. Kemudian tahap analisis data sebagai cara untuk menginterpretasikan temuan yang telah terkumpul sebagai dasar dalam menjawab pertanyaan penelitian.

3.1 Paradigma Penelitian

Place attachment merupakan konsep yang kompleks dan terintegrasi sehingga untuk mengembangkan teori tersebut perlu dikaji dalam konteks yang lebih spesifik dan didukung oleh analisis sistematis guna membangun konsep yang menarik (Altman dan Low, 1992). Pada dasarnya, ada dua pendekatan yang sering digunakan, yaitu metode kuantitatif untuk merepresentasikan tingkat kekuatan dari *place attachment* dan mengidentifikasi hubungan antar aspek, serta metode kualitatif yang fokus untuk mengartikulasikan pengalaman pribadi dalam membentuk *place attachment* sehingga dapat dirangkum menjadi sebuah tema spesifik yang menonjol (Scannell dan Gifford, 2014). Pada dasarnya kedua metode ini memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing. Untuk itu diperlukan upaya dalam membangun pengukuran yang valid dan reliabel, yaitu menggunakan pengukuran *multi-item* dengan mengelompokkan hasil pengukuran *place attachment* dalam kluster-kluster berdasarkan konstruk tertentu.

Mayoritas studi *place attachment* di bidang psikologi mengukur tingkat keterikatan antara manusia dengan tempat menggunakan *self-report* dimana cara ini dilemahkan karena adanya keterbatasan dalam standar pengukuran dan validitas konstruknya (Scannell dan Gifford, 2014). Ini terjadi karena kurangnya penekanan

terhadap esensi dari faktor yang membentuk *place attachment.* Kajian tentang *place attachment* itu sendiri disarankan untuk dibahas lebih dari sekedar bentuk keterikatan, tetapi lebih kepada karakterisasi yang lebih baik terhadap berbagai variasi temuan sesuai dengan konteks yang diteliti (Altman dan Low, 1992). Terlebih lagi dalam fenomena yang ditemukan di Indonesia, teori-teori tentang *place attachment* itu sendiri belum dapat diverifikasi relevansinya karena perbedaan *setting* fisik, kondisi masyarakat, serta nilai-nilai sosial yang ada. Oleh karena itu ada kemungkinan terhadap perbedaan konstruk dari faktor-faktor yang membentuk *place attachment.* Kondisi ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Giuliani (2003) bahwa pemahaman yang lebih baik terhadap *place attachment* diperlukan sehubungan dengan adanya perbedaan dalam proses terbentuknya serta karakteristik dari setiap objek studi.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam perkembangannya, studi *place attachment* cenderung masih menggunakan pemahaman secara umum terkait definisi dan aspek yang berpengaruh di dalamnya (deduktif). Teori dan temuan terdahulu tetap digunakan sebagai landasan utama untuk mengidentifikasi kondisi empiris, sementara tema yang menonjol seperti kekhususan dari suatu tempat, aktivitas, maupun budaya menjadi konteks spesifik yang mampu memperkaya pengembangan dari teori *place attachent*. Dengan demikian, paradigma konstruktivis dianggap relevan untuk diterapkan dalam penelitian ini dengan berawal dari pemahaman umum terkait *place attachment* yang kemudian dieksplorasi secara lebih mendalam terhadap faktor-faktor pembentuknya.

Berdasarkan pandangan tersebut, paradigma *constructivism* dipilih karena memandang suatu pengetahuan dikonstruksi dalam suatu *setting* alamiah yang kemudian dipahami dan diinterpretasikan secara bersama-sama oleh peneliti dan narasumber (Groat dan Wang, 2013). Dalam praktiknya, peneliti berperan sebagai *human instrument* untuk mengeksplorasi secara mendalam rumusan masalah dalam penelitian sekaligus menginterpretasikan temuan yang diperoleh menjadi sebuah konsep yang masuk akal (Neuman, 2014). Hal ini dilakukan dengan identifikasi terhadap berbagai kemiripan serta perbedaan yang ditemukan dari setiap faktor

sehingga dapat dikonstruksi menjadi sebuah konsep yang kaya dan dapat dipahami dengan baik.

Berdasarkan pemahaman tersebut, maka penelitian ini berangkat dari pengumpulan teori-teori terkait yang meliputi *place attachment* serta usaha berbasis rumah tangga untuk digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menetapkan dimensi kajian (*place-person-process)* sebagaimana yang telah dibahas pada bab 2. Dimensi *place attachment* ini selanjutnya diturunkan menjadi faktor dan sub faktor yang akan diidentifikasi untuk melihat karakteristik khusus dari objek studi sehingga dapat diartikulasikan dalam tema-tema yang spesifik (Scannell dan Gifford, 2014). Selanjutnya pada penelitian dengan paradigma *constructivism*, kemampuan interpretasi diperlukan dalam menghasilkan sebuah temuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu proses *iterative* diperlukan sebagai upaya membangun pemahaman yang reliabel dan valid dimana hal ini diterapkan melalui strategi penelitian kualitatif yang dibahas lebih lanjut pada sub bab 3.2.

3.2 Strategi Penelitian

Pengembangan konsep dan teori *place attachment* baik itu secara kuantitatif (Stedman, 2003; Raymond, Brown dan Weber, 2010) maupun kualitatif (Giuliani, 2003; Seamon, 2013; Mihaylov dan Perkins, 2014) telah banyak dilakukan dalam berbagai bidang studi. Pengujian maupun pengembangan konsep serta teori *place attachment* baik itu dengan metode kuantitatif maupun kualitatif dapat dilakukan bergantung pada perspektif dan tujuan penelitian. Namun metode kualitatif dipandang lebih mampu menghasilkan temuan yang kaya dan bernilai melalui eksplorasi pada *natural setting* dari suatu fenomena (Razem, 2020).

Berdasarkan pemahaman terhadap *place attachment* sebagai konsep yang terintegrasi dan kompleks, yaitu melibatkan banyak aspek penelitian, maka strategi penelitian kualitatif dianggap relevan untuk diterapkan. Salah satu kelebihan dari strategi ini adalah untuk memperoleh gambaran yang holistik terhadap situasi tertentu dengan sensitivitas yang lebih dalam terhadap artifak dan aktivitas manusia (Groat dan Wang, 2013). Dalam penelitian kualitatif, upaya membangun pemahaman yang konkret perlu didukung dengan eliminasi terhadap sejumlah

penjelasan teoritis yang berkontradiksi dengan fakta-fakta empiris (Neuman, 2014). Hal ini bertujuan untuk membangun sebuah konsep yang masuk akal melalui pengorganisasian data secara bertahap sehingga dapat mengidentifikasi keterhubungan dalam konstruksi teori.

Strategi penelitian kualitatif diterapkan dalam rangka mengeksplorasi *place attachment* yang multidimensi. Dimulai dengan mengidentifikasi gambaran umum dari studi kasus dengan berpedoman pada landasan teori yang sudah diperoleh, kemudian fokus pada kategorisasi berdasarkan karakteristik yang ditemukan, hingga secara eksploratif menganalisa kualitas *place attachment* serta keterkaitannya dengan usaha berbasis rumah tangga. Selain bertujuan mengeksplorasi, strategi ini juga bersifat deskriptif eksplanatori, yaitu untuk memaparkan pola hubungan dan keterkaitan antar aspek berdasarkan capaian tujuan penelitian. Seperti yang diungkapkan oleh Niezabitowska (2018), penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang terkait dengan pertanyaan "apa" dan "bagaimana" terkait realitas yang ada di lapangan. Pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi untuk memberi pemahaman secara lebih jelas melalui perolehan data yang komprehensif, valid, dan reliabel (Sugiyono, 2012).

Mengacu pada sifat alami dari *place attachment* yang tertanam dalam suatu konteks dan dikonstruksi secara sosial (Seamon, 2013), strategi penelitian kualitatif juga didukung dengan *case study.* Strategi ini ditujukan untuk penelitian empiris yang bermaksud menginvestigasi suatu fenomena dalam konteks yang *real* dimana batasan antara fenomena dan konteks tersebut tidak dapat dibuktikan secara jelas (Groat dan Wang, 2013). Pendapat tersebut sesuai dengan pemilihan studi kasus Kampung Gunung Anyar Tambak sebagai objek studi dimana usaha produksi kerupuk yang berkembang merupakan sebuah fenomena kompleks yang telah berlangsung secara turun-temurun. *Place attachment* yang dieksplorasi dalam konteks usaha berbasis rumah tangga juga tidak terlepas dari pengamatan terhadap pengaturan spasial dan pola-pola aktivitas domestik serta usaha. Hal ini berkaitan dengan bentuk, fungsionalitas, dan tipologi sebagai isu penting dalam studi arsitektur yang biasa dikaji dengan pendekatan studi kasus (Niezabitowska, 2018).

3.2.1 Strategi Penelitian Kualitatif Fenomenologi

Kajian terhadap *place attachment* berlandaskan pada *perception-action process* (Raymond, Kyttä dan Stedman, 2017) menekankan pada eksplorasi pengalaman hidup manusia. Artinya bahwa identifikasi dan konsep *place attachment* dibangun berdasarkan persepsi partisipan terhadap serangkaian proses yang dilalui dalam fase hidup mereka. Landasan pemikiran tersebut sesuai dengan maksud dari penelitian fenomenologi yang berorientasi pada esensi yang diperoleh dari pengalaman hidup (Creswell, 2009). Schwandt juga menyebutkan bahwa studi berbasis fenomenologi bertujuan untuk melakukan identifikasi melalui upaya pemahaman tentang kompleksitas pengalaman hidup berdasarkan perspektif mereka yang mengalaminya (Groat dan Wang, 2013).

Dalam penerapannya, studi kualitatif berbasis fenomenologi mengandalkan kemampuan peneliti sebagai instrumen kunci untuk terlibat langsung dengan partisipan (Creswell, 2009). Ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih *reliable* dengan membangun pemahaman dari sudut pandang partisipan sebagai narasumber utama. Sejumlah elemen penting yang perlu diperhatikan dalam penelitian kualitatif berbasis fenomenologi menurut Creswell (2009) antara lain :

1. Memastikan bahwa langkah-langkah yang diambil memperoleh ijin dari kelembagaan dan memperhatikan perlindungan terhadap hak-hak partisipan.
2. Penelitian fenomenologi fokus pada eksplorasi esensi dari pengalaman hidup manusia. Ini berkaitan dengan hal-hal yang bersifat personal, kejadian masa lampau, serta latar belakang kehidupan sehingga penting untuk memiliki keterlibatan aktif dengan partisipan guna memahami (empati) situasi terkait fenomena yang diamati.
3. Dalam deskriptif fenomenologi, teknik *bracketing themes* diperlukan untuk menemukan esensi dari fenomena, yaitu berkaitan dengan apa yang terjadi dan bagaimana itu dipahami.
4. Dalam prosesnya, kemampuan analisa data tekstual sangat diandalkan, ini berkaitan dengan kata-kata yang nantinya akan direpresentasikan melalui tampilan visual seperti *logic diagrams* maupun dalam bentuk *narrative.*

3.2.2 Strategi Penelitian Studi Kasus

Penelitian dengan strategi studi kasus di bidang arsitektur sering digunakan untuk hal-hal yang berhubungan dengan fungsionalitas, bentuk, dan tipologi (Niezabitowska, 2018). Strategi ini sesuai dengan konteks penelitian usaha berbasis rumah tangga yang tidak terlepas dari strategi penggunaan ruang dalam mengakomodasi aktivitas domestik dan aktivitas usaha. Penelitian studi kasus juga ditujukan untuk memahami karakteristik sebuah *setting* tertentu (Creswell, 2009). Tujuannya adalah memberikan gambaran holistik tentang objek spesifik bersama dengan konteks sosialnya. Studi kasus dapat bersifat *exploratory, descriptive,* maupun *explanatory* tergantung pada struktur penelitian yang dipilih (Niezabitowska, 2018). Dalam penelitian ini, *single case study* dipilih sebagai pendekatan untuk mendukung strategi penelitian kualitatif. Strategi ini digunakan sebagai *preliminary study* guna memberikan gambaran tentang karakteristik *socio-physical* dari objek yang diteliti (tujuan penelitian 1), yaitu berupa perilaku yang mengindikasikan adanya keterikatan pelaku usaha terhadap huniannya. Walaupun strategi *single case study* memiliki keterbatasan dalam menghasilkan generalisasi temuan (Niezabitowska, 2018), namun strategi ini berpotensi dalam mengungkap kompleksitas sejumlah faktor *socio-physical* yang tumpang tindih serta mengidentifikasi keterkaitan antara faktor-faktor tersebut (Groat dan Wang, 2013).

Sejumlah alasan yang mendasari *case study* sebagai strategi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. *Case study* ditujukan untuk mengeksplorasi program, even, kegiatan, proses pada satu atau kelompok individu dengan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode waktu tertentu (Creswell, 2009). Ini mewakili perspektif *place attachment* dalam penelitian ini yang berorientasi pada fenomena spesifik yaitu penggunaan hunian sebagai tempat usaha.
2. *Case study* fokus pada kajian tentang fenomena atau *setting* yang tertanam dalam konteks kehidupan nyata (Groat dan Wang, 2013). Ini merujuk pada kondisi *socio-physical* yang tidak dapat dipisahkan dan terkadang *overlapping* antara satu dengan yang lainnya

3. Sehubungan dengan tujuan untuk mengembangkan konsep teoritis dari *place attachment*, penggunaan strategi *case study* berpotensi untuk mengeksplorasi hubungan kausalitas dari faktor sosial dan fisik sebagaimana dikutip:

> *"Yet we have also seen that both interpretive-historical and qualitative strategies can also address the issue of causality, albeit in quite a different way than experimental research; both of these strategies offer the potential to uncover the multiple, complex, and sometimes overlapping factors that eventually lead to particular outcomes. It is in this latter sense that case studies can also identify causal links among an array of socio-physical factors and events"* (Groat dan Wang, 2013)

Dari ulasan di atas, maka penggunaan dan maksud dari kedua strategi yang digunakan dapat diilustrasikan pada gambar 3.1 berikut ini.

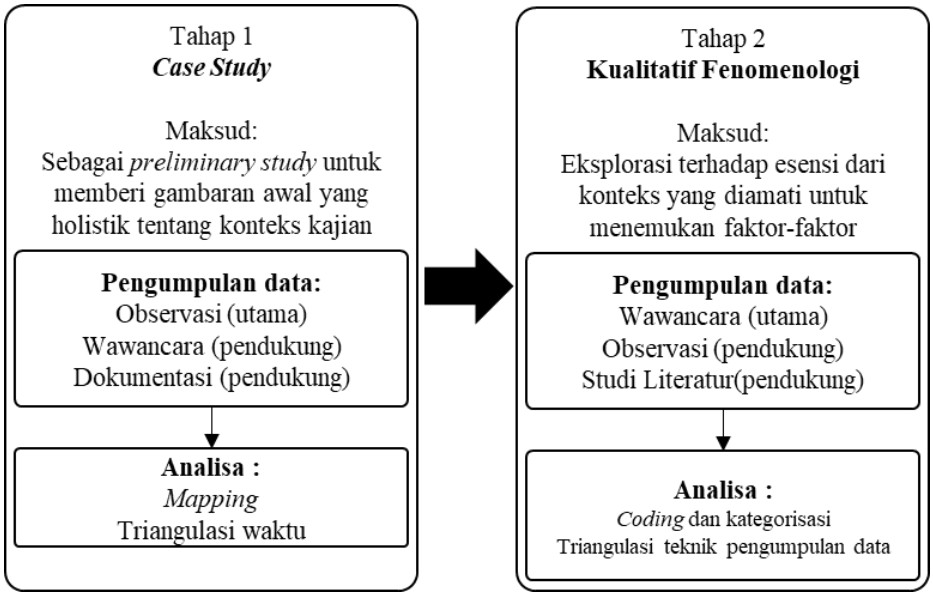

Gambar 3.1 Diagram Penggunaan Strategi Studi Kasus dan Kualitatif

3.3 Faktor-Faktor dalam Penelitian

Faktor-faktor yang perlu dieksplorasi dalam penelitian ini diturunkan dari hasil studi literatur, namun hal ini sifatnya tidak mengikat. Oleh karena itu, dimungkinkan adanya faktor baru yang muncul maupun faktor yang tidak berkontribusi dalam terbentuknya *place attachment.* Dalam menjawab pertanyaan penelitian pertama, fokus kajian adalah pada karakteristik spesifik dari usaha berbasis rumah tangga. Ini merujuk pada pemahaman tentang hal-hal yang

mendasari eksistensi usaha produksi kerupuk, baik itu dari sisi spasial maupun sosial.

Selanjutnya untuk menjawab pertanyaan penelitian kedua dan ketiga, fokus kajian adalah pada pemahaman tentang kondisi yang berkontribusi terhadap terbentuknya ikatan positif antara pelaku usaha dengan huniannya. Ikatan yang terbentuk dapat berupa ikatan fungsional maupun emosional dengan melihat hubungan yang dibangun antara pelaku usaha sebagai dimensi *person* dengan rumah dan lingkungan hunian sebagai dimensi *place* setelah melalui serangkaian proses psikologis. Pada tahap ini, proses analisa menitikberatkan pada data tekstual dari hasil wawancara mendalam terhadap partisipan untuk kemudian diinterpretasikan dalam tema-tema spesifik yang berperan dalam membangun *place attachment.*

Dalam membangun sebuah konsep, interpretasi dan keterhubungan antar tema perlu dideskripsikan secara jelas dan konsisten. Tahap ini dilakukan melalui kategorisasi dengan teknik *coding* yang akan dijelaskan lebih rinci pada sub bab 3.7. Deskripsi dari setiap tema yang muncul dapat dilakukan dengan mengadopsi konsep, terminologi, atau definisi yang pernah digunakan dalam studi terdahulu. Deskripsi dari setiap tema yang dibangun juga harus koheren dengan *statement* dari partisipan yang umumnya dinyatakan dalam bahasa sehari-hari dan cenderung informal. Oleh karena itu, hasil dari studi literatur dapat digunakan sebagai acuan untuk membangun pemahaman tentang konsep teori yang dihasilkan. Sebagai landasan awal, tabel 3.1 menyajikan sejumlah faktor yang perlu dieksplorasi.

Tabel 3.1 Faktor Penelitian dan Definisi Operasional

Tujuan	Faktor	Sub faktor	Definisi Operasional
Tujuan 1 : Mengidentifikasi karakteristik dari permukiman berbasis usaha rumah tangga	Penggunaan Ruang	• Pola penggunaan ruang dalam rumah	Identifikasi terhadap penggunaan setiap ruang di dalam rumah maupun di sekitar lingkungan hunian yang terkait dengan aktivitas rumah tangga (domestik) maupun usaha.
		• Penggunaan ruang di sekitar lingkungan rumah	
	Aktivitas	• Aktivitas domestik • Aktivitas Usaha	Identifikasi pola aktivitas yang berlangsung dalam rentang waktu tertentu
Tujuan 2 : Mengeksplorasi dan menganalisa faktor-faktor dalam membentuk tema-tema terkait *place attachment*	*Place*	• Atribut fisik	Merujuk pada skala tempat, pemahaman terhadap kualitas fisik hunian dan kemampuan dalam mengakomodasi kebutuhan
		• Atribut sosial	Nilai dan arti penting suatu hunian menurut persepsi pelaku usaha yang berkontribusi dalam terbentuknya ikatan positif
	Person	• Individu	Nilai, norma, memori, dan pengalaman hidup personal maupun kolektif yang dialami oleh pelaku usaha
		• Komunitas	
	Process	Afektif	Ikatan secara emosional berdasarkan pengalaman hidup individu
		Kognitif	Ikatan yang dihasilkan dari pengembangan pengetahuan berdasarkan pengalaman hidup dan diwujudkan dalam pengaturan tempat
		Behavioral	Manifestasi keterikatan yang terbentuk antara pelaku usaha dengan *setting* fisik maupun sosial melalui perilaku
Tujuan 3 :	Menganalisa dan menginterpretasikan hasil temuan dari tujuan 1 dan tujuan 2 yaitu berupa konsep *place attachment*		

3.4 Partisipan

Dalam studi kualitatif dan *case study*, narasumber utama yang menyediakan data dan informasi bagi peneliti disebut dengan partisipan. Pemilihan partisipan dapat didasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian. Oleh karena itu, penting untuk menentukan karakteristik partisipan sebelum pengumpulan data agar informasi dan data yang diperoleh sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Penentuan partisipan dalam studi kualitatif berbeda dengan penentuan responden yang umumnya dilakukan dalam studi kuantitatif. Creswell (2009) menyebutkan bahwa ide pokok dibalik studi kualitatif adalah peneliti dengan sengaja memilih partisipan yang dianggap mampu membantu untuk memahami rumusan masalah dan pertanyaan penelitian dengan baik. Dengan demikian, maka sejumlah kriteria pemilihan partisipan didasarkan pada aspek-aspek berikut :

1. Partisipan merupakan orang yang terlibat dalam usaha produksi kerupuk, baik itu secara aktif sebagai pelaksana maupun anggota keluarga dari pelaku usaha. Kriteria ini berdasarkan pada fokus penelitian *place attachment* dalam konteks yang lebih spesifik dimana partisipan yang homogen cenderung memiliki memori, pengalaman hidup, serta minat dan tujuan yang sama. Kondisi tersebut berperan dalam mendukung eksplorasi faktor-faktor pembentuk *place attachment* dengan tetap merujuk pada fenomena dan *setting* yang ditentukan.
2. Partisipan berusia di atas 17 tahun. Kriteria berdasarkan usia ini merujuk pada pernyataan tentang pentingnya memilih narasumber yang dianggap mampu memberikan informasi dan data yang relevan (Creswell, 2009). Pada batas usia ini, seseorang juga dianggap telah dewasa dan lebih mampu memahami situasi, kondisi, serta permasalahan di sekitarnya.
3. Partisipan merupakan warga yang secara tetap bermukim di Kampung Gunung Anyar Tambak. Kondisi ini untuk memastikan bahwa partisipan benar-benar menjalani aktivitas sehari-hari di lokasi studi.

Identifikasi terhadap karakteristik partisipan merupakan hal penting sebagai salah satu acuan dalam menentukan batasan-batasan hasil penelitian. Hal ini merujuk pada fokus kajian terkait persepsi manusia dimana kondisi tersebut bisa menghasilkan temuan yang berbeda-beda pada setiap kasus. Oleh karena itu, terkait

transferability dari penelitian kualitatif, maka karakteristik partisipan ini perlu dideskripsikan secara jelas sebagai batasan yang berlaku dalam hasil penelitian,

Strategi penelitian kualitatif digunakan untuk mengekplorasi dan menjelaskan secara holistik karakteristik objek studi, kualitas *place attachment*, serta keterkaitannya dengan usaha berbasis rumah tangga. Oleh karena itu, teknik pemilihan partisipan sebagai narasumber akan berperan penting dalam memberikan gambaran yang jelas terkait kondisi empiris. Perlu diketahui bahwa teknik penentuan narasumber pada studi kualitatif tidak dilakukan berdasarkan perhitungan statistik. Narasumber yang dipilih ditujukan untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini, penentuan narasumber dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik ini umum digunakan dalam penelitian kualitatif dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang telah disebutkan sebelumnya.

Tujuan penentuan partisipan dengan *purposive sampling* dianggap relevan karena lingkup penelitian yang fokus pada skala mikro (rumah tinggal) hingga meso (*neighborhood)* dengan jumlah keseluruhan informan kunci yang relatif kecil. Dalam konteks yang diteliti, partisipan adalah para pelaku usaha produksi kerupuk dan para anggotanya yang tinggal di lingkungan Gunung Anyar Tambak sebagaimana kriteria yang telah disebutkan pada sub bab 3.4. Jumlah UKM pada lokasi tersebut sebanyak 10 unit. Seluruh UKM yang diamati adalah usaha rumah tangga yang telah terdaftar sebagai Unit Dagang (UD) dengan hasil olahan kerupuk yang juga sudah memiliki nomor BPOM serta kegiatan produksi dilakukan secara konsisten. Ilustrasi penentuan partisipan untuk setiap UKM dapat dilihat pada gambar 3.2.

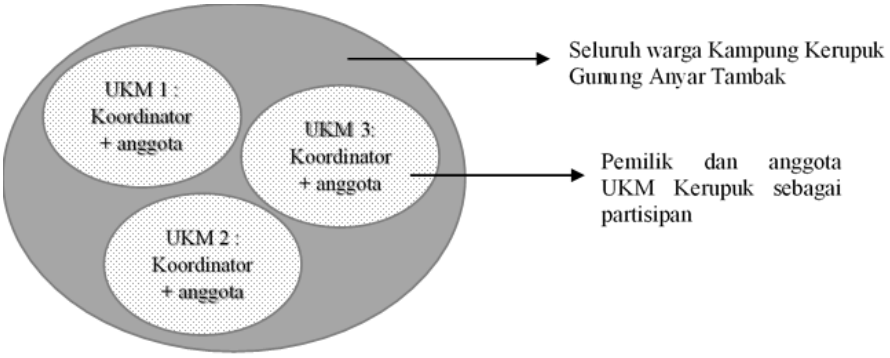

Gambar 3.2 Ilustrasi Pemilihan Partisipan

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan karakteristik penelitian *qualitative strategies* berdasarkan Groat dan Wang (2013) yang bermaksud membangun suatu konsep berdasarkan *setting* alamiahnya dengan didukung oleh triangulasi dari berbagai temuan, maka pengumpulan berbagai sumber data berperan penting untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satunya ialah data primer yang berperan penting sebagai sumber informasi dalam penelitian. Data primer ini sendiri didefinisikan sebagai data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumbernya (Sugiyono, 2012). Data primer mampu memberi gambaran *real* tehadap aspek yang diamati serta keterkaitan yang ada di antara aspek tersebut. Sementara itu, data sekunder yang tidak secara langsung diperoleh oleh peneliti (Sugiyono, 2012) digunakan untuk mendukung dan membantu peneliti dalam proses informasi dan kelengkapan data. Berikut ini adalah teknik pengumpulan data berdasarkan sumbernya.

3.5.1 Teknik Pengumpulan Data Primer

Teknik pengumpulan data primer meliputi wawancara mendalam sebagai teknik utama untuk memperoleh data dari fenomena yang kompleks dan menganalisa konsep *place attachment* secara kolektif. Temuan yang diperoleh kemudian didukung dengan observasi untuk memberikan gambaran secara holistik tentang kondisi empiris sekaligus sebagai validasi hasil temuan. Berikut ini adalah penjelasannya.

a. Wawancara Mendalam

Wawancara semi terstruktur termasuk dalam *in-depth interview* dimana peneliti telah memiliki pedoman wawancara namun tetap menggali pendapat, ide, atau gagasan secara lebih terbuka (Sugiyono, 2012). Teknik pengumpulan data ini bersifat semi formal, yaitu dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan terbuka kepada beberapa individu. Metode ini dilakukan dalam rangka mengeksplorasi secara lebih mendalam setiap faktor yang mempengaruhi terbentuknya *place attachment* dan bagaimana faktor—faktor tersebut saling terkait dalam sebuah konsep teoritis. Adapun fungsi dari wawancara ini adalah untuk mengetahui proses psikologis terbentuknya *place attachment* yang sulit

diidentifikasi hanya dengan *self-report analysis* serta tidak dapat diamati hanya melalui perilaku.

Wawancara dalam studi kualitatif dapat berupa *face-to-face interview* atau *focus group discussion.* Keduanya memiliki kelebihan maupun keterbatasan dalam menggali informasi dari partisipan (Creswell, 2009). *Face-to-face interview* umumnya berpotensi untuk mengeksplorasi pengalaman hidup secara personal, memori, serta pandangan dan cara hidup seseorang. Sedangkan *focus group* dapat menunjukkan kesamaan maupun kontradiksi yang diperoleh secara kolektif dari sekelompok orang terkait aspek *socio-physical* dan fenomena yang diteliti.

b. Observasi Partisipatif

Dalam observasi, peneliti berperan sebagai instrumen *(human instrument)* dengan mengumpulkan data dan informasi dengan cara melihat maupun ikut terlibat secara langsung pada *setting* kegiatan sehari-hari yang dilakukan masyarakat (Sugiyono, 2012). Dengan teknik pengumpulan data ini, peneliti dapat melakukan pengamatan sambil melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi tentang kecenderungan dari setiap perilaku yang tampak. Observasi juga dapat memberikan gambaran awal tentang konteks yang diteliti, kesamaan atribut fisik, serta kondisi sosial yang ada pada objek studi. Pelaksanaan observasi ini perlu dilakukan secara tepat sesuai dengan fokus kajian, yaitu meliputi kondisi fisik hunian dan lingkungan serta aktivitas di dalamnya untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik dari permukiman berbasis usaha rumah tangga.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif jenis *moderate participation.* Susan Stain menyebutkan bahwa dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti sebagai pengamat dan juga bagian dari kelompok individu yang diteliti (Sugiyono, 2012). Teknik ini menempatkan peneliti sebagai partisipan dengan kondisi dimana individu atau kelompok yang diteliti mengetahui maksud dari *observer.* Alasan teknik observasi partisipatif moderat ini dipilih karena mempertimbangkan situasi dan empati terhadap keluarga maupun kondisi masyarakat dengan struktur *multi-family.* Oleh karena itu, peneliti

mengikuti sejumlah kegiatan yang dianggap penting untuk diobservasi secara langsung sehingga tidak mengganggu aktivitas lainnya yang bersifat personal.

c. *Mapping*

Mapping pada dasarnya adalah teknik pendukung untuk pengumpulan data melalui observasi, yaitu terdiri atas pemetaan atau sketsa tentang kondisi lingkungan yang diamati (Niezabitowska, 2018). Peneliti dapat melakukan pengamatan terhadap pengaturan spasial dan perilaku untuk melihat kecenderungan yang ada. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi pola-pola terkait atribut fisik dan aktivitas yang dilakukan dalam suatu *setting* tertentu. Melalui teknik ini peneliti akan mengetahui bagaimana seseorang menggunakan suatu objek atau area berdasarkan kebutuhan yang ingin diakomodasi pada waktu-waktu tertentu. Alasan yang mendasari pola-pola yang ditemukan melalui *mapping* merupakan esensi yang perlu dieksplorasi lebih mendalam melalui wawancara.

d. Dokumentasi Foto

Dokumentasi dalam bentuk foto merupakan teknik pengumpulan data dimana partisipan maupun objek yang diteliti menunjukkan secara langsung realitas dari suatu fenomena (Creswell, 2009). Foto juga dapat mendukung hasil analisa data tekstual dimana suatu kondisi sulit diinterpretasikan dalam kata-kata. Foto sekaligus menjadi bukti pendukung yang kuat dalam menunjukkan atribut fisik.

3.5.2 Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Teknik pengumpulan data dari sumber sekunder diperlukan untuk memberikan gambaran umum serta penjelasan yang lebih komprehensif. Teknik ini dilakukan melalui studi literatur, yaitu mengacu pada pengumpulan dokumen-dokumen yang berfungsi sebagai landasan awal dalam melakukan pemahaman terhadap konteks yang diteliti. Dokumen yang dimaksud dapat berupa kumpulan teori, jurnal penelitian, atau laporan studi yang sesuai dengan fokus penelitian. Studi literatur berperan penting dalam penentuan faktor dan sebagai acuan dalam mengidentifikasi kondisi empiris. Selain itu, studi literatur ini juga sebagai landasan untuk memperkuat *state of the art* dan *gap of knowledge* dari penelitian sekaligus digunakan sebagai komparasi terhadap hasil analisa dan temuan.

3.6 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah suatu perangkat yang digunakan untuk menunjang kegiatan penelitian yang dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam pengambilan data, menganalisis, maupun mengidentifikasi hasil kajian (Sugiyono, 2012). Adapun alat-alat bantu yang dapat dipergunakan antara lain:

a. Peta dasar sebagai acuan untuk mengetahui batasan lokasi penelitian.
b. *Logbook* yang berisi daftar langkah kerja, pedoman penelitian dan wawancara, serta panduan dalam pelaksanaan penelitian.
c. Daftar pertanyaan wawancara dan media pencatatan hasil wawancara
d. Alat tulis dan agenda sebagai alat dalam pembuatan *database* sementara, seperti sketsa dan pemetaan
e. *Smartphone* sebagai media dokumentasi visual

3.7 Teknik Analisa Data

Karena dalam penelitian ini digunakan strategi penelitian kualitatif, maka upaya membangun interpretasi dilakukan dengan proses iteratif. Ini dimulai dari proses pengumpulan data mentah, proses reduksi, kategorisasi, hingga *data display* dan interpretasi hasil temuan. Dalam melakukan analisis deskriptif, terdapat beberapa proses yang perlu dilalui untuk dapat memperoleh temuan dan interpretasi yang jelas dari kondisi di lapangan. Proses tersebut dilakukan secara bertahap dengan berangkat dari data mentah, kemudian terfokus, hingga menuju pada pemahaman yang *general.* Dalam penelitian ini, digunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yang menunjukkan sebuah proses secara menerus (Sugiyono, 2012) seperti diilustrasikan pada gambar 3.3

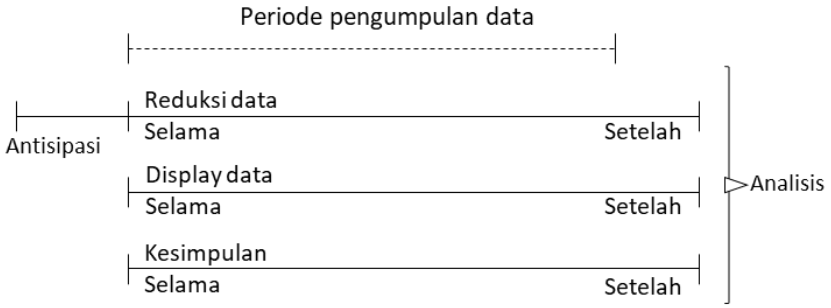

Gambar 3.3 Komponen dalam Analisis Data (Sugiyono, 2012)

Dalam praktiknya, proses analisis data kualitatif berlangsung secara menerus sejak data diperoleh. Tahap reduksi perlu segera dilakukan untuk merangkum, menemukan hal-hal pokok, dan menemukan tema spesifik. Tema spesifik inilah yang kemudian dapat merepresentasikan esensi dari fenomena yang diamati. Karena maksud utama penelitian fenomenologi adalah mencari esensi dari pengalaman hidup manusia, penelitian ini cenderung fokus pada aspek sosial dan interaksi yang tertambat dalam sebuah *setting* tertentu (Creswell, 2009; Groat dan Wang, 2013).

Dalam proses analisa, hal terpenting yang diperlukan adalah menemukan pola atau keteraturan dari keseluruhan data yang belum terstruktur. Penentuan pola atau biasa disebut dengan *recurring pattern* ini terkait dengan kesamaan atau perbedaan antar kategori serta pola dari proses yang melibatkan hubungan antara ruang dan waktu pada konteks tertentu (Miles dan Huberman, 1994). Cara ini merupakan taktik untuk menghasilkan makna dari sebuah data, dari yang bersifat deskriptif menjadi sebuah penjelasan yang lebih konseptual. Berdasarkan jenis data yang diperoleh, maka teknik analisa yang dapat dilakukan diantaranya seperti *noting pattern, clustering,* dan *coding.* Rincian penggunaan teknik analisa data untuk setiap tujuan penelitian dapat dilihat pada tabel 3.2

3.7.1 *Noting Pattern* dan *Clustering*

Teknik ini umumnya digunakan ketika peneliti bekerja dengan data tekstual maupun visual yang kurang terorganisir dengan baik sehingga dengan menemukan *recurring pattern* akan membuat data tersebut masuk akal (Miles dan Huberman, 1994). Data yang berkaitan dengan penggunaan ruang serta ragam aktivitas di dalamnya dapat disandingkan agar dapat menentukan kecenderungan pola penggunaan ruang berdasarkan fungsinya. Setelah menemukan *recurring pattern,* maka teknik *clustering* dilakukan untuk membangun pemahaman konseptual yang berkaitan dengan pertanyaan *"which things go together and which do not?",* yaitu bertujuan memahami apa yang terjadi dengan cara mengelompokkan data berdasarkan karakteristik atau kemiripannya (Miles dan Huberman, 1994). Teknik ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi strategi penggunaan ruang dalam mengakomodasi aktivitas domestik dan aktivitas usaha.

3.7.2 *Content Analysis* dan *Coding*

Content analysis dan *coding* sering kali dipisahkan sebagai teknik analisa yang berbeda untuk data kualitatif. Namun pada dasarnya kedua teknik ini dilakukan secara bersinergi untuk membangun pemahaman konseptual dari data-data yang tidak terstruktur. Tidak seperti teknik analisa data kualitatif lainnya yang cenderung membuka atau terkadang menambah data, *content analysis* membantu untuk mereduksi sejumlah materi agar fokus pada aspek-aspek yang berhubungan dengan rumusan masalah (Schreier, 2017). Prosesnya dilakukan secara sistematis dengan menggunakan teknik *coding* secara berurut dan disertai dengan deskripsi yang jelas (Saldana, 2009; Schreier, 2017).

Dalam penerapannya, proses *coding* dilakukan secara bertahap meliputi *first-cycle coding* dan *second-cycle coding* dengan melibatkan penentuan kode-kode representatif untuk menentukan tema spesifik. Kode dalam penelitian kualitatif adalah esensi dan elemen penting dari konteks yang diteliti, yang ketika dikelompokkan berdasarkan kemiripan atau keteraturan polanya akan memfasilitasi pengembangan kategori. Tema merupakan konsep yang dihasilkan dari proses *coding*, kategorisasi, dan analisa yang mendeskripsikan sesuatu secara lebih *subtle* dalam sebuah kata atau frase (Saldana, 2009). Dalam penelitian ini, *first-cycle coding* dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama tentang karakteristik usaha berbasis rumah tangga. Sesuai dengan topik utama yaitu *place attachment*, teknik *initial coding* diterapkan untuk mengidentifikasi kemungkinan pada setiap temuan yang merujuk pada teori serta menjadi *starting point* untuk memberi arahan tentang apa yang perlu dieksplorasi lebih dalam. Sementara itu, *second-cycle coding* berkaitan dengan pertanyaan penelitian kedua dan ketiga tentang bagaimana konsep teori *place attachment* dibangun. Teknik *axial coding* digunakan pada fase ini dengan bertumpu pada kategorisasi, dimana atribut dalam kategori tersebut merujuk pada kondisi, penyebab, atau konsekuensi dari sebuah proses interaksi atau perilaku tertentu (Saldana, 2009). Proses penerapan *coding* dalam membangun suatu teori dapat diilustrasikan seperti pada gambar 3.4

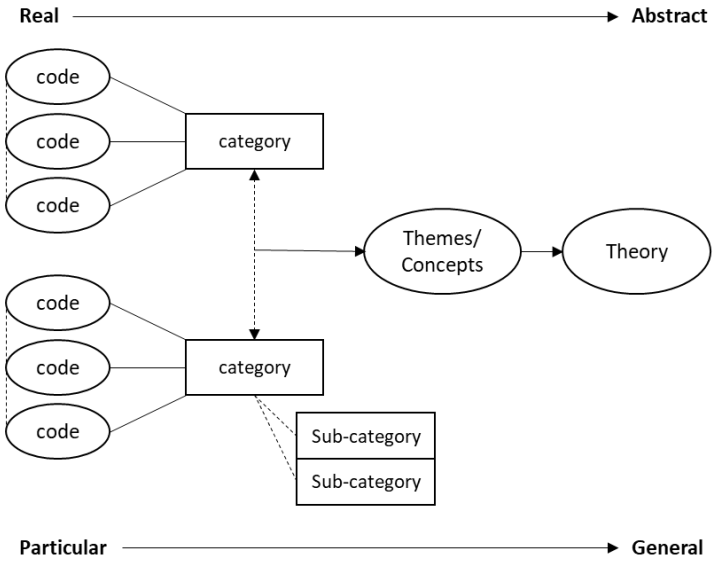

Gambar 3.4 Model Sederhana *Codes-to-Theory* dalam Penelitian Kualitatif (Saldana, 2009)

3.8 Triangulasi

Triangulasi merupakan cara untuk melakukan *cross-validation* terhadap data-data yang diperoleh guna membangun konvergensi dari beberapa sumber data atau berdasarkan sejumlah teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi berdasarkan sumber data dan waktu digunakan pada data penggunaan ruang dan pola aktivitas. Sementara itu, data tekstual seperti hasil wawancara dan studi literatur untuk disandingkan dengan hasil observasi untuk memperkuat pemahaman tentang hasil amatan. Terdapat beberapa jenis triangulasi, diantaranya triangulasi sumber data, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2012) sebagaimana diilustrasikan pada gambar 3.5. Triangulasi gunanya untuk memperkuat dan memberikan pemahaman lebih mendalam terhadap hasil analisis yang sifatnya eksploratif dan eksplanatori sehingga lebih fokus pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan melalui pemikiran logisnya.

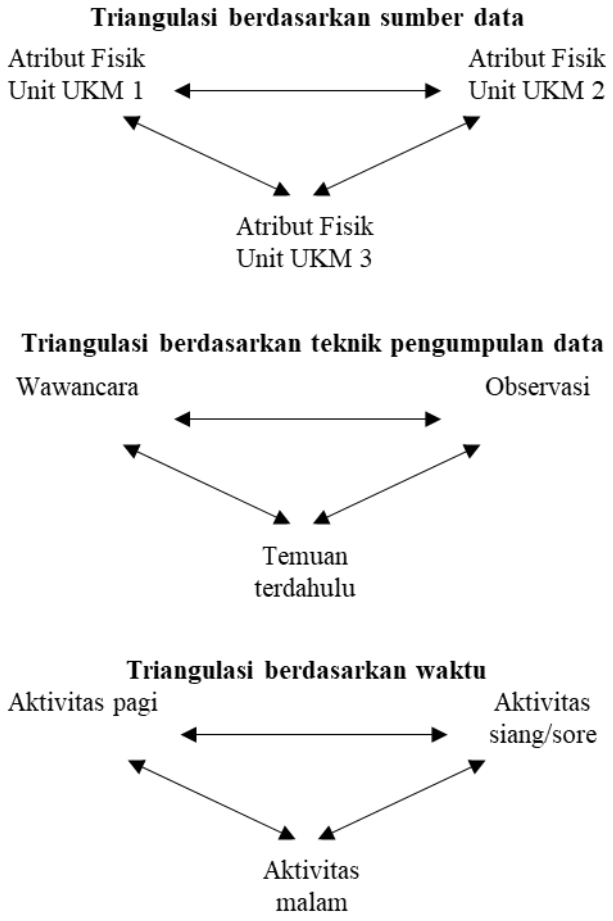

Gambar 3.5 Jenis Triangulasi yang Digunakan dalam Penelitian Kualitatif

Tabel 3.2 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Berdasarkan Faktor Penelitian

Tujuan Penelitian	Faktor	Sub Faktor	Data yang diperlukan	Pengumpulan Data	Analisis Data
Tujuan 1 : Mengidentifikasi karakteristik dari permukiman berbasis usaha rumah tangga	Penggunaan Ruang	• Pola penggunaan ruang domestik	• Denah ruangan • Fungsi setiap ruang	• Observasi • *Mapping* • Wawancara	• *Noting pattern* dan *clustering* • *Initial coding*
		• Penggunaan ruang di sekitar lingkungan rumah	• Pemanfaatan ruang di luar rumah untuk aktivitas domestik dan sosial • Pemanfaatan ruang di luar rumah untuk aktivitas usaha	• Observasi • *Mapping* • Wawancara	• *Noting pattern* dan *clustering* • *Initial coding*
	Aktivitas	• Aktivitas domestik • Aktivitas Usaha	• Ragam aktivitas domestik • Ragam aktivitas usaha • Pola aktivitas	• Observasi • *Mapping* • Wawancara	• *Noting pattern* dan *clustering* • *Initial coding*
Tujuan 2 : Mengeksplorasi dan menganalisa aspek-aspek yang membentuk *place attachment*	*Place*	• Atribut fisik • Atribut sosial	• Persepsi dan pemahaman penghuni terhadap strategi penggunaan ruang hunian • Faktor yang berkontribusi dalam membentuk keterikatan pada rumah dan lingkungan	• Wawancara • *Focus group discussion*	• *Axial coding* • Kategorisasi dan penentuan tema
	Person	• Personal	• Memori dan pengalaman hidup • Momen penting dalam hidup	• Wawancara	• *Axial coding* • Kategorisasi dan penentuan tema
		• Komunitas	• Kesamaan unsur historis, minat, atau tujuan • Nilai dan norma keluarga • Stigma masyarakat	• Wawancara • *Focus group discussion*	

	Process	Afektif	• *Self-esteem* • *Everyday rootedness* • *Familiar environment* • *Comfort* • *Sense of belonging* • *Family bonding*	• Wawancara • *Focus group discussion*	• *Axial coding* • Kategorisasi dan penentuan tema
		Kognitif	• *Satisfaction* • *Positive image* • *Community acceptance* • *Well-being* • *Neighborhood identity* • *Networking*	• Wawancara • *Focus group discussion*	• *Axial coding* • Kategorisasi dan penentuan tema
		Behavioral	• *Emotional response* • *Spending time in the environment* • *Participation* • *Maintain closeness*	• Wawancara • *Focus group discussion*	• *Axial coding* • Kategorisasi dan penentuan tema
Tujuan 3	Menganalisa dan menemukan konsep *place attachment* yang terbentuk dalam konteks usaha berbasis rumah tangga melalui kategorisasi tema-tema yang ditemukan dari *in-depth interview* dan observasi				

3.9 Tahapan Penelitian

Berdasarkan runtutan rumusan masalah, tujuan serta metode yang digunakan dalam studi *place attachment* ini, maka tahap pelaksanaan penelitian dapat diilustrasikan seperti pada gambar 3.6 berikut.

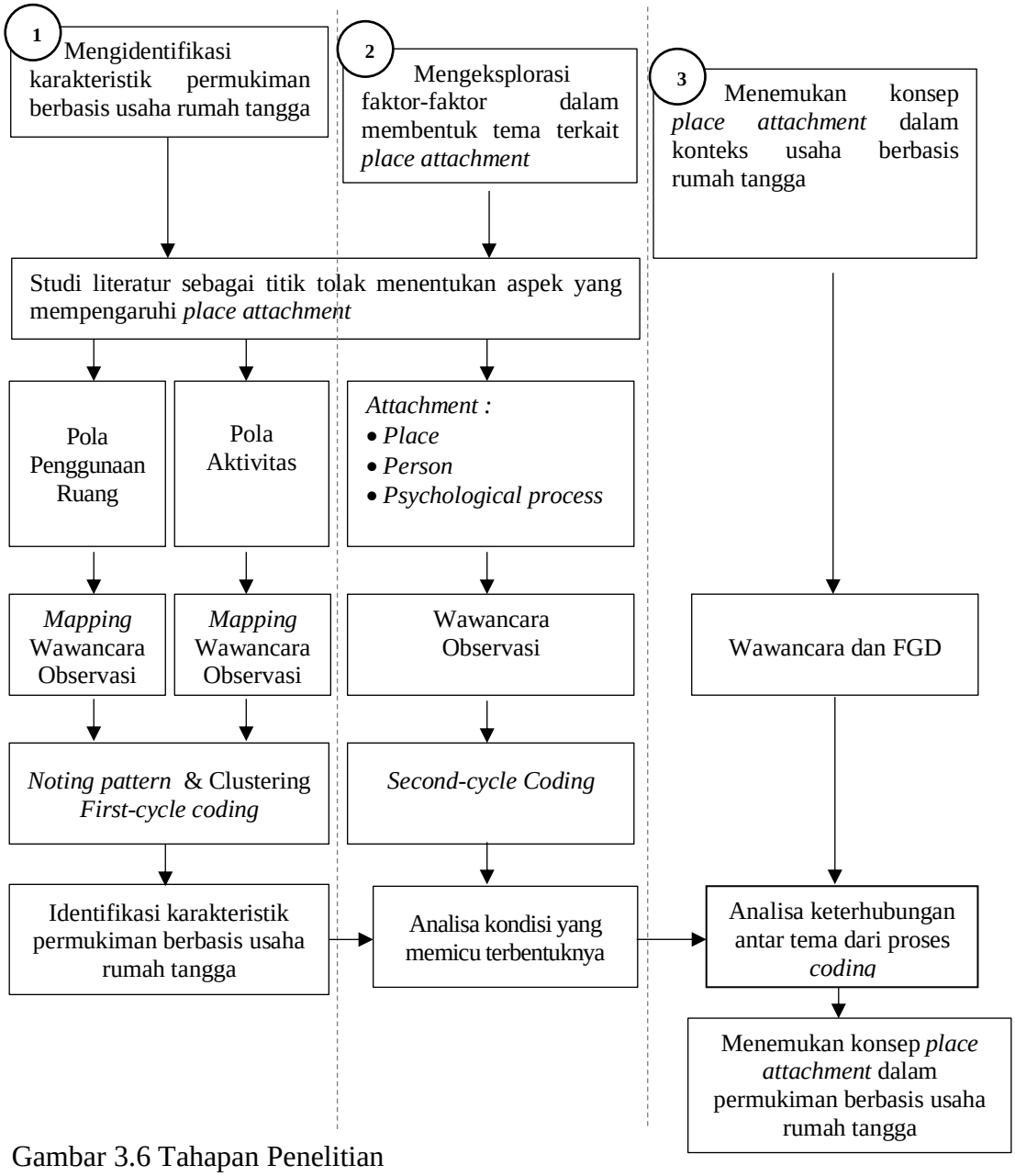

Gambar 3.6 Tahapan Penelitian

BAB IV
GAMBARAN UMUM

Isi dari bab 4 fokus pada gambaran umum lokasi objek studi. Pembahasannya meliputi kondisi geografis, *overview* kondisi fisik dan sosial, serta ulasan tentang sejarah dan manajemen dari UKM Kerupuk. Pembahasan pada bab 5 ini ditujukan untuk memberikan gambaran awal tentang kondisi permukiman, kegiatan yang berlangsung di dalamnya, serta sejumlah informasi spesifik terkait Kampung Kerupuk.

4.1 Kondisi Fisik dan Sosial Masyarakat

Kelurahan Gunung Anyar Tambak berlokasi di bagian timur Kota Surabaya dengan jarak tempuh kurang lebih 9 km dari pusat kota. Salah satu kelurahan yang dekat dengan area pesisir Surabaya ini terletak pada koordinat 7°20'26"S 112°47'0" dengan kondisi tanah umumnya homogen, yaitu terdiri dari jenis tanah liat dan liat berpasir yang mempunyai daya dukung rendah pada lingkungan dan bangunan. Total luas areanya adalah ± 970,96 Ha dengan area hutan mangrove seluas 73,84 Ha, sebaran pantai 14.94 Ha, serta daerah tambak seluas 47,64 Ha.

Kampung Kerupuk itu sendiri merupakan salah satu area permukiman yang berlokasi di Jalan Gunung Anyar Tambak, Kota Surabaya, Jawa Timur (lihat gambar 4.1) Secara geografis, Kampung Kerupuk berada dalam wilayah Kelurahan Gunung Anyar Tambak dengan topografi relatif rendah, yaitu sekitar 3-5 meter di atas permukaan laut. Letaknya dekat dengan area pesisir Surabaya dan mayoritas dihuni oleh penduduk berpenghasilan menengah ke bawah. Kondisi fisik yang tampak pada saat melintasi jalan kampung adalah kepadatan bangunan yang tinggi dengan area tutupan lahan mencapai 70%, gang kecil dengan lebar 3-4 meter sebagai akses ke tiap rumah penduduk, serta rumah tinggal yang saling berhimpitan.

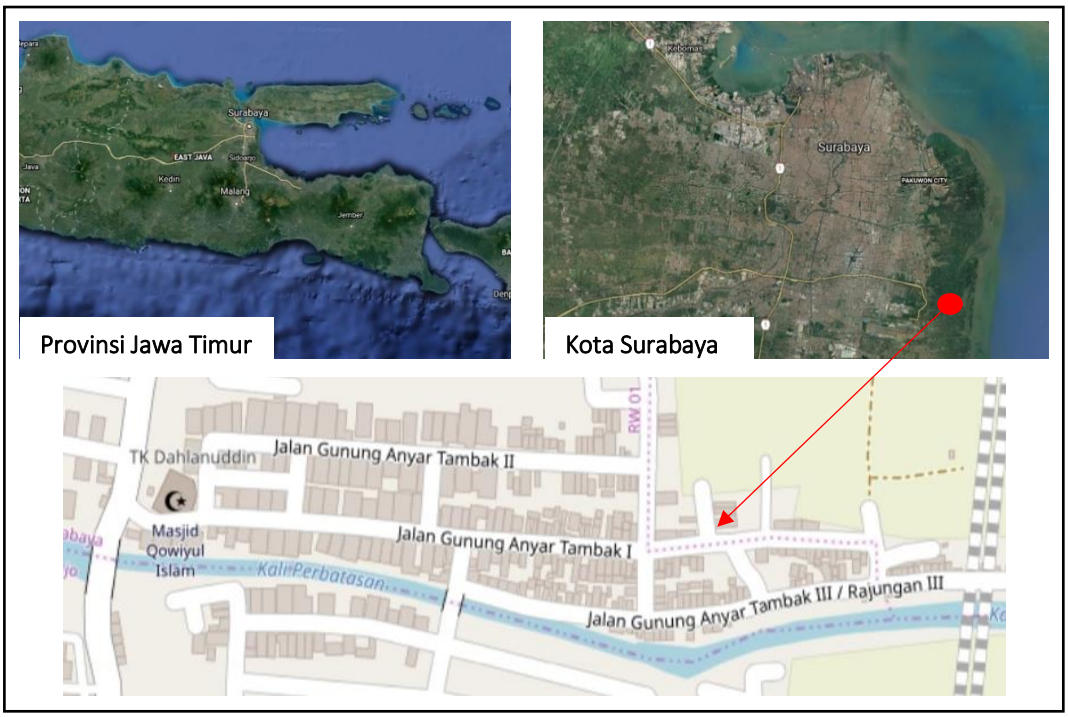

Gambar 4.1 Orientasi Lokasi Penelitian

Dalam berbagai penelitian, yang menarik dari kampung di Indonesia, khususnya Surabaya adalah kompleksitas, ciri khas, serta strategi yang digunakan masyarakat dalam mengatasi ancaman dan permasalahan. Kondisi ini yang kemudian mendasari dipilihnya Kampung Kerupuk Gunung Anyar Tambak sebagai lokasi studi karena *branding* dari kampung tersebut sebagai permukiman produktif. Selain itu, komoditas dari usaha rumah tangga yang dikembangkan juga sama, yaitu produksi komoditas kerupuk yang para pelaku usahanya memiliki komunitas tersendiri di bawah binaan Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Hal ini tentunya turut berpengaruh pada pengalaman hidup, memori, dan arti penting lingkungan permukiman bagi para pelaku usaha, baik itu dari aspek spasial maupun sosialnya. Sementara itu, sejumlah aktivitas masyarakat yang lazim ditemukan di sekitar area permukiman (ilustrasi pada gambar 4.2) diantaranya meliputi :

1. Anak-anak yang bermain di sepanjang gang kampung
2. Tetangga yang saling menyapa atau bercengkrama saat bertemu
3. Pedagang kaki lima yang berjualan di depan rumah warga

Gambar 4.2 Ilustrasi aktivitas bermain anak (kiri) dan Aktivitas PKL (kanan)

Dalam menunjang kebutuhan masyarakat, sejumlah fasilitas umum juga tersebar di dekat area permukiman warga dan masih dalam wilayah administratif Kelurahan Gunung Anyar Tambak. Beberapa diantaranya seperti sarana pendidikan, sarana peribadatan, layanan kesehatan, dan perniagaan. Rincian fasilitas tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana di Sekitar Kampung Kerupuk

Nama	**Lokasi**	**Keterangan**	**Foto**
Sarana Pendidikan			
SD Dahlanuddin	Jl. Gunung Anyar Tambak RW. I No. 3	• Bangunan besar, bertingkat 2 lantai dan baru • Lahan parkir cukup luas • Fasilitas lengkap • Lokasi cukup strategis	
TK Islam Sera	Jl. Raya Wiguna Timur	• Bangunan kecil, tampak baru • Fasilitas bermain kurang • Lahan parkir kurang • Lokasi strategis	
Sarana Peribadatan			
Masjid Qawiyul Islam	Jl. Gunung Anyar Tambak RW. I	• Bangunan besar, berlantai 2, dan masih dalam tahap pembangunan • Lahan parkir luas • Lingkungan bersih & rapi	

		• Fasilitas lengkap • Lokasi sangat strategis • Mudah diakses masyarakat umum	
Musholla Nurus Shiddiq	Jl. Gunung Anyar Tambak RW I No. 59	• Bangunan lama berukuran kecil, tampak seperti rumah • Lingkungan kurang terawat • Tidak ada lahan parkir • Lokasi diantara permukiman warga	
Sarana Kesehatan			
Apoteka Gunung Anyar	Jl. Raya Wiguna Timur	• Bangunan berupa ruko, bangunan baru, bertingkat 2 lantai • Fasilitas lengkap • Lokasi strategis • Lahan parkir luas • Mudah diakses	
Perniagaan			
Ruko Gunug Anyar	Jl. Raya Wiguna Timur	• Bangunan sedang, berupa ruko, rapi, terawar, dan bangunan baru • Tersedia berbagai jenis macam toko • Lahan parkir luas • Lokasi strategis	
Warung	Kawasan Trade Center Gunung Anyar Central Park Regency	• Bangunan kecil, tidak permanen, tersusun rapi • Lingkungan bersih • Lahan parkir • Rata- rata berjualan makanan berat • Ada warung yang difasilitasi wi-fi	

4.2 Sejarah Perkembangan Kampung Kerupuk

Sebelum menjadi salah satu Kampung Unggulan Pemerintah Kota Surabaya, area permukiman Gunung Anyar Tambak ini sudah sejak tahun 1980-an dikenal sebagai penghasil aneka jenis kerupuk. Namun pada masa itu permintaan terhadap komoditas kerupuk masih rendah dan usaha rumah tangga tidak dapat bersaing dengan produsen kerupuk besar. Oleh karena itu, pada tahun 1990-an banyak UKM kerupuk yang gulung tikar akibat rendahnya permintaan pasar dan minimnya strategi pemasaran yang efektif. Semakin menurunnya jumlah UKM Kerupuk di Gunung Anyar Tambak juga turut diperparah oleh rendahnya minat anggota keluarga berusia muda untuk meneruskan usaha tersebut. Kondisi ini menyebabkan jumlah UKM kerupuk menyusut drastis sehingga hanya tersisa 4 UKM dengan kegiatan produksi yang masih konsisten dilakukan setiap hari. Sementara itu, UKM lainnya yang juga masih bertahan tidak melakukan proses produksi setiap hari dan lebih bergantung pada pesanan.

Selanjutnya di tahun 2003, salah satu UKM yang kini memiliki merek dagang "Pamurbaya" mulai mendapat perhatian dari pemerintah. Menurut keterangan yang diperoleh langsung dari narasumber, disebutkan bahwa konsistensi usaha dan inovasi yang dilakukan terhadap varian rasa serta bahan dipandang sebagai potensi oleh pemerintah kota untuk menjadikan komoditi kerupuk sebagai pendongkrak *branding* Kampung Gunung Anyar Tambak yang sudah lama tidak terdengar. Wujud pengembangan potensi dilakukan dengan bantuan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) sebagai pembina yang meliputi proses pengolahan, inovasi, pengemasan, hingga pemasaran. Selanjutnya di tahun 2008, tercatat ada 3 UKM kerupuk yang telah terdaftar secara resmi disertai Surat Ijin Usaha Perdagangan (SIUP). Dengan strategi pemasaran yang sudah lebih baik dari sebelumnya, hasil olahan kerupuk yang semula hanya dijual berdasarkan pesanan dan dipasarkan di toko kelontong di sekitar area permukiman kini sudah bisa dijual hingga di supermarket dan pusat oleh-oleh.

Perkembangan ini kemudian memotivasi para pelaku UKM lainnya untuk mengikuti pelatihan terkait proses produksi hingga pemasaran. Sebagai usaha yang dikelola oleh anggota keluarga, upaya motivasi terhadap anak-anak dan remaja juga dilakukan untuk meningkatkan keikutsertaan mereka, khususnya dalam hal

diversifikasi produk dan pemasaran. Hingga 2018, tercatat ada 10 unit UKM kerupuk yang sudah memiliki SIUP dan secara serentak telah mendapatkan sertifikasi halal MUI dan Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) pada tahun 2010 sebagai pernyataan bahwa produk olahan kerupuk tersebut aman dan layak untuk dikonsumsi

4.3 Proses Produksi Kerupuk

Dalam proses produksi kerupuk, secara umum ada tiga tahap utama yang dilakukan hingga kerupuk siap untuk didistribusikan. Tahap tersebut meliputi tahap pengolahan bahan baku, tahap pemotongan dan penjemuran, serta tahap penggorengan (untuk kerupuk siap konsumsi) dan pengemasan. Secara ringkas, proses yang dilakukan di tiap tahapan seperti yang akan diuraikan berikut ini.

4.3.1 Tahap Pengolahan Bahan Baku

Tahap ini merupakan bagian awal dari proses produksi kerupuk secara keseluruhan. Bahan utama yang digunakan diantaranya seperti ikan payus, udang, ikan bandeng, dan kerang. Ikan payus merupakan bahan utama sekaligus produk unggulan di Kampung Kerupuk, yaitu ikan air laut yang serupa dengan ikan bandeng namun memiliki proporsi ukuran lebih besar dan lebih banyak duri. Ikan yang digunakan harus dalam kondisi segar. Umumnya para pelaku UKM mendapatkan bahan baku ini dari petani tambak di sekitar area permukiman Gunung Anyar Tambak. Peralatan yang dibutuhkan dalam proses pembuatan dan pengolahan adonan kerupuk meliputi pisau sebagai alat potong, mesin pengaduk (*mixer)*, dan wadah untuk adonan.

Pembuatan adonan kerupuk dilakukan dengan mencampurkan bahan-bahan yang sudah dihaluskan, yaitu terdiri atas *fillet* daging ikan yang sudah dihilangkan durinya kemudian dihaluskan, tepung, dengan ditambah bumbu masak. Setelah adonan dirasa cukup baik, dilakukan pengemasan sementara ke dalam plastik untuk disimpan dalam lemari es selama satu malam. Proses ini pada dasarnya merupakan cara mengawetkan adonan kerupuk agar lebih tahan lama.

4.3.2 Tahap Pemotongan Kerupuk

Tahap kedua ini terdiri atas dua kegiatan utama, yaitu pemotongan dan penjemuran. Pemotongan dilakukan pada adonan kerupuk yang sudah didiamkan dalam lemari es selama satu malam. Sebelum dipotong, kondisi adonan harus dipastikan sudah tidak dalam keadaan beku. Alat yang digunakan adalah alat potong khusus kerupuk yang dioperasikan secara manual (lihat gambar 4.3). Pada saat pemotongan, ketebalan kerupuk harus tetap konsisten. Setelah itu, potongan adonan diatur pada nampan yang terbuat dari bambu untuk selanjutnya dijemur. Waktu penjemuran kerupuk sifatnya tentatif, tergantung pada intensitas matahari. Oleh karena itu, pada musim hujan waktu penjemuran bisa lebih lama, bahkan mencapai dua hari jika curah hujan tinggi dan kurang sinar matahari.

Gambar 4.3 Aktivitas Pemotongan Kerupuk oleh Salah Satu Ibu Rumah Tangga

4.3.3 Tahap Penggorengan dan Pengemasan Kerupuk

Setelah dipastikan sudah kering dengan sempurna, selanjutnya dilakukan tahap penggorengan untuk produk siap konsumsi atau langsung pada pengemasan untuk produk setengah jadi. Proses penggorengan umumnya dilakukan secara bertahap dengan menyesuaikan kapasitas alat penggoreng yang dimiliki setiap UKM. Sebelum dikemas, kerupuk yang sudah digoreng harus sudah ditiriskan dengan benar sehingga tidak ada minyak yang tersisa. Sementara itu, pengemasan produk setengah jadi dihitung berdasarkan satuan kilogram, mulai dari varian 0,25 kilogram, setengah kilogram, hingga 1 kilogram. Produk kemasan kerupuk setengah jadi ini umumnya tidak terlalu banyak, bergantung pada pesanan yang diterima dari pihak tertentu.

4.4 Sistem Organisasi dan Pengelolaan Usaha

Usaha produksi kerupuk yang dilakukan secara turun temurun ini menganut asas kekeluargaan dalam sistem manajemennya. Tidak ada organisasi maupun pembagian kerja yang dilakukan secara formal dalam satu unit usaha rumah tangga. Para pekerja juga merupakan anggota keluarga sendiri yang sudah mengetahui *jobdesk* masing-masing. Setiap unit UKM Kerupuk umumnya dimotori oleh salah satu anggota keluarga. Perannya adalah sebagai koordinator utama kegiatan serta melakukan kontrol dan distribusi produk pada konsumen atau *dealer*. Dalam skala *neighborhood*, para pelaku usaha kerupuk ini memiliki organisasi yang dibentuk pemerintah dengan beranggotakan 10 unit UKM. Organisasi ini dibentuk sebagai wadah bagi komunitas para pelaku usaha untuk mempererat *networking*, berbagi informasi, serta melakukan koordinasi untuk berbagai kegiatan pelatihan, kunjungan, atau pameran. Struktur sistem organisasi di lingkup *neighborhood* dan kepengurusan untuk setiap unit UKM dapat dilihat pada gambar 4.4 di bawah ini.

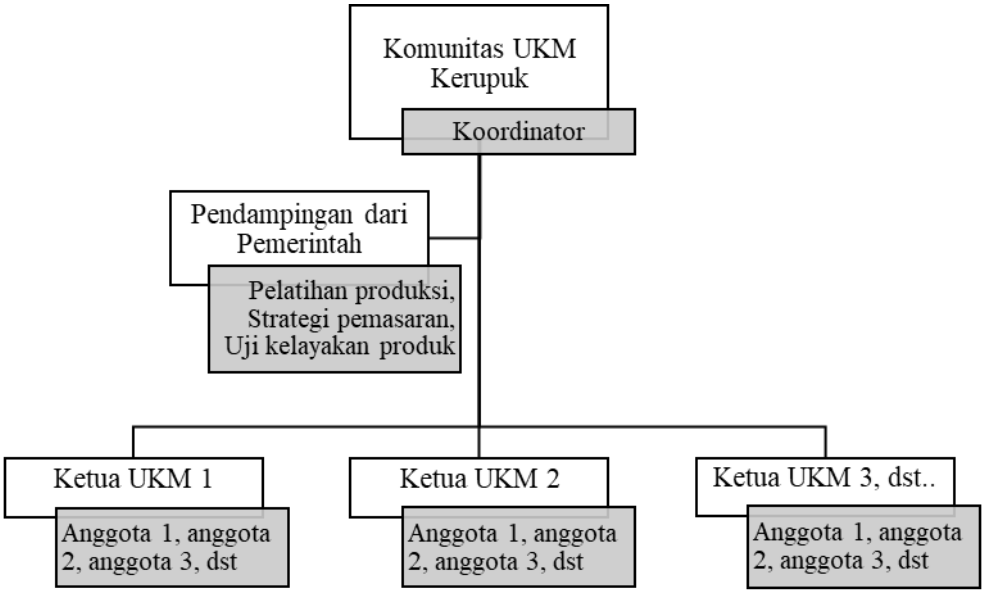

Gambar 4.4 Struktur Organisasi dan Kepengurusan UKM

4.5 Manajemen Usaha dan Pemasaran

Dari segi manajemen usaha, prinsip kekeluargaan dianut oleh semua UKM yang ada di Kampung Kerupuk. Tidak ada pembagian kerja secara rinci dan jam kerja formal yang diberlakukan dalam proses produksi kerupuk. Secara umum ibu

rumah tangga berperan penting dalam seluruh rangkaian kegiatan produksi. Hal ini ditunjukkan oleh semua ketua UKM yang berjenis kelamin perempuan. Namun yang belum diterapkan adalah sistem pembukuan tentang dana masuk dan keluar dalam usaha rumah tangga tersebut sehingga tidak dapat dipastikan berapa keuntungan bersih yang dapat diperoleh dari penjualan kerupuk.

Sementara itu, pemasaran produk olahan kerupuk meliputi distribusi langsung kepada konsumen akhir dan melalui *retailer* sebagai perantara. Produk yang langsung didistribusikan ke tangan konsumen umumnya produk pesanan khusus dari perorangan atau instansi. Sedangkan produk yang didistribusikan melalui perantara meliputi *retailer* kecil seperti toko-toko di sekitar area permukiman, minimarket, toko oleh-oleh khas Surabaya, hingga distribusi ke luar Surabaya seperti Sidoarjo, Madura, dan Jakarta. Dalam hal distribusi, anggota keluarga laki-laki berperan sebagai pengantar barang kepada konsumen maupun *retailer*. Untuk menunjang pemasaran, strategi promosi melalui media digital seperti blog dan akun media sosial juga telah dilakukan. Kondisi ini pun juga turut didukung oleh pendampingan dan pelatihan dari Pemerintah Kota dan Dinas Perindustrian sehingga jaringan pemasaran produk olahan kerupuk dari Gunung Anyar Tambak ini semakin luas.

4.6 Kampung Gunung Anyar Tambak sebagai Studi Kasus *Place Attachment*

Sebagai kesimpulan dan diskusi dari ulasan sebelumnya, pembahasan kali ini mengulas tentang keterkaitan konteks pada lokasi studi dengan kontribusi dalam pengembangan teori *place attachment*. Merujuk pada sejarah dan perkembangannya, dapat diasumsikan bahwa pelaku usaha produksi kerupuk tidak hanya berorientasi pada manfaat ekonomi saja, ada hal lain yang melandasi mereka untuk tetap mempertahankan usaha yang telah dirintis sejak lama. Artinya bahwa eksistensi usaha rumah tangga ini memiliki arti penting dalam fase hidup sebuah keluarga atau bahkan secara personal. Ini mengacu pada memori, pengalaman hidup, dan momen bersejarah yang berpengaruh terhadap proses kognitif dalam membentuk *people-place relationship* (Manzo dan Perkins, 2006; Scannell dan Gifford, 2014). *Positive feeling* terhadap fenomena atau *setting* tertentu yang

berlangsung dalam waktu yang lama akan membangun keterikatan sebagaimana yang terjadi pada usaha yang diwariskan. Selain itu, pilihan untuk *stay local* dengan pertumbuhan yang masih berada dalam skala usaha-kecil menengah mengindikasikan bahwa tujuan yang ingin dicapai mungkin tidak hanya sebatas pada aspek ekonomi. Bagaimana eksistensi hunian produktif tersebut masih bertahan hingga saat ini di Kampung Gunung Anyar Tambak menunjukkan ada pertimbangan tertentu yang melandasi pelaku usaha dalam menentukan pilihannya. Stam (2006) menyebutkan bahwa usaha skala kecil cenderung merasa lebih stabil dengan tetap berada pada lingkungan yang telah mereka pahami dengan baik. Oleh karena itu, gagasan tentang 'seperti apa' dan 'bagaimana' pelaku usaha ini membangun keterikatan terhadap tempat tinggalnya perlu dieksplorasi lebih dalam.

BAB V
KARAKTERISTIK PERMUKIMAN BERBASIS USAHA RUMAH TANGGA

Isi dari Bab 5 ini adalah hasil analisa dan temuan yang ditujukan untuk menjawab tujuan penelitian pertama. Karakteristik dari permukiman berbasis usaha rumah tangga didasarkan pada penggunaan ruang dan pola aktivitas yang berlangsung utamanya pada skala mikro (rumah tinggal) hingga meso (*neighborhood*). Berikut ini adalah pembahasannya.

5.1 Penggunaan Ruang

Kajian terhadap *place attachment* dalam konteks usaha berbasis rumah tangga melibatkan pemahaman terhadap interaksi antara penghuni dengan tempat tinggalnya, baik itu dalam konteks rumah tinggal maupun *neighborhood.* Walaupun aktivitas usaha itu sendiri cenderung dilakukan di dalam rumah, namun penghuni dan lingkungan hunian merupakan kesatuan unit integral yang tidak dapat dipisahkan karena saling mempengaruhi satu sama lain (Werner, Altman dan Oxley, 1985). Oleh karena itu, observasi terhadap penggunaan ruang fokus pada lingkup domestik serta lingkup *neighborhood* yang kondisinya dapat berpengaruh terhadap kegiatan dan keberadaan usaha rumah tangga itu sendiri serta terbentuknya *place attachment.*

Dalam studi ini, peneliti mengelompokkan ruang domestik ke dalam tiga kelompok berdasarkan penggunaannya yang meliputi :

1. Ruang privat, yaitu ruang yang hanya diperuntukkan dan dapat digunakan oleh anggota keluarga, misalnya seperti kamar tidur, kamar mandi, dan ruang keluarga
2. Ruang semi publik, adalah ruang yang digunakan oleh anggota keluarga dan dapat juga digunakan oleh orang lain namun dengan intensitas terbatas, misalnya seperti dapur, ruang tamu, dan area sirkulasi.
3. Ruang publik, merupakan ruang yang termasuk dalam unit rumah tinggal tetapi dapat digunakan dan diakses secara bebas oleh orang lain diluar anggota keluarga

Dari ketiga kelompok tersebut, dapat dirinci beragam penggunaan ruang seperti pada tabel 5.1 berikut ini

Tabel 5.1 Kategori Ruang Domestik dan Penggunaannya

Kelompok	Ruang	Deskripsi
Privat	Kamar tidur	Kegiatan hanya dilakukan oleh penghuni seperti tidur, istirahat, atau belajar. Penggunaan dapat dilakukan secara individu maupun dengan anggota keluarga lain.
	Kamar mandi	Aktivitas personal, hanya dilakukan secara individual
	Ruang keluarga	Aktivitas dilakukan secara personal atau bersama dengan keluarga, diantaranya seperti bersantai, istirahat, belajar, berbincang, menonton televisi, mengurus anak, menyetrika, atau aktivitas pengemasan kerupuk pada waktu tertentu
	Ruang ibadah	Digunakan untuk beribadah (sholat), baik secara individu maupun dengan anggota keluarga lain. Ruangan ini tidak selalu memiliki batas fisik yang jelas, umumnya ditandai dengan partisi seperti tirai atau perabot seperti karpet atau rak penyimpanan barang.
Semi publik	Ruang tamu	Digunakan untuk mewadahi aktivitas domestik, aktivitas usaha, maupun aktivitas sosial. Aktivitas dilakukan secara bergantian atau bersamaan bergantung pada waktu dan preferensi penghuni
	Dapur	Digunakan untuk aktivitas memasak, baik itu untuk keluarga, pengolahan bahan baku dan pemotongan kerupuk, maupun memasak yang diperuntukkan bagi even tertentu dengan melibatkan warga sekitar. Area dapur juga termasuk area makan, namun tidak selalu tersedia pada setiap unit hunian.
Publik	Teras	Tidak hanya digunakan untuk aktivitas domestik keluarga serta aktivitas usaha, tetapi juga untuk interaksi sosial sehingga dapat diakses oleh orang lain
	Area parkir	Tidak selalu ditemukan di setiap rumah. Letaknya menjadi satu dengan teras

Dari hasil observasi, penggunaan dan pengaturan ruang secara domestik mayoritas dipengaruhi oleh jumlah penghuni. Rumah yang dihuni oleh satu unit keluarga cenderung memiliki jumlah ruangan privat yang lebih sedikit, khususnya untuk kamar tidur. Kondisi tersebut juga berpengaruh pada intensitas penggunaan ruang semi publik dan ruang publik. Dengan dihuni oleh satu unit keluarga yang beranggotakan tidak lebih dari lima orang, intensitas penggunaan ruang semi publik

dan ruang publik untuk aktivitas domestik tidak terlalu tinggi. Kondisi tersebut memungkinkan fleksibilitas ruang tamu, dapur dan teras untuk mengakomodasi aktivitas usaha secara bersamaan dengan aktivitas lainnya.

Sementara itu, pada rumah yang dihuni oleh lebih dari satu unit keluarga dengan beranggotakan enam orang penghuni atau lebih akan cenderung memiliki intensitas penggunaan ruang semi publik dan ruang publik yang lebih tinggi. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan area seperti ruang tamu dan teras dalam mengakomodasi beberapa aktivitas secara bersamaan. Umumnya penghuni akan melakukannya secara bergantian atau dengan cara memindahkan salah satu aktivitas ke ruang privat. Fenomena ini misalnya seperti pengemasan kerupuk yang umumnya dilakukan di ruang tamu berbarengan dengan aktivitas mengurus anak, menerima tamu hingga aktivitas *neighboring.* Penjelasan lebih rinci terkait strategi adaptasi ruang tersebut akan dibahas pada sub bab 5.3

Berdasarkan jenis-jenis ruang dan penggunaannya, ditemukan bahwa ruang privat cenderung berada pada area tengah kecuali untuk kamar mandi yang pada beberapa kasus ditemukan dekat dengan dapur. Ruang semi publik berada di bagian belakang (dapur) dan depan (ruang tamu). Untuk ruang publik letaknya selalu berada di area paling depan (teras) yang berbatasan langsung dengan jalan kampung. Gambar 5.1 adalah ilustrasi kelompok ruang domestik berdasarkan penggunaannya dan letaknya dalam rumah tinggal.

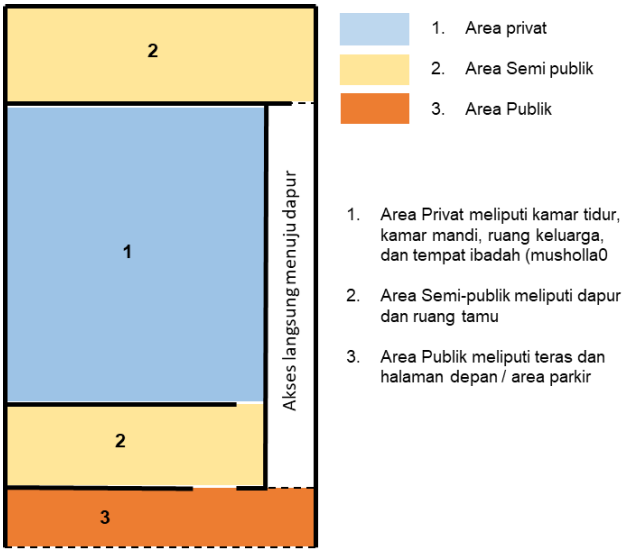

Gambar 5.1 Ilustrasi Kelompok Ruang Domestik berdasarkan Penggunaannya

Pada lingkup *neighborhood*, observasi penggunaan ruang fokus pada jalan kampung atau gang sebagai ruang yang mewadahi berbagai aktivitas, mulai dari fungsi utamanya sebagai jalur sirkulasi, ruang interaksi sosial, tempat berjualan bagi pedagang kaki lima, hingga sebagai area perpanjangan dari unit hunian. Berdasarkan intensitas penggunaannya, area gang dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu area tepi jalan yang berbatasan langsung dengan rumah warga atau bangunan lainnya dan area tengah yang merupakan bagian dari badan jalan yang digunakan sebagai jalur perlintasan kendaraan. Adapun rincian kegiatan dari kedua area tersebut dapat dilihat pada tabel 5.2 berikut ini.

Tabel 5.2 Penggunaan Jalan Kampung berdasarkan Aktivitas

Area pada Gang	**Deskripsi**
Bagian tepi gang	Berbatasan langsung dengan pagar atau teras rumah maupun bagian paling depan dari suatu bangunan. Area ini mewadahi sejumlah kecil aktivitas usaha, interaksi sosial, dan sebagai tempat berjualan bagi PKL.
Bagian tengah gang	Area pada gang yang digunakan untuk jalur perlintasan kendaraan

Berdasarkan hasil observasi, bagian tepi gang cenderung digunakan oleh masyarakat sekitar sebagai area perpanjangan dari unit hunian. Pada area ini sering ditemukan kendaraan bermotor yang parkir tepat di depan rumah maupun digunakan sebagai ruang untuk penjemuran kerupuk. Di beberapa titik juga ditemukan sejumlah PKL yang berjualan, namun kondisi ini tidak berlangsung sepanjang waktu, umumnya antara pukul 09.00 hingga pukul 15.00. Selain itu, bagian tepi gang juga menjadi area yang digunakan oleh pejalan kaki yang melintas. Mereka umumnya adalah warga setempat yang bepergian dalam jarak dekat seperti membeli kebutuhan sehari-hari, menjemput anak sekolah, atau menuju tempat ibadah. Interaksi sosial juga tampak terjadi pada area ini, umumnya warga yang secara tidak sengaja bertemu akan melakukan obrolan singkat. Ilustrasi penggunaan ruang pada gang dapat dilihat pada gambar 5.2

Gambar 5.2 Ilustrasi Penggunaan Ruang pada Gang

5.2 Aktivitas

Usaha berbasis rumah tangga melibatkan berbagai aktivitas baik itu domestik maupun aktivitas usaha. Oleh karena itu, perlu ditekankan bahwa pola aktivitas yang akan dibahas pada sub bab ini merupakan kecenderungan ragam aktivitas dengan rentang waktu pelaksanaan yang dianalisa oleh peneliti berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Pembahasannya meliputi aktivitas pada skala mikro, yaitu yang terjadi di dalam rumah serta aktivitas skala meso yang terjadi dalam lingkup *neighborhood.*

5.2.1 Aktivitas dalam Unit Hunian

Ragam aktivitas dalam skala mikro meliputi aktivitas domestik yang dilakukan sendiri oleh individu, aktivitas bersama anggota keluarga, aktivitas usaha, serta interaksi sosial dengan masyarakat sekitar. Aktivitas dalam unit hunian

merupakan fenomena kompleks. Hasil observasi terhadap ragam aktivitas berdasarkan waktu pelaksanaannya dapat dilihat pada tabel 5.3.

Tabel 5.3 Aktivitas dalam Unit Hunian dan Waktu Pelaksanaannya.

	1		2					3					4		5			
Waktu	Tidur	Mandi	Ibadah	Makan	Belajar	Bermain	Kumpul Keluarga	Memasak	Mengurus anak	Membersihkan rumah	Mencuci*	Menyetrika*	*Neighboring**	Menerima tamu*	Pengolahan	Pemotongan	Penjemuran	Pengemasan
Dini hari – 5.00																		
5.00 – 6.00														insidensial				
6.00 – 7.00																		
7.00 – 8.00																		
8.00 – 9.00																		
9.00 – 10.00																		
10.00 –11.00																		
11.00 –12.00																		
12.00 –13.00																		
14.00 –15.00																		
15.00 –16.00																		
16.00 –17.00																		
17.00 –18.00																		
18.00 –19.00																		
19.00 –20.00																		
20.00 –21.00																		
21.00 –22.00																		
22.00 – dini hari																		

Sesuai dengan tabel 5.3 di atas, peneliti mengkategorikan aktivitas tersebut ke dalam lima kelompok yaitu :

1. **Aktivitas personal**, yaitu aktivitas yang hanya dilakukan oleh satu individu tanpa melibatkan individu lainnya seperti tidur dan mandi.
2. **Aktivitas keluarga**, adalah aktivitas yang mungkin dilakukan seorang diri tetapi masih memungkinkan bagi anggota keluarga lain untuk bergabung di tempat yang sama maupun aktivitas yang dengan sengaja dilakukan bersama. Aktivitas ini seperti makan, aktivitas mengisi waktu luang (menonton televisi, berbincang), ibadah, serta belajar dan bermain bagi anak-anak atau remaja.

3. **Aktivitas terkait rumah tangga**, umumnya dilakukan oleh ibu rumah tangga atau wanita dewasa seperti memasak, membersihkan rumah, mengurus anak, mencuci, dan menyetrika.
4. **Aktivitas sosial**, yaitu aktivitas sosialisasi dengan orang di luar anggota keluarga
5. **Aktivitas terkait usaha produksi kerupuk**, meliputi aktivitas yang dilakukan sebagai bagian dari pembuatan kerupuk, mulai dari pengolahan hingga menghasilkan produk siap jual.

Pada tabel 5.2 dapat dilihat bahwa pada rentang waktu tertentu, ditemukan aktivitas dalam skala mikro yang cukup intens, diantaranya adalah pada pagi hari antara pukul 06.00 – 08.00, lalu pada siang hingga sore hari yaitu antara pukul 10.00 – 16.00, dan pada malam hari antara pukul 18.00 – 20.00. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, pada ketiga rentang waktu tersebut tidak selalu ditemukan adanya konflik ruang . Ini disebabkan karena sejumlah aktivitas dilakukan oleh individu yang berbeda dan di tempat yang berbeda pula. Kondisi ini ditemukan pada pagi hari dimana aktivitas didominasi oleh ibu rumah tangga serta aktivitas personal anggota keluarga lainnya. Aktivitas personal seperti mandi dan makan dilakukan dalam waktu singkat sehingga tidak menyebabkan adanya konflik, sedangkan aktivitas yang umum dilakukan oleh perempuan seperti memasak hanya dilakukan di dapur. Sementara itu, aktivitas mencuci dan menyetrika juga merupakan pekerjaan rumah tangga yang dilakukan berdasarkan pembagian tugas dengan individu lainnya serta tidak dilakukan secara rutin setiap hari. Kondisi serupa juga terjadi pada malam hari dimana pada pukul 18.00 hingga 20.00 aktivitas didominasi oleh aktivitas personal dan keluarga. Pada rentang waktu tersebut, aktivitas seperti bermain dan belajar yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja juga dilakukan bersama anggota keluarga. Sementara itu, aktivitas *neighboring* juga lebih terbatas dibandingkan pada siang dan sore hari dan cenderung dilakukan oleh para laki-laki saja.

Sebaliknya, pada siang hingga sore hari tampak aktivitas yang tidak hanya intens tetapi juga memungkinkan terjadinya konflik ruang. Kondisi ini disebabkan karena pelaku aktivitas didominasi oleh individu yang sama yaitu ibu rumah tangga dan perempuan serta beberapa diantaranya juga dilakukan pada ruangan yang sama. Antara pukul 10.00 – 12.00, aktivitas bermain didominasi oleh anak kecil dan

balita dimana ini membutuhkan pengawasan dari orang tua. Sementara itu, pada rentang waktu tersebut para ibu rumah tangga juga melakukan aktivitas usaha yang meliputi pengolahan dan penjemuran kerupuk. Aktivitas ini dilakukan secara bersamaan dengan aktivitas interaksi bertetangga (*neighboring)* dan menerima tamu pada waktu-waktu yang tidak dapat ditentukan.

Berdasarkan hasil observasi, meskipun fenomena aktivitas yang ditemukan kompleks dan terjadi secara bersamaan, tapi penghuni tampak bisa mengatasi konflik tersebut. Ini berkaitan dengan pembahasan pada sub bab 5.3 tentang strategi adaptasi ruang melalui *sharing space.* Aktivitas *neighboring* justru membantu para ibu rumah tangga untuk mengurus dan menjaga anak mereka. Ini menunjukkan bahwa keterikatan sosial dan *sense of community* menjadi salah satu faktor yang secara tidak langsung mampu mengatasi terjadinya konflik aktivitas. Selain itu, kegiatan penjemuran dan pemotongan kerupuk yang juga dilakukan pada rentang waktu yang sama dapat dilakukan sambil mengawasi anak-anak yang sedang bermain. Kondisi ini bahkan dianggap tidak menjadi masalah yang berarti bagi ibu rumah tangga yang terlibat dalam usaha produksi kerupuk sebagaimana dikutip dari salah satu koordinator UKM berikut ini.

> *"Gini ini sudah biasa, jadi ya nyaman nyaman saja mbak. Malah saya senang daripada nggak ada kegiatan. Kalau siang kan anak-anak sudah pulang, kadang tidur atau main dulu. Kalau banyak temannya begini lebih gampang ngasi makan. Kadang disambi motongi kerupuk sambil liat-liat yang dijemur" (R10, Perempuan, 61 tahun)*

Berdasarkan pelakunya, terlihat jelas bahwa aktivitas domestik didominasi oleh wanita. Aktivitas yang dilakukan oleh ibu rumah tangga atau wanita dewasa ini cukup kompleks mulai dari aktivitas personal seperti beribadah, aktivitas yang melibatkan anggota keluarga lainya seperti memasak, mengurus anak, membersihkan rumah, produksi kerupuk, hingga interaksi sosial yang berlangsung bergantian dengan aktivitas domestik. Sementara itu, berdasarkan waktu pelaksanaannya, pagi dan malam hari adalah waktu yang didominasi oleh aktivitas domestik, baik itu personal maupun antar anggota keluarga. Pada pagi hari sebelum pukul 09.00 pagi, aktivitas banyak dilakukan di area privat yang berada di bagian tengah ruangan seperti kamar tidur, kamar mandi dan area dapur. Walaupun pada sub bab 5.1. dapur dikategorikan sebagai area semi publik karena fungsinya yang

juga mencakup kegiatan usaha dan interaksi sosial, di pagi hari dapur hanya digunakan oleh pemilik hunian. Oleh karena itu, akses menuju dapur hanya dari bagian dalam rumah sehingga jalan yang berada di bagian samping tidak digunakan. Gambar 5.3 mengilustrasikan aktivitas domestik berdasarkan kecenderungan pergerakan pelaku yang berlangsung antara pukul 06.00 hingga pukul 09.00.

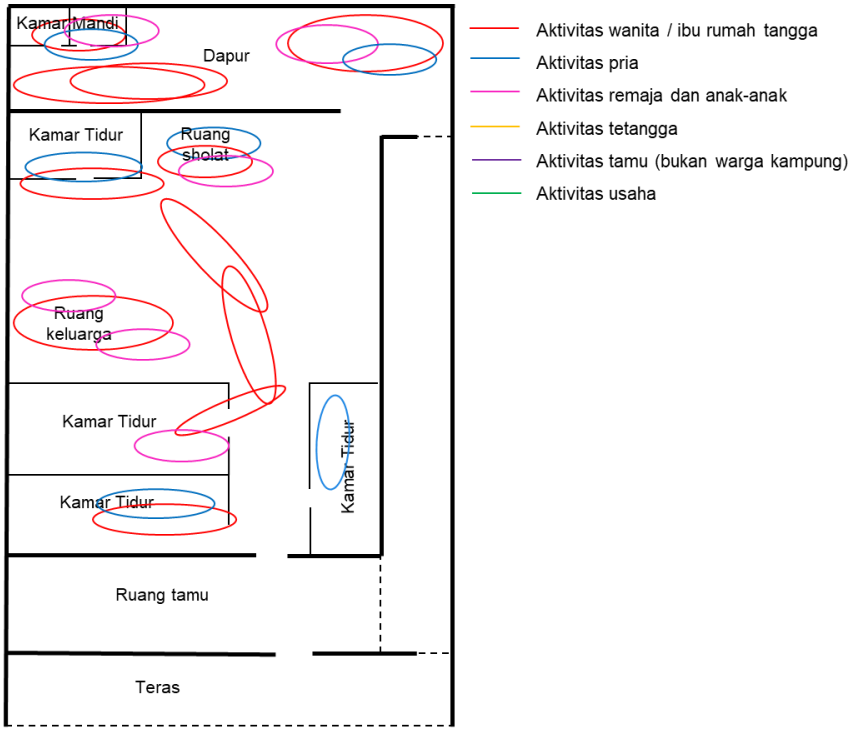

Gambar 5.3 Ilustrasi Pola Aktivitas Domestik antara Pukul 06.00 – 12.00

Beranjak pada rentang waktu berikutnya, yaitu antara pukul 09.00 hingga pukul 12.00 aktivitas usaha mulai dilakukan. Dapur masih menjadi area yang paling sering digunakan. Perbedaannya adalah aktivitas memasak yang sebelumnya dilakukan untuk kepentingan keluarga, dilanjutkan dengan aktivitas memasak untuk produksi kerupuk. Pola aktivitas yang terjadi tidak berbeda jauh dengan rentang waktu sebelumnya (pukul 06.00 – 09.00). Aktivitas lain yang ditambahkan adalah kegiatan membersihkan rumah yang banyak berlangsung di area tengah hunian meliputi area sekitar kamar tidur dan ruang keluarga.

Selanjutnya pada siang hari, yaitu pukul 12.00 sampai dengan 15.00, ragam aktivitas semakin meningkat. Kondisi ini disebabkan karena mayoritas warga, khususnya ibu rumah tangga telah selesai melakukan tugas pokok di pagi hari. Bagi

yang menjalankan usaha produksi kerupuk, siang hari adalah waktu yang banyak dialokasikan untuk memantau penjemuran. Aktivitas ini juga diselingi oleh kegiatan mengurus anak serta berinteraksi dengan warga sekitar. Area depan seperti teras dan ruang tamu menjadi area yang paling intens digunakan. Terkadang dalam rentang waktu ini juga ada tamu yang datang berkunjung, namun kondisi tersebut sifatnya hanya insidensial. Gambar 5.4 mengilustrasikan kecenderungan pola aktivitas domestik pada pukul 12.00 sampai pukul 15.00.

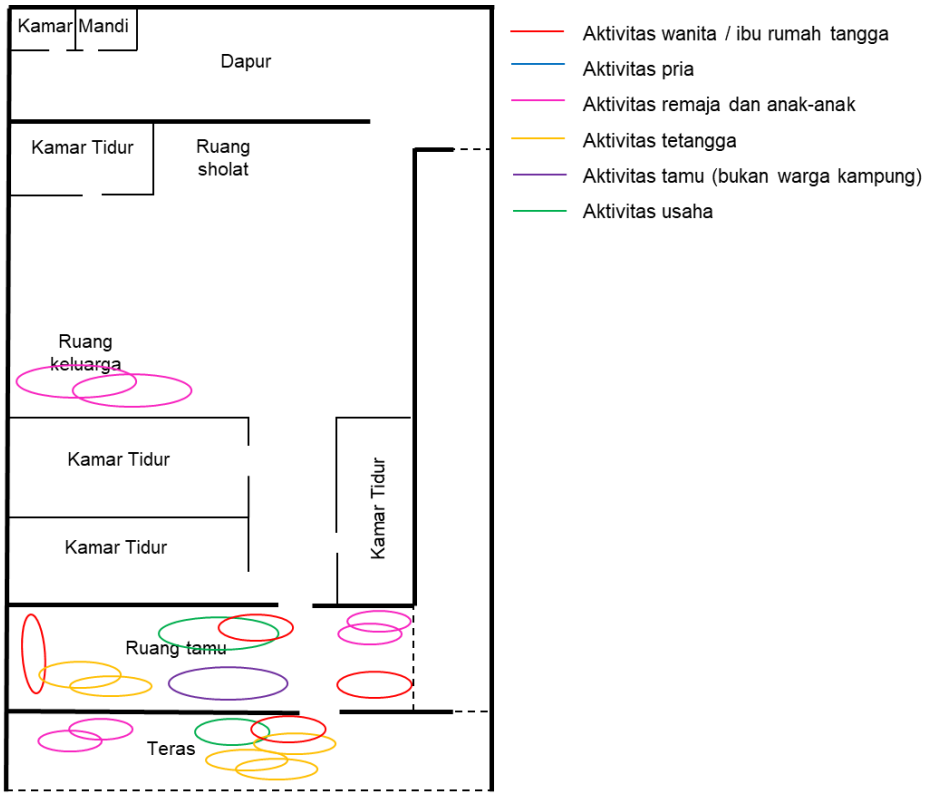

Gambar 5.4 Ilustrasi Pola Aktivitas Domestik antara Pukul 12.00 – 15.00

5.2.2 Aktivitas di Sepanjang Jalan Kampung (Gang)

Beralih pada aktivitas di sekitar lingkungan hunian, jalan kampung atau yang biasa disebut dengan gang mewadahi berbagai aktivitas interaksi sosial dan sebagian kecil aktivitas domestik

Tabel 5.4 Ragam Aktivitas di Sepanjang Gang

Anggota / Waktu	Pria	Wanita	Remaja	Anak-anak
05.00 – 06.00	Berangkat ibadah ke masjid	-	Berangkat ibadah ke masjid bagi yang pria	
06.00 – 09.00	Berangkat kerja	Mengantar anak sekolah Membeli bahan makanan	Berangkat sekolah	Berangkat sekolah
09.00 – 12.00	-	Menjemur kerupuk Menjemput anak sekolah Interaksi sosial	-	-
12.00 – 15.00	Berangkat ibadah ke masjid	Menjemur kerupuk Mengurus anak Interaksi sosial	Istirahat Interaksi sosial Menjemur kerupuk	Bermain
15.00 – 18.00	Pulang kerja Berangkat ibadah ke masjid	Mengurus anak Interaksi sosial	Memantau penjemuran kerupuk Interaksi sosial	Bermain
18.00 – 21.00	Pengajian (1x seminggu)	Pengajian (1x seminggu)	-	-

Berdasarkan tabel 5.4 di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas yang tampak terjadi di sepanjang gang tidak didominasi oleh sebagian orang. Pelaku aktivitas lebih beragam mulai dari ibu rumah tangga, anak-anak, atau bahkan remaja. Kondisi ini juga turut didukung oleh keberadaan masjid yang berada di ujung gang, PKL yang tersebar di beberapa titik di sepanjang jalan, hingga sekolah TK dan PAUD. Interaksi sosial antar warga cukup intens terjadi pada pagi hingga sore hari. Ini dikarenakan aktivitas rutin seperti aktivitas berbelanja makanan dan ke pasar, kegiatan menjemput anak sekolah, serta aktivitas pelaku usaha yang memantau penjemuran kerupuk sambil berbincang dengan tetangga. Fenomena tersebut mengindikasikan adanya ikatan sosial yang erat antar warga dimana hal ini merupakan salah satu aspek yang membentuk *place attachment.*

5.3 Strategi Adaptasi Ruang

Pemanfaatan rumah sebagai tempat usaha sering kali ditemukan di negara-negara berkembang. Latar belakangnya tidak lain adalah sebagai cara untuk mengatasi kerentanan ekonomi, khususnya bagi masyarakat berpenghasilan rendah (Silas, 2000; Marsoyo dan Astuti, 2013; Tipple, 2014a). Fenomena ini didominasi oleh para pelaku usaha yang memiliki keterbatasan ruang hunian seperti studi yang dilakukan oleh Tipple dan Kellett (2003) di Indonesia, India, Bolivia, dan Afrika Selatan. Diawali dari tingginya tuntutan pemenuhan kebutuhan, motivasi menjalankan usaha di rumah bagi sebagian masyarakat dianggap mampu menjadi solusi dengan biaya relatif lebih kecil karena tidak perlu mengeluarkan biaya sewa lahan maupun mencari tenaga kerja.

Untuk mengakomodasi fungsi sebagai tempat tinggal sekaligus tempat usaha, maka diperlukan sejumlah strategi agar kedua aktivitas dapat berjalan secara harmonis. Begitu pula pada fenomena Kampung Kerupuk sebagai fokus kajian dalam penelitian ini. Serangkaian aktivitas produksi yang meliputi pembuatan adonan, pemotongan, penjemuran, hingga pengemasan membutuhkan *space* agar dapat dilakukan dengan baik tanpa mengganggu fungsi rumah sebagai wadah aktivitas domestik. Berdasarkan hasil observasi, sejumlah temuan terkait penggunaan ruang serta karakteristik unik diterapkan oleh pelaku usaha untuk mengakomodasi serangkaian kegiatan produksi kerupuk. Berikut ini adalah pembahasannya.

5.3.1 Ruang Hunian sebagai Wadah Aktivitas Domestik dan Aktivitas Usaha

Strategi yang ditemukan pada semua unit UKM di Kampung Kerupuk adalah penggunaan ruang domestik untuk aktivitas sehari-hari sekaligus sebagai aktivitas produksi. Ruang yang digunakan untuk fungsi campuran ini antara lain dapur, ruang tamu, dan teras rumah. Hasil observasi menunjukkan area dapur pada setiap unit UKM selalu digunakan untuk aktivitas memasak sekaligus pembuatan dan pengolahan adonan kerupuk. Agar tidak terjadi konflik, pelaku usaha melakukan aktivitas secara bergantian atau disebut dengan *daily shifting activities.* Aktivitas memasak yang diperuntukkan bagi keluarga umumnya dilakukan pada pagi hari antara pukul 06.00 hingga 09.00 pagi. Setelah selesai, dapur selanjutnya

difungsikan untuk pembuatan adonan kerupuk baru serta pemotongan kerupuk dari hasil adonan yang telah didinginkan di hari sebelumnya. Menurut keterangan dari salah satu koordinator UKM, dapur (gambar 5.5) merupakan area inti dari produksi kerupuk karena beberapa tahapan produksi dilakukan pada area tersebut. Selain itu, kegiatan di dapur ini juga melibatkan beberapa anggota keluarga sekaligus dengan pembagian kerja seperti pembersihan ikan dan proses *fillet* daging ikan, persiapan bahan pendukung dan peracikan bumbu, serta pemotongan adonan kerupuk dari hasil pengolahan di hari sebelumnya.

> *"Saya ini dari melek bangun tidur sampai siang itu umek di dapur mbak. Kalau pagi masak dulu, kan ada yang mau kerja. Nanti kalau sudah baru bikin kerupuk. Ikannya yang bawa suami saya, terus nanti ada yang bersihkan, difillet. .. Anak saya biasanya. Sambil nunggu saya nyiapkan bumbu, tepung, terus ada juga yang diberi sayuran kayak bayam." (R12, Perempuan, 51 tahun)*

Gambar 5.5 Foto Tampak Dalam Dapur sebagai Area Memasak dan Area Produksi

Pada unit UKM yang dihuni oleh total tujuh orang anggota keluarga ini, sebagian besar area dapur dapat diakses oleh orang lain selain anggota keluarga, khususnya yang dekat dengan akses pintu masuk. Kunjungan dari institusi pemerintah, pelatihan, atau studi banding dapat melihat langsung proses produksi di area dapur tersebut. Selain itu, kegiatan lainnya seperti memasak untuk kegiatan pengajian atau hajatan (biasa disebut dengan *rewang*) juga dilakukan di area dapur dimana beberapa warga akan ikut beraktivitas di dalamnya. Pada gambar 5.5, tampak area dapur yang digunakan untuk memasak kebutuhan anggota keluarga berada di bagian dalam, sedangkan untuk kegiatan produksi berada lebih dekat dengan akses masuk. Pengaturan ini ditujukan agar mempermudah membawa

bahan baku tanpa mengotori area dapur yang dekat dengan area privat. Adapun ilustrasi penggunaan ruangnya dapat dilihat pada gambar 5.6

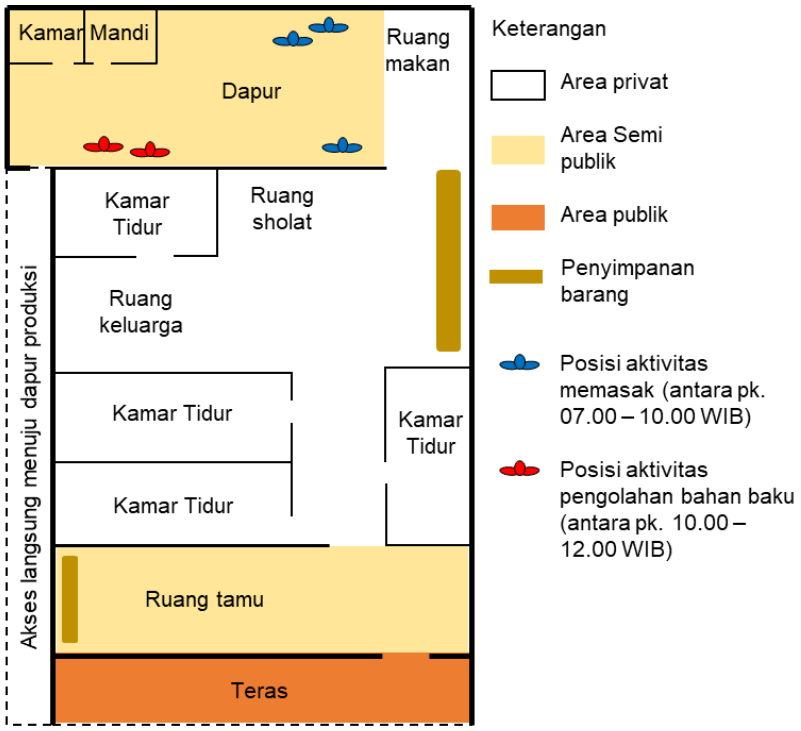

Gambar 5.6 Ilustrasi Penggunaan Ruang dengan 7 Orang Anggota Keluarga

Dari segi fisik, hasil observasi juga menunjukkan bahwa dapur merupakan area paling luas dibandingkan area lainnya di dalam rumah. Kondisi tersebut ditemukan pada hampir semua rumah tangga yang memiliki usaha produksi kerupuk. Pada salah satu rumah, bahkan ditemukan 3 area dapur dalam satu rumah. Pada rumah tersebut terdiri dari dua unit UKM yang semula merupakan satu unit usaha. Rumah tersebut dihuni oleh 16 orang anggota keluarga. Karena meningkatnya kebutuhan ruang untuk keluarga baru, maka satu rumah dibagi menjadi tiga sub hunian untuk setiap satu keluarga. Pada dua sub hunian terdapat dapur kecil yang digunakan untuk mengakomodasi kegiatan memasak domestik. Sementara itu, satu sub hunian menggunakan dapur utama yang sekaligus digunakan untuk kegiatan produksi kerupuk. Ilustrasi penggunaan ruang pada rumah Ibu Li dapat dilihat pada gambar 5.7

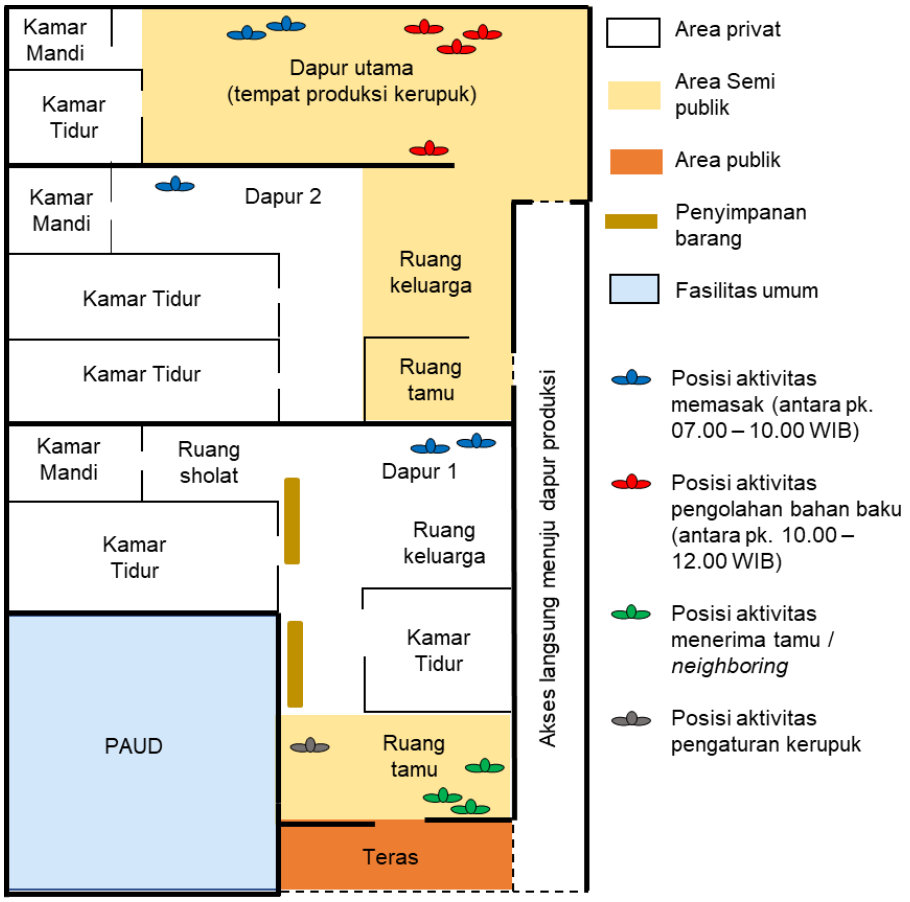

Gambar 5.7 Ilustrasi Penggunaan Ruang dengan 16 Orang Anggota Keluarga

Selain dapur, ruang tamu juga digunakan untuk mengakomodasi kegiatan domestik dan usaha. Perbedaannya adalah penggunaan fungsi campuran pada ruang tamu terjadi secara insidensial atau tidak menentu. Untuk menunjang aktivitas usaha, penataan irisan kerupuk pada nampan penjemuran dilakukan di ruang tamu (lihat gambar 5.8). Karena waktu yang dibutuhkan tidak lama yaitu sekitar 15 menit, dan intensitas kedatangan tamu saat pagi hingga siang hari rendah, aktivitas ini dianggap tidak mengganggu fungsi utama dari ruang tamu tersebut. Hal ini diungkapkan oleh salah satu pelaku usaha.

> *"Kalau njemur pertama kali diatur dulu kayak gini, baru dikenakan matahari. Ngaturnya kan nggak lama juga jadi nggak masalah. Lagipula baunya sudah mendingan setelah masuk kulkas. Malah nggak kecium sama sekali. Kalau sudah selesai bisa langsung ditaruh depan. Biasanya sambil anak-anak liatin dari sini kerupuknya. ....Kalau ada tamu ya biasanya cepet cepet diselesaikan. Tapi kalau jam segini jarang ada tamu, kan orang-orang pada sibuk juga, paling ya tetangga yang main kesini" (R1, Perempuan, 63 tahun)*

Gambar 5.8 Aktivitas Pengaturan Kerupuk di Ruang Tamu yang Telah Dipotong pada Nampan Penjemuran

Berbeda dengan dapur yang digunakan secara bergantian pada rentang waktu yang berbeda, penggunaan fungsi utama dari ruang tamu dilakukan secara bersamaan dengan aktivitas usaha. Hal ini dilakukan agar anggota keluarga lebih mudah untuk membawa kerupuk yang sudah ditata ke area penjemuran, yaitu di teras rumah. Selain itu, kerupuk yang sudah dipotong juga sudah tidak berbau dan aktivitas ini juga dipandang sebagai aktivitas 'bersih' sehingga tidak mengganggu kenyamanan.

Pengaturan kerupuk di nampan penjemuran tersebut dilakukan sebanyak 2 sampai 3 kali untuk memastikan setiap potongan kerupuk sudah kering. Aktivitas berulang ini umumnya dibantu oleh anggota keluarga yang masih remaja yang sudah pulang sekolah atau para ibu rumah tangga. Oleh karena itu, pada rentang waktu penjemuran kerupuk ini ada pergerakan yang cukup intens di area depan rumah, yaitu di ruang tamu dan teras. Interaksi sosial juga turut terjadi selama aktivitas tersebut yang ditunjukkan melalui kedatangan para tetangga untuk sekedar menyapa atau berbincang di ruang tamu.

Area berikutnya yang juga memiliki fungsi untuk mendukung aktivitas usaha adalah teras rumah. Sama seperti ruang tamu, penggunaan teras untuk fungsi *daily activities* sekaligus tempat menjemur kerupuk dilakukan pada waktu yang bersamaan. Pada beberapa unit UKM, teras juga difungsikan sebagai area parkir sekaligus ruang bermain untuk anak-anak. Fungsi teras sebagai area parkir umumnya dimulai pada sore hari sekitar pukul 15.00 hingga pagi di hari berikutnya. Sementara itu, fungsi untuk ruang bermain adalah pada siang sampai dengan sore hari, yaitu sekitar pukul 12.00 sampai pukul 17.00 yang disertai dengan

pengawasan orang tua. Pada rentang waktu ini, para ibu rumah tangga dapat mengawasi anak-anak bermain, memberi makan, melakukan interaksi sosial dengan tetangga, sambil memantau penjemuran kerupuk.

5.3.2 Penggunaan Jalan Kampung untuk Mendukung Aktivitas Usaha

Fenomena kedua yang ditemukan sebagai upaya untuk mengakomodasi aktivitas usaha adalah penggunaan sebagian badan jalan kampung atau gang untuk aktivitas penjemuran kerupuk. Strategi ini hanya ditemui pada 3 unit UKM dimana luas area terasnya cenderung kecil sehingga sebagian badan jalan atau tepian gang menjadi area perpanjangan dari hunian. Pada dasarnya peletakan nampan penjemuran kerupuk berada di area teras rumah, namun bagi sebagian unit UKM yang luas terasnya terbatas, pada akhirnya nampan tersebut menjorok keluar hingga sampai di badan jalan yang seharusnya menjadi ruang bagi sirkulasi kendaraan yang melintas. Kondisi tersebut dapat dilihat pada gambar 5.9

Gambar 5.9 Aktivitas Penjemuran Kerupuk di Teras Rumah yang Mengambil Sebagian Badan Jalan

Kondisi jalan kampung dengan lebar hanya sekitar 3 meter semakin dipersempit dengan kendaraan yang diparkir di bagian tepi jalan. Begitu pula dengan keberadaan pedagang kaki lima (PKL) yang ada di beberapa titik di sepanjang gang. Kondisi tersebut membuat jalur sirkulasi kendaraan semakin terbatas, khususnya pada siang hari saat jam pulang sekolah serta waktu ibadah sholat dzuhur. Ilustrasi penggunaan gang yang merupakan jalur sirkulasi kendaraan sekaligus sebagai perpanjangan area hunian, lahan parkir, serta spot PKL ditunjukkan pada gambar 5.10

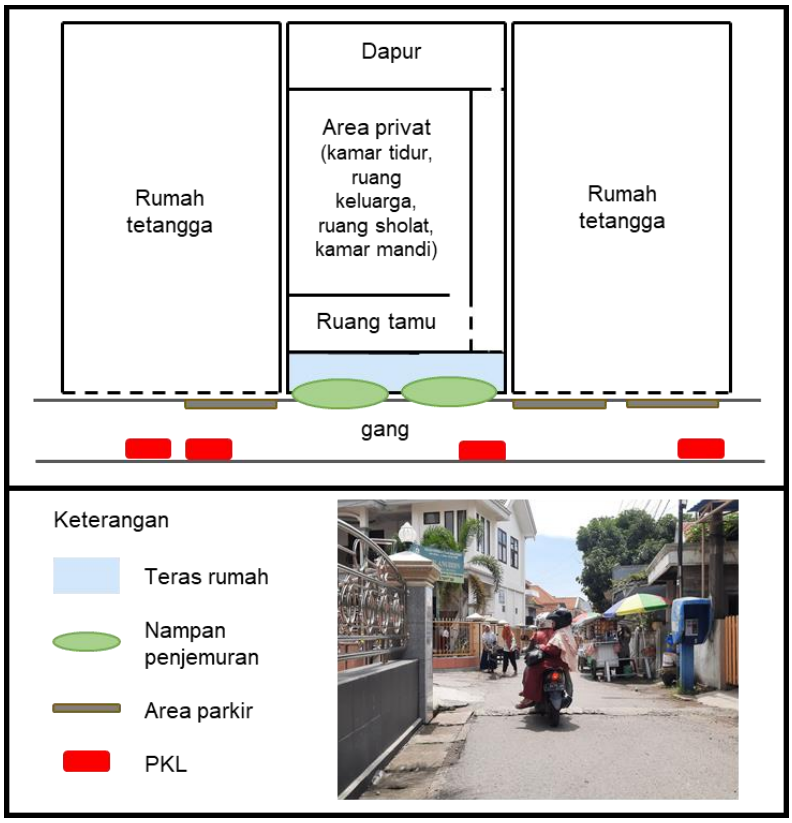

Gambar 5.10 Ilustrasi Penggunaan Gang sebagai Jalur Sirkulasi, Pendukung Aktivitas Usaha, dan Area Parkir

5.3.3 Penambahan Ruang untuk Aktivitas Usaha

Strategi ketiga yang digunakan untuk mendukung aktivitas usaha adalah dengan melakukan penambahan ruang pada area hunian atau *extending space*, baik itu secara horizontal maupun vertikal. Penambahan ruang secara horizontal dilakukan dengan cara menambah area terbangun pada bagian belakang atau bagian depan rumah yang masih memiliki sisa halaman kosong atau area terbuka. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tidak ada penambahan area yang dilakukan di bagian samping karena lahan yang terbatas dan kepadatan hunian yang tinggi. Salah satu penambahan ruang adalah area teras yang semula merupakan area terbuka dari pagar rumah hingga bangunan paling depan yaitu ruang tamu, sebagian dibangun untuk area *display* sekaligus penyimpanan produk yang sudah dikemas. Tujuannya adalah untuk mempermudah pengambilan barang apabila hendak didistribusikan maupun untuk sarana *display* produk pada saat kegiatan

pendampingan atau kunjungan studi. Gambar 5.11 adalah ilustrasi penambahan ruang pada sebagian area teras rumah.

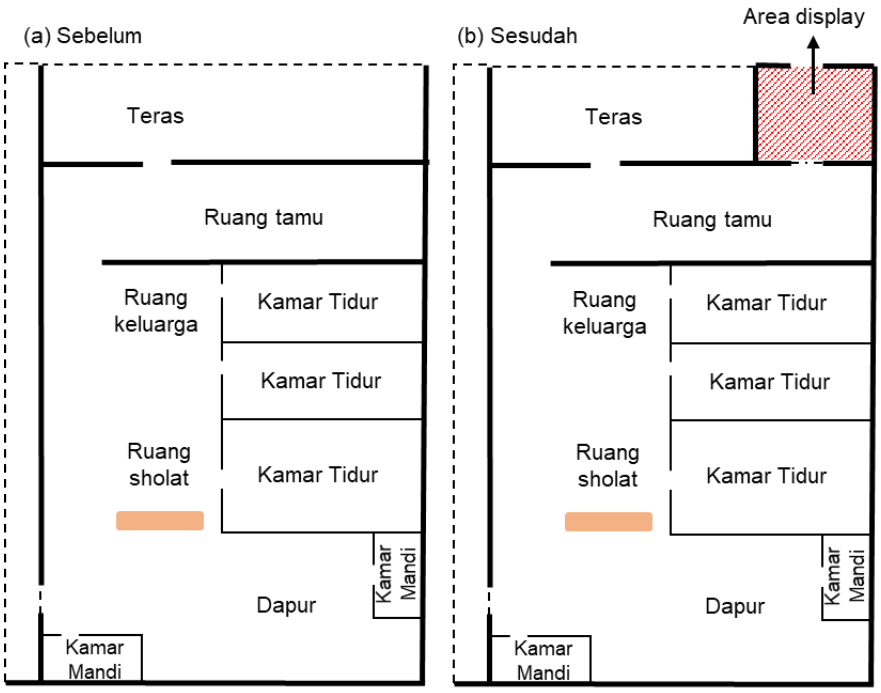

Gambar 5.11 Ilustrasi Penggunaan Ruang Sebelum (a) dan Sesudah (b) Penambahan Area *Display*

Penambahan ruang tipe kedua dilakukan secara vertikal, yaitu dengan menambah jumlah lantai bangunan yang dikhususkan untuk menunjang aktivitas usaha.. Penambahan ruang secara vertikal bermaksud untuk memisahkan sejumlah aktivitas usaha yang membutuhkan *space* luas pada area domestik lantai satu. Strategi ini juga dilatarbelakangi apabila pelaku usaha memiliki biaya yang cukup untuk melakukan sejumlah renovasi pada unit huniannya. Kondisi tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh suami dari salah satu koordinator UKM.

> *"Rumah ini ditingkat ya kira-kira lima atau enam tahun yang lalu. Jadi waktu itu dinas sama pemkot masih sering kesini untuk pendampingan, sekalian lihat perkembangannya setelah dikasi bantuan. Jadi di atas itu saya buat memang khusus untuk jemur kerupuk tadinya. Kalau di atas lebih cepat kering karena kena matahari langsung. Terus sekarang sekalian untuk proses menggoreng. Wajannya kan besar itu, kalau di dapur bawah terlalu penuh. Jadi sekalian saja di atas, setelah kering bisa langsung digoreng." (R20, Laki-laki, 45 tahun)*

Ilustrasi penambahan ruang secara vertikal ini dapat dilihat pada gambar 5.12

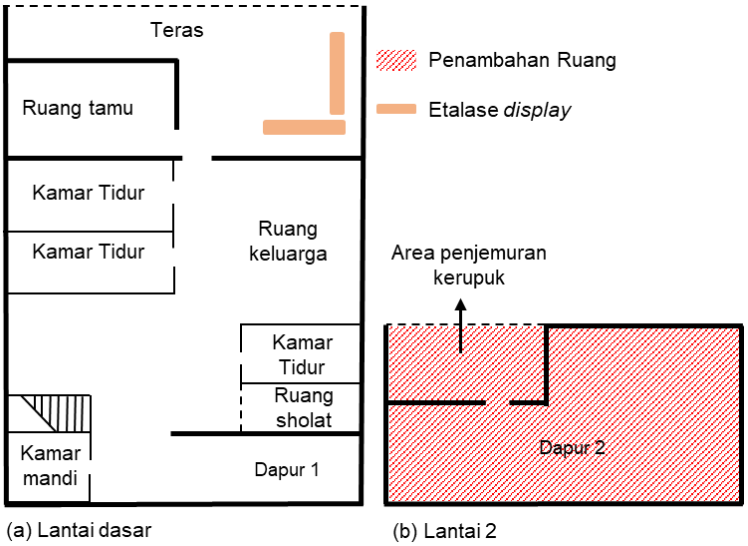

Gambar 5.12 Ilustrasi Penambahan Ruang secara Vertikal untuk Mendukung Aktivitas Usaha

Penambahan ruang pada lantai 2 ini, selain dipengaruhi oleh faktor ekonomi juga dipengaruhi oleh kapabilitas pelaku usaha dan anggotanya. Kapabilitas yang dimaksud adalah untuk melakukan aktivitas secara bergantian di lantai 1 dan lantai 2. Aktivitas ini tentunya menghabiskan energi lebih banyak karena harus membawa kerupuk yang sudah dipotong di lantai 1 ke lantai 2. Selain itu, pemantauan terhadap kerupuk yang sedang dijemur juga perlu dilakukan secara berkala. Dalam kasus ini, mayoritas anggota keluarga masih dalam usia produktif dengan kondisi fisik yang memadai. Koordinatornya adalah ibu rumah tangga berusia 41 tahun dan suaminya yang berusia 45 tahun. Sementara kedua orang anaknya masih berusia remaja yang duduk di bangku SMP dan SMA.

5.3.4 Akses Langsung Menuju Area Dapur

Karakteristik fisik unit hunian yang memiliki usaha produksi kerupuk ini adalah tersedianya akses langsung yang dapat dijangkau menuju area dapur tanpa harus melewati area privat di dalam rumah. Karakteristik fisik ini ditemukan pada 7 dari 10 UKM yang ada di Kampung Kerupuk. Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari beberapa responden, mayoritas jalan kecil yang terletak di samping tembok rumah ini bahkan dibuat sejak rumah tersebut dibangun. Sementara itu, yang lainnya juga sudah dibuat sejak lama, yaitu sekitar tahun 1990-an. Tujuan

dibuatnya jalan kecil di samping rumah ini adalah untuk menjaga kebersihan area domestik apabila ada aktivitas memasak yang melibatkan banyak orang dan membutuhkan banyak bahan baku. Kondisi ini salah satunya diungkapkan oleh salah satu anggota dalam sebuah UKM.

> *"Jalan kecil itu sudah ada dari dulu, sejak saya lahir. Kan kalau orang jaman dulu seringnya masak-masak. Apalagi kalau buat kerupuk yang bahannya dari ikan pasti ada baunya, belum lagi kalau kotor. Jadi memang sengaja dibuat supaya pas masak itu nggak bikin kotor yang di dalam." (R14, Perempuan, 34 tahun)*

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh salah satu koordinator UKM yang menyatakan bahwa dapur merupakan area inti yang tidak hanya digunakan oleh anggota keluarga saja, tetapi juga untuk aktivitas sosial masyarakat. Aktivitas yang dimaksud adalah kegiatan memasak yang melibatkan banyak tetangga di sekitar rumah seperti pada saat acara hajatan keluarga atau pengajian. Ini disebabkan oleh budaya *rewang*, yaitu aktivitas dimana sejumlah orang berkumpul dan memasak bersama di dapur untuk membantu warga lainnya yang memiliki hajatan. Kegiatan ini umumnya disebut dengan *rewang*

> *"Biar gampang mbak kalau ada rewang. Nggak perlu lewat dalam, jadi bisa langsung ke dapur. Kalau ada hajatan kan seperti kamar, ruang tamu, yang di dalam itu pasti dipakai untuk tamu sama acara keluarga. Kalau masak ya lewat samping supaya tidak mengganggu." (R16, Perempuan, 54 tahun)*

Adapun lebar jalan akses menuju dapur ini umumnya berkisar antara 1 sampai 1,5 meter. Letaknya tepat di samping rumah dan berbatasan langsung dengan tembok bangunan rumah di sebelahnya. Gambar 5.13 menunjukkan bagian depan rumah yang memiliki akses jalan langsung menuju area dapur.

Gambar 5.13 Tampak Depan Rumah dengan Jalan Kecil sebagai Akses Langsung Menuju Dapur

5.3.5 Analisa Karakteristik Usaha Rumah Tangga

Berdasarkan temuan yang sudah diuraikan pada sub bab 5.3.1 hingga 5.3.4, penarikan kesimpulan terhadap karakteristik permukiman berbasis usaha rumah tangga dapat dilihat melalui elemen-elemen penting yang mendasari eksistensi usaha rumah tangga itu sendiri. Tidak hanya fokus pada atribut fisik saja, tetapi atribut sosial dan faktor personal yang turut mendukung berjalannya fungsi hunian produktif juga menjadi sorotan utama. Eksplorasi lebih dalam dilakukan untuk menggali alasan lain yang mendukung berjalannya usaha produksi kerupuk, terutama dalam mengakomodasi dualisme fungsi hunian berjalan secara harmonis. Berikut ini adalah rinciannya.

a. Strategi Penggunaan Ruang Berdasarkan Aktivitas

Dalam sejumlah penelitian terdahulu tentang usaha berbasis rumah tangga, *adjustment* terhadap kondisi fisik hunian maupun perilaku penghuni pasti terjadi dalam rangka mengakomodasi kebutuhan domestik maupun aktivitas usaha (Silas, 2000; Tipple dan Kellett, 2003). Di Indonesia dengan kecenderungan kondisi permukiman yang padat dan luas lahan yang terbatas, para pelaku usaha dituntut untuk melakukan berbagai strategi penyesuaian, seperti halnya yang terjadi pada para pemilik UKM Kerupuk. Strategi yang paling sederhana adalah dimulai dari penyesuaian perilaku atau kebiasaan, perubahan pengaturan ruang hunian, hingga penambahan ruang di luar area eksisting hunian.

Dalam penelitian ini, ditemukan tiga strategi utama yang dilakukan oleh para pelaku usaha kerupuk dalam mengakomodasi fungsi hunian sebagai *income generator.* Strategi tersebut meliputi :

1. Penggunaan Ruang dengan Fungsi Campuran
2. Pemanfaatan Jalan Kampung untuk Mendukung Aktivitas Usaha
3. Penambahan Ruang untuk Aktivitas Usaha

Tabel 5.5 Strategi Penggunaan Ruang

Tipe Strategi	Ruang yang digunakan	Literatur
1. Penggunaan Ruang dengan Fungsi Campuran *(Mixed-use function)*		
a. Aktivitas domestik dan aktivitas usaha dilakukan bergantian *(daily shifting activities)*	Dapur	Strategi paling sederhana yang dapat digunakan untuk mengakomodasi aktivitas usaha di dalam rumah adalah dengan melakukan aktivitas domestik dan aktivitas usaha di dalam satu ruangan secara bergantian. (Marsoyo, 2012)
b. Aktivitas domestik dan aktivitas usaha dilakukan bersamaan di satu ruangan *(sharing space)*	Ruang tamu, teras rumah	Mendedikasikan sebagian ruang untuk aktivitas usaha melalui pengaturan spasial mungkin bukan sesuatu yang dapat dilakukan dengan ideal. Namun pada kenyataannya, keterbatasan ruang dan sumber daya keuangan membuat strategi ini menjadi pilihan yang lebih fleksibel (Tipple dan Kellett, 2003)
Analisa : 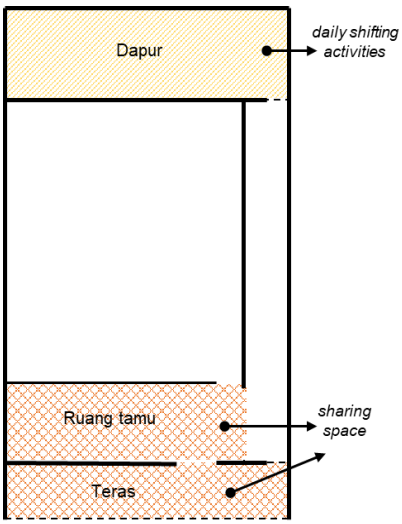 Dalam konteks usaha berbasis rumah tangga, rumah dipandang sebagai modal spasial utama dalam meningkatkan perekonomian keluarga. Namun kebutuhan terhadap ruang untuk aktivitas usaha tidak dapat dipisahkan dari kemungkinan konflik. Pengaturan penggunaan ruang yang telah ditentukan tidak selamanya ideal, tetapi fenomena ini membuktikan bahwa penggunaan rumah sebagai *income generator* telah memberi nilai tambah tersendiri bagi penghuninya. Peningkatan kualitas ekonomi yang dirasakan dengan tetap berada di sekitar lingkungan sosial yang familiar membuat kemungkinan konflik ruang menjadi konsekuensi yang dapat dikesampingkan.		
2. Pemanfaatan Jalan Kampung untuk Mendukung Aktivitas Usaha		
Area di sekitar rumah menjadi perpanjangan area hunian	Gang	Konflik ruang tidak hanya terjadi di dalam rumah tetapi juga di area sekitarnya (Utami, Santosa dan Antaryama, 2012). Kondisi ini diakibatkan ketika ruang domestik tidak dapat mendukung berjalannya aktivitas usaha, baik itu dalam hal penyediaan

Tipe Strategi	Ruang yang digunakan	Literatur
		ruang maupun kondisi yang kondusif untuk usaha. Dengan demikian, pada dasarnya HBE tidak dapat dilihat hanya sebagai unit hunian tunggal tetapi juga merupakan bagian dari lingkungan yang lebih besar atau *neighborhood* (Silas, 2000). Oleh karena itu, kebutuhan akan ruang tidak hanya berimplikasi pada ruang domestik saja, tetapi juga hingga pada lingkup *neighborhood.*

Analisa :

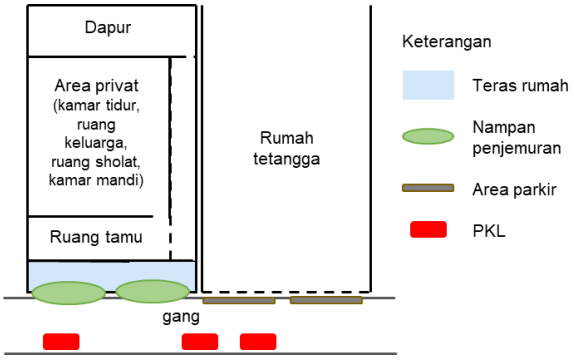

Aktivitas penjemuran kerupuk yang membutuhkan sinar matahari membuat aktivitas ini membutuhkan *space* terbuka yang cukup luas. Keterbatasan ruang hunian menuntut pelaku usaha mencari strategi dengan cara menggunakan sebagian badan jalan (gang) sebagai area perpanjangan hunian. Kondisi ini menyebabkan ruang sirkulasi pada gang menjadi semakin terbatas. Kondisi ini juga diperparah dengan keberadaan PKL dan kendaraan pribadi yang diparkir di tepi jalan. Di satu sisi fenomena ini menunjukkan konflik ruang pada skala *neighborhood.* Namun di sisi lain fenomena ini dapat dipandang sebagai rasa tenggang rasa dan kekerabatan yang erat antar warga setempat karena interaksi sosial yang masih berjalan secara intens.

3. Penambahan Ruang untuk Aktivitas Usaha		
a. Penambahan ruang secara vertikal	Penambahan lantai	Keberadaan HBE mampu memotivasi penghuni untuk melakukan *improvement* terhadap hunian mereka dimana ini mungkin tidak terjadi jika bisnisnya tidak ada (Tipple, 2014b). Salah satu contohnya adalah dengan *extending space*, yaitu berupa penambahan ruang yang dilakukan untuk mengakomodasi aktivitas usaha (Kellett dan Tipple, 2000; Marsoyo, 2012)
b. Penambahan ruang secara horizontal	Teras	

Analisa :

Penambahan ruang atau *extending space* pada dasarnya dapat menjadi strategi ideal untuk mengakomodasi aktivitas domestik dan aktivitas usaha secara harmonis. Namun keterbatasan lahan dan sumber daya ekonomi menjadi faktor utama untuk tidak memilih

Tipe Strategi	Ruang yang digunakan	Literatur
strategi ini. Pada beberapa kasus, penambahan ruang juga perlu memperhatikan kapabilitas sumber dayanya, khususnya jika dilakukan secara vertikal. Pelaksanaan aktivitas pada lantai dasar dan lantai dua secara bergantian setiap hari mungkin akan memberatkan bagi sebagian orang, khususnya yang sudah lanjut usia. Selain itu, pada studi kasus UKM Kerupuk, tahap penjemuran harus dipantau secara berkala. Cuaca yang tidak menentu, khususnya saat musim hujan dapat mempengaruhi efisiensi produksi. Tentunya akan memakan waktu lebih lama untuk mengamankan kerupuk apabila diletakkan di lantai 2.		

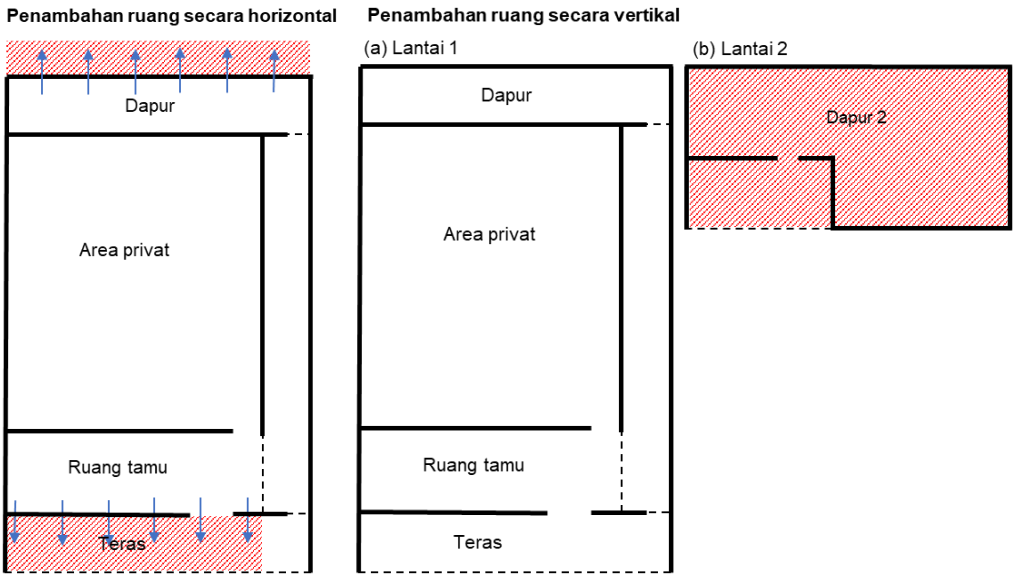

Rangkaian kegiatan terdiri atas beberapa tahap mulai dari pengolahan bahan baku hingga pengemasan menggunakan beberapa ruang domestik yang berbeda, yaitu meliputi dapur, ruang tamu, dan teras rumah. Jika pada usaha rumah tangga lainnya seperti toko kelontong atau warung bagian depan rumah cenderung menjadi inti dari aktivitas usaha dengan aktivitas domestik yang lebih terbatas, maka temuan berbeda ada pada studi ini. Beberapa karakteristik atribut fisik hunian yang menjadi ciri dari usaha produksi kerupuk ini adalah :

Dapur sebagai area semi publik

Keragaman fungsi dapur yang ditemukan pada hunian dengan usaha produksi kerupuk antara lain meliputi fungsi domestik untuk kegiatan memasak bagi anggota keluarga, fungsi usaha yaitu untuk pengolahan bahan baku dan pemotongan kerupuk, serta fungsi sosial sebagai wadah interaksi saat melakukan kegiatan

memasak bersama. Dilihat dari jenis aktivitasnya, kondisi tersebut didominasi oleh ibu rumah tangga. Artinya, peran perempuan cukup mendominasi dalam kasus ini. Artinya tidak menutup kemungkinan bahwa pengaturan pola penggunaan ruang banyak dipengaruhi oleh ibu rumah tangga. Kondisi ini nantinya mengarah pada identitas dari rumah itu sendiri serta hubungan yang terjalin antara penghuni dengan tempat tinggalnya. Werner, Altman dan Oxley (1985) menyebutnya sebagai *Home as a transactional unity*, dimana rumah tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dari penggunanya. Pengaturan ruang di dalam dan di sekitar rumah merupakan hasil dari proses psikologis terhadap aktivitas dan penggunaan ruang. Fenomena ini kemudian berkontribusi terhadap *place-specific*, yaitu sebuah konsep yang merujuk pada aktivitas tertentu yang terjadi pada sebuah *setting* tertentu (Stokols dan Shumaker, 1981). Konsep ini akan dibahas lebih lanjut pada sub bab 5.3.6

Tersedia akses jalan langsung menuju dapur

Sebagai area inti, dapur yang ditemukan pada rumah pelaku usaha kerupuk ini bahkan disertai dengan akses jalan masuk dari pagar menuju langsung ke area tersebut. Ini menunjukkan adanya indikasi pemilik rumah untuk memberi batas terhadap area-area privat yang diperuntukkan hanya bagi anggota keluarga tanpa harus membatasi interaksi sosial dengan tetangga atau warga sekitar. Kondisi tersebut merupakan hasil interaksi antara seseorang dengan huniannya yang dimanisfestasikan dalam pengaturan spasial (Werner, Altman dan Oxley, 1985). Hal ini ditunjukkan melalui perilaku penghuni, termasuk dalam mengambil kontrol atas area tertentu, memberi batasan, serta menampilkan identitas simbolik atas kepemilikan suatu objek tanpa harus mengabaikan upaya untuk mengakomodasi tujuan mereka. Fenomena ini merupakan bagian dari proses transformasi untuk menjaga ikatan antara diri mereka dengan hunian (*people-place bonding)* sebagai satu kesatuan transaksional.

b. *Socially Acceptable Behavior*

Para pelaku usaha produksi kerupuk yang bermukim di Kampung Gunung Anyar Tambak hidup sebagai bagian dari kelompok sosial yang lebih besar. Penggunaan sebagian ruang pada tepi gang untuk penjemuran kerupuk tentu

berpotensi mengganggu aktivitas di sekitar area permukiman, menimbulkan visualisasi yang kurang baik bagi kampung, serta menghambat sirkulasi kendaraan yang melintas. Namun berdasarkan hasil observasi, fenomena kompleks yang terjadi di sepanjang gang tidak mencerminkan adanya konflik sosial, khususnya yang diakibatkan oleh aktivitas usaha. Hasil wawancara pada sejumlah partisipan juga menunjukkan aktivitas penjemuran kerupuk sekaligus menjadi sarana untuk melakukan interaksi sosial dengan warga lainnya. Penggunaan sebagian area gang untuk aktivitas domestik maupun aktivitas usaha juga merupakan fenomena umum yang sering ditemui sehingga hal ini menjadi sesuatu yang dianggap 'biasa' dan dapat diterima oleh masyarakat sebagaimana hasil wawancara berikut ini.

> *"Nggak sih, nggak ada yang protes. Karena tetangga saya juga banyak yang parkir motor di depan, banyak anak-anak yang main di jalan juga. ...Sudah biasa disini, supaya motor yang lewat juga pelan-pelan, nggak ngebut, kan malah bahaya." (R11, Perempuan, 32 tahun)*

Pernyataan di atas sekaligus menunjukkan bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki stigma masing-masing terhadap apa yang dianggap baik dan dapat diterima sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Fenomena ini juga merefleksikan rasa saling percaya serta dan toleransi sebagai manifestasi dari keterikatan sosial yang telah dibangun sejak lama. Pandangan ini sebagaimana pernyataan dari salah satu partisipan yang telah bermukim di lingkungan tersebut sejak tahun 1980an.

> *"Kalau disini itu sesama tetangga ya sama-sama ngerti saja lah, karena sudah kayak keluarga sendiri. Jadi yang kayak begitu [menjemur kerupuk di depan rumah] nggak masalah. Justru gangnya jadi rame, ya nyaman-nyaman saja..." (R6, laki-laki, 58 tahun)*

c. Komunitas Pelaku Usaha

Selain penerimaan dari masyarakat terhadap serangkaian aktivitas usaha, dukungan juga diperoleh dari adanya komunitas pelaku usaha. Komunitas ini mulai dibentuk sejak implementasi program Kampung Unggulan di Surabaya dengan bantuan pendanaan dan pelatihan dari Dinas Perdagangan. Keberadaan komunitas ini berperan sebagai wadah *knowledge sharing* terkait program-program pelatihan, inovasi produk, standarisasi produk, pendaftaran izin usaha, hingga jaringan pemasaran. Dengan keberadaan komunitas ini, para pelaku usaha cenderung

memiliki pengetahuan dan informasi yang lebih baik dengan tetap berada pada lingkungan tempat tinggal mereka.

Sementara itu, dukungan antar sesama pelaku usaha ditunjukkan melalui sebuah komunitas yang dibentuk pada tahun 2010. Komunitas ini terdiri atas 10 unit UKM yang telah memiliki SIUP dimana setiap koordinator sekaligus menjadi informan kunci dalam penelitian ini. Fungsi komunitas ini pada awalnya adalah untuk mempermudah komunikasi pada masa pelatihan dan pengembangan UKM. Dalam perkembangannya, komunitas tersebut masih terus berjalan untuk memfasilitasi *knowledge sharing* antar pelaku usaha seperti inovasi produk, jaringan pemasaran, studi banding, hingga koordinasi apabila ada kunjungan dari instansi pemerintah maupun swasta. Keberadaan komunitas pelaku usaha ini memberi dampak positif seperti pada pernyataan berikut ini.

> *"Menurut saya bagus sekali. Lewat perkumpulan UKM ini jadi bisa berbagi informasi. Kalau ada bantuan juga koordinasinya cepat, termasuk waktu pendaftaran SIUP juga kolektif. Gratis, tidak bayar sama sekali." (R16, Perempuan, 54 tahun)*

Dengan adanya komunitas ini, *social networking* menjadi lebih baik karena memfasilitasi komunikasi maupun perijinan. Kondisi ini membuat para pelaku usaha cenderung tetap tinggal karena didukung oleh ketersediaan organisasi yang mampu berkontribusi pada setiap fase perkembangan usaha mereka.

d. Tradisi Keluarga

Perkembangan usaha produksi kerupuk yang semula hanya diperuntukkan untuk konsumsi keluarga menjadi komoditas yang diperjualbelikan berpengaruh terhadap perkembangan hubungan antar penghuni. Tuntutan terhadap peningkatan kapasitas produksi membuat aktivitas yang awalnya hanya dilakukan oleh ibu rumah tangga membutuhkan dukungan dari anggota keluarga lainnya. Karena termasuk dalam jenis usaha kecil dengan modal terbatas, usaha produksi kerupuk memberdayakan anggota keluarga sebagai pekerja dalam mendukung seluruh rangkaian aktivitas usaha. Anak-anak dan remaja perempuan sering kali diikutsertakan dalam proses pengolahan bahan baku. Oleh karena itu, usaha ini sekaligus mewariskan *skill* kepada anggota keluarga lainnya. Proses ini yang kemudian ikut mendorong anggota keluarga untuk tetap melanjutkan usaha hingga

pada generasi selanjutnya. Fenomena ini sekaligus merepresentasikan adanya *family bonding* yang terbentuk dari proses perkembangan usaha produksi kerupuk.

Berdasarkan wawancara mendalam terkait perubahan fungsi ini, salah satu koordinator UKM menyebutkan bahwa pembuatan kerupuk awalnya merupakan aktivitas domestik yang hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Namun karena desakan ekonomi pada saat itu dan munculnya peminat terhadap hasil olahan kerupuk, maka produk tersebut mulai dipasarkan kepada warga sekitar maupun pasar tradisional.

> *"Waktu saya masih kecil itu produksinya belum seperti sekarang, cuma untuk dikonsumsi sendiri. Bapak saya kalau dari tambak kadang bawa ikan payus itu susah lakunya. Kalau mau dimakan juga banyak durinya. Akhirnya coba dibikin kerupuk. Yang lain juga begitu, kebanyakan dimakan sendiri, nggak dijual. ...Baru setelah ada peminat terus dijadikan usaha, tapi cuma kalau ada pesanan aja. Yang beli ya paling tetangga, saudara, atau dijual di pasar" (R3, Perempuan, 39 tahun)*

e. *Individual Responsibility*

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah alasan personal yang melandasi setiap individu untuk melakukan aktivitas atau perilaku tertentu. Dalam konteks hunian produktif, eksistensi usaha rumah tangga tidak akan berlangsung hanya dengan mengandalkan kapasitas *setting* fisik dan modal sosial. Keterlibatan anggota keluarga dalam bisnis keluarga ini juga dipengaruhi oleh rasa tanggung jawab individu. Meski tanggung jawab ini tidak secara eksplisit disebutkan, namun hal ini melekat dalam norma-norma dan hubungan kekeluargaan yang termanifestasi dalam kebiasaan hidup penghuni. Mayoritas responden menyatakan bahwa tidak ada paksaan bagi mereka untuk ikut terlibat dalam aktivitas usaha. Hal ini terjadi secara alamiah sebagai bentuk rasa tanggung jawab terhadap keluarga.

> *"sebetulnya nggak ada yang nyuruh, memang kepengennya bisa ngelanjutin usaha keluarga. ... [membuat kerupuk] itu sudah dari dulu, sejak mbah saya masih ada. Awalnya cuma dimakan sendiri, tapi terus akhirnya dijual karena banyak permintaan" (R11, Perempuan, 32 tahun)*

Mayoritas pengelolaan dan aktivitas produksi kerupuk didominasi oleh perempuan, tetapi aktivitas distribusi barang umumnya dibantu oleh pria. Walaupun intensitas keterlibatannya kecil, pandangan yang sama tentang pentingnya melanjutkan usaha keluarga ini juga dinyatakan oleh sejumlah responden pria.

Pandangan ini turut didukung oleh alasan ekonomi dan pertimbangan untuk tetap dekat dengan keluarga.

> *"Sepertinya tidak ada pikiran pindah, karena sudah nyaman tinggal disini. Itu kan usaha orang tua juga, jadi sudah seharusnya dilanjutkan. Malah dari usaha ini bisa renovasi rumah." (R20, Laki-laki, 45 tahun)*

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat dirangkum sejumlah *pattern* dan kode yang dapat mewakili setiap karakteristik berdasarkan dimensi yang diamati seperti pada tabel 5.6.

Tabel 5.6 *Pattern* dan Kode berdasarkan Dimensi

Pattern/codes	***Place***	***Person***	***Process***
Mixed-use function, extending space	Rumah	Individu, Keluarga	Kognitif, *behavior*
Pemanfaatan gang	*Neighborhood*	Individu, Masyarakat	Afektif, kognitif, *behavior*
Socially acceptable behavior	*Neighborhood*	Individu, Masyarakat	Afektif, *behavior*
Komunitas pelaku usaha	*Neighborhood*	Individu, Komunitas	Afektif, *behavior*
Tradisi	Rumah	Individu, keluarga	Afektif, kognitif, *behavior*
Responsibility	Rumah	Individu	Afektif, *behavior*

Pada skala mikro, hubungan yang dibangun antara pelaku usaha dengan rumah melibatkan proses emosional (afektif) dan kognitif. Ikatan keluarga yang erat dengan tingginya ketergantungan antara satu sama lain membuat keterlibatan aktif dalam aktivitas usaha menjadi sebuah kebiasaan yang diwariskan serta membangun tanggung jawab secara personal. Rumah yang semula sebatas tempat tinggal dan tempat berkumpul keluarga memiliki fungsi tambahan lain sebagai *income generator.* Dualisme fungsi ini selanjutnya membentuk *mental map* penghuni yang didasarkan pada proses kognitif berdasarkan rutinitas, pemikiran, serta pengalaman mereka yang dimanifestasikan dalam strategi penggunaan ruang.

Pada skala meso, hubungan yang dibangun antara pelaku usaha dengan lingkungannya melibatkan kesepakatan antara individu, komunitas pelaku usaha, dan masyarakat kampung secara luas. Meskipun hal ini tidak secara eksplisit dinyatakan oleh partisipan, namun pemahaman mereka terhadap hubungan sosial

yang dibangun cukup lama mengindikasikan adanya kesepahaman berpikir terhadap apa yang boleh dilakukan di kampung. Kondisi ini berkaitan dengan *acceptable behavior,* yaitu suatu kondisi dimana seseorang atau kelompok tertentu telah menerima perubahan yang terjadi, baik itu secara positif maupun negatif (Mihaylov dan Perkins, 2014). Perubahan yang diterima secara positif umumnya karena dianggap memberi manfaat secara luas, baik itu terhadap elemen fisik maupun sosial dalam suatu lingkungan. Sedangkan perubahan yang diterima secara negatif lebih kepada respon apatis terhadap apa yang terjadi dalam suatu lingkungan. Aktivitas menjemur kerupuk yang umum dilakukan di area tepi gang menunjukkan bahwa fenomena tersebut mendapat respon positif dari masyarakat lainnya. Aktivitas ini sekaligus menjadi sarana dalam melakukan *neighboring activity* yang sekaligus memperkuat keterikatan sosial.

Dalam dimensi *person,* pada dasarnya ada dua faktor utama yang dikaji yaitu faktor personal dan komunitas. Faktor komunitas yang dimaksud ini merujuk pada sekelompok orang, baik itu keluarga, komunitas sesama pelaku usaha, maupun masyarakat secara luas. Faktor personal melandasi seluruh bentuk hubungan yang kemudian bersinergi dengan kelompok yang lebih besar. Dalam rumah tinggal, penggunaan ruang serta tradisi membuat kerupuk merupakan integrasi antara pengalaman hidup individu bersama dengan anggota keluarga lainnya. Hal ini adalah representasi dari *skill* dan kebiasann yang diwariskan secara turun temurun, baik itu secara sadar maupun tidak. Bagaimana fungsi setiap ruang disesuaikan untuk aktivitas menunjukkan proses kognitif dalam membangun pengetahuan. Sementara itu, *responsibility* sepenuhnya bergantung pada faktor personal dengan mempertimbangkan peran setiap individu dalam keluarga. Dalam fenomena yang diamati, ibu rumah tangga dan anak perempuan memiliki *responsibility* yang lebih besar dibandingkan pria. Selain karena menghabiskan banyak waktu di rumah, pada dasarnya seluruh usaha kerupuk ini juga dikoordinasi oleh ibu rumah tangga.

Dari serangkaian penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tuntutan untuk menjalankan peran sebagai pelaku usaha sekaligus tanggung jawab personal sebagai bagian dari keluarga dan komunitas yang lebih besar membutuhkan penyesuaian agar kedua peran tersebut dapat berjalan harmonis untuk jangka waktu yang lama. Tidak hanya dalam lingkup keluarga dan penggunaan ruang domestik,

usaha rumah tangga ini juga turut dipengaruhi oleh bagaimana eksistensinya dapat diterima dalam sebuah lingkungan. Gambar 5.14 mengilustrasikan hubungan yang dibangun dalam konteks usaha berbasis rumah tangga, baik itu antar individu maupun dengan *setting* fisiknya.

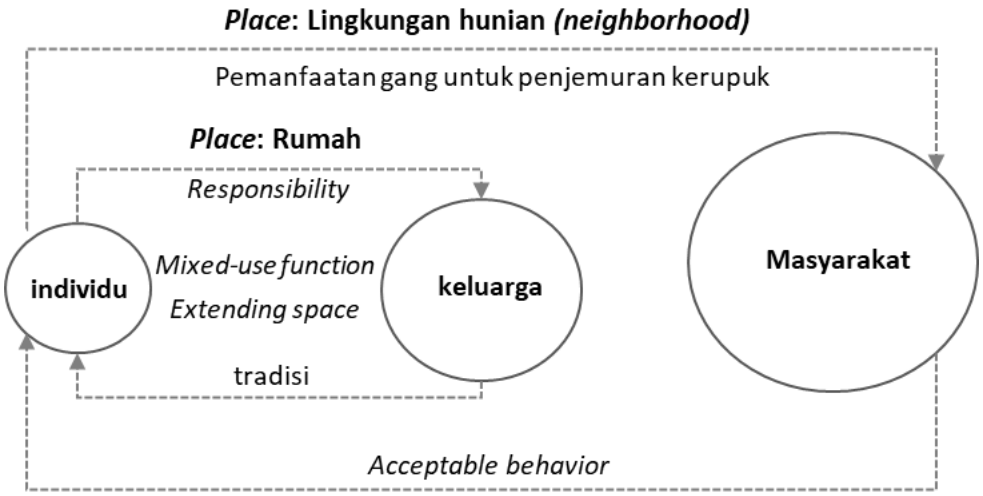

Gambar 5.14. Ilustrasi Penyesuaian terhadap Fungsi Hunian, Hubungan Keluarga, dan Komunitas dalam Membangun Usaha Rumah Tangga

Sehubungan dengan pertanyaan penelitian pertama dalam penelitian ini, maka dapat dibangun tiga kategori spesifik yang mewakili karakteristik usaha berbasis rumah tangga. Kategori ini meliputi fleksibilitas ruang, modal sosial, dan *life habit* yang diinterpretasikan sebagai pemahaman partisipan terkait pengalaman hidup mereka. Kondisi ini melibatkan perubahan struktur spasial maupun sosial yang kemudian melandasi eksistensi fungsi hunian produktif. Tuntutan untuk menjalankan peran sebagai pelaku usaha sekaligus tanggung jawab personal sebagai bagian dari keluarga dan komunitas yang lebih besar membutuhkan penyesuaian agar kedua peran tersebut dapat berjalan harmonis untuk jangka waktu yang lama. Tabel 5.7 adalah definisi dan dasar penentuan kategori sebagai karakteristik usaha berbasis rumah tangga

Tabel 5.7 Dasar Penentuan Karakteristik Usaha Berbasis Rumah Tangga

Kategori	Kriteria	Temuan Empiris
Fleksibilitas hunian	*Adapted dwelling:* pelaku usaha membutuhkan fleksibilitas dalam melakukan pekerjaan terkait usaha dan urusan rumah tangga (Stam, 2006)	*mixed-use function (sharing space* dan *daily shifting activities)* penambahan ruang *(extending space)*
Modal Sosial *(social capital)*	*Networking* dan *business association* (Manzo dan Perkins, 2006) *Mutual trust* yang dibangun karena keterikatan sosial dapat memfasilitasi aktivitas tertentu	Komunitas pelaku usaha Penggunaan gang untuk mendukung aktivitas usaha *Acceptable behavior* dari masyarakat terhadap eksistensi usaha
Life habit	Alasan personal terkait peran dalam keluarga (Schutjens dan Stam, 2000) *Shared experience,*	*Responsibility* *Skill* dan tradisi membuat kerupuk yang diwariskan

5.3.6 Kategori dalam Karakteristik Usaha Berbasis Rumah Tangga

Supportive environment, baik itu pada rumah atau *neighborhood* diperlukan untuk memberi kesempatan terhadap kontinuitas hidup jangka panjang. Para pelaku usaha membutuhkan kondisi yang tidak hanya mampu mendukung aktivitas hidup, tetapi juga bagi kontinuitas aktivitas usaha untuk berjalan secara harmonis. Pandangan ini sesuai dengan konsep *place-specific* tentang bagaimana suatu aktivitas hanya sesuai dalam sebuah *setting* tertentu (Stokols dan Shumaker, 1981). Kondisi ini merujuk pada kekhususan dari suatu tempat yang kemudian menjadi karakteristik tersendiri yang membedakan tempat tersebut dengan yang lainnya. Seperti yang sudah ditampilkan pada tabel 5.7, kategori spesifik yang meliputi fleksibilitas hunian, *social capital,* dan *life habit* dibangun berdasarkan kemiripannya dengan hasil studi terdahulu terkait dengan *place attachment.* Ketiganya berkaitan erat dengan hubungan interdependensi antara manusia dengan sebuah *setting*. Berikut ini adalah penjelasan rinci dari tiga kategori utama yang merepresentasikan *people-place relationship* dari usaha rumah tangga di Kampung Gunung Anyar Tambak.

a. Fleksibilitas Ruang

Fleksibilitas ruang merupakan faktor yang terkait dengan kemampuan rumah dalam mengakomodasi aktivitas domestik dan aktivitas usaha. Hal tersebut merujuk pada pembahasan tentang strategi adaptasi ruang. Dalam hal ini, upaya yang dilakukan pelaku usaha untuk melakukan *adjustment* terhadap huniannya baik itu dengan *sharing space*, *daily shifting activities*, penambahan ruang, maupun pemanfaatan sebagian area gang untuk kebutuhan aktivitas domestik atau usaha menunjukkan bahwa baik itu rumah tinggal maupun lingkungan sekitarnya mampu mengakomodasi kebutuhan penghuni karena memiliki fleksibilitas yang cukup baik dalam hal pengaturan spasial.

Disamping itu, fleksibilitas juga dapat dilihat dari sisi manajemen waktu dan kemudahan dalam melakukan kontrol terhadap area hunian. Ibu rumah tangga sebagai anggota keluarga yang mendominasi keberlangsungan usaha ini dituntut untuk melakukan aktivitas yang sifatnya personal hingga interaksi sosial bersama dengan aktivitas ekonomi secara harmonis. Artinya diperlukan kontrol dalam membatasi keterlibatan orang lain di dalam rumah atau lingkungan sekitar. Hal ini tampak pada jalur khusus yang dibuat sebagai akses langsung menuju dapur yang termasuk dalam area publik. Tujuannya adalah untuk memberi batasan terhadap ‘orang luar’ dari aktivitas domestik atau hal-hal lainnya yang bersifat personal. Kondisi ini menunjukkan bahwa fleksibilitas ruang diperlukan untuk mempertahankan fungsi rumah sebagai *income generator* yang kemudian dapat membangun hubungan saling ketergantungan antara pelaku usaha dengan tempat tinggalnya.

b. Modal Sosial *(Social Capital)*

Modal sosial dalam konteks usaha berbasis rumah tangga pada dasarnya dapat dimaknai secara luas. Modal sosial dapat berarti sumber daya manusia yang terlibat dalam menjalankan usaha (Marsoyo dan Astuti, 2013) atau dipahami sebagai manifestasi dari ikatan yang terbentuk akibat proses interaksi sosial yang intens (Manzo dan Perkins, 2006). Peran modal sosial terhadap eksistensi usaha rumah tangga adalah dalam mendukung serta memfasilitasi berjalannya fungsi ekonomi dalam sebuah lingkungan hunian. Kondisi tersebut merepresentasikan

gagasan tentang *bridging ties*, yaitu sebuah hubungan yang sifatnya sebagai perantara untuk membangun ikatan yang lebih kuat. Pada hunian produktif, tradisi keluarga melandasi pertimbangan personal setiap individu untuk ikut terlibat secara aktif dalam aktivitas usaha. Sementara itu, eksistensi komunitas pelaku usaha dan *socially acceptable behavior* berperan dalam membentuk lingkungan yang mendukung bagi perkembangan usaha.

Dengan demikian, modal sosial dalam penelitian ini cenderung dipandang sebagai 'utilitas' untuk mendukung eksistensi fungsi hunian produktif. Manzo dan Wright (2012) menyebutkan bahwa modal sosial sebagai *bridging ties* berperan dalam menghambat atau menangani konflik. Ini ditunjukkan melalui penerimaan masyarakat terhadap aktivitas ekonomi sehingga hal tersebut meminimalisir atau bahkan menghambat kemungkinan konflik sosial dalam kehidupan sehari-hari. Komunitas yang mewadahi para pelaku usaha juga memfasilitasi peningkatan kualitas sumber daya manusia dan inovasi produk kerupuk sehingga dapat mengantisipasi masalah persaingan pasar yang umumnya dihadapi oleh usaha kecil menengah.

c. *Life Habit*

Berdasarkan temuan, pengalaman hidup dalam konteks penelitian ini berkaitan dengan *skill* yang diwariskan serta berbagai tantangan yang telah dilewati semasa hidup, baik itu terkait kehidupan personal, keluarga, maupun perkembangan usaha. Pada awal perkembangannya, pemanfaatan rumah sebagai *income generator* dilandasi oleh desakan ekonomi yang kemudian membuat produksi kerupuk yang semula hanya untuk dikonsumsi sendiri menjadi komoditas yang dikomersialkan. Kondisi tersebut diwakili melalui *statement* berikut ini.

> *"...saya ikut bikin kerupuk sudah dari kecil. Kalau anak perempuan kebanyakan memang dekat sama ibunya, sering bantu di dapur. Sekarang malah saya yang lebih sering bikin. Biar usahanya jalan terus, hasilnya juga lumayan." (R18, Perempuan, 26 tahun)*

Pengalaman hidup yang dipahami sebagai hal positif ini kemudian terbentuk menjadi sebuah tradisi dalam keluarga sehingga mendorong generasi berikutnya memiliki tanggung jawab untuk terlibat dalam usaha yang telah dibangun oleh orang tua mereka. Meskipun hal ini sifatnya sangat personal untuk

setiap individu, tetapi aktivitas yang dilakukan secara rutin dalam jangka waktu yang lama berkontribusi terhadap terbentuknya *everyday rootedness.* Fenomena ini mengacu pada bagaimana rutinitas sehari-hari secara tidak sadar menjadi sebuah hal yang sulit untuk ditinggalkan dan bahkan menjadi bagian dari pembentukan identitas diri. Terbentuknya *life habit* merupakan hal kompleks yang melibatkan proses afektif maupun kognitif dan berperan dalam membentuk keterikatan antar personal serta mendukung kontinuitas fungsi hunian produktif. Gambar 5.15 di bawah ini mengilustrasikan integrasi antara tiga kategori utama terkait kontribusinya dalam membangun hubungan keterikatan.

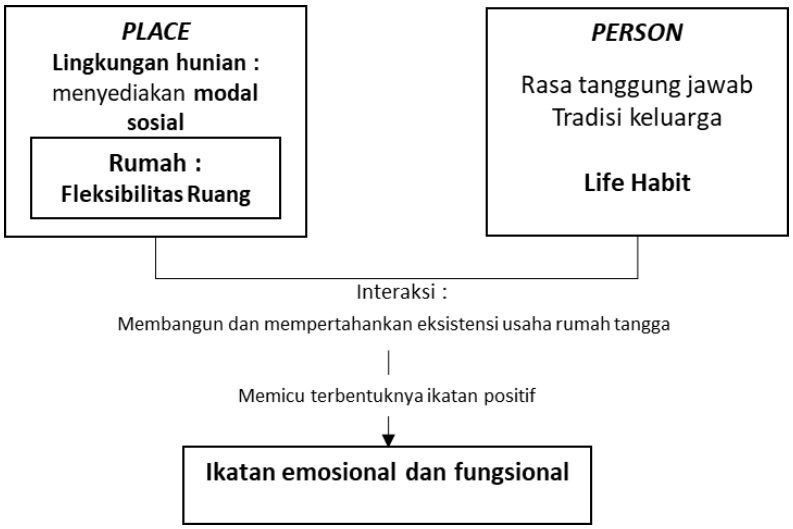

Gambar 5.15 Ilustrasi *People-Place Relationship* dalam Usaha Berbasis Rumah Tangga

5.3.7 Rangkuman dan Diskusi

Berdasarkan analisa terhadap strategi penggunaan ruang, temuan menunjukkan adanya kecenderungan perilaku untuk menjaga hubungan yang bersifat positif antar anggota keluarga maupun dengan komunitas sosial yang ada. Karakteristik utama dari usaha berbasis rumah tangga yang diduga berpengaruh terhadap *place attachment* dapat dilihat dari perubahan fungsi hunian, hubungan keluarga, dan hubungan sosial. Perubahan pada ketiga unsur tersebut merepresentasikan upaya dari pelaku usaha untuk mempertahankan ikatan, baik itu secara fisik maupun sosial dengan huniannya. Kondisi ini juga dikemukakan oleh Scannell dan Gifford (2014) bahwa *place attachment* salah satunya dapat direpresentasikan melalui upaya yang dilakukan untuk tetap berada pada *setting* fisik tertentu dengan melakukan perubahan, baik itu secara fisik maupun sosial.

Kekhususan dari suatu tempat tidak hanya berbicara tentang atribut fisik tetapi juga penggunanya dimana mereka melakukan aktivitas tertentu pada tempat yang sama secara berkala hingga disebut sebagai *place specific* (Stokols dan Shumaker, 1981). Konsep tersebut dalam penelitian ini difokuskan pada hasil evaluasi terhadap kondisi dan situasi yang mendasari orang-orang untuk terlibat dan berkontribusi pada eksistensi usaha keluarga. Hasil observasi dan *in-depth interview* menunjukkan tiga hal mendasar yang menjadi karakteristik spesifik yaitu fleksibilitas ruang, tersedianya modal sosial, serta kebiasaan hidup dalam sebuah keluarga.

Bagaimana karakteristik tersebut berkontribusi terhadap *place attachement* itu sendiri pada dasarnya dapat dimaknai secara luas, ikatan emosional juga dimungkinkan berpengaruh dalam membentuk keterikatan yang lebih kuat. Aspek terkait seperti *responsibility* dan *acceptable behavior* dapat dieksplorasi lebih dalam karena tidak hanya terkait pada fungsionalitas tempat tetapi juga pada hubungan emosional (Karsono dan Fithri, 2013). Konseptualisasi *place attachment* pada level komunitas juga terkait dengan modal sosial yang melibatkan proses interpretasi kompleks dalam membentuk makna simbolis dimana identitas diri yang melekat merupakan bagian terintegrasi dari sebuah *setting* tertentu (Mihaylov dan Perkins, 2014). Untuk itu, eksplorasi lebih dalam terhadap ikatan emosional dan kognitif serta *behavioral response* perlu dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kaya dan holistik tentang konsep *place attachment* dalam konteks hunian produktif dapat dicapai. Tabel 5.8 adalah komparasi sejumlah poin penting dalam karakteristik usaha berbasis rumah tangga dengan temuan terdahulu terkait dengan kontribusinya terhadap konsep *place attachment.*

Tabel 5.8 Hasil Komparasi terhadap Temuan Terdahulu

Ciri khas Usaha Rumah Tangga	**Temuan terdahulu**
Komoditas sejenis (kerupuk)	Seseorang cenderung memilih berada dekat dengan orang lain yang memiliki kesamaan pengalaman hidup dan minat (Raymond, Brown dan Weber, 2010; Scannell dan Gifford, 2014)
Sebagian besar aktivitas usaha dilakukan di rumah	Hubungan ketergantungan muncul ketika penyesuaian terhadap perilaku dan pengaturan ruang mampu
Waktu kerja fleksibel	

	mengakomodasi fungsi yang diinginkan oleh pengguna (Stokols dan Shumaker, 1981)
Kontribusi terhadap *place attachment :* Komoditas yang sejenis membuat pelaku usaha lebih mudah melakukan *sharing* pengetahuan terkait inovasi dan pemasaran. Dengan lokasi yang berada dekat dengan area pesisir, perolehan bahan baku juga relatif mudah, khususnya apabila ada anggota keluarga yang bekerja sebagai petani tambak. Kondisi ini akan membangun koneksi lebih erat dengan sesama pelaku usaha serta lingkungan tempat tinggal mereka	
Pelaku Usaha	**Temuan terdahulu**
Dikoordinasi oleh perempuan	Adanya tuntutan untuk melakukan aktivitas khusus seperti mengurus anak mempengaruhi pelaku usaha (khususnya perempuan) untuk tetap bekerja di rumah (Stam, 2006)
Anggota yang terlibat adalah keluarga yang sebagian besar adalah perempuan	
Kontribusi terhadap *place attachment :* Koordinator dari sebuah usaha rumah tangga memiliki peran besar dalam menentukan perkembangan dan pemilihan lokasi usaha. Dengan dimotori oleh perempuan, maka pertimbangan terhadap peran ibu rumah tangga menjadi tuntutan untuk tetap mempertahankan kedekatan dengan keluarga.	
Rumah dan *neighborhood*	**Temuan terdahulu**
Strategi adaptasi ruang	Integrasi antara kebutuhan sosial dengan privasi merupakan bagian penting dari *place experience* yang apabila diatasi akan membangun suatu hubungan yang harmonis (Seamon, 2013)
Multi-family housing	
Area tepi gang untuk aktivitas usaha	Ikatan emosional dibangun apabila ada dukungan dan penerimaan dari komunitas sosial (Mihaylov dan Perkins, 2014)
Masyarakat toleran	
Kontribusi terhadap *place attachment :* Rasa kontinuitas yang berperan membangun keterikatan dapat terwujud apabila seseorang mampu mengintegrasikan antara kebutuhan personal dan tujuannya secara selaras dan telah merasa menjadi bagian dari sebuah kelompok yang lebih besar	

BAB VI
FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK *PLACE ATTACHMENT* PADA PERMUKIMAN BERBASIS USAHA RUMAH TANGGA

Isi dari Bab 6 ini membahas tentang hasil identifikasi dan eksplorasi faktor-faktor pembentuk *place attachment* berdasarkan konsep *tripartite framework* yang kemudian membentuk tema-tema spesifik sebagai hasil dari proses *coding*. Hasil analisa didominasi oleh data tekstual yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan kriteria partisipan sebagaimana yang telah dijelaskan pada sub bab 3.4. Fokus kajian adalah mengeksplorasi pemahaman dan penilaian pelaku usaha terhadap huniannya yang berperan dalam membentuk *attachment.* Hal ini mengacu tentang bagaimana partisipan mengevaluasi situasi maupun kondisi sebuah *setting* sehingga mendasari pilihan untuk tetap tinggal dan mempertahankan usaha keluarga di lingkungan huniannya saat ini.

6.1 Dimensi *Place*

Dimensi *place* merupakan hal utama dalam studi *place attachment* yang dipahami berdasarkan atribut fisik maupun atribut sosialnya. Kedua atribut tersebut dapat ditemukan, baik itu dalam skala mikro yaitu pada rumah tinggal dan juga pada skala meso, yaitu di lingkup *neighborhood*. Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang diperoleh, ditemukan sejumlah pemahaman terhadap dimensi *place* berdasarkan cara partisipan mendeskripsikan rumah maupun lingkungan huniannya. Penjelasannya adalah sebagai berikut.

6.1.1 Kemampuan Memenuhi Tujuan Pengguna *(Meet The User's Need)*

Sebagai pelaku usaha, mempertahankan fungsi *income generator* dalam sebuah rumah menjadi hal yang harus terpenuhi. Bukan hal yang asing apabila fleksibilitas penggunaan ruang menjadi karakteristik utama dari usaha berbasis rumah tangga. Dalam hal ini, apa yang dimaksud dengan *meet the user's need* tidak hanya sebatas pada fleksibilitas yang ditawarkan, tetapi evaluasi terhadap bagaimana fleksibilitas ruang tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh pelaku usaha. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, semua partisipan

menyatakan bahwa mereka sudah puas dengan hunian mereka saat ini. Kemampuan untuk melakukan kontrol terhadap area domestik serta lingkungan hunian membuat pelaku usaha dapat membatasi akses untuk aktivitas personal tanpa harus membatasi aktivitas usaha serta interaksi sosial dengan masyarakat. Berikut ini adalah pernyataan yang merepresentasikan hal tersebut.

> *"Kalau buat saya ya, yang penting itu bisa sambil ngurus rumah sama jaga anak-anak. dulu pernah ada yang nawarin buka stan tapi saya nggak mau. Kalau di rumah sendiri kan saya bisa ngatur, mau masaknya kapan, bikin kerupuknya kapan." (R8, Perempuan, 53 tahun)*

> *"Karena disini itu kan sering ada rewang, kayak pengajian, dibaan, atau acara kawinan itu pasti masak-masak. ..Dalam sebulan itu mesti ada saja [acara]. Makanya jalan di samping itu memang sengaja dibuat supaya orang-orang yang bantu lewat situ saja, biar nggak kotor juga. Kadang sungkan juga kalau lewat dalam, nanti ada yang lagi leyeh-leyeh begitu kan nggak enak." (R14, Perempuan, 34 tahun)*

6.1.2 Kenyamanan *(Comfort)*

Kenyamanan dapat dipengaruhi oleh atribut fisik maupun sosial terkait hal-hal yang membuat penghuni dapat dengan bebas melakukan berbagai aktivitas dan mengekspresikan diri, baik itu di dalam rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Kenyamanan bisa terkait dengan atribut fisik yang menunjang aktivitas penghuni, keberadaan orang-orang sekitar, maupun budaya yang berlaku dalam sebuah kelompok sosial. Berdasarkan hasil wawancara, kenyamanan terhadap hunian banyak merujuk pada *family life* dimana penghuni akan merasa nyaman apabila berada dekat dengan keluarga dan dapat melakukan aktivitas bersama seperti dikutip dari pernyataan berikut ini.

> *"Dibilang nyaman ya nyaman, wong rumah sendiri. Kadang anak-anak yang ngeluh kepanasan, tapi ya mereka tetap main saja. Kalau waktu siang saya kebanyakan di ruang tamu atau teras, sambil liatin anak-anak main. Kadang juga sambil ngobrol sama tetangga yang lewat." (R3, Perempuan, 39 tahun)*

> *"Nyaman pastinya ya, di rumah kan memang untuk istirahat, kumpul keluarga. Walaupun kondisinya ya begini, ada yang tidur di lantai, tapi nyaman-nyaman aja, nggak pernah protes." (R21, Laki-laki, 47 tahun)*

Kenyamanan juga timbul karena adanya pola berulang dari suatu aktivitas yang kemudian dipandang sebagai sesuatu yang lumrah. Karena aktivitas dilakukan bersama dengan orang-orang terdekat dan penghuni juga sudah saling mengenal

dengan baik, pelaksanaan aktivitas domestik dan usaha secara bersamaan tidak dipandang sebuah konflik. Hal ini sebagaimana diungkapkan berikut ini.

> *"Yang namanya rumah sendiri pasti nyaman. ... Kalau saya sih nggak masalah dengan yang begitu, karena sudah terbiasa mungkin. Yang bertamu juga seringnya tetangga sendiri, jadi sambil ngerjain yang lain juga nggak apa-apa. Kadang di ruang tamu sini ada anak-anak main, nanti ibu ngemas kerupuk, kalau ada tetangga datang juga ikut ngobrol." (R11, Perempuan, 32 tahun)*

Dari sejumlah *statement* di atas, dapat disimpulkan bahwa segi kenyamanan berdasarkan atribut fisik lebih mengacu pada kemampuan rumah dalam mengakomodasi kebutuhan dasar sebagai *shelter*. Faktor visual, kelengkapan fasilitas di dalam rumah, hingga kualitas bangunan belum menjadi perhatian penting bagi penghuni. Rasa nyaman yang dimaksud lebih merujuk pada rumah sebagai tempat untuk bertemu keluarga dan mengakomodasi penghuni untuk lebih bebas dalam beraktivitas.

Selain itu, durasi yang telah dilewati seseorang untuk bertempat tinggal dalam suatu hunian berpengaruh terhadap pemahaman mereka pada kondisi lingkungan dan serangkaian fenomena yang telah dilewati. Walaupun lama tinggal tidak berperan secara langsung terhadap pembentukan *attachment*, faktor ini menunjukkan pengaruh secara akumulatif dimana seseorang yang telah lama tinggal di suatu tempat akan cenderung mengembangkan keterikatan, baik terhadap atribut fisik maupun atribut sosial. Beberapa *statement* berikut ini merefleksikan bahwa durasi waktu bermukim berpengaruh pada pilihan untuk tetap tinggal.

> *"Sudah lama mbak saya tinggal disini. Dulu masih sepi, nggak kayak sekarang sudah padat. Daerah sini itu kan orang bilangnya daerah pinggiran. ...Dulu ya masih kepikiran mau pindah kemana, tapi sekarang sudah enggak. Sudah tua wes males, anak-anak saya juga masih ada yang ikut tinggal di sini." (R17, Perempuan, 58 tahun)*

> *"Dari dulu saya suka disini. Mulai dari masih ada suami, sampai sekarang tinggal sendiri juga nggak kepingin pindah. ...Saya tinggal disini dari tahun 70an, anak saya sudah punya rumah, saya diajak nggak mau, sudah enak disini." (R15, Perempuan, 70 tahun)*

> *"Orang jaman dulu itu bilangnya mbabat alas, dulu masih banyak rawa-rawa daerah sini. ...Awalnya saya ke Surabaya karena diajak kerja sama saudara saya. Sekarang sudah lama tinggal disini sudah nyaman, warganya baik, saya kenal semua." (R13, Laki-laki, 55 tahun)*

Dari pernyataan di atas, lama tinggal seseorang berpengaruh terhadap kenyamanan hidup. Seseorang akan cenderung untuk tetap tinggal pada daerah yang telah mereka pahami dengan baik bersama dengan orang-orang yang telah dikenal. Pindah ke tempat baru dengan kualitas hunian yang lebih baik tidak selalu menjanjikan kenyamanan beraktivitas. Tuntutan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru merupakan hal yang dihindari oleh sebagian orang.

Aspek lain yang berkontribusi dalam mendukung kenyamanan adalah lokasi dari hunian itu sendiri. Meskipun hal ini tidak secara langsung berkaitan dengan fungsi hunian produktif, tetapi sejumlah partisipan laki-laki menyoroti pentingnya jarak tempuh lokasi hunian mereka terhadap fasilitas umum. Dalam hal ini, peran *physical distance* adalah sebagai faktor yang turut memperkuat ikatan positif karena mendukung kemudahan mobilitas pelaku usaha. *Physical distance* merujuk pada jarak yang perlu ditempuh untuk mencapai tempat-tempat yang dianggap penting seperti lokasi kerja, sekolah, sarana kesehatan, tempat rekreasi, atau toko-toko *retail* untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kedekatan terhadap tempat-tempat tertentu akan berpengaruh pada meningkatnya *place attachment* karena kondisi ini dianggap mempermudah mobilitas penghuni serta berperan dalam meminimalkan biaya untuk kepentingan transportasi. Sejumlah *statement* yang mewakili kondisi tersebut diantaranya :

> *"Suami saya juga kerjanya dekat, di tambak jadi tidak terlalu jauh. Mau antar anak sekolah juga dekat. Karena sudah lama jadi ya seneng aja, sudah nyaman juga walaupun rumah orang tua." (R1, Perempuan, 63 tahun)*
>
> *"...Pindah itu belum tentu enak juga. Kerja saya kan dekat, istri juga ya ada usaha kecil-kecilan dibantu anak-anak." (R22, Laki-laki, 36 tahun)*
>
> *"Kalau buat ibu-ibu yang penting itu sekolah deket, ke pasar deket, mau beli kebutuhan sehari-hari di toko sebelah juga bisa. Gampang lah pokoknya." (R11, Perempuan, 32 tahun)*

Faktor jarak ini memiliki kecenderungan yang berbeda untuk setiap individu. Bagi ibu rumah tangga, jarak terhadap sekolah anak dan sarana perbelanjaan seperti pasar atau toko menjadi pertimbangan utama. Sementara itu, bagi pria pertimbangan jarak lebih mengacu pada lokasi kerja

6.1.3. *Acceptance*

Acceptance merupakan suatu kondisi yang dipahami oleh masyarakat sebagai manifestasi dari *mutual trust* dan penerimaan terhadap keberadaan orang maupun aktivitas sebagai bagian dari sistem sosial. Perasaan ini membuat seseorang merasa dicintai dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam sebuah lingkungan. Bagaimana eksistensi hunian produktif ini dipandang memberikan implikasi positif tanpa menimbulkan konflik sosial belum tentu dapat ditemukan pada lingkungan hunian lainnya. Komponen ini adalah hal penting yang menentukan keberlangsungan usaha rumah tangga dalam jangka panjang. Selain itu, *acceptance* juga akan membuat pengguna merasa diakui dan diterima keberadaannya dalam sebuah sistem sosial.

> *"..karena sudah nyaman aja.. kalaupun bisa pindah juga sampe sekarang belum kepingin. Di tempat lain kan belum tentu bisa kayak gini [menjemur kerupuk di depan rumah]. Dulu pernah diajak [pindah] sama suami, tapi kadang mikir lagi, apa ya nanti nggak dirasani orang-orang" (R7, Perempuan, 35 tahun)*

Ikatan emosional yang dibangun karena faktor *acceptance* juga terkait dengan kenyamanan beraktivitas. Fenomena yang merepresentasikan kondisi tersebut adalah bagaimana keberadaan UKM diterima oleh masyarakat tanpa menimbulkan konflik yang berarti karena penggunaan sebagian area gang untuk aktivitas penjemuran kerupuk. Jika dilihat dari dampaknya, maka aktivitas ini seharusnya berpotensi mengganggu aktivitas yang ada di sepanjang jalan kampung. Namun hasil observasi menunjukkan bahwa fenomena tersebut dipandang sebagai sesuatu yang 'biasa' bagi masyarakat dan justru berperan dalam menjaga keamanan di sekitar kampung.

6.1.4 *Familiar Environment*

Seperti diungkapkan oleh Stam (2006) bahwa alasan usaha kecil-menengah tidak memilih untuk pindah adalah karena mereka merasa lebih stabil untuk mengembangkan usaha di tempat yang sudah mereka kenal dengan baik. Sama halnya dengan para pelaku usaha kerupuk, mereka mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat dimana mereka dapat tetap beraktivitas dengan nyaman. *Familiar environment* tidak dapat dilihat secara eksplisit dan bukan faktor yang secara

langsung berpengaruh terhadap kontinuitas fungsi hunian produktif. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh kekhawatiran terhadap kemampuan beradaptasi pada lingkungan yang baru. Sebagaimana *statement* di bawah ini yang mengindikasikan kenyamanan dalam melakukan tugas rumah tangga dan aktivitas usaha.

> *"Yang namanya rumah sendiri pasti nyaman. ... Kalau ada yang bertamu juga seringnya tetangga sendiri, jadi sambil ngerjain yang lain juga nggak apa-apa. Kadang di ruang tamu sini ada anak-anak main, nanti ibu ngemas kerupuk, kalau ada tetangga datang juga ikut ngobrol." (R2, Perempuan, 64 tahun)*

6.1.5 *Neighborhood Branding*

Neighborhood branding yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada karakteristik dari usaha berbasis rumah tangga (Bab 5) yang menunjukkan makna simbolis dari suatu hunian, baik itu dalam skala mikro maupun *neighborhood.* Salah satu yang merepresentasikan *neighborhood branding* adalah ditetapkannya Kampung Gunung Anyar Tambak sebagai Kampung Unggulan Kerupuk. Sebelum mendapat pembinaan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan, lingkungan ini sudah lama dikenal sebagai penghasil kerupuk. Namun pada tahun 1990an, kualitas produk yang dihasilkan kurang dapat bersaing dengan produk kerupuk dari industri besar sehingga perkembangannya cenderung stagnan dan bahkan menurun. Namun di tahun 2000an, usaha produksi kerupuk yang masih bertahan mulai mendapat perhatian pemerintah sehingga memotivasi para pelaku usaha untuk tetap mempertahankan usaha ini. Peningkatan secara signifikan dalam skala produksi dan pemasaran terjadi semenjak penetapan area ini sebagai salah satu Kampung Unggulan Kerupuk oleh pemerintah Kota Surabaya. Dengan bantuan alat-alat produksi serta kerjasama dengan sejumlah distributor membuat peluang usaha dirasa makin meningkat oleh masyarakat. Kondisi ini merupakan hal yang dipandang oleh mayoritas responden sebagai alasan penting untuk tetap menjalankan usaha di tempat tinggal mereka.

> *"...sejak jadi kampung unggulan [usaha] jadi makin bagus, karena dibantu penjualannya. Pesanan kerupuk juga lebih banyak, rutin tiap bulan. Dulu cuma bikin sedikit, malah kadang kalau ada pesenan saja. ...yang pasti itu [dijual] di siola, terus di pusat oleh-oleh sama minimarket. Jadi kalau*

pindah itu gimana ya? takutnya susah karena orang-orang kan taunya [produk kerupuk] itu ya di sini...” (R5, Perempuan, 61 tahun)

Dari berbagai temuan di atas tentang bagaimana partisipan mendeskripsikan dimensi *place,* dapat dirinci sejumlah kode dan kondisi yang mewakili pemahaman tersebut. Pemahaman dapat merujuk ke skala mikro yaitu rumah tinggal maupun skala meso (*neighborhood).* Tabel 6.1 menyajikan faktor-faktor dalam dimensi *place* yang berkontribusi terhadap terbentuknya hubungan keterikatan.

Tabel 6.1 Faktor-Faktor dalam Dimensi *Place*

Faktor	**Sub-faktor**	**Kode dan Kondisi Representatif**	***Attachment Scale***
Atribut fisik	Fleksibilitas ruang	*Meet The User's Need:* Sebuah rumah dianggap mampu mengakomodasi aktivitas yang kompleks dengan tetap mempertahankan interaksi sosial dan privasi yang terjaga	*Attachment to house*
	Kontrol terhadap area domestik		
	Physical distance	*Comfort:* Lokasi kampung yang strategis turut mendukung kebutuhan dasar pelaku usaha, seperti kemudahan akses dan ketersediaan fasilitas umum	*Attachment to neighborhood*
	Aksesibilitas		
Atribut sosial	*Family life*	*Comfort:* Kenyamanan psikologis karena beraktivitas bersama orang terdekat dan telah terbiasa dengan tempat tinggal saat ini sehingga merasa khawatir untuk pindah ke tempat lain	*Attachment to house and neighborhood*
	Lama tinggal		
	Toleransi	*Acceptance:* Perasaan diterima dalam kelompok yang lebih besar dengan didukung oleh toleransi antar individu. Aktivitas usaha yang dipandang positif mendukung terbentuknya hubungan yang saling menguntungkan	*Attachment to neighborhood*
	Acceptable behavior		
	Feeling secure	*Familiar Environment:* Lingkungan hunian telah dikenal dengan baik sehingga memberi rasa aman dalam beraktivitas	*Attachment to neighborhood*
	Kampung unggulan	*Neighborhood Branding:* *Branding* yang telah dimiliki mendukung fase perkembangan usaha sehingga membangun hubungan dependensi	*Attachment to neighborhood*

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa keterikatan terhadap rumah tinggal dipengaruhi oleh atribut fisik maupun sosial. Bentuk hubungan yang dibangun lebih kepada hubungan dependensi terhadap fungsi rumah itu sendiri untuk mengakomodasi berjalannya aktivitas personal dan usaha secara harmonis (gambar 6.1). Sementara itu, keterikatan terhadap lingkungan hunian *(neighborhood)* lebih cenderung dipengaruhi oleh atribut sosial. Kondisi ini merepresentasikan adanya ikatan sosial yang kuat dalam masyarakat, baik itu antara pelaku usaha maupun yang bukan sehingga muncul perasaan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sebuah *setting.*

Gambar 6.1 Ilustrasi Aktivitas Ibu Rumah Tangga dalam Mengawasi Penjemuran Kerupuk dan Menjaga Anak

Merujuk kembali pada konsep *tripartite framework,* temuan dalam dimensi *place* ini pada dasarnya adalah ungkapan yang lebih spesifik dari apa yang disebut dengan atribut fisik dan atribut sosial. Dalam *framework* yang diadopsi, atribut fisik dapat berupa *natural environment* dan *built environment* (Scannell dan Gifford, 2010) dimana dalam temuan ini hubungan keterikatan lebih banyak mengacu pada *built environment* seperti fleksibilitas ruang dan didukung dengan *physical distance* serta aksesibilitas. Artinya, *place attachment* dipengaruhi oleh kemampuan adaptif suatu hunian serta kemudahan yang ditawarkan untuk melakukan organisasi ruang demi tujuan tertentu sehingga suatu tempat dianggap 'the best fit' untuk aktivitas yang dikehendaki. Sementara itu, faktor dalam atribut sosial yang ditemukan lebih merujuk pada sifat alami dari hubungan sosial, yaitu tentang nilai-nilai dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat di sebuah lingkungan tertentu. Temuan seperti *acceptable behavior* dan *family life* memberikan dukungan secara psikologis

terhadap apa yang dilakukan. Pandangan ini serupa dengan pendapat dari Scannell dan Gifford (2014) yang menyatakan bahwa interaksi sosial yang intens dengan orang-orang terdekat secara berulang-ulang akan berkontribusi terhadap keterikatan pada lingkungan *neighborhood.*

6.2 Dimensi *Person*

Faktor-faktor pada dimensi *person* merujuk pada hal-hal yang melekat pada setiap individu atau kelompok sebagai pelaku usaha sekaligus penghuni yang berpengaruh terhadap terbentuknya *place attachment.* Faktor ini bisa bersifat personal maupun kolektif seperti yang akan dibahas berikut ini.

6.2.1 *Mutual Relationship*

Hal positif yang dapat diambil dari penggunaan jalan kampung untuk berbagai aktivitas ini adalah membuat masyarakat yang bermukim merasa lebih aman. Aktivitas yang intens, khususnya pada siang hingga sore hari membuat masyarakat dapat mengawasi orang-orang yang masuk ke area permukiman mereka. Kondisi ini dapat memberikan rasa aman pada seluruh penghuni yang berpotensi melandasi terbentuknya keterikatan pada lingkup *neighborhood.* Hal ini dapat ditunjukkan melalui aktivitas penjemuran kerupuk dipandang secara positif dalam meningkatkan aspek *liveliness* bagi kehidupan sehari-hari.

> *"nggak, nggak ada yang keberatan soal itu [menjemur kerupuk di tepi gang].. Warga lainnya juga ada yang njemur baju, parkir kendaraan. Anak-anak kecil juga sering main di jalan. ...[kami] malah senang, jadi bisa sambil ngobrol dengan tetangga. Kendaraan yang lewat jadi pelan-pelan karena banyak yang seliweran juga di pinggir jalan" (R16, Perempuan, 54 tahun)*

Pendapat serupa juga menyebutkan bahwa eksistensi hunian produktif memberi dampak positif terhadap kehidupan warga lainnya. Dalam rutinitas sehari-hari, kegiatan memantau proses penjemuran kerupuk menjadi sarana untuk mengawasi kondisi lingkungan hunian, khususnya terhadap aktivitas bermain anak-anak dan kemungkinan adanya *unfamiliar conditions* yang mungkin menjadi gangguan bagi aktivitas masyarakat.

"...sering tetangga minta tolong liatin anaknya yang lagi main. Karena kalau lagi njemur kerupuk kan pasti bolak-balik ke depan [teras]. ...Pernah dulu ada orang yang seliweran, bukan orang sini, taunya mau ngambil motor. Jadi sebetulnya kalau gangnya rame itu malah untung, jadi lebih aman" (R10, Perempuan, 65 tahun)

6.2.2 Peluang Mengembangkan Usaha (*Opportunity for Business Development)*

Bagaimana orang-orang merasa terikat pada suatu tempat juga dipengaruhi oleh tersedianya kesempatan dalam mengakomodasi kebutuhan jangka panjang. Hunian produktif tentunya bukan merupakan hal yang diharapkan akan berhenti melainkan dapat terus berjalan dan berkembang seiring waktu. Untuk mencapai tujuan tersebut, ditemukan dua hal mendasar berdasarkan jawaban responden, yaitu adanya jejaring sosial bagi pelaku usaha serta *branding* sebagai Kampung Kerupuk yang telah melekat pada lingkungan hunian mereka. Dukungan dari orang-orang yang memiliki kesamaan minat dan tujuan juga turut berkontribusi pada pengembangan usaha. Komunitas yang mewadahi para pelaku usaha dan anggotanya dibentuk sejak tahun 2010 memfasilitasi pengembangan bisnis keluarga, baik itu dari segi pengetahuan, manajemen, dan jaringan pemasaran. Kegiatan dari komunitas ini juga difasilitas oleh berbagai institusi, baik itu dari pemerintah maupun swasta dengan harapan dapat meningkatkan inovasi dan memperluas pemasaran hasil produksi.

"Menurut saya bagus sekali. Lewat perkumpulan UKM ini jadi bisa berbagi informasi. Kalau ada bantuan juga koordinasinya cepat, termasuk waktu pendaftaran SIUP juga kolektif. Gratis, tidak bayar sama sekali." (R16, Perempuan, 54 tahun)

6.2.3 Usaha yang Diwariskan (*Inherited Business*)

Inherited business atau usaha yang diwariskan terkait dengan norma dalam keluarga dan kebiasaan seseorang dimana hal ini dilakukan baik secara sadar maupun tidak sadar. Usaha produksi kerupuk yang sudah dijalankan sejak lama membentuk *skill* para anggota keluarga yang terlibat sehingga hal ini melandasi diwariskannya usaha ke generasi berikutnya dan secara langsung berpengaruh terhadap pilihan untuk tetap tinggal di rumah yang sama. Sejumlah kutipan dari hasil wawancara diantaranya :

"Karena itu kan usaha keluarga dari sejak lama, kalau nggak dilanjut itu eman-eman. Dapatnya juga lumayan untuk tambahan buat ibu rumah tangga. Sejak dapat bantuan dari pemerintah juga sekarang jualnya lebih gampang, ke toko oleh-oleh bisa. Jadi gak perlu ke pasar atau buka toko, di rumah saja bisa." (R19, Perempuan, 41 tahun)

"Sepertinya tidak ada pikiran pindah, karena sudah nyaman tinggal disini. Itu kan usaha orang tua juga, jadi sudah seharusnya dilanjutkan. Malah dari usaha ini bisa renovasi rumah." (R20, Laki-laki, 45 tahun)

"Saya taunya bikin kerupuk memang dari kecil. Cari kerja kan susah juga, apalagi saya ini orang nggak sekolah. Kalau bisa bantu usaha keluarga kan bagus. Bisa sambil ngawasi anak-anak. ...Nggak, kalau pindah ya gak perlu, karena sampai sekarang juga nggak ada masalah untuk produksi. Ini kan UKM, produksinya nggak banyak, dikerjakan di rumah masih mumpuni." (R14, Perempuan, 34 tahun)

Usaha produksi kerupuk yang diwariskan ke generasi berikutnya tampak memberikan dampak positif bagi keluarga. Usaha yang saat ini sudah menjadi perhatian pemerintah dianggap mampu meningkatkan kondisi ekonomi pelaku usaha serta memberikan banyak pengetahuan dan *skill* bagi individu yang terlibat. Pada beberapa unit UKM bahkan usaha ini juga mendorong penghuni untuk melakukan renovasi terhadap rumahnya. Fenomena tersebut menunjukkan upaya untuk mempertahankan kedekatan pada tempat tinggal sekaligus membangun *pride* bagi anggota keluarga lainnya.

6.2.4 Keterikatan Sosial *(Maintaining Social Bonding)*

Suatu hunian tidak dapat dipisahkan dari keluarga sebagai penggunanya. Hubungan keluarga dalam kasus tertentu merupakan alasan yang dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk tetap tinggal atau pindah. Hubungan yang erat dengan orang tua berkaitan dengan tingkat ketergantungan seseorang dalam memenuhi kebutuhan. Salah satunya seperti yang dikutip dari hasil wawancara berikut ini.

...Anak saya juga masih kecil, kalau disini ada orang tua yang bantu ngurus. Istri saya juga ikut kakak dagang kerupuk. Lumayan buat tambahan (R4, Laki-laki, 42 tahun)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa bagi sebagian keluarga aktivitas mengurus anak masih dibantu oleh orang tua. Hal ini membuat seseorang memilih untuk tetap tinggal bersama orang tua agar dapat membantu pemenuhan tanggung jawab. Selain itu, dari *statement* tersebut juga mengindikasikan adanya hubungan keluarga yang

berkembang menjadi hubungan kerja sebagaimana yang telah diulas pada sub bab 5.4. Kondisi tersebut akhirnya melandasi pilihan seseorang untuk tidak pindah dari tempat tinggalnya saat ini karena pilihan tersebut juga memberikan dampak positif terhadap aspek ekonomi.

6.2.5 Rasa Bangga *(Pride)*

Dengan terlibat dalam serangkaian aktivitas usaha, rasa bangga muncul sebagai implikasi dari melakukan 'peran ganda' dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mayoritas dirasakan oleh para ibu rumah tangga yang berpendapat bahwa dengan berkontribusi terhadap ekonomi keluarga mereka dapat menunjukkan kapabilitas diri yang lebih baik. Pandangan ini sekaligus bentuk pembuktian terhadap stigma masyarakat yang menganggap ibu rumah tangga sebagai profesi yang 'tidak produktif' dan cenderung berkaitan dengan 'urusan rumah'. Selain itu, rasa bangga juga muncul dari keterlibatan dalam komunitas pelaku usaha yang pada akhirnya dapat membangun koneksi serta menunjukkan aktualisasi diri. Hal ini dapat diwakili dari pernyataan berikut.

> *"Seperti ada rasa bangga begitu karena bisa menghasilkan uang sendiri. Bukannya takabur, tapi seenggaknya lewat UKM ini jadi punya tambahan penghasilan, nggak cuma minta sama suami." (R18, Perempuan, 26 tahun)*

> *"Jadinya nggak kuper karena kalau ikut komunitas itu saya jadi punya banyak teman yang sama-sama ibu-ibu juga, seprofesi. Bisa banyak ngobrol, tukar informasi. Daripada cuma di rumah saja, rasanya lebih bangga kalau ikut perkumpulan seperti ini" (R7, Perempuan, 35 tahun)*

6.2.6 Peningkatan Kualitas Hidup *(Quality of Life)*

Eksistensi usaha berbasis rumah tangga tidak hanya berimplikasi pada atribut fisik dan hubungan sosial, namun juga terhadap kualitas hidup. Kondisi ini dirasakan oleh sebagian partisipan yang berpendapat bahwa usaha turun temurun yang mereka jalani berkontribusi terhadap perekonomian keluarga. Meskipun tidak secara signifikan, adanya *improvement* dalam kualitas hidup akan membangun ikatan kognitif yang lebih kuat dan keinginan untuk tetap menjalankan usaha yang merupakan tradisi keluarga. Pandangan ini diwakili oleh salah satu pernyataan dari partisipan berikut ini.

"yang pasti ya manfaat ekonomi. Lewat UKM ini jadi ada tambahan [penghasilan], terutama untuk kebutuhan anak-anak. Tadinya bisa di bilang [penghasilan] pas-pasan, tapi karena istri ikut bantu [pengolahan], penjualannya tambah banyak. Keuntungannya itu bisa untuk uang jajan, tadinya anak saya mau jajan saja susah"(R19, Perempuan, 41 tahun)

Dari sejumlah temuan terkait dimensi *person,* maka terdapat sejumlah faktor baik itu secara individual maupun kolektif yang berkontribusi dalam membentuk *place attachment.* Faktor-faktor tersebut dapat terkait dengan pemahaman partisipan terhadap alasan personal yang melandasi diri sendiri untuk terlibat dalam aktivitas usaha dan tetap tinggal di tempat yang sama. Selain itu, juga berkaitan dengan pemahaman yang dibangun dalam kelompok, baik itu dengan keluarga, komunitas pelaku usaha, atau masyarakat.

Tabel 6.2 Faktor dalam Dimensi *Person*

Faktor	**Sub faktor**	**Kode**	**Kontribusi terhadap *place attachment***
Individu	Pencapaian	*Pride*	Ketika seseorang merasa diakui kapabilitas dirinya dalam suatu lingkungan, maka orang tersebut cenderung akan memilih untuk tetap berada di lingkungan yang sama
	Pengalaman hidup		
Kolektif (keluarga)	*Skill* yang diwariskan	*Inherited business*	Usaha yang diwariskan tanpa disadari membangun hubungan yang tak terpisahkan dengan sejumlah orang. Kondisi ini pada akhirnya menuntut individu atau sekelompok orang tetap berada di satu tempat yang sama
	Unsur historis		
	Terlibat dalam usaha		
	Additional income	*Quality of life*	Pemahaman sekelompok orang bahwa suatu tempat berkontribusi dalam menunjang perekonomian sehingga mendorong mereka membangun ikatan positif
	Family connection	*Social bonding*	Hubungan kerja yang dilandasi secara kekeluargaan dan saling bergantung satu sama lain membuat sekelompok orang tetap menjaga koneksi mereka
Kolektif (masyarakat)	*Liveliness*	*Mutual relation-ship*	Aktivitas usaha yang bersinergi dengan interaksi sosial pada area gang menciptakan hubungan saling menguntungkan yang dapat berkontribusi terhadap ikatan emosional
	Feeling secure		
Kolektif (pelaku usaha)	*Knowledge sharing*	*Opportu-nity*	Sekelompok orang yang memiliki kesamaan minat dan tinggal di lingkungan yang sama menjadi akan bagian yang tak terpisahkan dengan *setting* tertentu karena lebih mudah berbagi pengalaman yang dimiliki.

Melihat kembali pada konsep *tripartite* sebagai landasan utama, pemahaman tentang *place attachment* dapat dibangun berdasarkan perspektif individual maupun kolektif. Keterikatan seseorang terhadap tempat sangat dipengaruhi oleh preferensi personal tentang bagaimana menilai suatu kondisi berdasarkan pengalaman hidup (Scannell dan Gifford, 2014). Pencapaian dalam meningkatkan kapabilitas diri dan memiliki peran penting bagi kehidupan orang lain memberikan rasa bangga terhadap diri sendiri. Kondisi ini sepenuhnya bergantung pada pemikiran setiap individu. Sementara itu, *place attachment* secara kolektif lebih merujuk pada kesepakatan antar individu dalam sebuah kelompok. Kesamaan unsur historis, pengalaman, dan tujuan menjadi dasar untuk tetap mempertahankan kedekatan satu sama lain.

6.3 Dimensi *Process*

Dimensi proses merupakan aspek kajian yang merepresentasikan tentang bagaimana seseorang atau kelompok tertentu terhubung dengan suatu tempat. Oleh karena itu, pembahasan dalam dimensi proses pada dasarnya adalah bagaimana faktor-faktor yang telah ditemukan dalam dua dimensi lainnya saling terkait. Meskipun terdiri dari tiga komponen utama yaitu afektif, kognitif, dan *behavior*, penekanan terhadap salah satu atau kombinasi dari sejumlah komponen dimungkinkan tergantung pada sudut pandang partisipan.

6.3.1 Afektif

Ikatan afektif merupakan ikatan emosional yang merujuk pada elemen penting dari suatu tempat yang berkaitan dengan perasaan cinta, kebahagiaan, kepuasan, atau kebanggaan ketika mereka berpikir tentang tempat tersebut (Scannell dan Gifford, 2014). Interpretasi terhadap ikatan afektif banyak dipengaruhi oleh atribut sosial serta faktor-faktor personal karena hal ini yang berkontribusi besar terhadap cara pandang seseorang. Namun dalam beberapa temuan, atribut fisik yang melekat juga turut berkontribusi. Proses afektif dapat dibangun karena sebuah tempat dianggap penting sebagai bagian dari perjalanan hidup seseorang.

Kemampuan memenuhi *basic needs* menjadi salah satu alasan utama membentuk nilai dan kepuasan terhadap suatu tempat (Stokols dan Shumaker, 1981). Pendapat ini sesuai dengan temuan terkait *meet the user's need* dalam dimensi *place.* Selain itu, hubungan emosional juga erat kaitannya dengan *love* dan *contentment,* yaitu suatu perasaan dimana seseorang merasa dicintai dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam *setting* sosial tertentu (Manzo dan Perkins, 2006). Temuan seperti *comfort, acceptance,* dan *pride* adalah sejumlah manifestasi dimana eksistensi seseorang diterima dan diakui dalam komunitas tertentu. Selanjutnya, interaksi sosial yang intens juga erat kaitannya dengan ikatan emosional. Usaha yang diwariskan serta *mutual relationship* adalah wujud interaksi antar personal yang dilakukan berulang dalam jangka waktu yang lama. Ketika kondisi ini dicapai, maka seseorang atau kelompok tertentu akan cenderung tetap tinggal karena mereka merasa nyaman dan terbiasa dengan lingkungan yang sudah mereka kenal dengan baik sehingga pilihan untuk pindah justru menimbulkan kekhawatiran tentang kemampuan adaptasi di tempat baru.

6.3.2 Kognitif

Ikatan kognitif merupakan ikatan yang terbentuk berdasarkan memori, pengetahuan, dan kepercayaan yang dimiliki seseorang sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan. Secara kognitif, seseorang yang terikat pada suatu tempat akan mengembangkan *mental map* yang dapat dimanifestasikan dalam pengaturan spasial, aspek struktural, dan simbolis yang berkaitan peristiwa yang terjadi pada tempat tersebut (Scannell dan Gifford, 2014). Proses kognitif dapat menjadi satu-satunya yang dialami oleh individu atau kelompok tertentu atau terjadi secara bersinergi dengan proses afektif dan *behavior.*

Hal penting yang merefleksikan proses kognitif adalah hubungan simbolis dimana atribut fisik atau sosial dari suatu lingkungan memiliki keunikan tersendiri atau disebut dengan *special character of place* (Stokols dan Shumaker, 1981). Kondisi ini terjadi apabila ada unsur identik antara identitas diri dan kelompok dengan atribut di suatu tempat (Scannell dan Gifford, 2014). Temuan yang merepresentasikan pandangan tersebut adalah *neighborhood branding* dan *inherited business* dimana eksistensi usaha rumah tangga berperan membangun

identitas simbolis lingkungan yang kemudian dilekatkan kembali pada pelaku usaha. Secara lebih personal, proses kognitif juga terkait dengan *mental map* dimana suatu keyakinan dibentuk dan dipahami berdasarkan apa yang dialami. Dalam hal ini, *pride* merupakan salah satu bentuk dari proses kognitif ketika individu merasa keberadaannya dan kemampuannya diakui oleh orang-orang di sekelilingnya. Yang kemudian berkontribusi terhadap *place attachment* adalah dimana kondisi tersebut belum tentu dapat dialami dalam *setting* sosial di tempat lain.

6.3.3 *Behavior*

Dalam sejumlah studi, *behavior* pada dasarnya lebih sering dikaitkan dengan konsekuensi dari adanya tingkat *place attachment* yang berbeda (Scannell dan Gifford, 2014). Namun yang menjadi pembahasan dalam studi ini adalah *behavior* sebagai representasi dari hubungan keterikatan. Aktivitas sehari-hari serta *neighboring activities* adalah fenomena yang mampu mewakili kondisi sosial di suatu lingkungan. Temuan seperti *familiar environment* dan *mutual relationship* adalah kondisi yang dibangun atas perilaku positif antar penghuni. Interaksi sosial yang intens melalui aktivitas penjemuran kerupuk dan aktivitas bertetangga meningkatkan *liveliness* dari sebuah lingkungan hunian dan memberi rasa aman bagi penghuninya. Fenomena tersebut merupakan salah satu faktor yang melandasi pilihan untuk tetap tinggal di tempat yang sama.

6.4 Keterkaitan antar Faktor dalam *Place Attachment*

Dari uraian yang telah dibahas pada sub bab 6.1 sampai 6.3, sejumlah kategori yang lebih *general* dibangun untuk mendefinisikan poin-poin penting yang berkontribusi terhadap *place attachment.* Kategori tersebut dibangun dari kode-kode yang mewakili kondisi tertentu dan saling berinteraksi dalam membentuk pemahaman yang lebih *general.* Tabel 6.3 menyajikan dasar penentuan kategori berdasarkan keterkaitan antar faktor disertai dengan *cross analysis* dengan sejumlah kriteria dari temuan terdahulu.

Tabel 6.3 Kategori Spesifik Berdasarkan Analisa Keterkaitan antar Faktor

Studi Terdahulu		**Studi Empiris**	
Definisi	**Kriteria**	**Temuan**	**Bentuk hubungan**
1. *Place satisfaction*			
Positive feeling terhadap suatu tempat karena kapabilitasnya dalam mengakomodasi kebutuhan pelaku usaha (Stam, 2006)	*Activity support* (aktivitas domestik dan usaha)	*Meet the user's need*	Ikatan fungsional
	Psychological benefit	Kenyamanan	Ikatan fungsional
2. *Familiarity*			
Perasaan *familiar* karena telah terbiasa dan memahami dengan baik kondisi tempat dan *social setting* (Scannell dan Gifford, 2014)	*Trust and belonging*	*acceptance*	Ikatan fungsional
	Neighboring activity	*Familiar environment*	Ikatan fungsional dan emosional
3. *Sense of continuity*			
Seiring waktu, tempat memberi rasa kontinuitas dan rujukan terhadap pengalaman masa lalu (Scannell dan Gifford, 2014)	*settlement identity*	*Neighborhood branding*	*Symbolic relationship*
	Place-congruent continuity	*Mutual relationship*	Ikatan emosional
	Networking	*opportunity*	Ikatan emosional
4. *Sense of belonging*			
Rasa memiliki terhadap tempat maupun antar individu karena dianggap memiliki arti penting dan	Kesamaan historis minat dan tujuan	Usaha yang diwariskan	Ikatan emosional, *symbolic relationship*
	Interaksi sosial	Keterikatan sosial	*Symbolic relationship*
5. *Self-esteem*			
Perasaan bangga karena memiliki kemampuan dan kondisi yang diakui secara positif oleh komunitas sosial (Scannell dan Gifford, 2014)	*Self-identity*	Rasa bangga	*Symbolic relationship*
	Well-being	*Quality of life*	*Symbolic relationship*

Berdasarkan tabel di atas, penentuan lima ketegori utama didasarkan pada kemiripan kondisi empiris dengan kriteria yang diperoleh dari studi terdahulu. Setiap faktor yang menjadi ulasan pada sub bab 6.1 sampai 6.3 adalah bentuk

evaluasi dan pemahaman pelaku usaha terhadap hunian serta lingkungannya sekaligus sebagai manifestasi hubungan yang terbentuk dari hasil interaksi dan proses psikologis. Penentuan bentuk hubungan diperoleh dari proses *coding* dan kategorisasi berdasarkan kemiripan kontribusinya dalam membentuk kategori yang lebih spesifik. Dari hasil analisa, tema-tema *general* yang dapat dibangun dapat berupa ikatan emosional, fungsional, maupun hubungan simbolis dimana setiap kategori dimungkinkan memiliki kontribusi terhadap tema yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa terdapat sejumlah faktor yang *overlapping* maupun saling mempengaruhi. Interpretasi dari setiap kategori adalah sebagai berikut.

a. Place Satisfaction

Place satisfaction dalam penelitian ini merupakan suatu kondisi dimana pengguna merasa bahwa huniannya mampu memenuhi ekspektasi mereka, khususnya dalam hal pemenuhan kebutuhan. Terkait dengan temuan tentang tiga kategori utama karakteristik usaha pada Bab 5, maka apa yang menjadi kebutuhan utama bagi pelaku usaha adalah dapat menjalankan peran ganda sebagai anggota keluarga dan melakukan aktivitas ekonomi dengan harmonis. Ketika kebutuhan ini sesuai dengan apa yang diharapkan, maka rasa puas terhadap kapabilitas sebuah *setting* akan timbul dan hal tersebut ditemukan sebagai kontributor penting pada terbentuknya ikatan positif. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan dua persepsi pelaku usaha tentang *place satisfaction* yaitu kemampuan *setting* fisik dalam mengakomodasi fungsi hunian produktif dan kenyamanan dalam melakukan aktivitas domestik maupun aktivitas usaha pada *setting* tersebut. Temuan ini sebagaimana studi terdahulu tentang *locational behavior* yang menyebutkan bahwa pelaku usaha yang dituntut melakukan peran ganda, khususnya ibu rumah tangga akan mempertimbangkan untuk *stay home-based* karena mereka lebih nyaman dalam melakukan aktivitas di rumah mereka sendiri (Stam, 2006). Kondisi ini tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga mampu mengakomodasi *psychological comfort* penggunanya.

b. Familiarity

Familiarity adalah kondisi dimana seseorang telah merasa memahami dengan baik kondisi fisik maupun kondisi sosial lingkungan huniannya. *Familiarity*

terbentuk sebagai akumulasi durasi bermukim seseorang dan intensitas interaksi sosial serta rasa saling percaya yang dibangun antar anggota masyarakat (Scannell dan Gifford, 2014). *Familiarity* terbentuk seiring dengan rasa nyaman dalam melakukan berbagai aktivitas karena keberadaannya merasa diterima oleh komunitas. Hal ini ditunjukkan melalui hasil observasi terhadap interaksi sosial yang terjadi di sepanjang gang. Tampak banyak warga yang saling menyapa ketika bertemu sambil mengamati keadaan sekitar, anak-anak yang bermain bersama, serta akses yang tidak terbatas bagi tetangga untuk memasuki area teras dan ruang tamu. Fenomena ini seiring dengan aktivitas menjemur kerupuk yang juga turut membangun *sense of security* dan *liveliness* di lingkungan tersebut. Kondisi ini pada akhirnya berperan dalam membentuk *supportive environment,* yaitu suatu kondisi lingkungan yang dapat menerima eksistensi pelaku usaha dan aktivitasnya sehingga membentuk hubungan dependensi fungsional karena mereka sudah mengenal dengan baik lingkungan tersebut (Schutjens dan Stam, 2000).

c. Sense of Continuity

Sense of continuity adalah suatu kondisi dimana seseorang merasa bahwa lingkungan yang mereka tempati saat ini sesuai dengan nilai-nilai personal yang dianut sehingga tempat tersebut dianggap mampu menyediakan stabilitas bagi perjalanan hidup manusia (Uzzell, Pol dan Badenas, 2002). Atribut yang menonjol dalam membentuk *sense of continuity* dapat berbeda-beda pada setiap *setting.* Dalam penelitian ini, tiga hal mendasar yang berperan dalam membentuk rasa kontinuitas adalah *neighborhood branding, mutual relationship,* dan tersedianya peluang untuk mengembangkan usaha. *Sense of continuity* merupakan bentuk sinergi antara ikatan emosional dan hubungan simbolis yang memfasilitasi konsistensi perkembangan usaha. Faktor-faktor seperti kesamaan unsur historis, pengalaman hidup serta tujuan dan hubungan kekerabatan yang kuat secara tidak sadar akan membentuk *attachment* terhadap atribut fisik maupun sosial di suatu tempat (Scannell dan Gifford, 2014). Kondisi tersebut ditunjukkan melalui keberadaan komunitas pelaku usaha yang memfasilitasi *konowledge sharing* serta *business networking* yang dapat memberi peluang positif dalam mempertahankan dan mengembangkan usaha. Selain itu, eksistensi usaha produksi kerupuk yang

turut membangun *image* positif bagi lingkungan berperan dalam membangun hubungan saling menguntungkan antara pelaku usaha dengan warga lainnya.

d. Sense of Belonging

Sense of belonging adalah ikatan yang ditunjukkan melalui rasa saling memiliki seseorang atau kelompok tertentu, baik itu antar individu maupun terhadap lingkungan. *Sense of belonging* terkait dengan hubungan keluarga dan kekerabatan yang memotivasi individu untuk bertindak demi kelangsungan hubungannya dengan orang-orang yang dianggap penting. Beberapa diantaranya seperti sikap tenggang rasa, mengawasi kondisi keamanan kampung, maupun ikut serta dalam berbagai aktivitas sosial. Dalam konteks usaha berbasis rumah tangga, *sense of belonging* juga dimanifestasikan melalui *knowledge sharing* antar para pelaku usaha sebagai bentuk dukungan antar individu dengan kesamaan minat dan tujuan. Selain itu, mewarisi usaha dari generasi sebelumnya juga menunjukkan adanya rasa memiliki terhadap *intangible aspect* yang dianggap sebagai hal penting dalam perjalanan hidup. Kondisi ini serupa dengan kesamaan unsur historis, pengalaman hidup serta tujuan dan hubungan kekerabatan yang secara tidak sadar akan membentuk *attachment* terhadap atribut fisik maupun sosial di suatu tempat (Scannell dan Gifford, 2014).

e. Self-esteem

Self-esteem dalam konteks usaha berbasis rumah tangga berkaitan dengan *pride* dan rasa bangga yang ditimbulkan karena berkontribusi dalam kegiatan usaha. *Self-esteem* juga terkait dengan *gender* dimana pandangan tentang perempuan yang identik dengan peran sebagai ibu rumah tangga saat ini telah berkembang menjadi lebih produktif dari segi ekonomi. Disamping itu, menjadi bagian dari sebuah komunitas pelaku usaha juga mewakili eksistensi diri yang turut berpengaruh terhadap rasa bangga secara personal. Keberadaan komunitas juga ikut memberi dampak positif pada *social networking,* kemampuan dalam meningkatkan kapasitas diri, serta berinovasi terkait perkembangan usaha. Kondisi ini juga ditemukan dalam studi terdahulu yang menyebutkan bahwa peran perempuan dipandang lebih bernilai dan membentuk *positive image* ketika mereka mampu berkontribusi terhadap kesejahteraan keluarga (Ahrentzen, 1992).

6.5 Rangkuman dan Diskusi

Berdasarkan konsep *tripartite framework*, hubungan keterikatan dapat dibangun secara personal maupun kolektif dengan pemahaman yang beragam berdasarkan skala tempat, keunikan, serta atribut fisik maupun sosial yang melekat (Scannell dan Gifford, 2014). Namun yang menjadi penting untuk didiskusikan adalah bagaimana *place attachment* itu sendiri didefinisikan dan dipahami dengan baik. Apakah konsep yang dimaksud bersifat universal dimana bentuk hubungan yang ditemukan merujuk pada satu konsep yang *general*, atau justru multi perspektif dengan dikonstruksi oleh beberapa bentuk hubungan yang lebih spesifik. Pada gambar 6.2 dapat dilihat bahwa temuan dalam penelitian ini lebih merujuk kepada pandangan yang kedua, yaitu dimana ada tema besar yang mewakili setiap bentuk *people-place relationship*. Hubungan yang spesifik ini akan dijelaskan lebih rinci pada bab 7.

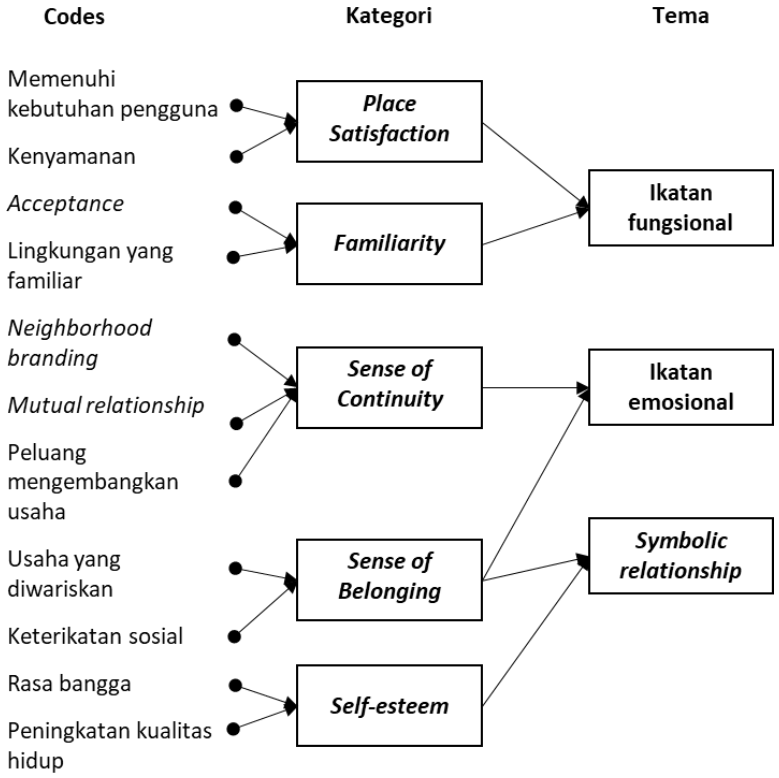

Gambar 6.2 Keterkaitan antar Faktor dalam Membentuk Kategori dan Hubungan Spesifik terkait *Place Attachment*

Adapun poin-poin penting yang dapat diambil dari hasil temuan adalah tentang kekhususan dari suatu tempat yang dianggap cocok dan selaras dengan preferensi sekelompok orang. Kondisi inilah yang kemudian melandasi pemikiran untuk menjaga kedekatan dengan suatu tempat. Inilah yang dimaksud dengan *maintaining proximity*, yaitu sebuah upaya yang melandasi pemikiran untuk berada dekat dengan tempat yang dianggap penting atau memberi kontribusi positif dalam perjalanan hidup seseorang atau kelompok tertentu (Browns dan Perkins, 1992; Hidalgo dan Hernandez, 2001). Poin yang kedua adalah terkait dengan kepuasan psikologis tentang *self-regulation* dan *goal support* (Scannell dan Gifford, 2010). Ini dapat diartikan sebagai sifat alami dari manusia untuk memenuhi kebutuhannya yang kemudian menuntut adanya suatu kondisi dimana mereka dapat lebih leluasa mengatur tempat tinggal mereka untuk mendukung pencapaian tujuan. Selanjutnya adalah tentang pentingnya pola pikir dan sentimen masyarakat terhadap berbagai aspek kehidupan. Ini dapat berkaitan dengan *life style*, nilai-nilai, serta interaksi sosial yang dikehendaki. Kondisi tersebut tentunya akan mempengaruhi pola pikir setiap individu tentang apa yang dianggap 'baik' dalam lingkungannya. Kesepahaman dalam pola pikir dan sentimen tentu akan berpengaruh terhadap kualitas hubungan yang dibangun dengan suatu tempat.

BAB VII
KONSEP *PLACE ATTACHMENT* DALAM PERMUKIMAN BERBASIS USAHA RUMAH TANGGA

7.1 Konstruksi Konsep *Place Attachment*

Dalam konteks usaha berbasis rumah tangga, terbentuknya *place attachment* melibatkan fenomena yang kompleks dengan pemahaman yang beragam serta subjektif dari sudut pandang pelaku usaha. Bagaimana sebuah usaha produksi kerupuk menjadi tradisi keluarga menunjukkan bahwa pelaku usaha tidak hanya berasal dari satu generasi saja. Di Kampung Gunung Anyar Tambak saat ini, setidaknya 3 unit UKM Kerupuk sudah melibatkan generasi ketiga dalam kegiatan mereka. Generasi pertama umumnya adalah yang berusia di atas 50 tahun dan merupakan yang pertama kali mendirikan usaha keluarga. Selain itu, mereka adalah generasi yang merintis usaha dari bawah sehingga benar-benar melalui proses dan pengalaman hidup yang kaya. Sementara itu generasi kedua adalah anggota keluarga, umumnya didominasi oleh perempuan yang mewarisi keahlian dan memiliki tanggung jawab untuk ikut berperan aktif dalam usaha rumah tangga. Saat ini, generasi kedua mendominasi serangkaian aktivitas usaha dan juga berperan aktif dalam komunitas serta merupakan partisipan yang sudah bermukim di area tersebut sejak lahir. Selanjutnya generasi ketiga adalah anggota keluarga yang terlibat dalam aktivitas usaha dan mungkin akan melanjutkan usaha yang sudah ada sejak tahun 1970-an tersebut.

Penjelasan singkat tentang generasi pelaku usaha tersebut penting untuk menunjukkan bahwa ada perbedaan pengalaman hidup dan juga proses sosial yang dilalui oleh partisipan. Artinya bahwa *place attachment* yang dikonstruksi meskipun sifatnya kolektif, tetapi tidak selalu memiliki kualitas yang sama untuk setiap konsep di dalamnya. Seseorang mungkin akan memiliki kualitas *place dependence* yang lebih dominan dibandingkan *place inherited* dan *place identity* karena minimnya interaksi sosial serta keterikatan emosional terhadap hunian maupun keluarga atau komunitas. Sementara itu, individu lainnya mungkin akan lebih didominasi oleh konsep *place identity* karena telah menjalani serangkaian fase perkembangan usaha sehingga merasa bahwa keberadaan hunian produktif tersebut

adalah bagian representatif dari dirinya. Pemahaman ini perlu ditekankan sejak awal agar tidak terjadi bias terhadap urutan pembahasan tema yang mungkin dipandang sebagai fase terbentuknya *place attachment.*

7.1.1 Karakteristik Usaha Berbasis Rumah Tangga

Temuan awal dalam penelitian ini merupakan kondisi yang melandasi eksistensi usaha rumah tangga. Fokusnya adalah pada karakteristik unik, baik itu secara fisik maupun sosial yang membedakan suatu tempat dengan tempat lainnya. Konsep ini sejalan dengan gagasan tentang *place distinctiveness* dimana atribut fisik dan sosial tertanam dalam suatu tempat dan menjadi sebuah kesatuan yang tidak terpisahkan (Proshansky, Fabian dan Kaminoff, 1983). Konsep ini pada dasarnya belum menunjukkan *attachment*, melainkan berperan dalam membangun *attachment.* Karakteristik spesifik suatu tempat yang unik dan khas akan menciptakan suatu kondisi yang mungkin tidak dapat ditemukan di tempat lain. Kondisi inilah yang kemudian membentuk hubungan ketergantungan terhadap aspek fungsional antara seseorang atau kelompok dengan tempat tertentu. Sejumlah interpretasi yang dirangkum dari temuan dapat dilihat pada tabel 7.1

Tabel 7.1 Karakteristik Utama dalam Usaha Berbasis Rumah Tangga

Kondisi	**Interpretasi**	***People-place relationship***
Fleksibilitas ruang	*Place control*	• Hubungan ketergantungan terhadap kemampuan hunian dalam mengakomodasi fungsi sebagai tempat tinggal dan tempat usaha • Kebebasan melakukan kontrol terhadap rumah maupun lingkungan
Modal sosial	*Place as social capital*	• Lingkungan yang kondusif memfasilitasi keberlangsungan usaha tanpa mengurangi keterikatan sosial dengan penghuni lainnya • Pilihan untuk tetap tinggal dan mempertahankan usaha karena *social networking* memfasilitasi pengembangan bisnis keluarga
Life-habit	*Place as commitment*	• Usaha yang diwariskan tanpa disadari membangun *responsibility* sekaligus menjadi norma dalam keluarga. Rumah sebagai tempat mengembangkan usaha menjadi bagian yang terintegrasi dengan fenomena tersebut

Kekhawatiran terhadap kemampuan adaptasi dengan tempat yang baru sekaligus menjadi landasan untuk tetap tinggal pada lingkungan yang dianggap kondusif. Oleh karena itu, tanpa adanya karakteristik spesifik tersebut, maka fungsi atau aktivitas tertentu dimungkinkan tidak dapat berjalan sebaik yang diharapkan oleh pengguna. Sama halnya dengan eksistensi usaha produksi kerupuk, tanpa fleksibilitas ruang, modal sosial yang sesuai, serta *life habit* yang konsisten dalam sebuah keluarga, usaha tersebut dinilai tidak akan berjalan sebaik saat dilakukan di Kampung Gunung Anyar Tambak. Kondisi inilah yang kemudian melandasi terbentuknya hubungan ketergantungan terhadap aspek fungsional yang melekat pada lingkungan hunian para pelaku usaha.

Temuan menunjukkan kesepahaman dengan konsep *place-specific* sebagai landasan terbentuknya ikatan fungsional ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Stokols dan Shumaker (1981), yaitu tentang aktivitas tertentu yang hanya dapat berlangsung pada suatu tempat dengan kategori-kategori tertentu juga secara berulang. Kondisi tersebut merefleksikan bahwa setiap ke-khas-an dari suatu tempat, baik itu secara fisik maupun sosial akan berpengaruh pada sejauh mana kemampuan tersebut mewadahi serangkaian aktivitas. Meskipun tidak disebutkan dengan terminologi yang sama, namun sejumlah penelitian terdahulu cenderung mengidentikkan ke-khas-an atau karakteristik dimensi *place* dengan elemen alami seperti topografi, *landscape*, atau *beautiful nature* (Raymond, Brown dan Weber, 2010; Scannell dan Gifford, 2014). Temuan ini sekaligus memberikan pandangan baru tentang karakteristik yang melandasi terbentuknya ikatan fungsional tidak hanya sebatas pada elemen alam saja, tetapi juga dapat dikaitkan dengan atribut fisik yang dibentuk oleh manusia serta atribut sosial yang melekat di dalamnya.

7.1.2 *Place Dependence*

Hubungan ketergantungan pada suatu tempat erat kaitannya dengan keterikatan fungsional, yaitu merefleksikan pentingnya sebuah tempat dalam menyediakan fasilitas dan fitur yang mendukung tujuan spesifik atau aktivitas yang diinginkan (Stokols dan Shumaker, 1981; Scannell dan Gifford, 2014). Keterikatan fungsional mencakup karakteristik fisik suatu tempat yang kemudian melandasi penggunanya untuk berupaya menjaga kedekatan atau tetap tinggal. Hubungan

ketergantungan pada aspek fungsional suatu tempat sekaligus memfasilitasi hubungan yang berkelanjutan dan stabilitas hidup jangka panjang. Selain itu, keterikatan fungsional juga mendorong pengguna untuk berinvestasi, baik itu secara material maupun emosional agar tetap dapat mempertahankan fungsi tempat tersebut untuk memenuhi kebutuhan.

Oleh karena itu, konsep *place dependence* ini sering kali diikuti oleh terbentuknya ikatan emosional. Kapabilitas dalam mengakomodasi fungsi yang dibutuhkan akan memberi *added value* pada suatu tempat sehingga dianggap penting dalam kehidupan seseorang atau kelompok tertentu. Berdasarkan temuan dan hasil analisa, semua pelaku usaha memiliki keterikatan fungsional terhadap hunian dan lingkungannya. Hal ini terkait dengan isu utama dalam penggunaan rumah sebagai *income generator* yang tidak terlepas dari kemungkinan konflik ruang dan sosial. Dengan demikian, gagasan *'to live and work comfortably'* merupakan kalimat yang tepat untuk merepresentasikan keterikatan fungsional. Meskipun faktor ekonomi adalah alasan awal didirikannya usaha, tetapi ini tidak menjadi tujuan utama dari para pelaku usaha. Menjaga keharmonisan dan keseimbangan antara aktivitas sehari-hari dengan aktivitas usaha adalah fungsi utama yang harus dipenuhi. Dalam penelitian ini, kepuasan terhadap kondisi lingkungan menjadi hal utama yang berkontribusi dalam terbentuknya *place dependence.* Sejumlah interpretasi ini dapat dilihat pada tabel 7.2

Tabel 7.2 Interpretasi Konsep *Place Dependence*

Kondisi	**Interpretasi**	***People-place relationship***
Aktivitas dalam hunian produktif terpenuhi dan tidak menimbulkan konflik	*A place to live and work comfortably*	• Dalam menjalankan perannya, pelaku usaha bergantung terhadap kenyamanan secara psikologis yang didapat dari lingkungan. Kondisi ini belum tentu dapat ditemui di tempat lain meskipun tempat tersebut dapat mengakomodasi aktivitas domestik dan usaha
Pelaku usaha sudah benar-benar mengenal orang maupun lingkungan tempat tinggalnya	*Best place*	• Penerimaan masyarakat terhadap usaha rumah tangga membuat pelaku usaha telah terbiasa dan tidak segan untuk melakukan berbagai aktivitas sambil berinteraksi dengan warga lainnya. Situasi ini menimbulkan kekhawatiran apakah kondisi yang sama akan ditemukan jika pindah ke tempat yang baru. Jika tidak, maka dimungkinkan fungsi hunian produktif tidak akan berjalan sebaik sekarang.

Pemahaman tentang konsep *place-dependence* dalam konteks hunian produktif ini tidak sejalan dengan gagasan dari Mihaylov dan Perkins (2014) yang menyebutkan bahwa perubahan *setting* fisik dan rutinitas tidak memiliki porsi sepenting bagaimana kondisi tersebut ditafsirkan. Meskipun tidak sepenuhnya berkontradiksi, namun temuan seperti fleksibilitas ruang dan *socially acceptable behavior* dalam konteks hunian produktif berperan besar dalam mengakomodasi kebutuhan pelaku usaha. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa apa yang menjadi kebutuhan pelaku usaha tidak hanya sebatas kapabilitas tempat secara fisik, tetapi juga kenyamanan psikis yang dapat mendukung mereka dalam melakukan berbagai aktivitas. Gambar 7.1 merepresentasikan hubungan terhadap aspek fungsional hunian dalam mengakomodasi fungsi domestik dan usaha.

Gambar 7.1 Ilustrasi Aspek Fungsional Ruang Tamu untuk Kegiatan Mengawasi Penjemuran Kerupuk dan Mengurus Anak (kiri) serta untuk Aktivitas Pengemasan Produk (kanan)

Dalam hal ini, strategi penggunaan ruang menunjukkan perubahan terhadap *setting* fisik, sementara itu, bagaimana aktivitas usaha dapat diterima oleh penghuni lainnya menunjukkan adanya penyesuaian dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut adalah indikasi penting yang menunjukkan bentuk ikatan fungsional yang dibangun dan juga dimanifestasikan dalam perilaku.

7.1.3 *Place Inherited*

Konsep *place inherited* pada penelitian terdahulu pernah diungkapkan oleh Lewicka (2011a), yaitu keterikatan dipandang sebagai sesuatu yang diwariskan. Ini terkait erat dengan lama tinggal seseorang pada tempat tertentu dan bagaimana tempat tersebut telah memberi banyak pengalaman hidup dan momen bersejarah

sehingga penggunanya bahkan tidak sanggup membayangkan apabila harus pindah ke tempat lain. *Place inherited* umumnya terbentuk tanpa disadari, menjadi bagian yang melekat dalam kebiasaan hidup, norma atau nilai-nilai yang dianut, serta dipengaruhi oleh ikatan sosial yang kuat. Konsep ini melibatkan proses afektif dan kognitif yang kompleks serta sulit diidentifikasi secara eksplisit. Oleh karena itu, hubungan keterikatan yang dibangun lebih merujuk pada ikatan emosional, baik itu terhadap *setting* fisik maupun terhadap komunitas yang ada di dalamnya.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini *place inherited* lebih ditekankan pada manifestasi dari rasa kontinuitas serta *sense of belonging* yang kemudian berpotensi dalam membentuk rasa keterikatan pada generasi berikutnya. Melihat eksistensi dari usaha produksi kerupuk hingga saat ini, ikatan keluarga yang kuat diiringi dengan *responsibility* dan *supportive environment* menjadi hal utama yang berkontribusi pada terbentuknya *place inherited.* Bukan hanya sebagai tempat tinggal, *skill*, usaha, dan tradisi menjadi hal lain yang melekat dan diteruskan ke generasi berikutnya.

Tabel 7.3 Interpretasi Konsep *Place Inherited*

Kondisi	**Interpretasi**	***People-place relationship***
Usaha yang diwariskan dan dilanjutkan di tempat yang sama	*A place for sustaining social ties*	• Usaha kerupuk secara turun temurun telah menjadi tradisi yang kemudian membentuk *branding* bagi lingkungan sehingga hal ini menjadi sesuatu yang dianggap 'biasa' dan terus berlanjut hingga sekarang • Aktivitas usaha yang dilakukan di gang dipandang positif dalam menciptakan rasa aman bagi warga lain. Kondisi yang saling menguntungkan ini mendukung kontinuitas tradisi keluarga, yaitu usaha produksi kerupuk
Menyediakan kesempatan untuk mengembangkan usaha	*Place as opportunity*	• Lingkungan hunian telah ditetapkan menjadi Kampung Unggulan dengan komunitas pelaku usaha yang dibina oleh Dinas Perindustrian. Hal tersebut berperan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, jaringan pemasaran, dan inovasi produk yang tentunya berkontribusi terhadap stabilitas usaha jangka panjang.

Dari ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep *place inherited* didominasi oleh ikatan emosional, meskipun terdapat sejumlah aspek yang terjait dengan ikatan fungsional. Konsep ini sekaligus mewakili pandangan tentang usaha berbasis rumah tangga sebagai suatu kesatuan *setting* yang saling terintegrasi antara pelaku usaha, rumah, dan lingkungannya. Ikatan keluarga yang kuat serta bagaimana fungsi hunian produktif ini diwariskan pada generasi berikutnya menunjukkan bahwa *place inherited* identik dengan bentuk keterikatan yang diwariskan secara tidak sadar karena hubungan keluarga. Kondisi ini sama dengan temuan sebelumnya yang menyebutkan tentang *'a taken for granted bond'* (Lewicka, 2005). Dalam skala komunitas, *place inherited* juga dipengaruhi oleh adanya keterikatan sosial yang kuat (gambar 7.2) sehingga pelaku usaha telah merasa menjadi bagian dalam kelompok yang lebih besar dan cenderung untuk mempertahankan kedekatannya dengan orang-orang tersebut. Sementara itu, hubungan yang saling menguntungkan antara hunian produktif dengan lingkungannya menjadi kontributor dalam memperkuat ikatan yang dibangun. Kondisi inilah yang kemudian membuat masyarakat bergantung pada *neighboring activities* yang telah dijalani dalam waktu yang lama. Pada akhirnya kondisi ini membuat masyarakat tidak pernah berpikiran untuk pindah dan melanjutkan usaha di tempat lainnya.

Gambar 7.2 Representasi dari Keterikatan Sosial antara Pelaku Usaha yang Memfasilitasi *Knowledge Sharing* (Sumber: Dokumentasi Partisipan)

7.1.4 *Place Identity*

Dalam pembentukan permukiman atau rumah kekerabatan dapat menjadi faktor penentu, karena sangat terkait dengan sebuah bentuk ikatan sosial, aturan-aturan yang bernuansa budaya dan religi dan juga adanya kegiatan yang bersifat ekonomi. Hubungan antara kekerabatan dalam aspek sosio-kultural dan permukiman sebagai perwujudan fisiknya secara umum dapat digambarkan sebagai berikut.

a. Identitas sosial mempengaruhi penggunaan ruang sesuai dengan fungsi tanpa mengesampingkan nilai yang dianut. Ini adalah bentuk dari hubungan simbolis
b. Interaksi sosial yang intens bersama dengan aktivitas usaha pada gang mempengaruhi batasan spasial yang lebih *subtle* terhadap area domestik dan juga ruang publik (gang). Ini mungkin dipengaruhi oleh beberapa norma–norma dari kesepakatan warga, tetapi sebagian lainnya adalah kebutuhan pelaku usaha yang dapat diterima oleh masyarakat
c. Hubungan timbal balik antara eksistensi hunian produktif dengan area permukiman membentuk *positive image* yang kemudian ditetapkan sebagai *branding* yaitu Kampung Unggulan Kerupuk.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan personal antar pelaku usaha dan juga dengan masyarakat di lingkungan tersebut merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap terbentuknya *place identity*. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang terikat pada suatu tempat melalui suatu proses yang mencerminkan perilaku mereka serta melibatkan pengalaman kognitif dan emosional, baik itu terhadap atribut fisik maupun sosial.

Identitas suatu tempat (yang dalam konteks penelitian ini adalah hunian produktif) selalu diawali dari penilaian atau evaluasi perorangan namun kemudian menjadi sebuah komitmen bersama antar penghuni dalam lingkungan tersebut. *Place identity* sekaligus menjadi bentuk representatif dari identitas personal sehingga pengguna, dalam hal ini pelaku usaha merasa menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan hunian dan lingkungannya. Selanjutnya, kondisi tersebut akan membuat pengguna merasakan arti penting lingkungan hunian bagi masa depannya

hingga menumbuhkan komitmen untuk tetap tinggal di tempat tersebut. Interpretasi dari konsep *place identity* dapat dilihat pada tabel 7.4

Tabel 7.4 Interpretasi Konsep *Place Identity*

Kondisi	**Interpretasi**	***People-place relationship***
Terbentuknya *neighborhood branding*	*Business activities as neighborhood identity*	• Usaha yang diwariskan dan sudah berlangsung selama lebih dari 20 tahun membentuk *image* bagi lingkungan hunian meskipun tidak semua penghuninya menjalankan usaha tersebut
Komitmen melanjutkan usaha	*Family bussiness is a part of my life*	• Pada generasi kedua, usaha kerupuk lebih dipandang sebagai tradisi keluarga yang harus dilanjutkan. Motivasi utama bukan berorientasi pada manfaat ekonomi, tetapi lebih kepada arti penting dari eksistensi usaha tersebut bagi keluarga mereka • Warga lainnya mengenali aktivitas usaha sudah menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari dan tidak dapat ditinggalkan. Apabila hal ini tidak dilakukan, umumnya akan ada pertanyaan yang datang dari tetangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaku usaha telah menjadi bagian dari komunitas yang ada.
Image positif sebagai pelaku usaha	*A place for self-actualization*	• Keterlibatan dalam usaha rumah tangga memberikan rasa bangga dan meningkatkan kepercayaan diri karena dapat berkontribusi dalam perekonomian keluarga. Ini berkaitan dengan stigma mayoritas orang yang memandang ibu rumah tangga hanya bertugas untuk mengurus rumah dan keluarga.

Sebagaimana temuan terdahulu, konsep *place identity* dipahami sebagai mekanisme kognitif yang membuat komponen dari suatu tempat dilekatkan pada individu di dalamnya sebagai sebuah identitas (Proshansky, Fabian dan Kaminoff, 1983; Hidalgo dan Hernandez, 2001). Komponen tersebut dapat berupa ikatan simbolis, *salient aspects*, atau aktivitas sehari-hari yang kemudian membentuk stigma masyarakat dari luar kampung. Dalam penelitian ini, pandangan tersebut termanifestasi pada hubungan timbal balik antara *image* pelaku usaha dengan *branding* Kampung Kerupuk sebagaimana direpresentasikan pada gambar 7.3.

Gambar 7.3 Representasi Kampung Gunung Anyar Tambak sebagai Kawasan Kampung Unggulan dengan Komoditas Kerupuk.

Pada dasarnya *branding* sebagai Kampung Unggulan tersebut terbentuk sebagai implikasi dari aktivitas produksi kerupuk yang sudah berlangsung sejak lama. Setelah mendapatkan pembinaan dari pemerintah dan institusi terkait, identitas yang dilekatkan pada lingkungan hunian ini kemudian kembali pada terbentuknya *self-identity* dari pelaku usaha. Target pasar telah mengenal mereka sebagai produsen yang berasal dari Kampung Gunung Anyar Tambak. Kondisi ini sekaligus membentuk rasa bangga dan juga aktualisasi diri di masyarakat. Namun yang masih perlu ditingkatkan adalah bagaimana identitas ini dapat lebih ditingkatkan melalui atribut fisiknya. *Statement* Kampung Unggulan yang ditemukan di lapangan (gambar 7.3) hanya sebatas pemasangan *banner* di bagian depan gang sehingga kurang dapat dikenali oleh masyarakat yang melintas. Kondisi ini dapat menjadi titik tolak bagi penelitian selanjutnya yang berorientasi pada desain lingkungan untuk mengoptimalkan *image* yang sudah dibentuk.

7.2 Rangkuman dan Diskusi

Maksud utama dari studi ini adalah membangun sebuah konsep teori dengan berpedoman pada prinsip *tripartite framework* untuk kemudian diinterpretasikan kembali berdasarkan studi empiris. Analisa menunjukkan bahwa dalam konteks usaha berbasis rumah tangga di Kampung Gunung Anyar Tambak ini, *place attachment* dibangun tidak hanya berdasarkan fungsionalitas dari dimensi *place,* melainkan juga hubungan emosional yang dibangun antar sesama anggota keluarga maupun masyarakat lainnya. Artinya bahwa eksistensi hunian produktif ini sudah

menjadi bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan hunian yang lebih besar *(neighborhood)*. Karakteristik unik dari atribut fisik dan sosial yang melekat, yang dalam penelitian ini adalah landasan awal terbentuknya hubungan saling ketergantungan antara pelaku usaha dengan lingkungannya.

Bagaimana usaha keluarga tersebut diwariskan secara turun temurun bukan hal yang baru lagi sehingga ini berdampak pada terbentuknya ikatan yang diturunkan pada anggota keluarga serta *image* sebagai kampung penghasil kerupuk. Di samping itu, adanya implikasi positif dari aktivitas penjemuran terhadap *sense of security* membuat keberadaannya tidak hanya diterima, tetapi juga dibutuhkan oleh masyarakat. Berbagai bentuk hubungan yang lebih spesifik dibangun bergantung pada setiap hal-hal penting yang melekat di suatu tempat. Sebagaimana pendapat yang menyebutkan bahwa *place attachment* adalah konsep multidimensi (Altman dan Low, 1992; Manzo dan Perkins, 2006; Scannell dan Gifford, 2014), tiga konsep utama yaitu *place dependence, place inherited,* dan *place identity* dianggap mampu merepresentasikan setiap jenis *people-place relationship* yang diinterpretasikan dari hasil analisa dan pembahasan. Ilustrasi dari pandangan ini dapat dilihat pada gambar 7.4

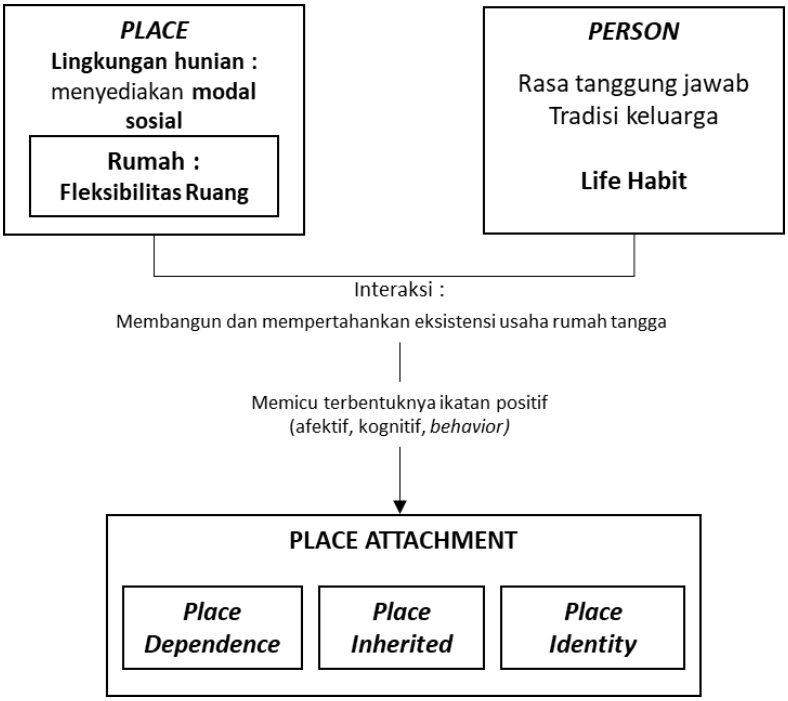

Gambar 7.4 Ilustrasi Konsep Place Attachment dalam Konteks Usaha Berbasis Rumah Tangga

Konsep *place dependence* mewakili hubungan ketergantungan yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan. Konsep ini tidak hanya merujuk pada skala mikro (rumah tinggal) tetapi juga skala meso (*neighborhood).* Hal penting seperti dualisme fungsi hunian, kenyamanan psikologis, dan hubungan sosial adalah hal dasar yang membangun hubungan dependensi. Dalam studi terdahulu, pandangan ini serupa dengan yang diungkapkan oleh Rubinstein dan Parmelee (1992) tentang bagaimana fase yang dialami dalam siklus hidup seseorang dalam jangka waktu yang lama akan berkontribusi terhadap terbentuknya keterikatan fungsional. Sementara itu, *place identity* merujuk pada sebuah konsep yang lebih besar tentang identitas diri yang diidentikkan dengan keunikan dari suatu tempat. *Place identity* merupakan integrasi antara dimensi *person* pada level individu dengan dimensi *place* pada skala *neighborhood.* Pendapat ini berdasarkan pernyataan para pelaku usaha tentang bagaimana konsumen atau distributor dari produk mereka mengidentikkan produsen kerupuk ikan dengan pelaku usaha di Kampung Gunung Anyar Tambak. *Place identity* ini juga terkait dengan aktualisasi diri dan rasa bangga secara personal. Yang terakhir adalah tentang *place inherited,* yaitu hubungan keterikatan yang dibangun karena rutinitas sehari-hari dengan disertai adanya ikatan sosial yang kuat. Pendapat ini oleh disebut sebagai *traditional attachment* dimana sebuah hubungan dibangun karena kebiasaan yang diwarisi dari orang-orang terdekatnya. Dalam hal ini, hubungan yang dibangun cenderung muncul dalam sebuah keluarga.

BAB VIII
KESIMPULAN DAN SARAN

8.1 Kesimpulan

Merujuk kembali pada konsep *tripartite* yang digunakan sebagai landasan utama dalam proses penelitian ini, *place attachment* didefinisikan sebagai ikatan positif yang dikembangkan melalui proses kognitif-emosional terhadap tempat tertentu sehingga termanifestasi melalui perilaku untuk mempertahankan kedekatan dengan tempat tersebut (Scannell dan Gifford, 2014). Sebagai konsep yang multidimensional dan ditujukan untuk mengakomodasi studi multidisiplin, ke-khas-an yang diangkat dari setiap dimensi, baik itu *place, person,* dan *process* diharapkan mampu merepresentasikan bentuk hubungan keterikatan yang lebih spesifik. Oleh karena itu, tiga komponen penting yang diteliti meliputi karakteristik dari usaha berbasis rumah tangga, faktor-faktor yang berpengaruh dalam membentuk *attachment* berdasarkan pemahaman pelaku usaha terhadap kondisi hunian dan lingkungannya, serta bentuk hubungan spesifik yang dibangun sebagai konstruksi dari konsep *place attachment.* Berikut ini adalah temuan yang diperoleh berdasarkan studi empiris.

1. Karakteristik Usaha Berbasis Rumah Tangga

   Identifikasi terhadap karakteristik merujuk pada apa yang menjadi ke-khas-an dari konteks yang diteliti, yaitu tentang situasi atau kondisi tertentu yang melandasi eksistensi usaha produksi kerupuk di Kampung Gunung Anyar Tambak. Ada 3 komponen utama yang ditemukan yaitu fleksibilitas ruang, modal sosial *(social capital),* dan *life habit.* Ketiga komponen ini mewakili integrasi antara *setting* fisik dan pelaku usaha sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Artinya bahwa setiap komponen tidak dapat berdiri sendiri dan belum tentu dapat ditemukan pada *setting* fisik yang lain. Kondisi tersebut pada akhirnya membentuk kekhawatiran pada pelaku usaha apabila harus menjalankan usaha di tempat yang lain.

   Fleksibilitas ruang, khususnya dalam penggunaan gang untuk menunjang aktivitas usaha berperan penting dalam mendukung fungsi ekonomi serta peran ganda yang dijalani oleh ibu rumah tangga Sementara itu, modal sosial dan *life*

habit yang dibangun karena adanya *mutual trust,* kebiasaan yang diwariskan dalam keluarga, serta *networking* antar pelaku usaha membuat aktivitas domestik dan ekonomi dapat berjalan secara harmonis. Ketiganya menciptakan hubungan ketergantungan terhadap lingkungan tempat tinggal dimana usaha yang dijalani saat ini tidak akan berjalan sebaik sekarang apabila harus dilakukan di tempat lainnya. Pendapat ini serupa dengan istilah *best place* dimana individu atau sekelompok orang dapat menikmati berbagai aktivitas yang dikehendaki pada tempat tertentu saja (Scannell dan Gifford, 2014), atau tentang konsep *place specific* yang menekankan pada suatu aktivitas yang hanya terjadi pada tempat tertentu secara berulang (Stokols dan Shumaker, 1981).

2. Faktor-Faktor yang Berkontribusi terhadap *Place Attachment*

Eksplorasi terhadap faktor-faktor ditujukan untuk mengidentifikasi bagaimana pemahaman pelaku usaha terhadap hunian dan lingkungannya sehingga dapat memicu terbentuknya ikatan positif. Dalam dimensi *place,* atribut sosial seperti *acceptable behavior, family life,* toleransi, dan *feeling secure* adalah faktor yang mendominasi terbentuknya hubungan keterikatan. Kondisi ini merepresentasikan manfaat psikologis yang diperoleh dari suatu tempat, khususnya dalam membangun ikatan emosional dalam lingkup *neighborhood.* Sementara itu, faktor dari atribut fisik lebih cenderung membangun hubungan fungsional terhadap rumah dengan pertimbangan terhadap kemampuan mengakomodasi fungsi *income generator* serta kontrol terhadap penggunaan ruang. Untuk dimensi *person,* hubungan keterikatan didominasi oleh faktor-faktor kolektif yang melibatkan norma keluarga, kesamaan minat, tujuan, serta *shared experiences*. Kondisi ini selanjutnya termanifestasi dalam usaha yang diwariskan, keterikatan sosial yang kuat, serta kesempatan pengembangan usaha.

Dari serangkaian faktor tersebut menunjukkan bahwa hubungan keterikatan yang lebih kuat ditemukan pada skala *neighborhood* yang cenderung dipengaruhi oleh interaksi sosial, baik itu dengan keluarga, sesama pelaku usaha, maupun masyarakat. Proses psikologis yang dilalui mendasari terbentuknya *place satisfaction* dan *familiarity* sebagai kondisi yang dipahami dapat menunjang fungsi rumah sebagai tempat usaha. Sementara itu, *sense of*

continuity, sense of belonging, dan *self-esteem* adalah kondisi dimana pelaku usaha telah merasa diakui dan menjadi bagian dari komunitas. Hal ini akan berperan sebagai *keep factor* karena usaha skala kecil cenderung *stay local* apabila mereka tetap berada pada lingkungan yang mendukung keberadaan aktivitas ekonomi serta dekat dengan orang-orang yang telah dikenal dengan baik (Stam, 2006)

3. Konsep *Place Attachment* dalam Usaha Berbasis Rumah Tangga

Konsep *place attachment* yang terbentuk dalam konteks usaha berbasis rumah tangga dapat berupa ikatan fungsional, emosional, maupun hubungan simbolis. Ikatan fungsional merujuk pada konsep *place dependence* yang dipengaruhi oleh kemampuan atribut fisik serta atribut sosial dari dimensi *place* yang berperan dalam memenuhi kebutuhan pelaku usaha untuk menjalankan fungsi domestik sekaligus *income generator*. Pandangan ini sesuai dengan keterkaitan antara *place-specific* dan *place dependence* dimana ikatan yang dibangun pada suatu tempat dimulai dari karakteristik khusus yang dimiliki tempat tersebut dalam mengakomodasi perilaku tertentu penggunanya (Stokols dan Shumaker, 1981). Sementara itu, ketergantungan terhadap aspek fungsional sebagai salah satu hal yang mengkonstruksi *place attachment* (Scannell dan Gifford, 2014) dalam penelitian ini mengarah pada kondisi-kondisi yang menunjang kontinuitas usaha. Artinya bahwa, tanpa adanya kondisi tersebut, maka usaha produksi kerupuk tidak akan berjalan dengan baik. *Social capital* sebagai karakteristik juga dianggap mampu mewakili pandangan ini dimana sifatnya adalah sebagai *bridging ties,* yang oleh Mihaylov dan Perkins (2014) diposisikan sebagai faktor yang memicu timbulnya *attachment.*

Tidak hanya dikonstruksi oleh hubungan fungsional, usaha yang diwariskan ke generasi berikutnya menunjukkan adanya *family bonding* yang kuat dengan *life habit* yang diwariskan. Ini adalah representasi dari bentuk ikatan emosional, yaitu merujuk pada konsep *place inherited*. Ikatan emosional dapat berubah, menjadi lebih kuat atau melemah tergantung dari bagaimana pelaku usaha memahami dan menilai lingkungan huniannya. Berbeda dengan konsep *place inherited* yang digagas sebelumnya dimana ikatan dibangun karena hak kepemilikan yang diwariskan (Lewicka, 2011a), studi ini menemukan bahwa

tradisi keluarga adalah sebuah kesatuan dari tempat tinggal dan bisnis keluarga yang tidak dapat dipisahkan. Memori dan unsur historis menjadi kontributor utama yang membangun tanggung jawab dalam diri setiap individu untuk terlibat, khususnya bagi perempuan.

Konsep lainnya yang mengkonstruksi *place attachment* adalah hubungan simbolis sebagai bentuk interaksi timbal balik antara perilaku manusia dengan lingkungan. Dengan melihat usaha rumah tangga sebagai bagian dari lingkungan hunian yang lebih besar, ditemukan bahwa eksistensinya memberikan dampak positif dalam membentuk *branding* Kampung Kerupuk. Ini menunjukkan bahwa sebagian penghuni berkontribusi dalam membangun *image* positif hingga *image* tersebut dilekatkan pada tempat dan digunakan kembali untuk mendefinisikan penghuninya. Fenomena ini sama seperti konsep *place identity* dimana ciri khas suatu tempat, baik itu secara fisik maupun sosial dipakai untuk mengidentifikasi orang-orang yang terkait dengan tempat tersebut (Proshansky, Fabian dan Kaminoff, 1983; Scannell dan Gifford, 2014). Kondisi tersebut adalah satu hal yang menjadi alasan mengapa para pelaku UKM Kerupuk tidak pindah adalah karena mayoritas konsumen mereka sudah menganggap bahwa Kampung Gunung Anyar Tambak adalah daerah penghasil kerupuk. Oleh karena itu, para pelaku UKM ini merasa khawatir apabila kepindahan mereka di tempat baru mungkin akan membuat usaha mereka tidak dikenal dengan baik.

8.1.1 *Place Attachment* sebagai Konsep Multidimensi

Sebagaimana ulasan di atas yang menyebutkan bahwa *place attachment* merupakan sebuah konsep yang dikonstruksi oleh ikatan fungsional, ikatan emosional, dan *symbolic relationship*, maka *place attachment* sebagai konsep multidimensional dan saling terintegrasi tepat untuk dinyatakan sebagai kesimpulan akhir dalam penelitian ini. Berbagai teori dan penelitian terdahulu menyatakan bahwa bagaimana *place attachment* dipahami dan dikonseptualisasikan masih menjadi diskusi terbuka (Lewicka, 2011b; Scannell dan Gifford, 2014). Sebuah kajian telah menunjukkan bahwa tingkat dan alasan yang mendasari terbentuknya keterikatan berbeda pada setiap skala tempat yang berbeda (Hidalgo dan Hernandez, 2001). Artinya perbedaan pemahaman tentang bentuk hubungan

keterikatan sangat mungkin terjadi, khususnya dimana suatu fenomena tertentu melekat dalam sebuah *setting.* Berdasarkan pandangan ini, maka fokus utama dari tesis ini adalah membangun konsep *place attachment* yang didasarkan pada bentuk hubungan yang ditemukan sesuai dengan kondisi empiris.

Ini mengacu pada pemahaman yang dikemukakan dalam bidang arsitektur tentang bagaimana setiap fenomena memiliki keunikannya tersendiri (Seamon, 2013). Oleh karena itu, instrumen pengukuran seperti skala psikometrik akan membatasi adanya temuan baru pada sejumlah kasus yang diteliti. Hal ini tentunya bertentangan dengan sifat alami dari *place attachment* itu sendiri yang dikonstruksi secara sosial. Dibandingkan menetapkan di awal studi tentang standar pengukuran *place attachment,* temuan yang lebih bermanfaat adalah dengan melakukan eksplorasi secara holistik tentang berbagai kemungkinan bentuk *people-place relationship.* Agar tidak terjadi inkonsistensi dalam sejumlah terminologi yang digunakan (*place dependence, place identity, place inherited, dll),* maka analisa terhadap kemiripan kondisi (*commonalities)* menjadi dasar untuk menginterpretasikan kembali konsep *place attachment* dengan memperlakukan konsep lainnya sebagai dasar untuk menjelaskan bentuk hubungan spesifik.

8.1.2 Pertimbangan terhadap Perbedaan Perspektif dan Konstruksi Teoritis

Sebagaimana telah dibahas pada Bab 2 tentang beragam perspektif dan konstruksi *place attachment,* penting untuk mempertimbangkan batasan penggunaan sebuah teori serta konsep terkait lainnya. Dari segi perspektif, ke-khas-an dari objek yang diteliti perlu untuk diperhatikan. Sebagaimana yang diketahui bahwa teori *place attachment* dikemukakan berdasarkan beragam kasus dan fenomena dan juga tempat yang berbeda-beda. Mengadopsi sebuah teori sebagai lensa teoritis perlu mempertimbangkan kesesuaian dengan objek yang diteliti. Apakah teori tersebut relevan untuk dijadikan sebagai *framework* dalam proses analisa. Salah satunya adalah sebuah *framework* yang sejak awal studi telah membatasi bahwa konsep *place dependence* dan *place identity* merupakan konsep yang merujuk pada keterikatan personal (Raymond, Brown dan Weber, 2010). Pandangan ini tentunya akan memiliki pengaruh signifikan dalam mendeskripsikan bentuk hubungan apabila konteks yang diteliti banyak melibatkan interaksi sosial.

Perbedaan perspektif juga seiring dengan adanya perbedaan konstruksi teoritis. Hal ini dapat terjadi karena perbedaan karakteristik dari konteks yang diteliti. Oleh karena itu, penting untuk membatasi sejauh apa konsep-konsep terkait seperti *place meaning, place, dependence, place identity, place inherited, place discovered* atau yang lainnya digunakan dalam sebuah penelitian. Apabila sebuah studi cenderung untuk menemukan *recurring theme* untuk menginterpretasikan kembali *place attachment*, maka konsep-konsep tersebut dapat diperlakukan sebagai *extended family* dari konsep yang lebih luas yaitu *place attachment* (Lewicka, 2011b). Pandangan ini akan tepat apabila tujuan utama dari penelitian adalah untuk mengekslorasi dan menginterpretasikan kembali konsep *place attachment* tanpa mengabaikan sifat alaminya yang tertambat dan dikonstruksi secara sosial dalam sebuah *setting* tertentu.

8.2 Saran

Ketiga konsep dalam *place attachment* tersebut tidak dapat disimpulkan sebagai proses yang linear. Ini disebabkan oleh adanya perbedaan lama tinggal, sejauh mana pengalaman hidup yang telah dilalui, atau alasan yang sifatnya subjektif untuk setiap individu. Bagi sebagian partisipan, khususnya generasi pertama yang telah tinggal selama lebih dari 20 tahun, *place dependence* mungkin adalah fase awal terbentuknya *place attachment.* Namun bagi sebagian lainnya, mungkin keterikatan dimulai dari *place inherited* atau justru terjadi bersamaan dengan terbentuknya *place dependence.* Selain itu, konsep mana yang paling berperan penting juga tidak dapat dinyatakan secara pasti karena setiap partisipan memiliki preferensi yang berbeda-beda. Temuan yang diajukan adalah *place dependence, place inherited,* dan *place identity* sebagai bagian dari konstruksi konsep *place attachment* yang berlaku dalam konteks usaha berbasis rumah tangga dengan karakteristik sebagaimana disebutkan dalam pembahasan Bab 5. Terkait pandangan tersebut, maka saran yang dapat diajukan adalah pada arahan tentang rekomendasi desain serta rekomendasi *future research* sebagai replikasi dari temuan hasil penelitian yang dapat meningkatkan validitas temuan dari studi ini.

8.2.1 Rekomendasi *Future Research*

Isu utama dalam fungsi hunian produktif adalah terkait fungsionalitas ruang. Aktivitas yang kompleks menuntut pengguna untuk menetapkan batasan-batasan fungsi bagi tiap ruang, khususnya untuk aktivitas yang lebih privat. Fleksibilitas ruang yang menjadi salah satu karakteristik utama dari penggunaan rumah sebagai tempat usaha merefleksikan adanya *territorial belonging* pada area tertentu, baik itu di dalam maupun di sekitar rumah. Dalam bidang ilmu arsitektur, hal ini masih menjadi diskusi terbuka tentang keterkaitan antara *place attachment* dan *territory.* Sebuah studi menyebutkan bahwa seseorang yang merasa terikat cenderung untuk 'menjaga' tempat yang dianggap penting, baik itu dengan melakukan *improvement* atau kontrol (Manzo dan Perkins, 2006). Dalam studi ini, fenomena tersebut ditunjukkan melalui bagaimana pelaku usaha membuat akses langsung menuju dapur untuk menjaga privasi keluarga dan menggunakan bagian tepi gang untuk menjemur kerupuk karena menganggap area tersebut masih menjadi hak mereka. Kemampuan dalam melakukan kontrol terhadap ruang dapat berbeda sesuai dengan budaya atau nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana hal tersebut dipahami dalam fenomena yang berbeda. Seperti apa penggunaan ruang pada kampung, perumahan formal, maupun *social housing* dapat berkontribusi secara positif atau justru bersifat *disruptive* terhadap *place attachment.*

Selain itu, sebagaimana sifat dari studi kualitatif yang generalisasi temuannya cenderung terbatas pada konteks yang dikaji, penting untuk mengembangkan metode pengukuran dari teori yang telah dibangun. *Self report analysis* sebagaimana disebutkan oleh Scannell dan Gifford (2014) dapat dikembangkan melalui penyusunan sejumlah item pertanyaan untuk setiap konnsruk yang mewakili *place dependence, place inherited,* dan *place identity.* Hal ini sekaligus akan meningkatkan validasi teori dan menjadi komparasi untuk setiap kasus yang berbeda. Studi seperti ini dapat meningkatkan validitas temuan apabila diterapkan dengan kasus yang memiliki karakteristik serupa. Penelitian *place attachment* yang fokus pada *gender* juga masih menjadi diskusi terbuka. Hal ini sehubungan dengan perbedaan cara pikir, waktu yang dihabiskan dalam suatu tempat, dan kompleksitas peran yang dijalankan oleh setiap *gender.* Dengan

menggunakan *comparative case studies* usaha berbasis rumah tangga pada lokasi yang berbeda memungkinkan temuan tentang bentuk hubungan keterikatan yang lebih spesifik dan rinci berdasarkan setiap jenis usaha yang dilakukan.

8.2.2 Rekomendasi Strategi Pengembangan Kampung

Dalam praktik arsitektur, temuan dalam penelitian ini yang merujuk pada ikatan positif dapat menjadi pertimbangan dalam menetapkan strategi atau desain lingkungan. Artinya bahwa pengembangan Kampung Kerupuk di waktu mendatang, baik itu yang bersifat fisik atau pemberdayaan sosial akan lebih baik jika dapat mempertahankan hal-hal yang berkontribusi terhadap *place attachment* dan tidak merusak hubungan keterikatan yang sudah dibangun sejak lama. Rekomendasi desain yang diuraikan dalam studi ini sifatnya lebih kepada arahan atau poin-poin penting yang perlu dipertimbangkan untuk mengembangkan Kampung Gunung Anyar Tambak, baik itu dari elemen fisik maupun sosialnya.

1. Ikatan emosional menjadi landasan penting yang membangun *place attachment.* Interaksi sosial yang intens, *liveliness,* dan juga hubungan kekerabatan menjadi hal yang harus tetap dipertahankan dalam sebuah desain. Dalam bidang arsitektur, maka arahan untuk rekomendasi desain yang diajukan sebaiknya tidak mengurangi intensitas hubungan sosial yang terjadi, khususnya pada area gang. Desain area *display* pada halaman atau teras rumah yang ergonomis dan efisien dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya yang berorientasi pada desain rumah tinggal.
2. Terkait dengan konsep *place identity,* atribut yang dilekatkan pada penghuni cenderung didasarkan pada fungsi dan aktivitas yang tidak banyak tampak secara eksplisit pada kondisi empiris. Atribut fisik yang mudah dikenali, seperti gapura yang merepresentasikan *image* sebagai kampung kerupuk dapat menjadi salah satu alternatif desain untuk membentuk *branding* yang lebih *visible.*
3. Untuk menjadikan usaha rumah tangga sebagai strategi pengembangan ekonomi yang *durable,* penting bagi pemerintah untuk meningkatkan kualitas pelaku usaha dan produk yang dihasilkan, khususnya dengan memberdayakan komunitas yang sudah ada. Pendapat ini berdasarkan temuan yang menyebutkan pentingnya *entrepreneurs networking* dalam membangun kontinuitas usaha.

DAFTAR PUSTAKA

Aditantri, R. (2014) *Rumah Produktif Berkelanjutan di Kampung Sate, Ponorogo*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

Ahrentzen, S. B. (1992) "Home as Workplace in The Lives of Women," in Altman, I. dan Low, S. M. (ed.) *Place Attachment*. New York, USA: Plenum Press, hal. 113–138.

Altman, I. dan Low, S. M. (1992) "Place Attachment : A Conceptual Inquiry," in Altman, I. dan Low, S. M. (ed.) *Place Attachment*. New York, USA: Plenum Press.

Anton, C. E. dan Lawrence, C. (2014) "Home is Where The Heart is : The Effect of Place of Residence on Place Attachment and Community Participation," *Journal of Environmental Psychology*. Elsevier Ltd, 40, hal. 451–461.

Bailey, N., Kearns, A. dan Livingston, M. (2012) "Place Attachment in Deprived Neighbourhoods: The Impacts of Population Turnover and Social Mix," *Housing Studies*. United Kingdom: University of Glasgow, Vol. 27(April), hal. 208–231.

Bowlby, J. (1969) *Attachment and Loss*. New York: Basic Books.

Browns, B. dan Perkins, D. D. (1992) "Disruptions in Place Attachment," in Altman, I. dan Low, S. M. (ed.) *Place Attachment*. New York, USA: Plenum Press.

Chawla, L. (1992) "Childhood Place Attachment," in Altman, I. dan Low, S. M. (ed.) *Place Attachment*. New York, USA: Plenum Press, hal. 13–36.

Corcoran, M. P. (2002) "Place Attachment and Community Sentiment in Marginalized Neighborhoods: A European Case Study," *Canadian Journal of Urban Research*, Vol. 11(1), hal. 201–221.

Creswell, J. W. (2009) *Research Design - Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Third Edit. SAGE Publications.

Erawati, D. *et al.* (2018) "Housing Improvement Based On Gender Role In Urban Kampung Of Surabaya," hal. 11–18. doi: 10.9790/1813-0706031118.

Fajrin, A. R. M., Kisnarini, R. dan Santosa, H. R. (2017) "Kampung Development Strategy through Sustainable Home Based Enterprise Approach, Study Case : Kampung Tempe Tenggilis Kauman , Surabaya City," *International Journal of Science and Research*, 7(1), hal. 281–290. doi: 10.21275/ART20179086.

Giuliani, M. V. (2003) "Theory of Attachment and Place Attachment," in Bonnes, M., Lee, T., dan Bonaiuto, M. (ed.) *Psychological Theories for Environmental Issues*. Aldershot: Ashgate, hal. 137–170.

Groat, L. dan Wang, D. (2013) *Architectural Research Methods*. 2 ed. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

Hidalgo, C. dan Hernandez, B. (2001) “Place Attachment: Conceptual and Emprical Questions,” *Journal of Environmental Psychology*. Academic Press, Vol. 21, hal. 273–281.

Huba, N. dan Yohannes, K. (2015) “Space Use and Environmental Effects of Home-Based Enterprises - The Case of Buguruni Mnyamani Informal Settlement, Dar Es Salaam, Tanzania,” *International Journal of Humanities and Social Science*. USA: Center for Promoting Ideas, Vol. 5(4), hal. 118–119.

Humberger, O. (2018) *Place Meaning and Attachment in Revitalizing Neighborhoods: A Qualitative Study of How Redevelopment Efforts Affect Resident’s Assigned Meanings of Their Neighborhood*. Utah State University.

Hummon, D. M. (1992) “Community Attachment: Local Sentiment and Sense of Place,” in Altman, I. dan Low, S. M. (ed.) *Human Behavior and Environment - Place Attachment*. New York, USA: Plenum Press, hal. 253–278.

Jorgensen, B. S. dan Stedman, R. C. (2001) “Sense of Place as an attitude: Lakeshore owners attitudes toward their properties,” *Journal of Environmental Psychology*, 21(3), hal. 233–248. doi: 10.1006/jevp.2001.0226.

Karsono, B. dan Fithri, C. A. (2013) “Assessment of Functional and Emotional Attachment in Malacca Riverfront Promenade,” *Jurnal Teknologi*. Malaysia: UTM Press, Vol. 2, hal. 153–157.

Kellett, P. dan Tipple, G. (2000) “The Home as Workplace: A Study of Income-generating Activities within The Domestic Setting,” *Environment & Urbanization*, 12, hal. 203–214. doi: 10.1177/095624780001200115.

Lewicka, M. (2005) “Ways To Make People Active : The Role of Place Attachment, Cultural Capital, and Neighborhood Ties,” *Journal of Environmental Psychology*, 25, hal. 381–395. doi: 10.1016/j.jenvp.2005.10.004.

Lewicka, M. (2011a) “On The Varieties of People’s Relationshipwith Places: Hummon’s typology revisited,” *Environment and Behavior*. SAGE Publications, Vol. 43, hal. 676–709.

Lewicka, M. (2011b) “Place attachment: How far have we come in the last 40 years?,” *Journal of Environmental Psychology*. Elsevier Ltd, Vol. 31, hal. 207–230. doi: 10.1016/j.jenvp.2010.10.001.

Lewicka, M. (2013) “Place inherited or place discovered? Agency and communion in people-Place bonding,” *Estudios de Psicologia*, 34(3), hal. 261–274. doi: 10.1174/021093913808295154.

Low, S. M. (1992) “Symbolic Ties That Bind : Place Attachment in The Plaza,” in Altman, I. dan Low, S. M. (ed.) *Place Attachment*. New York, USA: Plenum Press, hal. 165–186.

MacalandagEdeliza Velasco (2017) *The Influence of Place Attachment to the Mobility Patterns of Urban Island Communities in the Context of Climate*

Change. Erasmus University Rotterdam.

Mahargarani (2017) *The Effect of Involuntary Resettlement to Place Attachment of The Resettled Community Towards The New Settlement in Rent-flat Housing in Jakarta*. Erasmus University Rotterdam.

Manzo, L. C. dan Perkins, D. D. (2006) "Finding Common Ground : The Importance of Place Attachment to Community Participation and Planning," 20(4). doi: 10.1177/0885412205286160.

Manzo, L. C. dan Wright, P. D. (2012) *Place Attachment - Advances in Theory, Methods and Applications, Place Attachment - Advances in Theory, Methods and Applications*. Diedit oleh L. C. Manzo dan P. D. Wright. New York: Routledge.

Marsoyo, A. (2012) *Constructing Spatial Capital: Household Adaptation Strategies in Home-based Enterprise in Yogyakarta*. University of Newcastle upon Tyne.

Marsoyo, A. (2013) "Space as Capital: Household Adaptation Strategies in Home-Based Enterprise in Indonesia," in Kellett, P. dan Garcia, J. H. (ed.) *Researching The Contemporary City - Identity, Environment, and Social Inclusion in Developing Urban Areas*. Bogota: Pontificia Universidad Javeriana, hal. 211–226.

Marsoyo, A. dan Astuti, W. K. (2013) "The Prospect of Poor Home-Based Enterprises in Yogyakarta," in *2nd ICIAP Space for The Next Generation*, hal. 1–8.

Mihaylov, N. dan Perkins, D. D. (2014) "Community Place Attachment and Its Role in Social Capital Development," in *Place Attachment: Advances in Theory, Methods, and Reserach*. Routledge, hal. 61–74.

Miles, M. B. dan Huberman, A. M. (1994) *Qualitative Data Analysis*. Second Edi. Diedit oleh R. Holland. California: SAGE Publications.

Neuman, W. L. (2014) *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. 7th Editio. London: Pearson Education Limited.

Niezabitowska, E. D. (2018) *Research Methods and Techniques in Architecture*. First Edit. New York: Routledge.

Nikrahei, B. (2015) *Modeling Place Attachment in Two Neighborhoods of Colombus, Ohio*. The Ohio State University.

Nur Ramadhani, A., Faqih, M. dan Hayati, A. (2018) "Inhabitant'S Sense of Place in the Context of Tourism Kampung," *Journal of architecture&ENVIRONMENT*, 17(2), hal. 151. doi: 10.12962/j2355262x.v17i2.a3894.

Proshansky, H. M., Fabian, A. K. dan Kaminoff, R. (1983) "Place Identity: Physical World Socialization of The Self," *Journal of Environmental Psychology*. London: Academic Press Inc., Vol. 3, hal. 57–83.

Ramkissoon, H., Weiler, B. dan Smith, L. D. G. (2011) "Place Attachment and Pro-

Environmental Behaviour in National Parks : The Development of A Conceptual Framework," *Joournal of Sustainable Tourism*, (April 2014).

Rapoport, A. (2005) *Culture, Architecture, and Design*. Diedit oleh A. Seidel. Chicago, USA: Locke Science Publishing Company.

Raymond, C. M., Brown, G. dan Weber, D. (2010) "The Measurement of Place Attachment : Personal, Community, and Environmental Connections," *Journal of Environmental Psychology*. Elsevier Ltd, 30, hal. 422–434. doi: 10.1016/j.jenvp.2010.08.002.

Raymond, C. M., Kyttä, M. dan Stedman, R. (2017) "Sense of Place, Fast and Slow : The Potential Contributions of Affordance Theory to Sense of Place," *Frontiers in Psychology*, Vol. 8(September).

Razem, M. (2020) "Place Attachment and Sustainable Communities," *Architecture_MPS Article*. UCLPress, Vol. 17, hal. 1–23. doi: https://doi.org/10.14324/111.444.amps.2020v17i1.003.

Riger, S. dan Lavrakas, P. J. (1981) "Community Ties : Patterns of Attachment and Social Interaction in Urban Neighborhoods," *American Journal of Community Psychology*. Springer, Vol. 9, hal. 55–66.

Rubinstein, R. dan Parmelee, P. (1992) "Attachment to Place and the Representation of the Life Course by the Elderly," in Altman, I. dan Low, S. M. (ed.) *Place Attachment*. New York, USA: Plenum Press, hal. 139–164.

Safeyah, M. dan Elviana, E. (2015) "Local Wisdom in the Construction of Place Identity for A Community-Based Enterprise of Pandean Sidoarjo," (Eco Architecture Conference 2), hal. 35–42.

Saldana, J. (2009) *The Coding Manual for Qualitative Researchers, SAGE Publications Ltd*. California: SAGE Publications. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.

Sangalang, I. (2013) *Keterikatan Pada Tempat Hunian di Tepi Sungai: Referensi Suku Dayak Ngaju, Palangkaraya*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

Scannell, L. (2008) *Natural and Civic Place Attachment and the Relation to Pro-Environmental*. University of Victoria.

Scannell, L. dan Gifford, R. (2010) "Defining Place Attachment: A Tripartite Organizing Framework," *Journal of Environmental Psychology*, 30(1), hal. 1–10. doi: 10.1016/j.jenvp.2009.09.006.

Scannell, L. dan Gifford, R. (2014) "The Psychology of Place Attachment," in *Environmental Psychology : Priciples and Practices*. Fifth Edit. Colville, WA: Optimal Books.

Schreier, M. (2017) "Qualitative Content Analysis," in Flick, U. (ed.) *The SAGE Handbook of Qualitative Data Analysis*. London: SAGE Publications Ltd, hal. 170–183.

Schutjens, V. dan Stam, E. (2000) *Locational Behavior of Young Firms, 40th European Regional Science Association (ERSA) Congress*. Barcelona, Spain.

Seamon, D. (2013) “Place Attachment and Phenomenology: The Synergistic Dynamism of Place,” in Manzo, L. C. dan Wright, P. D. (ed.) *Place Attachment: Advances in Theory, Methods and Applications*. New York: Routledge, hal. 11–22.

Septanti, D. (2000) “Rumah sebgai Tempat Tinggal dan Tempat Bekerja,” in Silas, J., Wibowo, A. S., dan Setiawan, W. (ed.) *Rumah Produktif*. Edisi 1. Surabay: UPT Penerbitan ITS, hal. 349–383.

Servaty, P. K. (1985) “Experience and Use of Dwelling,” in Altman, I. dan Werner, C. (ed.) *Human Behavior and Environment, Advances in Theory and Research*. Vol. 8. Newyork: Plenum Press.

Silas, J. (2000) “Pendekatan Tradisi dan Masyarakat,” in Silas, J., Wibowo, A. S., dan Setiawan, W. (ed.) *Rumah Produktif*. 1 ed. Surabaya: UPT Penerbitan ITS, hal. 1–26.

Stam, E. (2006) *Why Butterflies Don‘t Leave: Locational Behavior of Entrepreneurial Firms*. doi: 10.1111/j.1944-8287.2007.tb00332.x.

Stedman, R. C. (2003) “Is It Really Just a Social Construction ? The Contribution of The Physical Environment to Sense of Place,” *Society & Natural Resources*. London: Taylor and Francis Inc, hal. 671–685. doi: 10.1080/08941920309189.

Stokols, D. dan Shumaker, S. A. (1981) “People in Places - A Transactional View of Settings.pdf,” in *Cognition, Social Behavior, and Environment,*. New Jersey: Erlbaum, hal. 441–488.

Sugiyono (2012) *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.

Tipple, A. G. (2014a) “The Place Of Home-Based Enterprises In The Informal Sector : Evidence From Cochabamba , New Delhi , Surabaya And Pretoria,” (April 2005). doi: 10.1080/00420980500060178.

Tipple, A. G. (2014b) “The Place of Home-based Enterprises in the Informal Sector: Evidence from Cochabamba, New Delhi, Surabaya and Pretoria,” (April 2005). doi: 10.1080/00420980500060178.

Tipple, G. dan Kellett, P. (2002) “Home-Based Enterprise and Housing Policy : Evidence from India and Indonesia Home-Based Enterprise and Housing Policy : Empirical Evidence from India and Indonesia,” in *ENHR Conference in Vienna*. Vienna, Austria, hal. 1–5.

Tipple, G. dan Kellett, P. (2003) “Housing and Work in The Same Space: The Spatial Implications of Home-Based Enterprises in India and Indonesia,” in *7th Conference of The Asian Planning Schools Association*. Hanoi: Hanoi Architectural University.

Tuan, Y. F. (1974) *Topophilia, A Study of Environmental Perception, Attitudes, and Values*. New York: Columbia University Press.

Tuan, Y. F. (1977) *Space and Place*. London: Edward Arnold (Publishers) Ltd.

Turton, C. (2016) *Defining residential place attachment and exploring its*

contribution to community and personal environmental actions. University of Surrey.

Tyas, W. P. (2016) "Home-based Enterprises Approach for Post Disaster Housing : Learnt from Post Disaster Redevelopment Programme in Developing Countries," *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Elsevier B.V., 227(November 2015), hal. 139–145.

Ujang, N. (2012) "Place Attachment and Continuity of Urban Place Identity," *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 49, hal. 156–167. doi: 10.1016/j.sbspro.2012.07.014.

UN-HABITAT (2012) "Sustainable Housing for Sustainable Cities," in. Nairobi: United Nations Human Settlements Programme.

Utami, A. S. P. R., Santosa, H. R. dan Antaryama, I. G. N. (2012) "Productive Housing: Domestic Space and Productive Space with Passive Solar Energy Utilization," *architecture&ENVIRONMENT*, Vol. 11(2), hal. 173–186.

Uzzell, D., Pol, E. dan Badenas, D. (2002) "Place Identification, Social Cohesion, and Environmental Sustainability," *Environment and Behavior*, Vol. 34, hal. 26–53. doi: 10.1177/0013916502034001003.

Werner, C. M., Altman, I. dan Oxley, D. (1985) "Home Environments," in Altman, I. dan Werner, C. M. (ed.) *Home Environments*. New York: Plenum Press.

Widya, A. T., Kusuma, H. E. dan Lubis, R. A. (2019) "The Correlational Relationship between Residential Satisfaction, Place Attachment, and Intention to Move: A Preliminary Study in Belawan, Medan," *Journal of Regional and City Planning*. Indonesia, Vol. 30, hal. 191–210. doi: 10.5614/jpwk.2019.30.3.2.

LAMPIRAN

Lampiran 1.A

Penelitian Terdahulu terkait *Place Attachment*

No.	Nama	Judul	Fokus	Metode
1	Lewicka (2005)	*Ways to make people active: The role of place attachment, cultural capital, and neighborhood ties*	Konfirmasi terhadap inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya terkait hubungan antara *place attachment* dengan aktivitas masyarakat	Kuantitaif dengan *multiple regression*
2	Ramkissoon, Weiler, dan Smith (2011)	*Place Attachment and Pro- Environmental Behaviour in National Parks : The Development of A Conceptual Framework*	Membangun konseptual model antara place attachment dengan perilaku pro-lingkungan yang diakomodasi melalui pencapaian kepuasan pada masyarakat	Studi literatur dan analisa kualitatif
3	Scannell (2013)	*The Bases of Bonding: The Psychologycal Functions of Place Atachment in Comparison to Interpersonal Attachment*	Eksplorasi mendalam pada ikatan dasar yang ada dalam diri manusia yang berpengaruh terhadap pembentukan dan tingkatan dari place attachment	Kualitatif deskriptif dan ekploratif
4	Anton dan Lawrence (2014)	*Home is Where The Heart is : The Effect of Place of Residence on Place Attachment and Community Participation*	Identifikasi *place attachment* pada tempat bermukim dan pengaruhnya terhadap partisipasi masyarakat	Kuantitatif dengan statistik deskriptif
5	Choi, Park, dan Lee (2016)	*The Development of A Measurement Method for Place Attachment and Its Verification with A Housing Satisfaction Measure : A Survey of University Students About Their Homes*	Identifikasi *place attachment* melalui pengukuran pada atribut lingkungan perumahan dan kepuasan masyarakat	Kuantitatif dengan statistik deskriptif

No.	Nama	Judul	Fokus	Metode
6	Zeraatpisheh, Movahed dan Hadi (2016)	*Effects of Place Identity: the Quality of Urban Sustainable Development*	Dampak *place identity* terhadap pembangunan berkelanjutan ruang perkotaan	Kuantitatif dengan statistik deskriptif dan inferensial
7	Hutama (2016)	*Exploring The Sense of Place of An Urban Kampung*	Identifikasi kerangka konseptual tentang faktor yang membentuk *sense of place* dan pola hubungannya lalu menjadi dasar untuk mengidentifikasi kondisi empiris	Kuantitatif, *space syntax*
8	Putra (2016)	Kajian *Place Attachment* di Kampung Pecinan Tambak Bayan Tengah, Kota Surabaya	Eksplorasi faktor-faktor yang membentuk *place attachment* di Kampung Pecinan	Deskriptif kualitatif
9	Turton (2016)	*Defining Residential Place Attachment and Exploring Its Contribution to Community and Personal Environmental Actions*	Identifikasi *place attachment* pada beberapa tipe permukiman yang berbeda dan eksplorasi terhadap peran *place attachment* dalam membentuk keterikatan sosial sebagai titik awal munculnya aksi lingkungan	Kuantitatif dengan analisis statistik dan kualitatif
10	Georgina *et al.* (2017)	*Redefining Community Based on Place Attachment in A Connected World*	Identifikasi tingkat place attachment dan perannya dalam membentuk partisipasi masyarakat terhadap lingkungan	Kuantitatif dengan statistik deskriptif
11	Edeliza Velasco Macalandag (2017)	*The Influence of Place Attachment to the Mobility Patterns of Urban Island Communities in the Context of Climate Change*	Identifikasi *place attachment* bagi masyarakat yang hidup di area rawan bencana dan pengaruhnya terhadap preferensi untuk pindah atau tetap tinggal	Kuantitatif dengan analisis statistik
12	Mahargarani (2017)	*The Effect of Involuntary Resettlement to Place Attachment of The Resettled*	Pengaruh relokasi permukiman terhadap *place attachment*	Kualitatif dengan pendekatan studi kasus

No.	Nama	Judul	Fokus	Metode
		Community Towards The New Settlement in Rent-flat Housing in Jakarta		
13	Junot, Paquet, dan Fenouuillet (2017)	*Place Attachment Influence on Human Well-being and General Pro-environmental Behaviors*	Mengukur tingkat *place attachment* pada pada sekelompok masyarakat yang kemudian diidentifikasi hubungannya dengan tingkat kesejahteraan dan perilaku pro-lingkungan	Kuantitatif dengan statistik deskriptif
14	(Nur Ramadhani, Faqih dan Hayati, 2018)	*Inhabitant's Sense of Place in The Context of Tourism Kampung*	Identifikasi kerangka konseptual tentang *sense of place, place attachment* sebagai salah satu konstruksi yang membentuk *place attachment.*	Kuantitatif dan kualitatif

Lampiran 1.B

Penelitian Terdahulu terkait Usaha Berbasis Rumah Tangga

No.	Nama	Judul	Fokus	Metode
1	Marsoyo dan Astuti (2013)	*The Prospect of Poor Home-Based Enterprises in Yogyakarta*	Diskursus antara perspektif pemerintah dan pelaku usaha berbasis rumah tangga terkait prospek dan tantangan di masa mendatang	Metode kualitatif dengan kuesioner dan wawancara
2	Tipple (2014)	*The Place of Home-based Enterprises in the Informal Sector: Evidence from Cochabamba, New Delhi, Surabaya and Pretoria*	Peran usaha berbasis rumah tangga dalam mengentas kemiskinan di sektor permukiman informal	Metode kuantitatif dengan analisis statistik
3	Safeyah dan Elviana (2015)	*Local Wisdom in the Construction of Place Identity for A Community-Based Enterprise of Pandean Sidoarjo*	Mengeksplorasi faktor-faktor potensial untuk menciptakan *place identity* melalui usaha berbasis rumah tangga dengan pemberdayaan kearifan lokal	Metode kualitatif dengan observasi kondisi empiris
4	Erawati *et al.* (2018)	*Housing Improvement Based On Gender Role In Urban Kampung Of Surabaya*	Peran perempuan dalam peningkatan kualitas lingkungan permukiman melalui usaha berbasis rumah tangga	Deskriptif kualitatif berdasarkan hasil wawancara
5	Fajrin, Kisnarini dan Santosa (2018)	*Kampung Development Strategy through Sustainable Home Based Enterprise (HBE) Approach Study Case: Kampung Tempe Tenggilis Kauman, Surabaya City*	Peningkatan kualitas permukiman di kampung kota melalui usaha berbasis rumah tangga yang berkelanjutan	Deskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi dan wawancara

Lampiran 2

Panduan Wawancara

A. Faktor-faktor yang melandasi eksistensi usaha rumah tangga hingga saat ini

1. Sepengetahuan Anda, sejak kapan dan bagaimana awal mula usaha kerupuk dibangun? Apa alasannya?
2. Bagaimana kampung ini dikenal sebagai penghasil kerupuk ?
3. Apa alasan Anda/keluarga masih mempertahankan usaha produksi kerupuk hingga saat ini ?
4. Apa alasan Anda untuk ikut terlibat / membantu dalam aktivitas usaha ?
5. Apa Anda/keluarga memiliki tujuan atau target khusus terkait usaha ini?
6. Apa saja hal mendasar yang diperlukan atau dibutuhkan untuk menjalankan usaha kerupuk?
7. Hal apa yang paling penting dalam mendukung eksistensi usaha hingga saat ini?
8. Seperti apa peran dari komunitas pelaku usaha dalam berkontribusi bagi usaha ini? Sebutkan manfaat dan kekurangannya.
9. Bantuan apa saja yang pernah diperoleh dari pemerintah atau swasta? Sejauh mana kontribusinya bagi usaha Anda?

B. Keinginan untuk terlibat dan ikut mempertahankan usaha keluarga

1. Apakah Anda tetap ingin terlibat dan melanjutkan usaha ini? apa alasannya?
2. Apakah Anda pernah berpikir untuk melanjutkan usaha ini di tempat lain? Sebutkan alasannya? Jika iya, kemana tempat yang cocok menurut Anda?
3. Seandainya pembangunan infrastruktur (Merr dan fasilitas umum lainnya) tidak sebaik sekarang, apakah Anda tetap ingin tinggal disini dan melanjutkan usaha ini?
4. Jika Anda (untuk responden pria) atau suami Anda (untuk responden wanita) mendapat tawaran pekerjaan yang lokasinya jauh dari tempat tinggal Anda tetapi masih di Surabaya, apakah Anda masih memilih untuk tinggal di sini ?

5. Jika ada kondisi yang mengharuskan Anda untuk tinggal di tempat lain sehingga tidak bisa lagi terlibat dalam usaha keluarga, bagaimana perasaan Anda?

C. Pemahaman tentang bagaimana pandangan masyarakat tentang keberadaan usaha produksi kerupuk

1. Menurut Anda, bagaimana pandangan tetangga atau orang-orang di sekitar tentang usaha ini?
2. Apakah pernah terjadi konflik sosial, baik itu antar anggota keluarga maupun dengan warga lainnya ?
3. Apakah ada yang pernah merasa terganggu dengan keberadaan usaha ini?
4. Apakah warga sekitar memberikan dukungan pada Anda sebagai pelaku UKM?

5. Arti usaha produksi kerupuk bagi diri Anda dan keluarga

1. Apa arti penting usaha ini bagi diri Anda secara personal maupun bagi keluarga Anda?
2. Apakah Anda pernah mengalami kejadian buruk sebagai dampak dari menjalankan usaha kerupuk ? Jika iya, bagaimana Anda mengatasinya ?
3. Manfaat apa yang dirasakan dari menjalankan usaha ini?
4. Seandainya usaha ini berhenti, menurut Anda apa akan ada hal yang berbeda secara signifikan dalam kehidupan Anda? Jika iya, seperti apa?
5. Menurut Anda, apakah usaha ini mampu mewakili identitas diri Anda ?

*Notes: pertanyaan baru mungkin muncul berdasarkan jawaban dari responden

Lampiran 3

HASIL WAWANCARA

No.	*Statement* Representatif	Poin	*Keywords*
Sejarah Perkembangan Kampung Kerupuk			
R1	"Awalnya itu kan dari ikan payus yang nggak laku, banyak durinya. Jadi daripada dibuang atau busuk, ya dibuat kerupuk. Tapi dulu belum untuk dijual mbak, dimakan sendiri. Baru sekitar tahun 90-an akhir itu mulai banyak yang pesen, itu pun juga masih sedikit. Jadi bikinnya ya kalau ada yang pesan saja. Lumayan untuk uang jajan anak-anak"	• Bahan baku • tambahan penghasilan	• Peluang usaha *(opportunity),* • *Economic improvement*
R2	"Sebetulnya dari dulu sudah banyak yang tahu, karena ada sebagian yang dijual di pasar. Dulu belum canggih mbak, paling taunya dari cerita orang kalau disini tempatnya bikin kerupuk. Sekitar awal 2000an itu kita mulai dapat pendampingan. Nah dari situ lumayan cepet perkembangannya"	• *Image* • Teknologi	• *Business development*
R3	"Waktu saya masih kecil itu produksinya belum seperti sekarang, cuma untuk dikonsumsi sendiri. Bapak saya kalau dari tambak kadang bawa ikan payus itu susah lakunya. Kalau mau dimakan juga banyak durinya. Akhirnya coba dibikin kerupuk. Yang lain juga begitu, kebanyakan dimakan sendiri, nggak dijual. ...Baru setelah ada peminat terus dijadikan usaha, tapi cuma kalau ada pesanan aja. Yang beli ya paling tetangga, saudara, atau dijual di pasar"	• Bahan baku	• Peluang usaha *(opportunity)*
R5	"...sejak jadi kampung unggulan [usaha] jadi makin bagus, karena dibantu penjualannya. Pesanan kerupuk juga lebih banyak, rutin tiap bulan. Dulu cuma bikin sedikit, malah kadang kalau ada pesenan saja. ...yang pasti itu [dijual] di siola, terus di pusat oleh-oleh sama minimarket. Jadi kalau pindah itu gimana ya? takutnya susah karena orang-orang kan taunya [produk kerupuk] itu ya di sini..."	• Kampung unggulan • pemasaran produk	• *Business development* • *neighborhood branding*
R11	"sebetulnya nggak ada yang nyuruh, memang kepengennya bisa ngelanjutin usaha keluarga. ... [membuat kerupuk] itu sudah dari dulu,	• kepedulian • unsur historis • skill	• *responsibility* • *inherited business*

No.	*Statement* Representatif	Poin	*Keywords*
	sejak mbah saya masih ada. Awalnya cuma dimakan sendiri, tapi terus akhirnya dijual karena banyak permintaan" (An, ibu rumah tangga)		
R13	"Orang jaman dulu itu bilangnya mbabat alas, dulu masih banyak rawa-rawa daerah sini. ...Awalnya saya ke Surabaya karena diajak kerja sama saudara saya. Sekarang sudah lama tinggal disini sudah nyaman, warganya baik, saya kenal semua."	• Lapangan pekerjaan • Lama tinggal • Ikatan sosial	• *Basic needs* • *Comfort* • *familiarity*
R16	"Kalau sekarang ini sudah bagus sekali mbak. Apalagi ada perkumpulannya sekarang sesama ibu-ibu, terus sering ada pelatihan juga. Pemasarannya juga sudah jauh lebih baik daripada dulu"	• jaringan pemasaran • komunitas • Pelatihan	• *networking* • *social ties* • *business opportunity*
R22	"Sejak jadi kampung unggulan jadi lebih dikenal. Produknya juga bisa masuk siola atau minimarket. Dulu cuma di pasar saja mbak. Sekarang ini malah jadi *image*nya kampung sini. Kalau mau cari yang jual kerupuk ikan, ya disini."	• Kampung unggulan • Pemasaran produk • Identitas lingkungan	• *Neighborhood branding* • *business opportunity*
Deskripsi tentang hunian dan lingkungan (Fungsi, *image*, dan kondisi)			
R2	"buat saya ya rumah itu tempat paling enak, paling nyaman. Mau apa aja itu nggak mikir. Mau istirahat, ketemu anak istri, atau ngobrol bisa"	• *Family life*	• *Basic needs*
R3	"Dibilang nyaman ya nyaman, wong rumah sendiri. Kadang anak-anak yang ngeluh kepanasan, tapi ya mereka tetap main saja. Kalau waktu siang saya kebanyakan di ruang tamu atau teras, sambil liatin anak-anak main. Kadang juga sambil ngobrol sama tetangga yang lewat."	• Family life • Rutinitas • Interaksi sosial	• *Basic needs* • *comfort*
R8	"Tempat untuk ketemu keluarga, untuk kerja juga. Bisa ngobrol dengan tetangga, kadang juga ikut arisan, pengajian. ..Kalau untuk kampungnya ya seperti tulisan di depan itu 'Kampung Kerupuk', jadi kalau mau cari tempatnya orang-orang yang buat kerupuk ikan itu ya di sini."	• Family life • Interaksi sosial • *Image*	• *Basic needs* • *Social bonding* • *Neighborkhood branding*
R11	"Kalau buat ibu-ibu yang penting itu sekolah deket, ke pasar deket, mau beli kebutuhan	• rutinitas • fasilitas umum	• *everyday rootedness* • aksesibilitas

No.	*Statement* Representatif	Poin	*Keywords*
	sehari-hari di toko sebelah juga bisa. Gampang lah pokoknya.”	• kemudahan	
R14	“Jalan kecil itu sudah ada dari dulu, sejak saya lahir. Kan kalau orang jaman dulu seringnya masak-masak. Apalagi kalau buat kerupuk yang bahannya dari ikan pasti ada baunya, belum lagi kalau kotor. Jadi memang sengaja dibuat supaya pas masak itu nggak bikin kotor yang di dalam.”	• Unsur historis • budaya • kebersihan	• *everyday rootedness* • *comfort*
R19	“Rumah ini ditingkat ya kira-kira lima atau enam tahun yang lalu. Jadi waktu itu dinas sama pemkot masih sering kesini untuk pendampingan, sekalian lihat perkembangannya setelah dikasi bantuan. Jadi di atas itu saya buat memang khusus untuk jemur kerupuk tadinya. Kalau di atas lebih cepat kering karena kena matahari langsung. Terus sekarang sekalian untuk proses menggoreng. Wajannya kan besar itu, kalau di dapur bawah terlalu penuh. Jadi sekalian saja di atas, setelah kering bisa langsung digoreng.”	• Penambahan ruang • Pelatihan • Efektivitas fungsi	• *flexibility of setting* • *business opportunity* • *comfort*
R21	“Nyaman pastinya ya, di rumah kan memang untuk istirahat, kumpul keluarga. Walaupun kondisinya ya begini, ada yang tidur di lantai, tapi nyaman-nyaman aja, nggak pernah protes.”	• Family life	• *Basic needs* • *Acceptable behavior*
Aktivitas sehari-hari sebagai pelaku usaha dan alasan keterlibatan			
R1	“Kalau njemur pertama kali diatur dulu kayak gini, baru dikenakan matahari. Ngaturnya kan nggak lama juga jadi nggak masalah. Lagipula baunya sudah mendingan setelah masuk kulkas. Malah nggak kecium sama sekali. Kalau sudah selesai bisa langsung ditaruh depan. Biasanya sambil anak-anak liatin dari sini kerupuknya. ....Kalau ada tamu ya biasanya cepet cepet diselesaikan. Tapi kalau jam segini jarang ada tamu, kan orang-orang pada sibuk juga, paling ya tetangga yang main kesini”	• Penjemuran kerupuk • Pengolahan • Fungsi campuran • Interaksi sosial	• *Flexibility of setting* • *Acceptable behavior*
R2	Kalau ada yang bertamu juga seringnya tetangga sendiri, jadi sambil ngerjain yang lain juga nggak apa-apa. Kadang di ruang tamu sini	• Fungsi campuran	• *Flexibility of setting*

No.	*Statement* Representatif	Poin	*Keywords*
	ada anak-anak main, nanti ibu ngemas kerupuk, kalau ada tetangga datang juga ikut ngobrol.”	• Interaksi sosial	• *Acceptable behavior*
R5	“Gini ini sudah biasa, jadi ya nyaman nyaman saja mbak. Malah saya senang daripada nggak ada kegiatan. Kalau siang kan anak-anak sudah pulang, kadang tidur atau main dulu. Kalau banyak temannya begini lebih gampang ngasi makan. Kadang disambi motongi kerupuk sambil liat-liat yang dijemur”	• Rutinitas • *Sharing space*	• *Life-habit* • *Flexibility of setting*
R11	Kalau saya sih nggak masalah dengan yang begitu, karena sudah terbiasa mungkin. Yang bertamu juga seringnya tetangga sendiri, jadi sambil ngerjain yang lain juga nggak apa-apa. Kadang di ruang tamu sini ada anak-anak main, nanti ibu ngemas kerupuk, kalau ada tetangga datang juga ikut ngobrol.”	• Rutinitas • Toleransi • *Sharing space* • Interaksi sosial	• *Life habit* • Acceptable behavior • *Flexibility of setting* • *Social bonding*
R12	“Saya ini dari melek bangun tidur sampai siang itu umek di dapur mbak. Kalau pagi masak dulu, kan ada yang mau kerja. Nanti kalau sudah baru bikin kerupuk. Ikannya yang bawa suami saya, terus nanti ada yang bersihkan, difillet. .. Anak saya biasanya. Sambil nunggu saya nyiapkan bumbu, tepung, terus ada juga yang diberi sayuran kayak bayam.”	• Rutinitas • Shifting *activity* • Kontribusi anggota keluarga	• *Life habit* • *Flexibility of setting* • *Social capital*
R16	“Biar gampang mbak kalau ada rewang. Nggak perlu lewat dalam, jadi bisa langsung ke dapur. Kalau ada hajatan kan seperti kamar, ruang tamu, yang di dalam itu pasti dipakai untuk tamu sama acara keluarga. Kalau masak ya lewat samping supaya tidak mengganggu.”	• Fungsi campuran • Kontrol privasi	• *Flexibility of setting*
R18	“...saya ikut bikin kerupuk sudah dari kecil. Kalau anak perempuan kebanyakan memang dekat sama ibunya, sering bantu di dapur. Sekarang malah saya yang lebih sering bikin. Biar usahanya jalan terus, hasilnya juga lumayan.”	• unsur historis • skill • kemauan kontribusi	• *life habit* • *continuity* • *responsibility*
R19	“Karena itu kan usaha keluarga dari sejak lama, kalau nggak dilanjut itu eman-eman. Dapatnya juga lumayan untuk tambahan buat	• unsur historis • dukungan pemerintah	• *life habit* • *social capital*

No.	*Statement* Representatif	Poin	*Keywords*
	ibu rumah tangga. Sejak dapat bantuan dari pemerintah juga sekarang jualnya lebih gampang, ke toko oleh-oleh bisa. Jadi gak perlu ke pasar atau buka toko, di rumah saja bisa.”	• pemasaran produk	• *business opportunity*
Pendapat tentang dualisme fungsi hunian dan eksistensi HBE di Kampung			
R1	“Pastinya bisa nambah penghasilan, itung-itung bantuin suami. Kalau sudah tua itu ya kerjanya nggak seperti dulu. Lagipula saya juga seneng karena ada kesibukan, kalau ada apa-apa juga punya uang sendiri.”	• Kondisi ekonomi	• *Basic needs* • *Pride*
R4	“Kampung saya jadi dilirik pemerintah, rata-rata yang produk UKM Kerupuk ikan di Surabaya ini asalnya pasti dari gunung anyar. Warga lain juga ikut seneng karena kampungnya dikenal banyak orang.”	• Dukungan pemerintah • *Image* • Identitas masyarakat	• *Neighborhood branding* • *Mutual relationship*
R8	“Kalau buat saya ya, yang penting itu bisa sambil ngurus rumah sama jaga anak-anak. dulu pernah ada yang nawarin buka stan tapi saya nggak mau. Kalau di rumah sendiri kan saya bisa ngatur, mau masaknya kapan, bikin kerupuknya kapan.”	• *Family life* • Kontrol ruang • Manajemen waktu	• *Flexibility of setting*
R14	“Karena disini itu kan sering ada rewang, kayak pengajian, dibaan, atau acara kawinan itu pasti masak-masak. ..Dalam sebulan itu mesti ada saja [acara]. Makanya jalan di samping itu memang sengaja dibuat supaya orang-orang yang bantu lewat situ saja, biar nggak kotor juga. Kadang sungkan juga kalau lewat dalam, nanti ada yang lagi leyeh-leyeh begitu kan nggak enak.”	• *Interaksi sosial* • Kontrol privasi	• *Flexibility of setting*
R19	“yang pasti ya manfaat ekonomi. Lewat UKM ini jadi ada tambahan [penghasilan], terutama untuk kebutuhan anak-anak. Tadinya bisa di bilang [penghasilan] pas-pasan, tapi karena istri ikut bantu [pengolahan], penjualannya tambah banyak. Keuntungannya itu bisa untuk uang jajan, tadinya anak mau jajan saja susah”	• Kondisi ekonomi	• *Basic needs* • *Pride*
Alasan tetap tinggal dan ada/tidaknya kecenderungan untuk pindah			
R1	“Suami saya juga kerjanya dekat, di tambak jadi tidak terlalu jauh. Mau antar anak sekolah juga dekat. Karena sudah lama jadi ya seneng	• lokasi • fasilitas umum	• *basic needs* • *everyday rootedness*

No.	*Statement* Representatif	Poin	*Keywords*
	aja, sudah nyaman juga walaupun rumah orang tua.”	• lama tinggal	• *family bonding*
R4	...Anak saya juga masih kecil, kalau disini ada orang tua yang bantu ngurus. Istri saya juga ikut kakak dagang kerupuk. Lumayan buat tambahan	• *family life* • kebutuhan ekonomi	• *basic needs* • *well-being*
R7	“..karena sudah nyaman aja.. kalaupun bisa pindah juga sampe sekarang belum kepingin. Di tempat lain kan belum tentu bisa kayak gini [menjemur kerupuk di depan rumah]. Dulu pernah diajak [pindah] sama suami, tapi kadang mikir lagi, apa ya nanti nggak dirasani orang-orang”	• place bonding • toleransi • *insecurity*	• *comfort* • *acceptable behavior* • *familiar environment*
R14	“Saya taunya bikin kerupuk memang dari kecil. Cari kerja kan susah juga, apalagi saya ini orang nggak sekolah. Kalau bisa bantu usaha keluarga kan bagus. Bisa sambil ngawasi anak-anak. ...Nggak, kalau pindah ya gak perlu, karena sampai sekarang juga nggak ada masalah untuk produksi. Ini kan UKM, produksinya nggak banyak, dikerjakan di rumah masih mumpuni.”	• Skill • Ikatan keluarga • toleransi • fungsi campuran	• *inherited business* • *flexibility of setting*
R15	“Dari dulu saya suka disini. Mulai dari masih ada suami, sampai sekarang tinggal sendiri juga nggak kepingin pindah. ...Saya tinggal disini dari tahun 70an, anak saya sudah punya rumah, saya diajak nggak mau, sudah enak disini.”	• Rasa senang • Lama tinggal • *Place bonding*	• Interdependensi • *Everyday rootedness*
R17	“Sudah lama mbak saya tinggal disini. Dulu masih sepi, nggak kayak sekarang sudah padat. Daerah sini itu kan orang bilangnya daerah pinggiran. ...Dulu ya masih kepikiran mau pindah kemana, tapi sekarang sudah enggak. Sudah tua wes males, anak-anak saya juga masih ada yang ikut tinggal di sini.”	• Lama tinggal • Perubahan *image* • Ikatan keluarga	• Interdependensi • *Everyday rootedness*
R20	“Sepertinya tidak ada pikiran pindah, karena sudah nyaman tinggal disini. Itu kan usaha orang tua juga, jadi sudah seharusnya dilanjutkan. Malah dari usaha ini bisa renovasi rumah.”	• Ikatan keluarga • Responsibility • Penambahan ruang	• *inherited business*
Deskripsi tentang kondisi sosial masyarakat terkait aktivitas usaha			
R6	“Kalau disini itu sesama tetangga ya sama-sama ngerti saja lah, karena sudah kayak	• toleransi	• *flexibility of setting*

No.	*Statement* Representatif	Poin	*Keywords*
	keluarga sendiri. Jadi yang kayak begitu [menjemur kerupuk di depan rumah] nggak masalah. Justru gangnya jadi rame, ya nyaman-nyaman saja...”	• fungsi campuran • *liveliness*	• *mutual relationship*
R7	“Jadinya nggak kuper karena kalau ikut komunitas itu saya jadi punya banyak teman yang sama-sama ibu-ibu juga, seprofesi. Bisa banyak ngobrol, tukar informasi. Daripada cuma di rumah saja, rasanya lebih bangga kalau ikut perkumpulan seperti ini”	• kesamaan minat • *networking* • *community member*	• *flexibility of setting* • *mutual relationship*
R10	“...sering tetangga minta tolong liatin anaknya yang lagi main. Karena kalau lagi njemur kerupuk kan pasti bolak-balik ke depan [teras]. ...Pernah dulu ada orang yang seliweran, bukan orang sini, taunya mau ngambil motor. Jadi sebetulnya kalau gangnya rame itu malah untung, jadi lebih aman”	• ikatan sosial • aktivitas usaha • *security* • *liveliness*	• *mutual relationship* • *familiar environment*
R11	“Nggak sih, nggak ada yang protes. Karena tetangga saya juga banyak yang parkir motor di depan, banyak anak-anak yang main di jalan juga. ...Sudah biasa disini, supaya motor yang lewat juga pelan-pelan, nggak ngebut, kan malah bahaya.”	• toleransi • fungsi campuran • *security*	• *flexibility of setting* • *mutual relationship*
R16	**“**nggak, nggak ada yang keberatan soal itu [menjemur kerupuk di tepi gang].. Warga lainnya juga ada yang njemur baju, parkir kendaraan. Anak-anak kecil juga sering main di jalan. ...[kami] malah senang, jadi bisa sambil ngobrol dengan tetangga. Kendaraan yang lewat jadi pelan-pelan karena banyak yang seliweran juga di pinggir jalan” “Menurut saya bagus sekali. Lewat perkumpulan UKM ini jadi bisa berbagi informasi. Kalau ada bantuan juga koordinasinya cepat, termasuk waktu pendaftaran SIUP juga kolektif. Gratis, tidak bayar sama sekali.”	• Toleransi • Acceptable behavior • Interaksi sosial • Fungsi campuran • *Knowledge* • Izin usaha	• *Acceptance* • *mutual relationship* • *flexibility of setting* • *Business opportunity*
R18	“Seperti ada rasa bangga begitu karena bisa menghasilkan uang sendiri. Bukannya takabur, tapi seenggaknya lewat UKM ini jadi punya tambahan penghasilan, nggak cuma minta sama suami.”	• Rasa bangga • Fungsi ekonomi	• *Self-esteem* • *Well-being*

Lampiran 4

DAFTAR PARTISIPAN / RESPONDEN

Kode	Inisial	Gender	UKM	Usia	Pekerjaan	Kontribusi
R1	In	P	UKM 1	63 thn	Ibu rumah tangga	Koordinator
R2	Ro	L	UKM 1	64 thn	Petani tambak	Anggota
R3	Li	P	UKM 2	39 thn	Ibu rumah tangga, guru PAUD	Koordinator
R4	Am	L	UKM 2	42 thn	Petani tambak	Anggota
R5	Shol	P	UKM 3	61 thn	Ibu rumah tangga	Koordinator
R6	Kho	L	UKM 3	58 thn	Pensiunan	Anggota
R7	Cho	P	UKM 3	35 thn	Ibu rumah tangga	Anggota
R8	Sar	P	UKM 4	53 thn	Ibu rumah tangga	Koordinator
R9	Thr	L	UKM 4	50 thn	Ojek *online*	Anggota
R10	Sal	P	UKM 5	65 thn	Ibu rumah tangga	Koordinator
R11	An	P	UKM 5	32 thn	Ibu rumah tangga, pegawai toko	Anggota
R12	Mun	P	UKM 6	51 thn	Ibu rumah tangga	Koordinator
R13	Kas	L	UKM 6	55 thn	Pedagang	Anggota
R14	Ruk	P	UKM 6	34 thn	Ibu rumah tangga	Anggota
R15	Chas	P	UKM 7	70 thn	Ibu rumah tangga	Koordinator
R16	Maz	P	UKM 8	54 thn	Ibu rumah tangga	Koordinator
R17	Kdj	P	UKM 9	58 thn	Ibu rumah tangga	Koordinator
R18	Ay	P	UKM 9	26 thn	Ibu rumah tangga	Anggota
R19	Zum	P	UKM 10	41 thn	Ibu rumah tangga	Koordinator
R20	Khr	L	UKM 10	45 thn	karyawan	Anggota
R21	Niz	L	UKM 8	47 thn	karyawan	Anggota
R22	Al	L	UKM 9	36 thn	Ojek *online*	Anggota

BIODATA PENULIS

Penulis dengan nama Gebyar Ayuningtyas ini merupakan anak tunggal kelahiran Surabaya pada tanggal 3 Oktober. Penulis telah menempuh pendidikan formal antara lain di SD Negeri Airlangga V, SMP Negeri 1 Surabaya, dan SMA Negeri 5 Surabaya. Saat menyelesaikan jenjang studi S1 Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota di Universitas Gadjah Mada, penulis pernah melaksanakan kerja praktik di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013. Ketertarikan terhadap bidang perumahan dan permukiman dilanjutkan selama menjadi staf *property appraiser* di KJPP Benedictus Darmapuspita dan Rekan pada November 2015 sampai dengan Maret 2018. Terakhir penulis tercatat sebagai Mahasiswa Program Magister Departemen Arsitektur, Bidang Keahlian Perumahan dan Permukiman, ITS pada tahun 2018 dan telah menyelesaikan Tesisnya yang berjudul "**Konsep *Place Attachment* pada Permukiman Berbasis Usaha Rumah Tangga"** pada tahun 2020. Sebagian isi dari tesis tersebut telah dipublikasikan dalam *The 6th Internasional Seminar on Science and Technology* (ISST 2020) dengan judul *"Place Attachment of Entrepreneurs: A Proposed Analytical Framework"*. Selama menempuh jenjang studi S2, penulis pernah menjadi surveyor untuk salah satu penelitian Laboratorium Perumahan dan Permukiman ITS dengan lokasi studi di area terdampak gempa Yogyakarta. Untuk pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, penulis dengan senang hati menerima kritikan, saran dan diskusi terkait tesis ini melalui alamat email gebyar.a@gmail.com.

Halaman ini sengaja dikosongkan